SERI KE-141

Para Rasul dan Kitab Samawi

الرُّسُلُ وَالرِّسَالَاتُ

Disusun Oleh:
Umar bin Sulaiman bin Abdullah Al-Asyqar Al-Utaibi

Terjemah Oleh:
Muhamad Abid Hadlori

SERI KE-141

PARA RASUL DAN RISALAH SAMAWI

الرُّسُلُ وَالرِّسَالَاتُ

Penulis:

Umar bin Sulaiman bin Abdullah Al-Asyqar Al-Utaibi

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlori, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – KLIK DI SINI

Google Drive - KLIK DI SINI

Telegram Channel – KLIK DI SINI

abidhadlori.wordpress.com

Alhamdulillah, selesai terjemah 08 Rabiul Awal – 01 September 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

BAB PERTAMA: PARA RASUL DAN NABI

Definisi Nabi dan Rasul serta Perbedaan di Antara Keduanya

Pembahasan Pertama: Definisi Nabi

Nabi - dalam bahasa Arab - berasal dari kata "naba'" yang berarti berita. Allah Ta'ala berfirman: **"Tentang apakah mereka saling bertanya? Tentang berita yang besar"** (An-Naba': 1-2).

Nabi disebut demikian karena dia adalah orang yang memberi berita dan diberi berita. Dia diberi berita, artinya Allah memberinya berita dan mewahyukan kepadanya. **"Dia (Aisyah) berkata: 'Siapakah yang memberitahukan hal ini kepadamu?' Dia (Nabi) menjawab: 'Yang Maha Mengetahui lagi Maha Teliti telah memberitahukan kepadaku'"** (At-Tahrim: 3). Dan dia adalah pemberi berita tentang perintah dan wahyu Allah Ta'ala. **"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Al-Hijr: 49). **"Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim"** (Al-Hijr: 51).

Ada yang berpendapat bahwa kenabian berasal dari kata "nabwah" yaitu sesuatu yang tinggi dari bumi. Orang Arab menyebut nabi untuk sebuah tanda di bumi yang dijadikan petunjuk arah. Kesesuaian antara kata nabi dengan makna bahasa adalah bahwa nabi memiliki kedudukan tinggi dan derajat yang agung di dunia dan akhirat. Para nabi adalah makhluk yang paling mulia dan mereka adalah tanda-tanda yang menjadi petunjuk manusia sehingga dunia dan akhirat mereka menjadi baik.

Pembahasan Kedua: Definisi Rasul

Pengiriman dalam bahasa berarti pengarahan. Jika engkau mengutus seseorang dalam suatu misi, maka dia adalah rasulmu. Allah Ta'ala berfirman yang mengisahkan perkataan Ratu Saba: **"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan membawa hadiah, dan aku akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu"** (An-Naml: 35). Mereka juga menyebut rasul untuk orang yang mengikuti berita-berita dari

orang yang mengutusnya, diambil dari perkataan orang Arab: "Unta-unta datang beriring (rasalan)" yaitu berturut-turut.

Berdasarkan hal itu, para rasul disebut demikian karena mereka diarahkan oleh Allah Ta'ala: **"Kemudian Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut"** (Al-Mu'minun: 44). Mereka diutus dengan risalah tertentu dan ditugaskan untuk membawa, menyampaikan, dan mengikutinya.

Pembahasan Ketiga: Perbedaan antara Rasul dan Nabi

Tidak benar pendapat orang yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara rasul dan nabi. Yang menunjukkan kekeliruan pendapat ini adalah apa yang disebutkan tentang jumlah para nabi dan rasul. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan bahwa jumlah para nabi adalah seratus dua puluh empat ribu nabi, dan jumlah para rasul adalah tiga ratus belasan rasul[1]. Yang menunjukkan perbedaan juga adalah apa yang disebutkan dalam Kitab Allah berupa penyebutan nabi bersamaan dengan rasul: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu"** (Al-Hajj: 52). Dan penggambaran sebagian rasul-Nya dengan kenabian dan kerasulan menunjukkan bahwa kerasulan adalah perkara yang lebih dari kenabian, seperti firman-Nya tentang Musa 'alaihis salam: **"Dan ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Musa dalam Kitab ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang terpilih dan dia adalah seorang rasul dan nabi"** (Maryam: 51).

Yang masyhur di kalangan ulama adalah bahwa nabi lebih umum daripada rasul. Rasul adalah orang yang diwahyui kepadanya dengan syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya. Nabi adalah orang yang diwahyui kepadanya tetapi tidak diperintahkan untuk menyampaikan. Berdasarkan hal itu, setiap rasul adalah nabi, tetapi tidak setiap nabi adalah rasul[2].

Apa yang mereka sebutkan di sini jauh dari kebenaran karena beberapa hal:

Pertama: Allah menegaskan bahwa Dia mengutus para nabi sebagaimana Dia mengutus para rasul dalam firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi..."** (Al-Hajj: 52). Jika

perbedaan di antara keduanya adalah perintah untuk menyampaikan, maka pengutisan menuntut dari nabi untuk menyampaikan.

Kedua: Meninggalkan penyampaian adalah menyembunyikan wahyu Allah Ta'ala. Allah tidak menurunkan wahyu-Nya untuk disembunyikan dan dikubur di dada seseorang, kemudian ilmu ini mati dengan kematiannya.

Ketiga: Perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam apa yang diriwayatkan darinya oleh Ibnu Abbas: *"Umat-umat diperlihatkan kepadaku, maka aku melihat ada nabi yang bersamanya seorang laki-laki, ada nabi yang bersamanya dua orang laki-laki, ada nabi yang bersamanya sekelompok kecil orang, dan ada nabi yang tidak ada seorang pun bersamanya"*[1].

Ini menunjukkan bahwa para nabi diperintahkan untuk menyampaikan dan mereka berbeda-beda dalam hal respon yang mereka terima.

Definisi yang terpilih adalah bahwa "Rasul adalah orang yang diwahyui kepadanya dengan syariat baru, dan nabi adalah orang yang diutus untuk menetapkan syariat dari sebelumnya"[2].

"Bani Israil dahulu dipimpin oleh para nabi. Setiap kali seorang nabi meninggal, dia digantikan oleh nabi yang lain" sebagaimana disebutkan dalam hadits[3]. Para nabi Bani Israil semuanya diutus dengan syariat Musa: Taurat, dan mereka diperintahkan untuk menyampaikan kepada kaum mereka wahyu Allah kepada mereka. **"Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Musa, ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka: 'Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang di jalan Allah.' Dia berkata: 'Mungkinkah jika diwajibkan atas kamu berperang, kamu tidak akan berperang?'"** (Al-Baqarah: 246). Nabi sebagaimana terlihat dari ayat ini diwahyui kepadanya sesuatu yang mewajibkan kepada kaumnya suatu perkara, dan ini tidak terjadi kecuali dengan kewajiban menyampaikan.

Perhatikanlah hal ini dengan keadaan Daud, Sulaiman, Zakaria, dan Yahya. Mereka semua adalah nabi-nabi yang melakukan pemerintahan terhadap Bani Israil, memutuskan perkara di antara mereka, dan menyampaikan kebenaran kepada mereka. Wallahu a'lam bish-shawab.

Pentingnya Beriman kepada Para Rasul

Pembahasan Pertama: Beriman kepada Para Nabi dan Rasul Termasuk Pokok-Pokok Keimanan

Beriman kepada para rasul adalah salah satu pokok keimanan. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk kepada-Nya'"** (Ali Imran: 84).

Barangsiapa tidak beriman kepada para rasul, maka dia sesat dengan kesesatan yang jauh dan rugi dengan kerugian yang nyata. **"Dan barangsiapa yang kufur kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya"** (An-Nisa': 136).

Pembahasan Kedua: Hubungan antara Beriman kepada Allah dan Beriman kepada Para Rasul dan Risalah-Risalah

Orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah tetapi mereka mengingkari para rasul dan kitab-kitab, mereka tidak menghargai Allah dengan sebenar-benar penghargaan. **"Dan mereka tidak menghargai Allah dengan penghargaan yang semestinya di kala mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'"** (Al-An'am: 91). Orang-orang yang menghargai Allah dengan sebenar-benar penghargaan dan mengetahui sifat-sifat-Nya berupa ilmu, hikmah, dan rahmat, pasti akan meyakini bahwa Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, karena ini adalah konsekuensi dari sifat-sifat-Nya. Dia tidak menciptakan makhluk dengan sia-sia. **"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?"** (Al-Qiyamah: 36).

Barangsiapa yang mengingkari para rasul padahal dia mengaku beriman kepada Allah, maka dia di sisi Allah adalah kafir dan imannya tidak bermanfaat baginya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, serta berkata: 'Kami beriman**

kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)', serta bermaksud mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian itu, mereka itulah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya" (An-Nisa': 150-151).

Ayat tersebut menegaskan kekafiran orang yang mengaku beriman kepada Allah tetapi mengingkari para rasul **("dan bermaksud memperbedakan antara Allah dan rasul-rasul-Nya")**. Al-Qurthubi berkata tentang ayat ini: "Allah Subhanahu menegaskan bahwa membedakan antara Allah dan para rasul-Nya adalah kekafiran. Hal itu menjadi kekafiran karena Allah mewajibkan kepada manusia untuk menyembah-Nya sesuai dengan apa yang Dia syariatkan melalui lisan para rasul. Jika mereka mengingkari para rasul, maka mereka menolak syariat-syariat mereka dan tidak menerimanya dari mereka. Dengan demikian mereka menolak untuk berkomitmen pada penghambaan yang diperintahkan kepada mereka untuk berkomitmen padanya. Maka hal itu seperti mengingkari Sang Pencipta Subhanahu. Mengingkari Sang Pencipta adalah kekafiran karena di dalamnya terdapat meninggalkan komitmen pada ketaatan dan penghambaan. Demikian pula membedakan antara Allah dan para rasul-Nya"[1].

Sub bab Ketiga Kewajiban Beriman kepada Semua Rasul

Kufur terhadap satu rasul berarti kufur terhadap semua rasul. Allah Ta'ala berfirman: **"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul"** (QS. Asy-Syu'ara: 105), dan berfirman: **"Kaum 'Ad telah mendustakan para rasul"** (QS. Asy-Syu'ara: 123), dan berfirman: **"Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul"** (QS. Asy-Syu'ara: 141), dan berfirman: **"Kaum Luth telah mendustakan para rasul"** (QS. Asy-Syu'ara: 160). Diketahui bahwa setiap umat mendustakan rasul mereka, namun pendustaan terhadap satu rasul dianggap sebagai pendustaan terhadap semua rasul, karena para rasul adalah pembawa risalah yang satu, penyeru agama yang satu, dan yang mengutus mereka juga satu, maka mereka adalah satu kesatuan. Yang terdahulu di antara mereka memberi kabar gembira tentang yang datang kemudian, dan yang datang kemudian membenarkan yang terdahulu.

Dari sinilah, beriman kepada sebagian rasul dan kufur kepada sebagian yang lain berarti kufur kepada mereka semua. Allah telah menandai orang yang demikian keadaannya dengan kekufuran: **"Sesungguhnya orang-orang yang**

kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara Allah dan rasul-rasul-Nya, dan mereka berkata: 'Kami beriman kepada sebagian dan mengingkari sebagian (yang lain)', dan mereka bermaksud mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian itu, mereka itulah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya" (QS. An-Nisa: 150-151). Allah telah memerintahkan kita untuk tidak membeda-bedakan antara para rasul dan beriman kepada mereka semua: **"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk kepada-Nya'"** (QS. Al-Baqarah: 136). Barangsiapa yang mengikuti jalan ini maka dia telah mendapat petunjuk: **"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk"** (QS. Al-Baqarah: 137). Dan yang menyelisihinya maka dia telah sesat dan tersesat: **"Dan jika mereka berpaling, maka sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu), maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (QS. Al-Baqarah: 137).

Allah telah memuji rasul umat ini dan orang-orang beriman yang mengikutinya karena keimanan mereka kepada semua rasul dan karena tidak membeda-bedakan di antara mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (juga) dari rasul-rasul-Nya'"** (QS. Al-Baqarah: 285).

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang tidak membeda-bedakan antara para rasul dengan pahala dan ganjaran yang mulia: **"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan antara seorangpun dari mereka, mereka itu kelak akan Allah berikan kepada mereka pahala mereka. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (QS. An-Nisa: 152).

Allah telah mencela Ahli Kitab karena keimanan mereka kepada sebagian rasul dan kekufuran mereka kepada sebagian yang lain: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan Allah', mereka menjawab: 'Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami'. Dan mereka mengingkari apa yang selain itu, padahal yang demikian itu adalah kebenaran yang membenarkan apa yang ada pada mereka"** (QS. Al-Baqarah: 91).

Maka orang-orang Yahudi tidak beriman kepada Isa dan tidak beriman kepada Muhammad, sedangkan orang-orang Nasrani tidak beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Jumlah Para Nabi dan Cara Mengetahui Mereka

Sub bab Pertama: Para Nabi dan Rasul Sangat Banyak

Hikmah Allah Ta'ala pada umat-umat sebelum umat ini menghendaki agar Dia mengutus pada setiap umat seorang pemberi peringatan, dan Dia tidak mengutus seorang rasul untuk seluruh umat manusia kecuali Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Keadilan-Nya menghendaki agar tidak menyiksa seorangpun dari makhluk kecuali setelah tegak hujjah atasnya: **"Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (QS. Al-Isra: 15). Dari sinilah para nabi dan rasul menjadi sangat banyak dalam sejarah umat manusia. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan"** (QS. Fathir: 24).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahu kita tentang jumlah para nabi dan rasul. Dari Abu Dzar, dia berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, berapa jumlah para rasul?" Beliau menjawab: *"Tiga ratus dan belasan, sangat banyak"*, dan pada kesempatan lain beliau bersabda: *"Lima belas"*. Dalam riwayat Abu Umamah, Abu Dzar berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, berapa jumlah lengkap para nabi?" Beliau menjawab: *"Seratus ribu dan dua puluh empat ribu, para rasul dari jumlah itu adalah tiga ratus lima belas, sangat banyak"*.

Di antara Para Nabi dan Rasul Ada yang Tidak Allah Ceritakan kepada Kita:

Jumlah besar para nabi dan rasul ini menunjukkan kepada kita bahwa mereka yang kita ketahui nama-namanya dari para rasul dan nabi adalah sedikit, dan

bahwa ada jumlah yang banyak yang tidak kita ketahui. Al-Quran telah menyatakan hal itu secara tegas di lebih dari satu tempat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan rasul-rasul yang sungguh telah Kami ceritakan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami ceritakan tentang mereka kepadamu"** (QS. An-Nisa: 164), dan berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu"** (QS. Ghafir: 78).

Maka mereka yang Allah beritahukan nama-nama mereka dalam kitab-Nya atau yang diberitahukan kepada kita oleh rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak boleh kita dustakan, dan meskipun demikian kita beriman bahwa Allah memiliki rasul-rasul dan nabi-nabi yang tidak kita ketahui.

Sub bab Kedua Para Nabi dan Rasul yang Disebutkan dalam Al-Quran

Allah menyebutkan dalam kitab-Nya dua puluh lima nabi dan rasul. Dia menyebutkan di tempat-tempat yang terpisah: Adam, Hud, Shalih, Syu'aib, Ismail, Idris, Dzul Kifl dan Muhammad 'alaihimus salam.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam..."** (QS. Ali Imran: 33), dan berfirman: **"Dan kepada 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud"** (QS. Hud: 50), **"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih"** (QS. Hud: 61), **"Dan kepada Madyan (Kami utus) saudara mereka Syu'aib"** (QS. Hud: 84), **"Dan Ismail, Idris dan Dzul Kifl. Semuanya termasuk orang-orang yang sabar"** (QS. Al-Anbiya: 85), **"Muhammad itu adalah utusan Allah..."** (QS. Al-Fath: 29).

Dan Dia menyebutkan delapan belas di antara mereka dalam satu tempat di Surat Al-An'am: **"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-**

orang yang shalih. Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas semesta alam" (QS. Al-An'am: 83-86).

Empat dari Bangsa Arab:

Dari dua puluh lima ini, empat adalah dari bangsa Arab. Telah datang dalam hadits Abu Dzar dalam penyebutan para nabi dan rasul: *"Di antara mereka ada empat dari bangsa Arab: Hud, Shalih, Syu'aib, dan nabimu wahai Abu Dzar"*.

Bangsa Arab yang ada sebelum Ismail disebut: Arab 'Aribah, sedangkan Arab Musta'ribah adalah keturunan Ismail bin Ibrahim Al-Khalil. Hud dan Shalih adalah dari Arab 'Aribah.

Al-Asbath: Para nabi yang disebutkan sebelumnya disebutkan dalam Al-Quran dengan nama-nama mereka. Di sini ada beberapa nabi yang Al-Quran mengisyaratkan kenabian mereka, tetapi kita tidak mengetahui nama-nama mereka, yaitu Al-Asbath. Al-Asbath adalah anak-anak Ya'qub, dan mereka adalah dua belas orang laki-laki. Al-Quran memperkenalkan kita dengan nama salah satu dari mereka yaitu Yusuf, sedangkan yang lainnya berjumlah sebelas orang laki-laki, Allah tidak memperkenalkan nama-nama mereka kepada kita, tetapi Dia memberitahu kita bahwa Dia memberikan wahyu kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan Al-Asbath'"** (QS. Al-Baqarah: 136).

Dan berfirman: **"Ataukah kamu mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan Al-Asbath itu adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani..."** (QS. Al-Baqarah: 140).

Sub bab Ketiga Para Nabi yang Kita Ketahui dari Sunnah

Ada para nabi yang kita ketahui dari Sunnah, dan Al-Quran tidak menyebutkan nama-nama mereka secara eksplisit, yaitu:

1- Syits: Ibnu Katsir berkata: "Dan dia adalah seorang nabi berdasarkan nash hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahih-nya dari Abu Dzar secara marfu' bahwa diturunkan kepadanya lima puluh shahifah."

2- Yusya' bin Nun: Abu Hurairah meriwayatkan, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang nabi dari para nabi berperang,*

lalu dia berkata kepada kaumnya: Janganlah mengikutiku seorang laki-laki yang telah menikahi seorang wanita dan dia ingin menggaulinya tetapi belum menggaulinya, dan jangan pula yang lain yang telah membangun bangunan tetapi belum meninggikan atapnya, dan jangan pula yang lain yang telah membeli kambing atau yang bunting dan dia menunggu kelahirannya. Dia berkata: Maka dia berperang, lalu mendekati kampung ketika shalat Ashar atau mendekati waktu itu, maka dia berkata kepada matahari: Kamu diperintah, dan aku diperintah, ya Allah tahanlah matahari untukku sebentar, maka matahari ditahan untuknya hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya".

Dalil bahwa nabi ini adalah Yusya' adalah sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya matahari tidak pernah ditahan kecuali untuk Yusya' ketika dia berjalan menuju Baitul Maqdis"*.

Sub bab Keempat Orang-orang Shalih yang Diragukan Kenabiannya

1- Dzul Qarnain: Allah menyebutkan kisah Dzul Qarnain di akhir Surat Al-Kahf, dan di antara yang Allah kabarkan tentangnya adalah bahwa Dia berbicara kepadanya: **"Kami berfirman: 'Hai Dzul Qarnain, kamu boleh menyiksa atau kamu boleh berbuat kebaikan kepada mereka'"** (QS. Al-Kahf: 86). Apakah pembicaraan ini melalui perantara seorang nabi yang bersamanya, atau dia sendiri adalah seorang nabi? Fakhruddin Ar-Razi memastikan kenabiannya, dan Ibnu Hajar berkata: "Dan ini diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dan demikianlah zhahir Al-Quran." Di antara yang menafikan kenabiannya adalah Ali bin Abi Thalib.

2- Tubba': Penyebutan Tubba' terdapat dalam Al-Quran Al-Karim. Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah mereka yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka? Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa"** (QS. Ad-Dukhan: 37), dan berfirman: **"Sebelum mereka, kaum Nuh dan Ashab Ar-Rass dan Tsamud telah mendustakan (rasul-rasul). Dan 'Ad, Fir'aun, saudara-saudara Luth, dan Ashab Al-Aikah, dan kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah (azab) ancaman-Ku"** (QS. Qaf: 12-14). Apakah dia adalah seorang nabi yang diutus kepada kaumnya lalu mereka mendustakannya sehingga Allah membinasakan mereka? Allah lebih mengetahui hal itu.

Sebaiknya Berhenti dalam Urusan Dzul Qarnain dan Tubba':

Yang terbaik adalah berhenti dalam menetapkan kenabian bagi keduanya, karena telah shahih dari Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Aku tidak tahu apakah Tubba' itu nabi atau tidak, dan aku tidak tahu apakah Dzul Qarnain itu nabi atau tidak"*. Jika Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam tidak tahu, maka kita lebih pantas untuk tidak tahu.

3- Al-Khidhr: Al-Khidhr adalah hamba shalih yang didatangi oleh Musa untuk meminta darinya suatu ilmu, dan Allah telah menceritakan kepada kita kisah keduanya dalam Surat Al-Kahf.

Konteks cerita menunjukkan kenabiannya dari beberapa segi:

Pertama: firman Allah Ta'ala: **"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami"** (QS. Al-Kahf: 65). Yang lebih zhahir adalah bahwa rahmat ini adalah rahmat kenabian, dan ilmu ini adalah apa yang diwahyukan kepadanya dari Allah.

Kedua: ucapan Musa kepadanya: **"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? Khidhr menjawab: 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?' Musa berkata: 'Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun.' Khidhr berkata: 'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu'"** (QS. Al-Kahf: 66-70). Seandainya dia bukan nabi, maka dia tidak ma'shum (terpelihara dari dosa), dan tidak pantas bagi Musa - yang adalah nabi besar, rasul mulia, dan wajib ma'shum - memiliki keinginan besar dan permintaan agung terhadap ilmu seorang wali yang tidak wajib ma'shum. Dan Musa tidak akan bertekad pergi kepadanya dan mencarinya meski harus menempuh masa yang panjang, dikatakan: delapan puluh tahun, kemudian ketika bertemu dengannya, dia merendahkan diri kepadanya, mengagungkannya, dan mengikutinya dalam bentuk orang yang mengambil manfaat darinya. Hal ini menunjukkan bahwa dia adalah nabi

seperti Musa, diwahyukan kepadanya sebagaimana diwahyukan kepada Musa, dan dia telah dikhususkan dengan ilmu-ilmu laduni dan rahasia-rahasia kenabian yang Allah tidak memberitahukannya kepada Musa Al-Kalim, nabi Bani Israil yang mulia.

Ketiga: bahwa Al-Khidhr berani membunuh anak laki-laki itu, dan itu tidak lain karena wahyu kepadanya dari Allah Yang Maha Mengetahui. Ini adalah dalil mandiri atas kenabiannya, dan bukti yang jelas atas kemaksumannya, karena seorang wali tidak boleh berani membunuh jiwa hanya berdasarkan apa yang terlintas dalam hatinya, karena khatirnya tidak wajib ma'shum, karena kesalahan boleh terjadi padanya menurut kesepakatan. Ketika Al-Khidhr berani membunuh anak laki-laki itu yang belum baligh dengan mengetahui bahwa jika dia dewasa nanti akan kafir, dan akan membawa kedua orang tuanya kepada kekufuran karena kuatnya cinta mereka kepadanya, sehingga keduanya mengikutinya dalam kekufuran itu, maka dalam pembunuhannya terdapat kemaslahatan besar yang melebihi kelangsungan hidupnya untuk menjaga kedua orang tuanya dari jatuh dalam kekufuran dan siksaannya. Hal itu menunjukkan kenabiannya dan bahwa dia didukung oleh Allah dengan kemaksumannya.

Keempat: bahwa ketika Al-Khidhr menafsirkan takwil perbuatan-perbuatan itu kepada Musa, dan menjelaskan kepadanya tentang hakikat urusan dan menjelaskannya, dia berkata setelah semua itu: **"(Aku berbuat demikian itu) sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya atas kemauanku sendiri"** (QS. Al-Kahf: 82), maksudnya aku tidak melakukannya dari diriku sendiri, tetapi aku diperintahkan dengannya, dan diwahyukan kepadaku tentang hal itu.

Sub bab Kelima Kita Tidak Menetapkan Kenabian untuk Seseorang Kecuali dengan Dalil

Para ulama tafsir dan sirah menyebutkan nama-nama banyak nabi dengan merujuk kepada Bani Israil, atau berdasarkan ucapan-ucapan yang tidak terbukti kebenarannya. Jika nukilan-nukilan ini bertentangan dengan sesuatu yang telah tetap pada kita dari kitab Tuhan kita dan sunnah nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam, maka kita tolak, seperti ucapan orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya tiga rasul yang diutus kepada ashab al-qaryah yang

disebutkan kisahnya dalam Surat Yasin adalah pengikut Isa, dan bahwa Jirjis dan Khalid bin Sinan adalah nabi setelah Isa."

Kita menolak semua ini, karena telah tetap dalam hadits shahih bahwa tidak ada nabi antara Isa bin Maryam dan rasul kita shallallahu 'alaihima wa sallam. Maka rasul-rasul yang disebutkan dalam ayat Surat Yasin baik adalah rasul-rasul yang diutus sebelum Isa, dan ini yang lebih rajih, atau mereka - sebagaimana yang dikatakan sebagian mufassir - adalah utusan dari Isa dan ini jauh, karena Allah memberitahu bahwa Dia yang mengutus mereka, dan rasul secara mutlak tertuju kepada istilah yang dikenal. Dan apa yang datang bahwa Khalid bin Sinan adalah nabi Arab yang disia-siakan oleh kaumnya, maka itu adalah hadits yang tidak shahih, dan bertentangan dengan hadits shahih di mana Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahu bahwa jumlah nabi yang dari bangsa Arab adalah empat.

Adapun apa yang datang dari Bani Israil berupa berita penamaan sebagian nabi yang tidak ada dalilnya dari Kitab dan Sunnah, maka kita tidak mendustakannya dan tidak membenarkannya, karena berita mereka mengandung kemungkinan benar dan dusta.

Kebutuhan Umat Manusia terhadap Para Rasul dan Risalah

Pendahuluan

Jika dahulu manusia membantah para rasul, menolak ajaran mereka, dan berpaling dari mereka, maka manusia hari ini di abad kedua puluh - di mana umat manusia telah mencapai puncak kemajuan material, menyelami kedalaman lautan, meluncur jauh ke angkasa, membelah atom, dan mengungkap banyak kekuatan kosmik yang tersembunyi dalam alam semesta ini - lebih keras lagi dalam membantah para rasul, lebih menolak ajaran mereka, dan lebih besar dalam berpaling dari mereka. Keadaan manusia hari ini terhadap para rasul dan ajaran mereka seperti keledai liar yang ketakutan ketika melihat singa lalu lari tanpa menoleh ke belakang. Allah Ta'ala berfirman:

"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan itu? Seakan-akan mereka adalah keledai liar yang ketakutan, yang lari dari singa." (Al-Muddatstsir: 49-51)

Manusia hari ini lebih menolak daripada sebelumnya untuk tunduk kepada para rasul dan ajaran mereka karena sombong dengan ilmu mereka, dan merasa terlalu tinggi untuk mengikuti orang-orang yang hidup di zaman yang mendahului zaman mereka. **"Yang demikian itu karena rasul-rasul mereka datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, lalu mereka berkata: 'Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?' Maka mereka kafir dan berpaling. Dan Allah tidak memerlukan (mereka), dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."** (At-Taghabun: 6)

Hari ini setan-setan dari kalangan manusia meniupkan ke dalam pikiran manusia, mengajak mereka memberontak terhadap Allah dan syariat Allah, menolak ajaran para rasul, dengan dalih bahwa syariat Allah mengekang akal mereka, menghentikan laju kehidupan, dan membekukan peradaban serta kemajuan. Negara-negara hari ini telah mendirikan sistem, hukum, dan undang-undang mereka atas dasar penolakan terhadap ajaran para rasul. Bahkan sebagian negara menjadikan ateisme sebagai prinsip konstitusional, yang disebut dengan sekularisme. Banyak negara yang menguasai leher umat Muslim berjalan di atas manhaj ini. Mungkin rakyat jelata rela memasukkan pasal dalam konstitusi mereka yang menyatakan: "Agama negara adalah Islam", kemudian mereka menghancurkan pasal ini dengan pasal-pasal sebelum dan sesudahnya, serta undang-undang yang mengatur para hamba.

Apakah benar bahwa umat manusia hari ini telah mencapai tingkatan yang membuatnya tidak memerlukan para rasul dan ajaran para rasul? Apakah umat manusia hari ini telah mampu memimpin dirinya sendiri jauh dari manhaj para rasul?

Cukuplah dalam menjawab bahwa kita melihat keadaan negara-negara yang kita sebut maju dan beradab seperti Amerika, Inggris, Prancis, Rusia, dan China - untuk mengetahui sejauh mana kesengsaraan yang menyelimuti mereka. Kita tidak mengingkari bahwa mereka telah mencapai tingkat yang tinggi dalam kemajuan material, tetapi di sisi lain yang para rasul datang dan ajaran mereka datang untuk memperbaikinya, mereka telah merosot sangat jauh.

Tidak ada yang mengingkari bahwa kekhawatiran, penderitaan jiwa, dan kompleks psikologis hari ini adalah ciri dunia beradab. Manusia di dunia

beradab hari ini telah kehilangan kemanusiaannya, kehilangan dirinya sendiri. Oleh karena itu, pemuda di sana memberontak, memberontak terhadap nilai-nilai, akhlak, keadaan, dan hukum. Mereka mulai menolak kehidupan yang mereka jalani, dan mulai mengikuti setiap penyeru dari Timur atau Barat yang melambai-lambaikan kepada mereka suatu filsafat, ajaran mistik, atau sofisme yang mereka kira akan membawa kebahagiaan bagi mereka.

Dunia Barat telah berubah menjadi dunia yang kejahatan menggerogoti tulang-belulangnya, dan dipimpin oleh penyimpangan serta kesesatan. Skandal-skandal telah mengguncang sendi-sendi negara-negara besar, dan yang tersembunyi lebih besar dan lebih banyak daripada yang tampak. Mereka yang hari ini disebut sebagai dunia beradab sedang menghancurkan rumah mereka dengan tangan mereka sendiri. Peradaban mereka membunuh mereka, peradaban mereka mengeluarkan racun yang mengalir dalam diri mereka sehingga membunuh individu-individu dan memecah belah masyarakat. Mereka yang kita sebut hari ini sebagai dunia beradab seperti burung yang congkak yang ingin terbang di angkasa dengan satu sayap saja.

Kita membutuhkan para rasul dan ajaran mereka untuk memperbaiki hati kita, menerangi jiwa kita, dan membimbing akal kita... Kita membutuhkan para rasul agar kita mengetahui arah kita dalam kehidupan, dan hubungan kita dengan kehidupan serta Pencipta kehidupan.

Kita membutuhkan para rasul agar tidak menyimpang atau tersesat sehingga jatuh ke dalam rawa yang busuk.

Ibnu Qayyim Menjelaskan Sejauh Mana Kebutuhan kepada Para Rasul

Ibnu Qayyim berkata menjelaskan kebutuhan para hamba kepada para rasul dan ajaran mereka:

"Dari sini engkau mengetahui betapa sangat membutuhkannya para hamba melebihi segala kebutuhan kepada mengenal rasul dan apa yang dibawanya, membenarkannya dalam apa yang dikhabarkannya, dan menaatinya dalam apa yang diperintahkannya. Karena tidak ada jalan menuju kebahagiaan dan keberuntungan, baik di dunia maupun di akhirat, kecuali melalui tangan para rasul. Tidak ada jalan untuk mengetahui yang baik dan yang buruk secara terperinci kecuali dari mereka. Ridha Allah sama sekali tidak dapat diraih

kecuali melalui tangan mereka. Yang baik dari perbuatan, perkataan, dan akhlak tidak lain adalah petunjuk mereka dan apa yang mereka bawa. Mereka adalah timbangan yang tepat, dengan perkataan, perbuatan, dan akhlak mereka ditimbang akhlak dan perbuatan. Dengan mengikuti mereka dapat dibedakan antara ahli petunjuk dengan ahli kesesatan. Kebutuhan kepada mereka lebih besar daripada kebutuhan tubuh kepada ruhnya, mata kepada cahayanya, dan ruh kepada kehidupannya. Kebutuhan dan keperluan apa pun yang diasumsikan, maka kebutuhan dan keperluan hamba kepada para rasul jauh melebihinya.

Bagaimana pendapatmu tentang orang yang jika petunjuk dan apa yang dibawanya hilang darimu sekejap mata, hatimu akan rusak dan menjadi seperti ikan yang meninggalkan air dan diletakkan di wajan. Keadaan hamba ketika hatinya berpisah dari apa yang dibawa para rasul seperti keadaan ini, bahkan lebih besar. Tetapi yang merasakan ini hanyalah hati yang hidup.

Tidak ada rasa sakit bagi mayat.

Jika kebahagiaan hamba di dua negeri (dunia dan akhirat) bergantung pada petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka wajib bagi setiap orang yang menasihati dirinya dan mencintai keselamatan serta kebahagiaannya untuk mengetahui dari petunjuk, sirah, dan keadaannya apa yang mengeluarkannya dari golongan orang-orang jahil, dan memasukkannya ke dalam hitungan pengikut, pengawal, dan golongannya. Manusia dalam hal ini ada yang sedikit, banyak, dan yang terhalang. Keutamaan di tangan Allah, Dia berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah memiliki karunia yang besar."

Ibnu Taimiyah Menjelaskan Kebutuhan kepada Para Rasul dan Risalah

Di antara yang menjelaskan dan menerangkan masalah ini adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah. Beliau berkata: "Risalah adalah kebutuhan mendesak bagi para hamba, mereka tidak bisa lepas darinya, dan kebutuhan mereka kepadanya melebihi kebutuhan mereka kepada segala sesuatu. Risalah adalah ruh dunia, cahayanya, dan kehidupannya. Kebaikan apa bagi dunia jika tidak ada ruh, kehidupan, dan cahaya? Dunia itu gelap dan terkutuk kecuali apa yang disinari matahari risalah. Demikian pula hamba, selama matahari risalah belum bersinar di hatinya dan belum mendapat kehidupan serta ruhnya, maka dia berada dalam kegelapan dan termasuk orang-orang

mati." Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, sama dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?"** (Al-An'am: 122) **"Ini adalah sifat orang mukmin yang dulunya mati dalam kegelapan kebodohan, lalu Allah menghidupkannya dengan ruh risalah dan cahaya iman, dan menjadikan baginya cahaya yang dengannya dia berjalan di antara manusia. Adapun orang kafir, maka hatinya mati dalam kegelapan-kegelapan."**

Beliau rahimahullah menjelaskan: "Allah menyebut risalah-Nya sebagai ruh, dan jika ruh tidak ada maka hilanglah kehidupan." Allah Ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami."** (Asy-Syura: 52) **"Maka disebutkan di sini dua pokok, yaitu: ruh dan cahaya. Ruh adalah kehidupan, dan cahaya adalah penerang."**

Beliau rahimahullah menjelaskan: "Allah memberikan perumpamaan bagi wahyu yang diturunkan-Nya sebagai kehidupan bagi hati dan cahaya baginya dengan air yang diturunkan-Nya dari langit sebagai kehidupan bagi bumi, dan dengan api yang dengannya diperoleh cahaya. Ini sebagaimana dalam firman-Nya: **"Allah telah menurunkan air dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (untuk membedakan) yang hak dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."** (Ar-Ra'd: 17)**

Syaikhul Islam rahimahullah berkomentar tentang ayat tersebut: "Maka Allah menyerupakan ilmu dengan air yang diturunkan dari langit karena dengannya ada kehidupan hati, sebagaimana dengan air ada kehidupan badan. Allah

menyerupakan hati dengan lembah-lembah, karena hati adalah tempat ilmu, sebagaimana lembah adalah tempat air. Ada hati yang menampung ilmu banyak, dan ada lembah yang menampung air banyak. Ada hati yang menampung ilmu sedikit, dan ada lembah yang menampung air sedikit. Allah mengabarkan bahwa di atas arus ada buih karena bercampurnya dengan air, dan buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang dibuang dan menghilang, sedangkan yang bermanfaat bagi manusia akan tetap di bumi dan menetap. Demikian pula hati-hati tercampur dengan syahwat dan syubhat, kemudian hilang sia-sia, dan yang menetap di dalamnya adalah iman dan Al-Quran yang bermanfaat bagi pemiliknya dan manusia."

Allah berfirman: **"Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (untuk membedakan) yang hak dan yang bathil."** (Ar-Ra'd: 17) **"Ini adalah perumpamaan kedua yaitu perumpamaan api, yang pertama untuk kehidupan, dan yang kedua untuk penerangan."**

Beliau menjelaskan bahwa kedua perumpamaan ini memiliki padanan "yaitu dua perumpamaan yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah dalam firman Allah: **"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir."** (Al-Baqarah: 17-19)**

Setelah Syaikh rahimahullah menjelaskan sifat orang mukmin, beliau menjelaskan sifat orang kafir: "Adapun orang kafir, maka dia berada dalam kegelapan-kegelapan kekafiran dan kesyirikan, tidak hidup, meskipun kehidupannya adalah kehidupan hewani. Dia kehilangan kehidupan ruhani yang tinggi yang sebabnya adalah iman, dan dengannya hamba memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah Subhanahu menjadikan para rasul sebagai perantara antara-Nya dan hamba-

hamba-Nya dalam mengenalkan kepada mereka apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakan mereka, dan menyempurnakan apa yang memperbaiki mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka. Mereka semua diutus dengan dakwah kepada Allah, mengenalkan jalan yang mengantarkan kepada-Nya, dan menjelaskan keadaan mereka setelah sampai kepada-Nya."

Kemudian beliau rahimahullah menjelaskan pokok-pokok yang disebutkannya ini: "Pokok pertama mencakup penetapan sifat-sifat, tauhid, dan takdir, serta menyebutkan hari-hari Allah bagi para wali dan musuh-musuh-Nya, yaitu kisah-kisah yang dikisahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dan perumpamaan-perumpamaan yang dibuat-Nya bagi mereka.

Pokok kedua mencakup perincian syariat, perintah, larangan, dan kebolehan, serta penjelasan apa yang dicintai Allah dan apa yang dibenci-Nya.

Pokok ketiga mencakup iman kepada Hari Akhir, surga, neraka, pahala, dan siksa."

Kemudian beliau menjelaskan bahwa "pada ketiga pokok ini berputar penciptaan dan perintah, dan kebahagiaan serta keberuntungan bergantung padanya. Tidak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali dari para rasul, karena akal tidak dapat memperoleh petunjuk kepada perinciannya dan mengetahui hakikatnya, meskipun akal mungkin dapat memahami aspek kebutuhan kepadanya secara umum, seperti orang sakit yang memahami aspek kebutuhan kepada pengobatan dan orang yang mengobatinya, tetapi tidak memperoleh petunjuk kepada perincian penyakit dan penerapan obat padanya."

Perbandingan antara Kebutuhan Para Hamba kepada Ilmu Para Rasul dan Ilmu Kedokteran

Ibnu Qayyim rahimahullah dalam kitabnya yang berharga "Miftah Dar as-Sa'adah" membuat perbandingan di mana beliau menjelaskan bahwa kebutuhan manusia kepada syariat lebih besar daripada kebutuhan mereka kepada ilmu kedokteran meskipun kebutuhan manusia kepadanya sangat besar untuk kebaikan badan mereka. Kebutuhan mereka kepada risalah lebih besar daripada kebutuhan mereka kepada ilmu-ilmu lainnya.

Beliau berkata: "Kebutuhan manusia kepada syariat adalah kebutuhan mendesak, melebihi kebutuhan mereka kepada segala sesuatu, dan tidak ada perbandingan kebutuhan mereka kepada ilmu kedokteran dengannya. Tidakkah engkau lihat bahwa sebagian besar dunia hidup tanpa dokter, dan dokter hanya ada di sebagian kota-kota besar. Adapun semua penduduk badui, semua penduduk desa, dan umumnya bani Adam - mereka tidak membutuhkan dokter, dan mereka lebih sehat badannya, lebih kuat tabiatnya daripada orang yang terikat dengan dokter. Mungkin umur mereka relatif sama. Allah telah memfitrahkan bani Adam untuk mengonsumsi apa yang bermanfaat bagi mereka dan menjauhi apa yang membahayakan mereka, dan menjadikan bagi setiap kaum kebiasaan dan tradisi dalam mengeluarkan penyakit yang menyerang mereka, sehingga banyak dari pokok-pokok ilmu kedokteran yang diambil dari kebiasaan manusia, tradisi, dan pengalaman mereka.

Adapun syariat, maka dasarnya adalah mengenalkan tempat-tempat ridha Allah dan murka-Nya dalam gerakan-gerakan pilihan para hamba. Dasarnya adalah wahyu murni, dan kebutuhan kepada bernapas apalagi makanan dan minuman, karena paling jauh yang dapat dibayangkan dalam tidak adanya napas, makanan, dan minuman adalah matinya badan dan terhentinya ruh darinya. Adapun yang dibayangkan ketika tidak ada syariat adalah rusaknya ruh dan hati secara keseluruhan, dan kehancuran abadi. Sangat berbeda antara ini dan hancurnya badan dengan kematian. Manusia sama sekali tidak pernah lebih membutuhkan sesuatu daripada mengetahui apa yang dibawa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, melaksanakannya, berdakwah kepadanya, bersabar padanya, dan berjihad melawan orang yang keluar darinya hingga kembali kepadanya. Tidak ada kebaikan bagi dunia tanpa itu sama sekali, dan tidak ada jalan untuk mencapai kebahagiaan dan kemenangan besar kecuali dengan melewati jembatan ini."

Apakah Akal Dapat Tidak Membutuhkan Wahyu?

Manusia di dunia hari ini mengklaim bahwa mereka dapat tidak membutuhkan para rasul dan risalah dengan akal yang dikaruniakan Allah kepada mereka. Oleh karena itu, kita melihat mereka membuat undang-undang, menghalalkan dan mengharamkan, merencanakan dan mengarahkan, dan sandaran mereka

dalam semua itu adalah bahwa akal mereka menganggap baik atau buruk, meridhainya atau menolaknya. Mereka ini memiliki pendahulu yang mengatakan seperti perkataan mereka ini. "Brahmana - yaitu golongan dari Majusi - mengklaim bahwa mengutus rasul itu sia-sia, tidak layak bagi Yang Maha Bijaksana, karena akal tidak membutuhkan para rasul, sebab apa yang dibawa para rasul jika sesuai dengan akal dan baik menurut akal maka dia akan melakukannya meskipun tidak dibawa rasul, dan jika bertentangan dan buruk - maka jika membutuhkannya dia akan melakukannya, jika tidak dia tinggalkan."

Tidak boleh dalam ranah berargumen dan berdebat seorang Muslim langsung mengingkari kemampuan akal untuk memahami yang baik dan yang buruk, "karena Allah telah memfitrahkan hamba-hamba-Nya untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan menanamkan dalam akal mereka pemahaman terhadap itu, dan pembedaan antara kedua jenis, sebagaimana Dia memfitrahkan mereka untuk membedakan antara yang bermanfaat dan yang berbahaya, yang sesuai bagi mereka dan yang bertentangan, dan menanamkan dalam indera mereka pemahaman terhadap itu dan pembedaan antara jenis-jenisnya.

Fitrah pertama (yaitu memfitrahkan para hamba untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk) adalah kekhususan manusia yang membedakannya dari makhluk lain dari binatang. Adapun fitrah kedua (yaitu memfitrahkannya para hamba untuk membedakan antara yang bermanfaat dan yang berbahaya..) maka bersama antara jenis-jenis binatang."

Yang seharusnya diperdebatkan adalah beberapa perkara:

Pertama: Ada hal-hal yang merupakan kemaslahatan manusia yang tidak dapat dipahami manusia dengan hanya akalnya, karena tidak masuk dalam ranah dan lingkaran akal. "Dari mana akal dapat mengetahui Allah Ta'ala dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya...? Dari mana akal dapat mengetahui perincian syariat dan agama-Nya yang disyariatkan bagi hamba-hamba-Nya? Dari mana akal dapat mengetahui perincian pahala dan siksa-Nya, apa yang disediakan bagi para wali-Nya, apa yang disediakan bagi musuh-musuh-Nya, kadar-kadar pahala dan siksa, cara dan tingkat-tingkatnya? Dari mana akal dapat mengetahui hal ghaib yang Allah tidak memperlihatkannya kepada

seorang pun dari makhluk-Nya kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, dan lain sebagainya dari apa yang dibawa para rasul dan disampaikan dari Allah, dan tidak ada dalam akal jalan untuk mengetahuinya."

Kedua: Yang dipahami akal baik atau buruknya, dipahaminya secara umum, dan tidak dapat memahami perincian apa yang dibawa syariat. Jika perincian dipahami, maka itu pemahaman terhadap sebagian hal-hal parsial dan bukan pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif: "Akal memahami baiknya keadilan, adapun kenyataan bahwa perbuatan tertentu ini adil atau zalim, ini adalah sesuatu yang tidak mampu dipahami akal pada setiap perbuatan dan akad."

Ketiga: Akal-akal mungkin bingung dalam satu perbuatan, karena perbuatan itu mungkin mengandung kemaslahatan dan kemafsadatan, dan akal-akal tidak mengetahui apakah mafsadatnya lebih kuat atau maslahatnya, sehingga akal berhenti dalam hal itu. Maka datanglah syariat menjelaskan hal itu, memerintahkan yang lebih kuat maslahatnya, dan melarang yang lebih kuat mafsadatnya. Demikian pula perbuatan bisa jadi kemaslahatan bagi seseorang dan kemafsadatan bagi yang lain, dan akal tidak memahami itu. Syariat datang menjelaskannya, memerintahkannya kepada orang yang merupakan kemaslahatan baginya, dan melarangnya bagi orang yang merupakan kemafsadatan dalam haknya. Demikian pula perbuatan mungkin kemafsadatan secara lahir, tetapi dalam kandungannya ada kemaslahatan besar yang tidak dapat dipahami akal, maka datanglah syariat menjelaskan apa yang terkandung di dalamnya dari kemaslahatan dan kemafsadatan yang lebih kuat."

Dalam hal ini Ibnu Taimiyah berkata: "*Para nabi datang dengan apa yang tidak mampu dipahami akal-akal, dan mereka tidak datang dengan apa yang diketahui akal-akal kebatilannya. Mereka mengabarkan tentang hal-hal yang membingungkan akal-akal, bukan hal-hal yang mustahil bagi akal-akal*."

Keempat: Apa yang dicapai akal meskipun benar, tidak lain hanyalah hipotesis-hipotesis, yang mungkin tersapu oleh pendapat-pendapat yang saling bertentangan dan mazhab-mazhab yang sesat.

Seandainya dapat bertahan, maka dalam ketiadaan wahyu akan menjadi dugaan-dugaan yang bermacam-macam, di mana kebenaran bercampur dengan kebatilan.

Kebatilan Perkataan Brahmana

Brahmana yang mengklaim bahwa akal tidak membutuhkan wahyu, kita tidak perlu mengemukakan dalil-dalil untuk membatalkan perkataan mereka. Yang kita lakukan hanyalah mengarahkan pandangan kepada apa yang dituntun akal mereka kepadanya, yang mereka klaim dapat membuat mereka tidak membutuhkan wahyu. Ini adalah salah satu pemimpin mereka di abad kedua puluh berkata dengan bangga: "Ketika aku melihat sapi, aku tidak merasa melihat binatang, karena aku menyembah sapi, dan aku akan membela penyembahan itu di hadapan seluruh dunia."

Akalnya telah menuntunnya untuk mengutamakan ibunya sapi daripada ibunya yang melahirkannya: "Ibuku sapi lebih utama daripada ibuku yang sebenarnya dari beberapa segi. Ibu yang sebenarnya menyusui kita selama satu atau dua tahun, dan menuntut dari kita pelayanan sepanjang hidup sebagai balasannya. Tetapi ibu kita sapi memberikan susu kepada kita terus menerus, dan tidak meminta apa-apa dari kita sebagai balasannya selain makanan biasa..." Penyembah sapi itu melanjutkan membandingkan antara ibunya sapi dan ibunya yang sebenarnya dengan mengemukakan dalil-dalil dan bukti-bukti tentang keutamaan ibunya sapi atas ibunya yang sebenarnya hingga berkata: "Sesungguhnya jutaan orang India menghadap sapi dengan penyembahan dan pengagungan, dan aku menganggap diriku sebagai salah satu dari jutaan orang itu."

Dan saya pernah membaca beberapa waktu yang lalu di majalah Al-Arabi yang terbit di Kuwait tentang sebuah kuil mewah yang dilapisi marmer putih yang menerima hadiah dan pemberian dari berbagai penjuru India. Yang perlu Anda ketahui adalah bahwa tuhan-tuhan yang dipersembahkan kurban dan dikirimkan nazar di kuil mewah tersebut tak lain adalah tikus-tikus.

Inilah sebagian kebodohan yang dituntun oleh akal mereka yang mengklaim bahwa akal mereka sudah cukup tanpa membutuhkan wahyu Ilahi.

Bidang-bidang Akal:

Sesungguhnya orang-orang yang ingin mengabaikan wahyu dengan mengandalkan akal, mereka telah berbuat zalim terhadap akal dengan kezaliman yang besar, dan menyia-nyiakan energi akal di luar bidangnya. "Sesungguhnya akal memiliki spesialisasi, medan, dan kemampuannya. Jika ia bekerja di luar spesialisasinya, maka kebenaran akan menjauh darinya, dan ia akan mengalami penyimpangan dan kekacauan. Jika ia dijalankan di luar medannya, ia akan tersandung dan terjatuh. Dan jika ia dipaksakan melebihi kemampuannya, maka bagiannya adalah ketidakmampuan dan kelemahan.

Sesungguhnya alam materi yang dapat diindera atau alam semesta adalah medan akal yang luas tempat ia bergerak dan berkeliling, mengeluarkan isi tersembunyinya, menghubungkan sebab-sebab dan illat-illatnya, premis-premis dan kesimpulan-kesimpulannya, sehingga ia dapat menemukan dan menciptakan, mendalami ilmu-ilmu yang bermanfaat di berbagai bidang kehidupan, dan roda kemajuan manusia bergerak maju.

Adapun jika akal dipaksakan untuk melihat di luar spesialisasinya, yaitu di balik alam (metafisika), maka ia akan kembali setelah pencarian dan usaha yang panjang dengan sesuatu yang tidak memuaskan dahaga dan tidak menyembuhkan yang sakit, bahkan ia kembali dengan hal-hal yang tidak masuk akal dan penyimpangan."

Posisi Akal terhadap Wahyu:

Banyak orang mengklaim bahwa wahyu menghapuskan akal dan mengaburkan cahayanya, serta mewariskan kepadanya kemalasan dan kelesuan. Ini adalah klaim yang salah, tidak memiliki bagian dari kebenaran. Wahyu Ilahi justru mengarahkan akal-akal untuk memandang alam semesta dan merenungkannya, mendorong manusia untuk memakmurkan bumi ini dan memanfaatkannya. Dalam bidang ilmu-ilmu yang diturunkan dari Allah, fungsi akal adalah memandangnya untuk memastikan kebenaran penisbatannya kepada Allah Ta'ala. Jika terbukti baginya kebenaran hal tersebut, maka ia harus memahami wahyu Allah kepadanya dan menggunakan akal yang dianugerahkan Allah kepadanya untuk memahami dan merenungkan wahyu, kemudian berijtihad dalam penerapan dan pelaksanaan.

Wahyu bersama akal ibarat cahaya matahari atau cahaya dengan mata. Jika wahyu terhalang dari akal, manusia tidak akan mendapat manfaat dari akalnya, sebagaimana orang yang dapat melihat tidak akan mendapat manfaat dari matanya jika hidup dalam kegelapan. Jika matahari bersinar dan cahayanya menyebar, ia akan mendapat manfaat dari penglihatannya. Demikian pula pemilik akal-akal, jika wahyu menyinari akal dan hati mereka, mereka akan dapat melihat dan mendapat petunjuk. **"Maka sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada"** (Al-Hajj: 46).

Fungsi-fungsi Para Rasul dan Tugas-tugas Mereka

Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Nabawi telah menjelaskan kepada kita tugas para rasul dan fungsi-fungsi mereka, dan kita akan mencoba menjelaskan hal tersebut dalam uraian berikut.

Penyampaian yang Jelas

Para rasul adalah duta-duta Allah kepada hamba-hamba-Nya, pembawa wahyu-Nya, dan tugas pertama mereka adalah menyampaikan amanah yang mereka pikul kepada hamba-hamba Allah: **"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya"** (Al-Maidah: 67). Penyampaian membutuhkan keberanian dan tidak takut kepada manusia ketika menyampaikan kepada mereka sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan mereka, memerintahkan mereka dengan sesuatu yang mereka ingkari, dan melarang mereka dari sesuatu yang telah mereka biasakan. **"(Yaitu) mereka yang menyampaikan risalah-risalah Allah dan mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak takut kepada seorangpun selain kepada Allah"** (Al-Ahzab: 39).

Penyampaian dilakukan dengan membacakan nash-nash yang Allah wahyukan tanpa pengurangan dan penambahan. **"Bacakanlah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Al Kitab"** (Al-Ankabut: 45). **"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu"** (Al-Baqarah: 151). Jika yang diwahyukan bukan nash yang dibaca, maka penyampaian dilakukan dengan menjelaskan perintah-perintah,

larangan-larangan, makna-makna, dan ilmu-ilmu yang Allah wahyukan tanpa penggantian dan perubahan.

Dari penyampaian adalah bahwa rasul menjelaskan wahyu yang Allah turunkan untuk hamba-hamba-Nya, karena ia lebih mampu dari yang lain untuk mengetahui makna-makna dan tujuan-tujuannya, dan lebih mengetahui dari yang lain tentang kehendak Allah dari wahyu-Nya. Dalam hal ini Allah berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan"** (An-Nahl: 44).

Penjelasan dari rasul terhadap wahyu Ilahi bisa berupa perkataan. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan banyak hal yang menjadi masalah bagi para sahabatnya, sebagaimana beliau menjelaskan maksud dari kezaliman dalam firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk"** (Al-An'am: 82). Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kezaliman adalah syirik, bukan kezaliman terhadap diri dengan dosa-dosa.

Sebagaimana Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan ayat-ayat yang masih global dalam shalat, zakat, haji dan lainnya dengan perkataan beliau.

Sebagaimana penjelasan bisa dengan perkataan, ia juga bisa dengan perbuatan. Perbuatan-perbuatan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam shalat, sedekah, haji dan lainnya merupakan penjelasan bagi banyak nash Al-Qur'an.

Ketika manusia berpaling dan menolak dakwah para rasul, maka para rasul tidak memiliki selain penyampaian. **"Dan jika mereka berpaling, maka sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan (amanat Allah)"** (Ali Imran: 20).

Dakwah kepada Allah

Tugas para rasul tidak berhenti pada batas menjelaskan kebenaran dan menyampaikannya, tetapi mereka juga harus mengajak manusia untuk

mengambil dakwah mereka, meresponsnya, dan merealisasikannya dalam diri mereka dalam bentuk keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Dalam hal ini mereka berangkat dari satu titik tolak, yaitu mereka berkata kepada manusia: Kalian adalah hamba-hamba Allah, dan Allah adalah Tuhan dan Ilah kalian, dan Allah mengutus kami untuk mengenalkan kepada kalian bagaimana menyembah-Nya. Karena kami adalah rasul-rasul Allah yang diutus dari sisi-Nya, maka kalian wajib menaati kami dan mengikuti kami. **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut'"** (An-Nahl: 36). **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan Aku'"** (Al-Anbiya: 25). Dan setiap rasul berkata kepada kaumnya: **"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku"** (Asy-Syu'ara: 108, 126, 144, 150, 163, 179).

Para rasul telah mengerahkan usaha-usaha besar dalam rangka mengajak manusia kepada Allah. Cukuplah bagi Anda membaca Surah Nuh untuk melihat usaha yang beliau lakukan selama sembilan ratus lima puluh tahun. Beliau mengajak mereka siang dan malam, secara rahasia dan terang-terangan, menggunakan metode targhib dan tarhib, janji dan ancaman, berusaha membuka akal mereka dan mengarahkannya kepada ayat-ayat yang ada di alam semesta, tetapi mereka berpaling. **"Nuh berkata: 'Ya Tuhanku sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti orang yang harta dan anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka'"** (Nuh: 21).

Contoh yang Menjelaskan Peran Para Rasul:

Para malaikat telah memberikan perumpamaan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam yang menjelaskan perannya dan menerangkan fungsinya. Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: *"Para malaikat datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau sedang tidur. Sebagian mereka berkata: 'Sesungguhnya ia sedang tidur.' Dan sebagian berkata: 'Sesungguhnya mata tidur tetapi hati terjaga.' Maka mereka berkata: 'Sesungguhnya untuk sahabat kalian ini ada perumpamaan.' Mereka berkata: 'Maka buatkanlah perumpamaan untuknya.' Sebagian mereka berkata: 'Sesungguhnya ia tidur.'*

Dan sebagian berkata: 'Sesungguhnya mata tidur tetapi hati terjaga.' Maka mereka berkata: 'Perumpamaannya seperti seorang laki-laki yang membangun rumah dan mengadakan jamuan di dalamnya serta mengutus seorang yang mengundang. Barangsiapa yang memenuhi undangan pengundang, ia masuk rumah dan makan dari jamuan itu. Dan barangsiapa yang tidak memenuhi undangan pengundang, ia tidak masuk rumah dan tidak makan dari jamuan itu.' Mereka berkata: 'Takwilkanlah untuknya agar ia memahaminya.' Sebagian mereka berkata: 'Sesungguhnya ia tidur.' Dan sebagian berkata: 'Sesungguhnya mata tidur tetapi hati terjaga.' Maka mereka berkata: 'Rumah itu adalah surga dan pengundang adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Barangsiapa yang menaati Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang mendurhakai Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka sesungguhnya ia telah mendurhakai Allah. Dan Muhammad adalah pembeda antara manusia.'"

Kabar Gembira dan Peringatan

Dakwah para rasul kepada Allah selalu disertai dengan kabar gembira dan peringatan. Karena keterkaitan dakwah kepada Allah dengan kabar gembira dan peringatan sangat erat, maka Al-Qur'an membatasi tugas para rasul pada keduanya dalam beberapa ayatnya: **"Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul itu, melainkan sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan"** (Al-Kahf: 56). Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberikan perumpamaan untuk dirinya dalam hal ini, beliau bersabda: *"Sesungguhnya perumpamaan diriku dan apa yang Allah utus aku dengannya seperti perumpamaan seorang laki-laki yang datang kepada suatu kaum, lalu berkata: 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku melihat tentara dengan mata kepalaku sendiri, dan aku adalah pemberi peringatan yang telanjang, maka selamatkanlah diri kalian!' Maka sebagian kaumnya mentaatinya, mereka berangkat di malam hari dan pergi dengan tenang, lalu mereka selamat. Dan sebagian dari mereka mendustakannya, maka mereka tetap di tempat mereka hingga pagi, lalu tentara menyerbu mereka di pagi hari, menghancurkan dan memusnahkan mereka. Itulah perumpamaan orang yang mentaatiku dan mengikuti apa yang kubawa, dan perumpamaan orang yang mendurhakaiku dan mendustakan kebenaran yang kubawa.'"*

Kabar gembira dan peringatan para rasul bersifat duniawi dan ukhrawi. Di dunia mereka memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang taat dengan kehidupan yang baik: **"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik"** (An-Nahl: 97). **"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka"** (Thaha: 123). Mereka menjanjikan kemuliaan, kekuasaan, dan keamanan: **"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku"** (An-Nur: 55).

Mereka menakut-nakuti orang-orang yang durhaka dengan kesengsaraan duniawi: **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit"** (Thaha: 124). Mereka memperingatkan azab dan kebinasaan duniawi: **"Maka jika mereka berpaling maka katakanlah: 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir sebagaimana petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud'"** (Fushshilat: 13).

Di akhirat mereka memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang taat dengan surga dan kenikmatan-kenikmatan: **"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar"** (An-Nisa: 13).

Mereka menakut-nakuti para penjahat dan orang-orang durhaka dengan azab Allah di akhirat: **"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan"** (An-Nisa: 14).

Barangsiapa yang membaca dakwah-dakwah para rasul akan mendapati bahwa dakwah mereka telah diwarnai dengan kabar gembira dan peringatan. Tampaknya kabar gembira dan peringatan sebagaimana yang dibawa para rasul adalah kunci jiwa manusia. Jiwa manusia tercipta untuk menginginkan kebaikan bagi dirinya dan menolak keburukan darinya. Jika para rasul menunjukkan kepada jiwa-jiwa kebaikan besar yang mereka peroleh dari iman dan amal saleh, maka jiwa-jiwa akan merindukan untuk meraih kebaikan tersebut. Ketika dijelaskan kepada mereka bahaya-bahaya besar yang menimpa manusia akibat kekufuran dan kesesatan, maka jiwa-jiwa akan lari dari perbuatan-perbuatan tersebut.

Kenikmatan Allah yang dijanjikan adalah kenikmatan yang dinikmati hati, yang menyenangkan jiwa, dan yang memesona khayalan. Dengarkanlah firman Allah Ta'ala yang menggambarkan kenikmatan orang-orang beriman di surga-surga kenikmatan: **"Di atas dipan-dipan yang bertahtakan emas - mereka bertelekan di atasnya berhadap-hadapan - mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda - dengan membawa gelas, cerek dan sloki berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir - mereka tidak pusing karenanya dan tidak pula mabuk - dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih - dan daging burung dari apa yang mereka inginkan - Dan (di situ ada) bidadari-bidadari bermata jeli - seperti mutiara yang tersimpan - sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan - mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa - akan tetapi mereka mendengar ucapan: 'Salam, salam' - Dan golongan kanan, alangkah (bahagianya) golongan kanan itu - Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri - dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya) - dan naungan yang terbentang luas - dan air yang tercurah - dan buah-buahan yang banyak - yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya - dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk - Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung - dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan - penuh cinta lagi sebaya umurnya - (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan"** (Al-Waqi'ah: 15-38).

Dan lihatlah azab orang-orang kafir di negeri kesengsaraan: **"Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu - dalam (angin) yang amat panas**

dan air yang mendidih - dan dalam naungan asap yang hitam - yang tidak sejuk dan tidak menyenangkan - Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewahan" (Al-Waqi'ah: 41-45). **"Kemudian sesungguhnya kamu hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan - benar-benar akan memakan pohon zaqqum - maka kamu akan memenuhi perut dengan zaqqum itu - kemudian kamu akan meminum air yang sangat panas - maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum - Itulah jamuan untuk mereka pada hari pembalasan"** (Al-Waqi'ah: 51-56).

Cukuplah bagi Anda membaca kitab At-Targhib wa At-Tarhib karya Al-Hafizh Al-Mundziri dan membacakannya kepada saudara-saudara Anda dan orang-orang yang Anda ajak kepada Allah, kemudian lihatlah pengaruhnya pada diri Anda dan jiwa para pendengar.

Sesungguhnya sebagian orang yang tidak memahami dakwah Islam mencela para dai Islam karena mereka menggunakan peringatan dan kabar gembira, dan mereka berkata: "Si fulan adalah penceramah." Mereka mencela karena tidak memfilsafatkan hal-hal yang mereka ajak, dan menuntut para dai untuk berhenti dari cara berceramah dan menakut-nakuti serta memberikan harapan kepada manusia. Orang-orang ini perlu mengoreksi diri mereka dan memandang sikap mereka ini dalam cahaya nash-nash Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasul yang menjelaskan metode dakwah dan memperjelas tugas para rasul yang mulia.

Perbaikan Jiwa dan Penyuciannya

Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, dan dari kasih sayang-Nya adalah menghidupkan jiwa-jiwa mereka dengan wahyu-Nya dan meneranginya dengan cahaya-Nya: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami"** (Asy-Syura: 52).

Allah mengeluarkan manusia dengan wahyu Ilahi ini dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya, kegelapan kekufuran, syirik, dan kebodohan menuju cahaya Islam dan kebenaran: **"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia**

mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)" (Al-Baqarah: 257). Allah telah mengutus para rasul-Nya dengan petunjuk-Nya untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami supaya kamu mengeluarkan kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang"** (Ibrahim: 5).

Tanpa cahaya ini, hati-hati akan buta: **"Maka sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada"** (Al-Hajj: 46). Kebutaan hati adalah kesesatannya dari kebenaran, meninggalkan apa yang bermanfaat baginya dan menghadap kepada apa yang membahayakannya: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat memberi manfaat kepada mereka dan tidak pula dapat memberi mudarat"** (Al-Furqan: 55).

Mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya oleh para rasul tidak akan terwujud kecuali dengan mengajarkan kepada mereka ajaran-ajaran Tuhan mereka dan menyucikan jiwa-jiwa mereka dengan mengenalkan mereka kepada Tuhan mereka, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, mengenalkan mereka kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, mengenalkan kepada mereka apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakan, menunjukkan jalan yang mengantarkan mereka kepada kecintaan-Nya, dan mengenalkan kepada mereka ibadah kepada-Nya: **"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata"** (Al-Jumu'ah: 2). **"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau"** (Al-Baqarah: 129).

Meluruskan Pemikiran yang Menyimpang dan Akidah-akidah Palsu

Manusia pada awal penciptaan berada dalam fitrah yang lurus, menyembah Allah saja dan tidak mempersekutukan-Nya dengan siapa pun. Ketika mereka bercerai-berai dan berselisih, Allah mengutus para rasul untuk mengembalikan manusia kepada jalan yang benar dan menyelamatkan

mereka dari kesesatan: **"Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan dan pemberi kabar gembira"** (Al-Baqarah: 213).

Artinya: Manusia adalah umat yang satu dalam tauhid, iman, dan ibadah kepada Allah, kemudian mereka berselisih, maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.

Setiap rasul mengajak kaumnya kepada jalan yang lurus, menjelaskannya kepada mereka dan membimbing mereka kepadanya. Ini adalah hal yang disepakati oleh semua rasul. Kemudian setiap rasul meluruskan penyimpangan yang terjadi di zaman dan tempatnya. Penyimpangan dari jalan yang lurus tidak terbatas pada satu aturan dan ia terwujud dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Setiap rasul peduli untuk meluruskan penyimpangan yang ada di zamannya.

Nuh mengingkari penyembahan berhala oleh kaumnya, demikian juga Ibrahim. Hud mengingkari kesombongan kaumnya di bumi dan keangkuhan mereka di dalamnya. Shalih mengingkari kerusakan mereka di bumi dan mengikuti para perusak. Luth memerangi kejahatan homoseksual yang menyebar di kaumnya. Syu'aib melawan kejahatan kecurangan dalam takaran dan timbangan di kaumnya. Demikianlah, semua kejahatan ini dan lainnya yang dilakukan umat-umat adalah penyimpangan dari jalan yang lurus dan penyelewengan darinya. Para rasul menjelaskan jalan ini dan memerangi penyimpangan darinya dalam bentuk apa pun.

Tegaknya Hujjah

Tidak ada seorang pun yang lebih menyukai uzur daripada Allah Ta'ala. Allah Jalla wa 'Ala mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar tidak ada lagi hujjah bagi manusia di hari kiamat. **"(Kami mengutus) rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada hujjah bagi manusia terhadap Allah setelah diutusnya rasul-rasul itu."** (An-Nisa: 165)

Seandainya Allah tidak mengutus kepada manusia, niscaya mereka akan datang pada hari kiamat untuk bermusyawarah dengan Allah Jalla wa 'Ala dan berkata: "Bagaimana Engkau menyiksa kami dan memasukkan kami ke dalam neraka, padahal Engkau tidak mengutus kepada kami siapa pun yang

menyampaikan kehendak-Mu kepada kami?" sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan azab sebelum Al-Quran itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?'"** (Thaha: 134). Artinya: seandainya Allah membinasakan mereka dengan azab sebagai balasan kekafiran mereka sebelum mengutus rasul kepada mereka, niscaya mereka akan berkata: "Mengapa tidak Engkau utus kepada kami seorang rasul agar kami mengetahui kehendak-Mu, mengikuti ayat-ayat-Mu, dan berjalan di atas manhaj yang Engkau kehendaki?"

Di hari kiamat ketika Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan kemudian, Allah akan mendatangkan untuk setiap umat rasulnya untuk bersaksi atas mereka bahwa dia telah menyampaikan risalah Tuhannya dan menegakkan hujjah atas mereka. **"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu? Pada hari itu orang-orang yang kafir dan mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun."** (An-Nisa: 41-42)

Dan Allah berfirman dalam ayat lain: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia."** (An-Nahl: 89)

Oleh karena itu, orang-orang yang menolak mengikuti para rasul dan berpaling dari petunjuk mereka tidak memiliki pilihan kecuali mengakui kezaliman mereka ketika azab menimpa mereka di dunia. **"Dan berapa banyaknya negeri yang penduduknya zalim yang telah Kami hancurkan dan Kami adakan sesudahnya kaum yang lain. Maka tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka lari daripadanya. Janganlah kamu lari dan kembalilah kepada kenikmatan yang telah diberikan kepadamu dan kepada tempat-tempat kediamanmu agar kamu dapat ditanya. Mereka berkata: 'Aduhai celaka kami! Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.' Maka**

itulah seruan mereka sehingga Kami jadikan mereka laksana tanam-tanaman yang sudah disabit lagi mati." (Al-Anbiya: 11-15)

Di hari kiamat ketika mereka digiring menuju nasib yang mengerikan, dan sebelum mereka dilemparkan ke dalam neraka jahannam, mereka ditanya tentang dosa mereka lalu mengakuinya. **"Hampir-hampir neraka itu terpecah-pecah karena amarah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga neraka bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kamu seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, tetapi kami mendustakannya dan kami katakan: Allah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah dalam kesesatan yang besar.' Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.' Maka mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala itu."** (Al-Mulk: 8-11)

Dan ketika mereka berteriak-teriak dalam neraka setelah azab meliputi mereka dari segala sisi, dan mereka memanggil serta berteriak, penjaga neraka berkata kepada mereka: **"Bukankah rasul-rasul kamu telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata?' Mereka menjawab: 'Betul.' Mereka berkata: 'Karena itu berdoalah!' Dan doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka."** (Ghafir: 50)

Politik Umat

Orang-orang yang merespons para rasul membentuk jamaah dan umat, dan mereka membutuhkan seseorang yang mengatur, memimpin, dan mengurus urusan mereka. Para rasul menjalankan tugas ini selama hidup mereka, karena mereka memutuskan perkara di antara manusia dengan hukum Allah. **"Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan."** (Al-Maidah: 48)

Tuhan Yang Maha Mulia memanggil Dawud dengan berfirman: **"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil."** (Shad: 26)

Para nabi Bani Israil mengatur umat mereka dengan Taurat. Dalam hadis: *"Bani Israil diatur oleh para nabi. Setiap kali seorang nabi meninggal, digantikan oleh nabi yang lain."* Allah berfirman tentang Taurat: **"Yang memutuskan perkara menurut kitab Taurat itu ialah nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah terhadap orang-orang Yahudi."** (Al-Maidah: 44)

Para rasul dan pengikut mereka setelahnya memutuskan perkara di antara manusia, memimpin umat dalam keadaan damai dan perang, menangani urusan peradilan, dan memelihara kemaslahatan manusia. Dalam semua itu mereka bekerja dengan ketaatan kepada Allah, dan ketaatan kepada mereka dalam semua itu adalah ketaatan kepada Allah. **"Barangsiapa yang mentaati rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah."** (An-Nisa: 80)

Seorang hamba tidak akan sampai kepada ridha Allah dan cinta-Nya kecuali dengan ketaatan ini. **"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'"** (Ali Imran: 31)

Oleh karena itu, syiar seorang Muslim yang selalu dinyatakannya adalah mendengar dan taat. **"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan: 'Kami mendengar dan kami mentaati.'"** (An-Nur: 51)

Wahyu

Pembahasan Pertama: Kenabian adalah Karunia Ilahi

Kenabian adalah karunia ilahi yang tidak diperoleh hanya dengan keinginan dan hasrat semata, tidak pula diperoleh dengan perjuangan dan penderitaan. Telah dustalah para filosof yang mengklaim bahwa kenabian dapat diperoleh hanya dengan usaha melalui kesungguhan dan ketekunan, memaksakan diri dalam berbagai ibadah, menerjang ketaatan yang paling berat, tekun dalam mendidik jiwa, membersihkan pikiran, menyucikan akhlak, serta melatih jiwa dan badan.

Allah telah menjelaskan dalam lebih dari satu ayat bahwa kenabian adalah nikmat rabbani ilahi. Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam dan dari**

orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih." (Maryam: 58)

Allah mengisahkan ucapan Yakub kepada anaknya Yusuf: **"Dan demikianlah Tuhanmu memilih kamu."** (Yusuf: 6)

Allah berfirman kepada Musa: **"Sesungguhnya Aku telah memilih kamu melebihi manusia lain (pada masamu) dengan membawa risalah-Ku dan dengan firman-Ku."** (Al-A'raf: 144)

Umayyah bin Abi Ash-Shalt pernah berambisi menjadi nabi umat ini dan mengucapkan banyak syair yang ditujukan kepada Allah serta menyeru kepada-Nya, namun dia tidak memperoleh apa yang diinginkannya. Benarlah Allah ketika berfirman: **"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya."** (Al-An'am: 124)

Ketika orang-orang musyrik mengusulkan agar Allah memilih untuk urusan kenabian dan kerasulan salah seorang dari dua tokoh besar di Mekah dan Thaif, yaitu Urwah bin Mas'ud Ath-Thaqafı atau Al-Walid bin Al-Mughirah, Allah mengingkari ucapan tersebut dan menjelaskan bahwa hal itu sangat tercela. Dialah Tuhan Yang Maha Agung yang telah membagi di antara mereka rezeki mereka di dunia, maka pantaskah bagi mereka untuk ikut campur dalam menentukan siapa yang berhak mendapat rahmat kenabian dan kerasulan? **"Dan mereka berkata: 'Mengapa Al-Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia..."** (Az-Zukhruf: 31-32)

Kami akan menjelaskan dalam bab ini jalan yang dengannya orang-orang yang dipilih Allah menjadi nabi.

Pembahasan Kedua: Cara Allah Memberitahu Para Nabi dan Rasul-Nya

Definisi Wahyu

Allah menyebut jalan yang dengannya Allah memberitahu para nabi dan rasul-Nya dengan "wahyu". Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi yang sesudahnya, dan Kami mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan kitab Zabur kepada Dawud."** (An-Nisa: 163)

Wahyu dalam bahasa adalah pemberitahuan tersembunyi yang cepat, bagaimanapun berbedanya sebab-sebabnya. Wahyu bisa berupa ilham seperti wahyu Allah kepada para hawari: **"Dan ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia: 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.'"** (Al-Maidah: 111), dan seperti wahyu Allah kepada ibu Musa: **"Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa: 'Susuilah dia.'"** (Al-Qashash: 7)

Wahyu juga bermakna isyarat dan gerakan. Al-Quran menyebut isyarat Zakaria kepada kaumnya sebagai wahyu: **"Maka keluarlah dia kepada kaumnya dari mihrab, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang."** (Maryam: 11)

Kebanyakan kata "wahyu" dalam Al-Quran bermakna pemberitahuan dan pemberitaan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya tentang segala yang dikehendaki-Nya untuk diketahui mereka dari berbagai jenis petunjuk dan ilmu, dengan cara rahasia tersembunyi yang tidak biasa bagi manusia.

Tingkatan Wahyu Allah kepada Para Rasul-Nya

Wahyu yang dengannya Allah memberitahu para rasul dan nabi-Nya memiliki tingkatan-tingkatan. Allah Ta'ala berfirman menjelaskan tingkatan-tingkatan ini: **"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana."** (Asy-Syura: 51)

Maka tingkatan-tingkatannya ada tiga:

Pertama: Pelemparan ke dalam jiwa nabi yang diberi wahyu, sehingga nabi tidak ragu bahwa yang dilemparkan ke dalam hatinya itu dari Allah Ta'ala. Sebagaimana datang dalam Shahih Ibnu Hibban dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Ruhul Qudus telah meniupkan ke dalam jiwaku bahwa jiwa tidak akan mati hingga ia sempurna rezekinya dan ajalnya, maka bertakwalah kepada Allah dan carilah dengan cara yang baik."*

Ibnu Al-Jauzi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan wahyu dalam firman-Nya: "kecuali wahyu" adalah wahyu dalam mimpi.

Penglihatan Para Nabi

Apa yang ditafsirkan Ibnu Al-Jauzi untuk tingkatan pertama ini termasuk dalam wahyu tanpa keraguan, karena mimpi para nabi adalah benar. Oleh karena itu, Khalilurrahman Ibrahim bersegera menyembelih anaknya ketika dia bermimpi menyembelihnya, dan menganggap mimpi ini sebagai perintah ilahi. Allah Ta'ala berfirman tentang Ibrahim dan anaknya Ismail: **"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab: 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.' Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), dan Kami panggillah dia: 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.'"** (Ash-Shaffat: 102-105)

Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata: *"Permulaan wahyu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah mimpi yang benar dalam tidur. Beliau tidak bermimpi kecuali datang seperti fajar yang menyingsing."*

Tingkatan Kedua: Allah berbicara kepada para rasul-Nya dari balik tabir, sebagaimana Allah Ta'ala berbicara kepada Musa 'alaihis salam. Allah menyebutkan hal ini di lebih dari satu tempat dalam kitab-Nya: **"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya."** (Al-A'raf: 143)

"Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserukan kepadanya: 'Hai Musa! Sesungguhnya Aku ini adalah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.'" (Thaha: 11-14)

Di antara yang diajak berbicara Allah adalah Adam 'alaihis salam: **"Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu..."** (Al-Baqarah: 33)

Allah juga berbicara dengan hamba dan rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau di-mi'rajkan ke langit.

Tingkatan Ketiga: Wahyu kepada rasul melalui perantaraan malaikat. Inilah yang dipahami dari firman Allah Ta'ala: **"atau mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dikehendaki-Nya."** (Asy-Syura: 51)

Utusan ini adalah Jibril, dan mungkin juga selain dia dalam keadaan-keadaan yang jarang.

Sifat Kedatangan Malaikat kepada Rasul

Dengan merenungkan nash-nash dalam masalah ini, kita dapati bahwa malaikat memiliki tiga keadaan:

Pertama: Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam melihatnya dalam bentuk aslinya yang diciptakan Allah. Hal ini tidak terjadi kepada Rasul kita shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali dua kali.

Kedua: Wahyu datang kepadanya seperti bunyi lonceng, kemudian hilang dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah memahami apa yang dikatakannya.

Ketiga: Malaikat menyerupai seorang laki-laki lalu berbicara dengannya, dan beliau memahami ucapannya. Ini adalah keadaan yang paling ringan bagi Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal ini terjadi dari Jibril dalam pertemuan pertama ketika dia mengejutkan beliau di gua Hira.

Tanda-tanda Wahyu

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum melihat malaikat, melihat cahaya dan mendengar suara, tetapi tidak melihat malaikat yang menimbulkan cahaya itu, dan tidak melihat yang mengajaknya berbicara. Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Ibnu Abbas yang berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tinggal di Mekah lima belas tahun, mendengar suara dan melihat cahaya selama tujuh tahun tanpa melihat sesuatu, dan delapan tahun diwahyukan kepadanya, dan tinggal di Madinah sepuluh tahun."*

An-Nawawi berkata: "Mendengar suara dan melihat cahaya." Al-Qadhi berkata: "Yaitu suara yang menyeru dari para malaikat, dan melihat cahaya, yaitu cahaya para malaikat dan cahaya ayat-ayat Allah, hingga dia melihat malaikat dengan matanya sendiri dan berbicara langsung dengannya dengan wahyu Allah."

Pengaruh Malaikat terhadap Rasul

Di antara tuduhan yang diklaim oleh orang-orang yang mendustakan para rasul adalah bahwa apa yang menimpa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam hanyalah sejenis epilepsi atau hubungan dengan setan. Mereka berdusta dalam tuduhan mereka, karena kedua hal itu berbeda. Orang yang terkena epilepsi wajahnya menguning, berat badannya berkurang, dan kehilangan keseimbangan. Demikian juga orang yang diganggu setan, dan setan mungkin berbicara dengan lisannya serta berbicara kepada yang hadir. Ketika tersadar dari pingsannya, dia tidak tahu dan tidak ingat sedikitpun dari apa yang dikatakan setan kepada yang hadir dengan lisannya.

Adapun Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, hubungan malaikat dengannya adalah pertumbuhan dalam tubuhnya dan pancaran cahaya di wajahnya. Kemudian orang-orang yang duduk tidak mendengar percakapan, mereka hanya mendengar dengungan seperti dengungan lebah di dekat wajahnya. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bangun setelah itu dan telah memahami semua yang diberitahukan malaikat kepadanya, maka beliaulah yang memberitahu para sahabatnya tentang apa yang diwahyukan kepadanya.

Aisyah radhiyallahu 'anha wa 'an abiha memberitahu kita bahwa dia melihat Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam ketika wahyu turun kepadanya di hari yang

sangat dingin, lalu wahyu terlepas darinya dan keningnya berkeringat bercucuran.

Dalam riwayat lain darinya: *"Wahyu turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada pagi yang dingin, kemudian dahinya bercucuran keringat."*

Dia memberitahu kita bahwa untanya ketika diwahyukan kepadanya sementara beliau di atasnya, tali perutnya dipukul dan hampir merebahkan beliau karena beratnya di atasnya. Salah seorang sahabat menyebutkan bahwa pahanya berada di bawah paha Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu wahyu turun kepadanya, dan hampir saja paha Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika turunnya wahyu itu menghancurkan paha sahabat tersebut.

Ya'la bin Umayyah menceritakan kepada kita tentang menyaksikan turunnya wahyu kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dan sebelumnya dia berharap dapat melihat beliau dalam keadaan itu. Dia berkata: *"Tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berwajah merah dan mendengkur, kemudian dilepaskan darinya."*

Sifat-sifat Rasul

Pembahasan Pertama: Sifat Manusiawi

Hikmah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal menghendaki agar para rasul yang diutus-Nya kepada manusia adalah dari kalangan manusia sendiri. **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu.'"** (Al-Kahf: 110)

Kami akan menjelaskan masalah ini dalam empat bahasan.

Bahasan Pertama: Kelayakan Manusia untuk Memikul Risalah

Orang-orang yang menganggap besar dan mustahil pilihan Allah atas sebagian manusia untuk memikul risalah tidak menghargai manusia sebagaimana mestinya. Manusia layak memikul amanah yang agung, amanah Allah yang takut dipikul oleh langit, bumi, dan gunung-gunung. **"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh**

manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (Al-Ahzab: 72)

Orang-orang yang menganggap besar pilihan Allah atas manusia sebagai rasul melihat penampilan luar manusia. Mereka melihatnya sebagai jasad yang makan, minum, tidur, dan berjalan di bumi untuk memenuhi kebutuhannya. **"Dan mereka berkata: 'Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?'"** (Al-Furqan: 7)

Mereka tidak melihat hakikat manusia, yaitu ruh yang merupakan tiupan dari ruh Allah. **"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya."** (Al-Hijr: 29)

Dengan ruh inilah manusia menjadi istimewa dan menjadi manusia, serta dijadikan khalifah di bumi. Allah telah menganugerahinya kesiapan untuk berhubungan dengan-Nya melalui tiupan uluwi yang membedakannya. Maka tidak heran jika Allah memilih seorang dari jenis ini yang memiliki kesiapan untuk menerima, lalu mewahyukan kepadanya apa yang dengannya dia membimbing saudara-saudaranya ke jalan yang benar setiap kali jalan itu kabur bagi mereka, dan apa yang dengannya dia memberikan pertolongan kepada mereka setiap kali mereka membutuhkan pertolongan. **"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya.'"** (Ibrahim: 11)

Kemudian para rasul dipersiapkan dengan persiapan khusus untuk memikul kenabian dan risalah, dan dibentuk dengan pembentukan yang unik. **"Dan Aku telah memelihara kamu untuk Ku."** (Thaha: 41)

Perhatikanlah keadaan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bagaimana Allah memelihara dan melindunginya dengan pemeliharaan-Nya meskipun dia yatim dan fakir. **"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan."** (Adh-Dhuha: 6-8)

Dan Allah telah mensucikan dan membersihkannya, serta menghilangkan darinya najis setan, dan mengeluarkan bagian setan darinya sejak ia masih kecil. Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam didatangi Jibril ketika ia sedang bermain dengan anak-anak laki-laki, lalu Jibril mengambilnya, merebahkannya, dan membelah dadanya, kemudian mengeluarkan jantungnya, lalu mengeluarkan darinya segumpal darah, dan berkata: *"Ini adalah bagian setan darimu,"* kemudian membasuhnya dalam bejana emas dengan air zamzam, lalu menyatukannya kembali, kemudian mengembalikannya ke tempatnya. Dan datanglah anak-anak laki-laki berlari kepada ibunya, maksudnya ibu susuannya, dan mereka berkata: *"Sesungguhnya Muhammad telah dibunuh,"* maka mereka menemuinya dalam keadaan pucat. Anas berkata: *"Dan aku pernah melihat bekas jahitan itu di dadanya."*

Dan terjadi peristiwa serupa ketika Jibril datang kepadanya untuk mempersiapkannya bagi perjalanan besar untuk mi'raj ke langit-langit yang tinggi. Dalam hadits Isra': *"Atap rumahku terbelah ketika aku berada di Makkah, lalu Jibril turun, kemudian membelah dadaku, lalu membasuhnya dengan air zamzam, kemudian datang dengan bejana emas yang penuh dengan hikmah dan iman, lalu menuangkannya ke dalam dadaku, kemudian menutupnya kembali."* (Muttafaq 'alaih)

Pembahasan Kedua Mengapa Para Rasul Bukan Malaikat?

Sungguh banyak bantahan musuh-musuh rasul terhadap pengutusan rasul dari kalangan manusia, dan hal ini merupakan salah satu hal terbesar yang menghalangi manusia dari beriman. **"Dan tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepada mereka, kecuali ucapan mereka: 'Apakah Allah mengutus seorang manusia sebagai rasul?'"** (Al-Isra': 94). Mereka menganggap mengikuti para rasul karena mereka adalah manusia dalam hal akidah dan syari'at yang mereka bawa sebagai hal yang buruk, dan menganggapnya sebagai kerugian yang nyata. **"Dan jika kamu mengikuti manusia seperti kamu, maka sesungguhnya kamu akan rugi."** (Al-Mu'minun: 34). **"Maka mereka berkata: 'Apakah seorang manusia di antara kami yang sendirian akan kami ikuti? Sesungguhnya kami benar-benar dalam kesesatan dan api neraka.'"** (Al-Qamar: 24).

Para musuh rasul mengusulkan agar rasul-rasul yang diutus kepada mereka adalah dari kalangan malaikat yang dapat mereka lihat dan saksikan, atau setidaknya diutus bersama rasul manusia seorang rasul dari kalangan malaikat. **"Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: 'Mengapa tidak diturunkan malaikat kepada kami atau kami melihat Tuhan kami?'"** (Al-Furqan: 21). **"Dan mereka berkata: 'Mengapa rasul ini makan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat yang menjadi pemberi peringatan bersamanya?'"** (Al-Furqan: 7).

Ketika kita merenungkan nash-nash Al-Qur'an, kita dapat menjawab keraguan ini dari beberapa segi:

Pertama: Allah memilih mereka sebagai manusia bukan malaikat karena hal itu lebih besar dalam cobaan dan ujian. Dalam hadits qudsi yang diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya: *"Sesungguhnya Aku mengutusmu untuk mengujimu dan menguji denganmu."*

Kedua: Dalam hal ini terdapat pemuliaan bagi mereka yang telah didahului kebaikan dari-Nya. Sesungguhnya pilihan Allah terhadap sebagian hamba-Nya untuk menjadi rasul adalah pemuliaan dan keutamaan bagi mereka. **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dari kalangan para nabi dari keturunan Adam dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh dan dari keturunan Ibrahim dan Israil dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan Kami pilih..."** (Maryam: 58).

Ketiga: Manusia lebih mampu dalam kepemimpinan dan bimbingan, dan merekalah yang cocok menjadi teladan dan contoh. Sayyid Quthub rahimahullah berkata dalam hal ini: "Dan sungguh merupakan hikmah yang tampak dalam risalah seorang manusia kepada manusia, seorang manusia yang merasakan perasaan mereka, merasakan emosi mereka, mengalami pengalaman mereka, memahami penderitaan dan harapan mereka, mengetahui dorongan dan kerinduan mereka, mengetahui kebutuhan dan beban mereka... Oleh karena itu ia bersimpati pada kelemahan dan kekurangan mereka, berharap pada kekuatan dan kemuliaan mereka, dan membimbing mereka langkah demi langkah, dan ia memahami motivasi, pengaruh, dan respons mereka, karena pada akhirnya ia adalah salah satu dari

mereka, menunjukkan jalan kepada Allah dengan wahyu dari Allah dan pertolongan-Nya di atas kesulitan jalan.

Dan mereka dari sisi mereka menemukan padanya kemampuan yang mungkin, karena ia manusia seperti mereka, mengangkat mereka sedikit demi sedikit, dan hidup di antara mereka dengan akhlak, amal, dan kewajiban yang disampaikannya bahwa Allah telah mewajibkannya kepada mereka, dan menghendakinya dari mereka, sehingga dengan pribadinya ia menjadi terjemahan hidup bagi akidah yang dibawanya kepada mereka, dan hidupnya, gerakan-gerakannya, dan amal-amalnya menjadi halaman yang terbuka bagi mereka, mereka menyalinnya baris demi baris, dan merealisasikannya makna demi makna, dan mereka melihatnya di antara mereka, sehingga jiwa mereka tertarik untuk menirunya, karena ia terwakili dalam seorang manusia."

Keempat: Kesulitan melihat malaikat. Para kafir ketika mengusulkan melihat malaikat, dan agar rasul kepada mereka adalah malaikat, mereka tidak memahami hakikat malaikat, dan tidak mengetahui sejauh mana kesulitan dan kesusahan yang akan menimpa mereka akibat hal itu.

Berkontak dengan malaikat dan melihat mereka bukanlah perkara mudah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meskipun beliau adalah sebaik-baik makhluk, dan beliau memiliki kekuatan jasmani dan rohani yang luar biasa, ketika melihat Jibril dalam wujud aslinya, beliau mengalami ketakutan yang sangat dan kembali ke rumahnya dengan jantung berdebar. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengalami kesulitan dari hubungan wahyu dengannya. Oleh karena itu Allah berfirman dalam menjawab mereka: **"Pada hari mereka melihat malaikat, tidak ada kabar gembira pada hari itu bagi orang-orang yang berdosa."** (Al-Furqan: 22). Hal itu karena orang-orang kafir tidak melihat malaikat kecuali saat kematian atau saat turunnya azab. Seandainya ditakdirkan mereka melihat malaikat, maka hari itu adalah hari kebinasaan mereka.

Maka pengutusan rasul dari kalangan manusia adalah suatu keharusan agar mereka dapat berbicara kepada mereka, memahami dari mereka, dan dipahami oleh mereka. Seandainya Allah mengutus rasul-Nya kepada mereka dari kalangan malaikat, hal itu tidak akan mungkin bagi mereka. **"Dan tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang**

kepada mereka, kecuali ucapan mereka: 'Apakah Allah mengutus seorang manusia sebagai rasul?' Katakanlah: 'Kalau seandainya di bumi ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenteram, niscaya Kami turunkan kepada mereka dari langit seorang malaikat sebagai rasul.'" (Al-Isra': 94-95). Seandainya penghuni bumi adalah malaikat, Allah akan mengutus kepada mereka rasul dari jenis mereka. Adapun karena yang menghuni bumi adalah manusia, maka rahmat dan hikmah Allah menghendaki agar rasul mereka dari jenis mereka. **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri."** (Ali Imran: 164).

Dan jika manusia tidak dapat melihat malaikat dan menerima dari mereka dengan mudah dan gampang, maka hal ini menghendaki - seandainya Allah berkehendak mengutus seorang malaikat sebagai rasul kepada manusia - agar Dia menjadikannya seorang laki-laki. **"Dan kalau Kami jadikan dia (rasul itu) malaikat, niscaya Kami jadikan dia seorang laki-laki dan niscaya Kami kaburkan kepada mereka apa yang mereka kaburkan."** (Al-An'am: 9). Allah memberitahu bahwa "seandainya Dia mengutus rasul malaikat, pasti dalam bentuk laki-laki, agar mereka dapat berbicara dengannya dan mengambil manfaat darinya, dan kalau demikian halnya, perkara akan menjadi samar bagi mereka."

Dan kesamaran perkara bagi mereka karena ia dalam bentuk laki-laki, sehingga mereka tidak dapat memastikan bahwa ia adalah malaikat. Dan jika demikian halnya, maka tidak ada faedah dari pengutusan rasul dari kalangan malaikat dengan cara ini, bahkan pengutusan mereka dari kalangan malaikat dengan cara ini tidak mencapai tujuan yang diinginkan, karena rasul malaikat tidak dapat merasakan perasaan manusia, emosi, dan reaksi mereka meskipun ia menyerupai bentuk mereka.

Pembahasan Ketiga Konsekuensi Kemanusiaan Para Nabi dan Rasul

Konsekuensi dari kenyataan bahwa para rasul adalah manusia adalah mereka memiliki sifat-sifat yang tidak terpisah dari kemanusiaan, yaitu:

Pertama: Mereka makan, minum, tidur, menikah, dan memiliki keturunan:

Para rasul dan nabi membutuhkan apa yang dibutuhkan manusia berupa makanan dan minuman, dan buang air sebagaimana manusia buang air, karena hal itu merupakan konsekuensi dari makanan dan minuman. **"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu kecuali orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada ahli dzikir jika kamu tidak mengetahui. Dan Kami tidak menjadikan mereka tubuh yang tidak makan makanan dan mereka tidak kekal."** (Al-Anbiya': 7-8).

Termasuk dalam hal itu bahwa mereka dilahirkan sebagaimana manusia dilahirkan, mereka memiliki ayah dan ibu, paman dan bibi dari pihak ayah, paman dan bibi dari pihak ibu, mereka menikah dan memiliki keturunan. **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum kamu dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan."** (Ar-Ra'd: 38).

Mereka mengalami apa yang dialami manusia berupa gejala-gejala, mereka tidur dan bangun, sehat dan sakit, dan datang kepada mereka apa yang datang kepada manusia yaitu kematian. Telah disebutkan tentang Ibrahim khalilurrahman kepada Tuhannya: **"Dan Yang memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkanku. Dan Yang akan mematikanku kemudian menghidupkanku kembali."** (Asy-Syu'ara': 79-81). Dan Allah berfirman kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)."** (Az-Zumar: 30). Dan Allah berfirman menjelaskan bahwa ini adalah sunnatullah pada semua rasul: **"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu akan berbalik ke belakang (murtad)?"** (Ali Imran: 144).

Telah disebutkan dalam deskripsi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Beliau adalah manusia dari kalangan manusia: beliau membersihkan bajunya, memerah kambingnya, dan melayani dirinya sendiri."* Dan telah shahih bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Umm Sulaim: *"Wahai Umm Sulaim, tidakkah kamu tahu bahwa aku telah membuat syarat kepada Tuhanku, aku bersyarat kepada Tuhanku, aku berkata: 'Sesungguhnya aku hanyalah manusia, aku ridha sebagaimana manusia ridha, dan aku marah sebagaimana manusia marah, maka siapa saja dari umatku yang aku doakan*

dengan doa yang tidak pantas baginya, jadikanlah itu sebagai pembersih, pensucian, dan pendekatan diri yang mendekatkannya kepada-Mu pada hari kiamat.'"

Kedua: Para nabi mengalami cobaan:

Dari konsekuensi kemanusiaan para rasul adalah mereka mengalami cobaan sebagaimana manusia mengalami cobaan. Mereka mungkin dipenjara sebagaimana Yusuf dipenjara. **"Dia berkata: 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada apa yang mereka ajak aku kepadanya.'"** (Yusuf: 33). Dan Allah menyebutkan bahwa **"Maka dia tinggal dalam penjara beberapa tahun."** (Yusuf: 42).

Mereka mungkin disakiti oleh kaum mereka dan dilukai, sebagaimana mereka melukai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Uhud sehingga membuatnya berdarah dan mematahkan gigi serinya. Mereka mungkin diusir dari negeri mereka sebagaimana Ibrahim hijrah dari Irak ke Syam, dan sebagaimana Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah dari Makkah ke Madinah. Mereka mungkin dibunuh. **"Maka setiap kali datang kepada kamu seorang rasul membawa apa yang tidak disukai oleh hawa nafsu kamu, kamu menyombongkan diri; maka sebagian kamu dustakan dan sebagian kamu bunuh."** (Al-Baqarah: 87).

Mereka mungkin terkena penyakit, sebagaimana Allah menguji nabi-Nya Ayyub sehingga ia bersabar. Dan telah shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bahwa Nabi Allah Ayyub mengalami cobaan selama delapan belas tahun, sehingga orang dekat dan jauh menjauhinya kecuali dua orang dari saudara-saudaranya..."*

Dari cobaannya adalah hilangnya keluarga dan hartanya, padahal ia memiliki harta dan anak yang banyak. **"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: 'Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.' Maka Kami memperkenankan doanya, lalu Kami hilangkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya dan Kami tambah jumlah mereka sebagai rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah."** (Al-Anbiya': 83-84).

Para nabi tidak hanya mengalami cobaan, tetapi mereka adalah manusia yang paling berat cobaannya. Dari Mush'ab bin Sa'd dari ayahnya berkata: Aku berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Siapakah manusia yang paling berat cobaannya?"* Beliau bersabda: *"Para nabi, kemudian yang lebih utama lalu yang lebih utama. Seseorang diuji sesuai dengan agamanya, jika agamanya kuat maka cobaannya berat, dan jika dalam agamanya ada kelemahan maka diuji sesuai dengan agamanya. Cobaan tidak berhenti menimpa hamba sampai meninggalkannya berjalan di atas bumi tanpa dosa."*

Abu Sa'id Al-Khudri masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau sedang demam, lalu meletakkan tangannya pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan merasakan panasnya di antara kedua tangannya di atas selimut. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, betapa beratnya atas tuan!" Beliau bersabda: *"Sesungguhnya begitulah kami, cobaan digandakan atas kami, dan pahala digandakan untuk kami."* Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat cobaannya?" Beliau bersabda: *"Para nabi, kemudian orang-orang shalih. Sesungguhnya salah seorang dari mereka diuji dengan kemiskinan, hingga tidak mendapatkan kecuali jubah yang dipakainya, dan sesungguhnya salah seorang dari mereka bergembira dengan cobaan sebagaimana salah seorang dari kalian bergembira dengan kemudahan."*

Ketiga: Para nabi bekerja dengan pekerjaan manusia:

Dari konsekuensi kemanusiaan mereka adalah mereka mungkin melakukan pekerjaan dan aktivitas yang dilakukan manusia. Di antaranya adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdagang sebelum diutus. Di antaranya adalah para nabi menggembalakan kambing. Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan: *"Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memetik buah kabats, dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ambillah yang hitam di antaranya, karena ia yang paling enak.' Mereka bertanya: 'Apakah tuan pernah menggembalakan kambing?' Beliau bersabda: 'Dan adakah nabi kecuali ia pernah menggembalanya.'"* (Diriwayatkan Bukhari dalam Shahihnya).

Di antara para nabi yang disebutkan Al-Qur'an bahwa mereka menggembalakan kambing adalah Nabi Allah Musa 'alaihissalam. Ia bekerja

dalam hal itu selama beberapa tahun. Hamba shalih berkata kepadanya: **"Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun; maka jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, dan aku tidak bermaksud memberatkan kamu. Kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang shalih." Musa berkata: "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang telah ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku. Dan Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan."** (Al-Qashash: 27-28).

Ibnu Hajar berkata: Yang dikatakan para imam bahwa hikmah dalam penggembalaan para nabi terhadap kambing adalah agar mereka mengambil sikap tawadhu, dan hati mereka terbiasa dengan kesendirian, dan mereka naik dari mengatur kambing ke mengatur umat.

Di antara para nabi yang bekerja dengan pekerjaan manusia adalah Dawud 'alaihissalam. Ia adalah seorang pandai besi yang membuat baju besi. Allah berfirman: **"Dan Kami ajarkan kepadanya membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)."** (Al-Anbiya': 80). Ia adalah pandai besi, dan pada saat yang sama ia adalah raja, dan ia makan dari hasil kerja tangannya.

Nabi Allah Zakaria bekerja sebagai tukang kayu. Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Zakaria bekerja sebagai tukang kayu."*

Keempat: Tidak ada pada mereka sesuatu dari ciri-ciri ketuhanan dan kemalaikatan:

Konsekuensi dari kenyataan bahwa mereka adalah manusia adalah mereka bukan tuhan, dan tidak ada pada mereka sedikit pun dari sifat-sifat ketuhanan. Oleh karena itu para rasul berlepas diri dari daya dan kekuatan dan berlindung kepada Allah Yang Maha Esa, dan tidak mengklaim sesuatu dari sifat-sifat Allah Ta'ala. Allah berfirman menjelaskan berlepas dirinya Isa dari apa yang dinisbatkan kepadanya: **"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?'" Isa menjawab: 'Maha Suci Engkau,**

tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu," dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu."' (Al-Ma'idah: 116-117).

Ini adalah perkataan Isa pada kedudukan yang mencakup semuanya di hari mahsyar yang besar, dan ia adalah perkataan yang benar yang menafikan kebohongan dan omong kosong yang digambarkan oleh orang-orang Nasrani tentang hamba Allah dan rasul-Nya Isa. Sekelompok berkata: Allah adalah Al-Masih putra Maryam yang menjelma dalam perut Maryam. **"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam.'"** (Al-Ma'idah: 72). Kelompok lain berkata: Ia adalah yang ketiga dari tiga. **"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: 'Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga.'"** (Al-Ma'idah: 73). Kelompok ketiga berkata: Ia adalah anak Allah, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan: **"Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar."** (Maryam: 88-89).

Sungguh orang-orang Nasrani telah berlebihan terhadap Isa dengan berlebihan yang sangat, dan mereka dengan perkataan berlebihan ini mencela Allah dengan celaan yang paling besar dan paling buruk. Mereka mengklaim: "Bahwa Tuhan semesta alam turun dari kursi keagungan-Nya, lalu bersatu dengan perut seorang wanita, dan tinggal di sana selama periode waktu tertentu, di antara darah haid dalam kegelapan perut, di bawah pertemuan tulang rusuk, kemudian keluar sebagai bayi menyusu yang tumbuh sedikit demi sedikit, menangis, makan, minum, buang air kecil, dan bermain-main dengan anak-anak. Kemudian dimasukkan ke sekolah di antara anak-anak Yahudi, belajar apa yang pantas bagi manusia, ini padahal telah dipotong darinya kulup saat khitan. Kemudian orang-orang Yahudi mengusirnya dari

tempat ke tempat, lalu menangkapnya dan menimpakan kepadanya berbagai jenis kehinaan dan penghinaan, mereka membuat mahkota duri di kepalanya yang merupakan mahkota terburuk, dan menaikkannya di atas sebatang bambu yang tidak memiliki kekang dan tali kekang, kemudian membawanya ke kayu salib sambil ditampar dan dimuntahi wajahnya, mereka di belakang, depan, kiri dan kanannya. Kemudian menaikkannya ke tempat yang membuat hati bergidik bersama badan, kemudian tangan dan kaki diikat dengan tali, lalu dicampur dengan paku-paku yang mematahkan tulang dan merobek daging, dan ia meminta tolong sambil berkata: 'Kasihanilah aku,' tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang mengasihaninya, ini padahal ia adalah pengatur alam atas dan bawah, yang diminta oleh penghuni langit dan bumi, setiap hari Dia dalam urusan. Kemudian ia mati dan dikuburkan dalam tanah di bawah batu-batu keras, kemudian bangkit dari kubur dan naik ke 'arsy dan kerajaan-Nya setelah terjadi apa yang terjadi."

Celaan apa yang lebih besar dari celaan ini yang mereka nisbatkan kepada Allah Yang Maha Pencipta! Dan kesesatan apa yang lebih besar dari kesesatan ini!

Pembahasan Keempat: Kesempurnaan Manusia

Tidak diragukan lagi bahwa manusia saling berbeda satu sama lain dalam perbedaan yang besar dalam penciptaan lahiriah dan akhlak, serta bakat-bakat mereka. Di antara manusia ada yang buruk rupa dan yang cantik dan yang di antara keduanya, ada yang buta, yang mata sebelah, dan yang dapat melihat dengan kedua matanya. Orang-orang yang dapat melihat pun berbeda-beda dalam keindahan mata mereka dan kekuatan penglihatan mereka. Ada yang tuli dan yang dapat mendengar dan yang di antara keduanya, ada yang tidak memiliki harga diri dan ada yang memiliki harga diri serta cita-cita yang tinggi.

Tidak diragukan lagi bahwa para nabi dan rasul mewakili kesempurnaan manusia dalam bentuknya yang paling mulia, karena Allah telah memilih dan melebihkan mereka untuk diri-Nya, maka pastilah Dia memilih manusia yang paling suci hatinya, paling baik akhlaknya, dan paling baik kemampuan batiniahnya. **"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya"** (QS. Al-An'am: 124).

Kesempurnaan manusia dapat tercapai dalam hal-hal berikut:

1. Kesempurnaan dalam Penciptaan Lahiriah

Allah Taala telah memperingatkan kita agar tidak menyakiti Rasul shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana Bani Israil telah menyakiti Musa. **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membebaskannya dari apa yang mereka katakan. Dan adalah dia di sisi Allah seorang yang mulia"** (QS. Al-Ahzab: 69).

Rasul kita shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan kepada kita bahwa penyiksaan Bani Israil terhadap Musa adalah dengan menuduhnya memiliki cacat fisik pada tubuhnya. Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Musa adalah seorang laki-laki yang pemalu dan suka menutupi (auratnya), tidak terlihat sedikitpun dari kulitnya karena rasa malunya. Maka menyakitilah dia sebagian orang dari Bani Israil, mereka berkata: 'Tidaklah dia menutupi diri kecuali karena ada cacat pada kulitnya, entah itu penyakit kusta, atau penyakit buah zakar, atau penyakit lainnya.' Sesungguhnya Allah berkehendak untuk membebaskannya dari apa yang mereka katakan tentang Musa. Suatu hari dia menyendiri, lalu meletakkan pakaiannya di atas batu, kemudian mandi. Setelah selesai, dia mendekati pakaiannya untuk mengambilnya, ternyata batu itu lari membawa pakaiannya. Musa mengambil tongkatnya dan mengejar batu itu, sambil berkata: 'Pakaianku hai batu, pakaianku hai batu,' hingga sampai di hadapan sekelompok Bani Israil dan mereka melihatnya dalam keadaan telanjang, (ternyata dia adalah) yang paling bagus ciptaan Allah, dan Allah membebaskannya dari apa yang mereka katakan. Batu itu berhenti, lalu Musa mengambil pakaiannya dan memakainya, kemudian memukul batu itu dengan tongkatnya. Demi Allah, sesungguhnya pada batu itu terdapat bekas pukulan, tiga atau empat atau lima (bekas). Itulah maksud firman-Nya: 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membebaskannya dari apa yang mereka katakan. Dan adalah dia di sisi Allah seorang yang mulia'"* (QS. Al-Ahzab: 69).

Ibnu Hajar Al-Asqalani berkomentar tentang hadits ini: "Di dalamnya terdapat (petunjuk) bahwa para nabi dalam penciptaan dan akhlak mereka berada

pada puncak kesempurnaan, dan bahwa siapa yang menisbatkan seorang nabi kepada kekurangan dalam penciptaannya maka sungguh dia telah menyakitinya, dan dikhawatirkan bagi pelakunya (jatuh pada) kekufuran."

Bentuk Lahiriah yang Berbeda-beda

Bukanlah maksudnya bahwa para rasul adalah manusia yang paling sempurna tubuhnya berarti mereka memiliki sifat yang sama dan bentuk yang sama. Kesempurnaan yang menakjubkan dan mengagumkan itu beragam, dan itu merupakan bagian dari keindahan ciptaan Yang Maha Esa dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah menggambarkan kepada kita beberapa nabi dan rasul. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Pada malam aku diisra'kan, aku melihat Musa, ternyata dia adalah laki-laki yang kuat dari golongan laki-laki, seolah-olah dia dari golongan laki-laki Syanua."*

Dan beliau berkata tentang Isa: *"Dan aku melihat Isa, ternyata dia adalah laki-laki yang sedang tingginya dan kemerahan, seolah-olah dia baru keluar dari dimas (tempat mandi)."*

Dan beliau juga berkata tentangnya: *"Tidak ada nabi antara aku dan dia, dan sesungguhnya dia akan turun. Jika kalian melihatnya maka kenalilah dia, laki-laki sedang tingginya, cenderung merah dan putih, turun di antara dua kain yang berwarna kuning, seolah-olah kepalanya menetes padahal tidak terkena basah."*

Para sahabat telah menggambarkan Rasul kita shallallahu 'alaihi wasallam, di antaranya mereka berkata: *"Beliau sedang tingginya dari kaum, bukan orang yang tinggi sekali dan bukan pula yang pendek, berwarna terang, bukan putih pucat dan bukan pula sawo matang, bukan berambut keriting sekali dan bukan pula lurus sekali."* Dan mereka berkata tentangnya: *"Beliau adalah manusia yang paling tampan, sedang tingginya cenderung tinggi, lebar di antara kedua pundaknya, halus kedua pipinya, sangat hitam rambutnya, bermata lebar, tebal bulu matanya, jika menginjak dengan kakinya menginjak dengan seluruhnya, tidak ada lengkungan pada telapak kakinya, jika melepas selendangnya dari pundaknya seolah-olah dia sebatang perak."*

Dan Rasul adalah manusia yang paling mirip dengan Nabi Allah Ibrahim sebagaimana beliau 'alaihissalam telah mengabarkan hal itu kepada kita.

2. Kesempurnaan dalam Akhlak

Para nabi telah mencapai tingkatan yang agung dalam hal ini, dan mereka layak mendapat pujian dari Tuhan semesta alam. Allah telah memuji kekasih-Nya Ibrahim 'alaihissalam dengan berfirman: **"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang penyantun lagi sering memohon ampunan dan suka kembali (kepada Allah)"** (QS. Hud: 75).

Putri hamba yang saleh menggambarkan Musa: **"Ya ayahku, jadikanlah dia sebagai orang yang bekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya"** (QS. Al-Qashash: 26).

Allah memuji Ismail 'alaihissalam karena menepati janji. **"Dan ceritakanlah (hai Muhammad) di dalam Al Quran (kisah) Ismail. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi"** (QS. Maryam: 54).

Allah Jalla Jalaluhu, dan Maha Suci nama-nama-Nya, memuji akhlak nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan pujian yang harum, Dia berfirman: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"** (QS. Al-Qalam: 4).

Allah Subhanahu menggambarkan akhlak nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai agung, dan menegaskan hal itu dengan tiga penegas: menegaskan hal itu dengan bersumpah dengan nun dan qalam dan apa yang mereka tulis, memulainya dengan "inna", dan memasukkan lam pada khabar.

Di antara akhlak mulianya shallallahu 'alaihi wasallam yang dipuji Allah adalah sifat rahmat dan kasih sayang yang menjadi bawaannya: **"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin"** (QS. At-Taubah: 128).

Akhlak-akhlak ini memiliki pengaruh besar dalam memberi petunjuk kepada manusia dan mendidik mereka. Ini adalah Shafwan bin Umayyah yang berkata: "Demi Allah, sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memberiku apa yang dia berikan kepadaku padahal dia adalah makhluk Allah

yang paling kubenci, namun dia terus memberiku hingga dia menjadi manusia yang paling kucintai."

Dalam Shahih Muslim dari Anas bahwa seorang laki-laki meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kambing di antara dua gunung, maka beliau memberikannya kepadanya. Dia datang kepada kaumnya dan berkata: "Wahai kaumku, masuklah Islam, demi Allah sesungguhnya Muhammad benar-benar memberi pemberian yang tidak takut kemiskinan."

Seandainya para rasul tidak memiliki kesempurnaan yang Allah anugerahkan kepada mereka, niscaya manusia tidak akan tunduk kepada mereka, karena manusia tidak akan tunduk dengan rela dan patuh kepada orang yang banyak kekurangannya dan sedikit keutamaannya.

3. Manusia Terbaik Nasabnya

Para rasul memiliki nasab yang mulia. Semua rasul setelah Nuh adalah dari keturunannya, dan semua rasul setelah Ibrahim adalah dari keturunan Ibrahim. Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan kitab..."** (QS. Al-Hadid: 26).

Oleh karena itu, Allah Subhanahu memilih untuk risalah-Nya orang yang terbaik nasabnya di antara kaumnya. Dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari, Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diutus dari generasi terbaik Bani Adam, generasi demi generasi, hingga aku berada pada generasi yang aku berada padanya."*

Dalam Musnad Ahmad dan Sunan Tirmidzi dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Aku adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Sesungguhnya Allah Taala menciptakan makhluk lalu menjadikanku pada yang terbaik di antara mereka, kemudian menjadikan mereka dua kelompok lalu menjadikanku pada kelompok yang terbaik di antara mereka, kemudian menjadikan mereka suku-suku lalu menjadikanku pada suku yang terbaik di antara mereka, kemudian menjadikan mereka rumah-rumah (keluarga) lalu menjadikanku pada rumah yang terbaik di antara mereka. Maka aku adalah yang terbaik dari kalian keluarganya dan yang terbaik dari kalian pribadinya."*

Dalam Shahih Muslim dari Watsilah bin Al-Asqa' dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari keturunan Ismail, dan memilih Quraisy dari Kinanah, dan memilih dari Quraisy Bani Hasyim, dan memilihku dari Bani Hasyim."*

4. Merdeka dan Jauh dari Perbudakan

Di antara sifat kesempurnaan adalah bahwa para nabi tidak menjadi budak. As-Safarini berkata dalam hal ini: "Perbudakan adalah sifat kekurangan yang tidak layak bagi kedudukan kenabian. Nabi adalah orang yang menyeru manusia sepanjang malam dan siang, sedangkan budak tidak mudah baginya untuk melakukan hal itu. Juga perbudakan adalah sifat kekurangan yang membuat manusia enggan dan menolak mengikuti orang yang memiliki sifat itu, dan menjadikannya imam bagi mereka dan teladan. Perbudakan adalah akibat dari kekufuran, sedangkan para nabi dijauhkan dari hal itu."

5. Keunikan dalam Bakat dan Kemampuan

Para nabi diberi akal yang kuat, kecerdasan yang luar biasa, lisan yang fasih, intuisi yang tajam, dan lain-lain dari bakat dan kemampuan yang diperlukan untuk memikul risalah kemudian menyampaikannya dan membimbing orang-orang yang menerimanya dengan pengarahan dan pendidikan.

Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menghafal apa yang disampaikan kepadanya dan tidak lupa satu kata pun. **"Kami akan membacakan (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa"** (QS. Al-A'la: 6).

Para nabi menyajikan agama Allah kepada para penentang dan membungkam mereka dalam perdebatan. Dalam bidang ini Ibrahim membungkam lawannya. **"Maka bingung orang yang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim"** (QS. Al-Baqarah: 258). Allah berkomentar tentang perdebatan Ibrahim dengan kaumnya: **"Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat"** (QS. Al-An'am: 83).

Musa menjawab Firaun secara spontan hingga Firaun terputus (jawabannya), lalu beralih kepada ancaman dengan kekuatan: **"Firaun berkata: 'Apa itu Tuhan semesta alam?' Musa menjawab: 'Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu orang-orang yang meyakini.' Firaun**

berkata kepada orang-orang sekelilingnya: 'Apakah kamu tidak mendengarkan?' Musa berkata: 'Tuhan kamu dan Tuhan nenek moyang kamu yang dahulu.' Firaun berkata: 'Sesungguhnya rasul kamu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila.' Musa berkata: 'Tuhan timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya; jika kamu mempergunakan akal.' Firaun berkata: 'Sesungguhnya jika kamu menyembah tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan'" (QS. Asy-Syu'ara: 23-29).

6. Kesempurnaan dalam Merealisasikan Penghambaan

Kita telah menjelaskan kesempurnaan yang Allah anugerahkan kepada rasul-rasul-Nya dalam bentuk lahiriah mereka, akhlak batiniah mereka, bakat dan sifat-sifat yang Allah berikan kepada mereka dalam diri mereka sendiri. Ada jenis kesempurnaan lain yang Allah waffaqkan para rasul dan nabi-nabi-Nya untuk meraihnya, yaitu merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam diri mereka.

Semakin seseorang merealisasikan penghambaan kepada Allah Taala, semakin dia naik dalam tangga kesempurnaan manusia. Semakin dia menjauh dari merealisasikan penghambaan kepada Allah, semakin dia turun dan merosot.

Para rasul meraih keunggulan dalam bidang ini. Kehidupan mereka adalah lompatan serius dalam merealisasikan penghambaan ini. Inilah penutup para rasul dan pemimpin para utusan yang dipuji oleh Tuhannya dalam kedudukan-kedudukan yang paling mulia dengan penghambaan, Dia menggambarkannya dengan hal itu dalam kedudukan wahyu: **"Maka Allah menyampaikan kepada hamba-Nya apa yang diwahyukan-Nya"** (QS. An-Najm: 10), dalam kedudukan turunnya kitab: **"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam"** (QS. Al-Furqan: 1), dalam kedudukan dakwah: **"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah)"** (QS. Al-Jin: 19), dan dalam kedudukan Isra: **"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya..."** (QS. Al-Isra: 1).

Dengan penghambaan yang sempurna inilah beliau shallallahu 'alaihi wasallam layak didahulukan atas manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu Al-Masih 'alaihissalam berkata kepada manusia ketika mereka meminta syafaat darinya setelah memintanya dari para rasul sebelumnya: *"Datangilah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, karena telah diampuni baginya dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang."*

Berikut gambaran dari bentuk-bentuk penghambaan ini yang diceritakan kepada kita oleh ibunda kita Aisyah radhiyallahu 'anha. Dia berkata radhiyallahu 'anha wa 'an abiha: "Aku berkata: 'Ya Rasulullah, makanlah - semoga Allah menjadikanku tebusan bagimu - dengan bersandar, karena itu lebih ringan bagimu.' Maka beliau menundukkan kepalanya hingga hampir keningnya menyentuh tanah, dan berkata: *'Tidak, aku makan sebagaimana budak makan, dan aku duduk sebagaimana budak duduk.'"* Diriwayatkan oleh Al-Baghawi dalam Syarh As-Sunnah, Ibnu Sa'd, dan Imam Ahmad dalam Az-Zuhd.

7. Laki-laki

Di antara kesempurnaan yang Allah anugerahkan kepada mereka adalah bahwa Dia memilih semua rasul yang diutus-Nya dari kaum laki-laki, dan Allah tidak mengutus seorang rasul pun dari kaum perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh ungkapan pembatasan yang terdapat dalam firman Allah Taala: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka"** (QS. Al-Anbiya: 7).

Hikmah Mengapa Para Rasul adalah Laki-laki

Para rasul adalah laki-laki bukan perempuan karena hikmah-hikmah yang dikehendaki oleh kedudukan tersebut, di antaranya:

1. Risalah menuntut ketenaran dalam berdakwah, berbicara kepada laki-laki dan perempuan, bertatap muka dengan manusia secara sembunyi dan terang-terangan, berpindah-pindah di berbagai penjuru bumi, menghadapi para pendusta dan berdebat serta bermusuhan dengan mereka, menyiapkan tentara dan memimpinnya, serta menghadapi panasnya peperangan. Semua ini cocok untuk laki-laki bukan perempuan.

2. Risalah menuntut kepemimpinan rasul atas para pengikutnya. Dia adalah orang yang memerintah dan melarang di antara mereka, dia adalah hakim dan qadhi di antara mereka. Seandainya yang ditugaskan dengan hal itu adalah perempuan, maka tidak akan sempurna baginya dengan cara yang paling sempurna, dan beberapa kaum akan enggan mengikuti dan taat.

3. Laki-laki lebih sempurna sebagaimana telah kita jelaskan sebelumnya, oleh karena itu Allah menjadikan kepemimpinan bagi laki-laki atas perempuan: **"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita"** (QS. An-Nisa: 34). Rasul shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa perempuan kurang akal dan agamanya.

4. Perempuan mengalami hal-hal yang menghambatnya dari banyak tugas dan kewajiban, seperti haid, hamil, melahirkan, dan nifas, yang disertai dengan gangguan psikis, sakit dan kesakitan, selain dari apa yang dibutuhkan oleh anak dari perhatian. Semua itu menjadi penghalang dari menjalankan beban risalah dan tugasnya.

Kenabian Perempuan

Sebagian ulama berpendapat bahwa Allah menganugerahkan kepada sebagian perempuan kenabian. Di antara mereka adalah Abu Hasan Al-Asy'ari, Al-Qurthubi, dan Ibnu Hazm.

Orang-orang yang mengatakan kenabian perempuan sepakat tentang kenabian Maryam, dan sebagian dari mereka menisbatkan kenabian kepada yang lainnya. Mereka menghitung dari perempuan-perempuan nabi: Hawa, Sarah, ibu Musa, Hajar, dan Asiyah.

Ketika mereka dikritik dengan ayat yang membatasi risalah pada laki-laki bukan perempuan, mereka berkata: Kami tidak menyelisihi dalam hal itu, risalah memang untuk laki-laki, adapun kenabian maka tidak termasuk dalam nash Al-Quran. Tidak ada dalam kenabian perempuan hal-hal yang dilarang yang kalian sebutkan seandainya ada rasul dari perempuan, karena kenabian bisa jadi terbatas pada pemiliknya, dia mengamalkannya dan tidak perlu menyampaikannya kepada yang lain.

Dalil-dalil Mereka

Hujjah mereka adalah bahwa Al-Quran mengabarkan bahwa Allah Taala mewahyukan kepada sebagian perempuan. Di antaranya Dia mewahyukan kepada ibu Musa: **"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul'"** (QS. Al-Qashash: 7). Allah mengutus Jibril kepada Maryam dan berbicara dengannya: **"Maka Kami mengutus kepada Maryam roh Kami (Jibril), maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.' Ia (Jibril) berkata: 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci'"** (QS. Maryam: 17-19).

Para malaikat berbicara kepadanya dengan berkata: **"Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia. Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'"** (QS. Ali Imran: 42-43).

Abu Hasan Al-Asy'ari berpendapat bahwa setiap orang yang didatangi malaikat dari Allah Taala dengan hukum berupa perintah atau larangan atau pemberitahuan maka dia adalah nabi. Hal ini terwujud pada ibu Musa dan Maryam, dan juga pada yang lainnya. Hal ini terwujud pada Hawa, Sarah, Hajar, dan Asiyah berdasarkan nash Al-Quran.

Mereka juga berdalil dengan pemilihan Allah terhadap Maryam atas semesta alam: **"dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia"** (QS. Ali Imran: 42), dan dengan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Banyak laki-laki yang mencapai kesempurnaan, tetapi tidak ada perempuan yang sempurna kecuali Maryam binti Imran dan Asiyah istri Firaun."*

Mereka berkata: Yang mencapai tingkatan kesempurnaan adalah para nabi.

Bantahan terhadap Mereka

Apa yang mereka sebutkan itu tidak kuat untuk membuktikan kenabian perempuan. Bantahan terhadap mereka dari beberapa segi:

Pertama: Kami tidak menyetujui mereka bahwa nabi tidak diperintahkan untuk menyampaikan, memberi petunjuk, dan bergaul dengan manusia. Yang kami pilih adalah tidak ada perbedaan antara nabi dan rasul dalam hal ini, dan bahwa perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa nabi diutus dengan syariat rasul sebelumnya.

Jika demikian halnya, maka hal-hal yang dilarang yang disebutkan dalam mengutus rasul dari perempuan tetap berlaku dalam mengutus nabi dari perempuan, yaitu larangan-larangan yang banyak yang membuat perempuan tidak mampu melaksanakan hak kenabian.

Kedua: Mungkin saja wahyu Allah kepada perempuan-perempuan ini - ibu Musa dan Asiyah - hanyalah terjadi dalam mimpi, karena kita tahu bahwa di antara wahyu ada yang berupa mimpi, dan ini terjadi pada selain para nabi.

Yang ketiga: Kami tidak menyetujui pernyataan mereka bahwa setiap orang yang diajak bicara oleh malaikat adalah nabi. Dalam hadits disebutkan bahwa Allah mengutus seorang malaikat kepada seorang laki-laki yang mengunjungi saudaranya karena Allah di desa lain. Malaikat itu bertanya tentang alasan kunjungannya. Ketika dia memberitahu bahwa dia mencintainya karena Allah, malaikat itu memberitahunya bahwa Allah telah mengutusnya untuk memberitahu bahwa Allah mencintainya. Kisah Al-Aqra', Al-Abrash, dan orang buta sudah terkenal. Jibril datang untuk mengajarkan para sahabat tentang agama mereka dengan bertanya kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam sementara para sahabat menyaksikan dan mendengarnya.

Yang keempat: Rasul shallallahu 'alaihi wasallam ragu-ragu tentang kenabian Dzulqarnain meskipun Al-Qur'an memberitahukan bahwa Allah mewahyukan kepadanya: **"Kami berfirman: 'Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa mereka atau berbuat baik kepada mereka.'"** (Al-Kahf: 86).

Yang kelima: Tidak ada hujjah bagi mereka dalam nash-nash yang menunjukkan pilihan Allah terhadap Maryam. Allah telah menyatakan dengan tegas bahwa Dia memilih selain para nabi: **"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan."** (Fathir: 32). Dan Dia memilih keluarga Ibrahim dan keluarga Imran

atas semesta alam, padahal dari keluarga mereka ada yang pasti bukan nabi: **"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat."** (Ali Imran: 33).

Yang keenam: Tidak mesti dari lafazh kesempurnaan yang disebutkan dalam hadits yang mereka jadikan hujjah itu menunjukkan kenabian, karena ia digunakan untuk kesempurnaan sesuatu dan puncaknya dalam bidangnya. Yang dimaksud adalah wanita-wanita sempurna mencapai puncak dalam semua keutamaan yang dimiliki wanita. Berdasarkan hal itu, kesempurnaan di sini berbeda dengan kesempurnaan para nabi.

Yang ketujuh: Disebutkan dalam beberapa hadits dengan tegas bahwa Khadijah termasuk wanita-wanita sempurna. Ini menjelaskan bahwa kesempurnaan di sini bukanlah kesempurnaan kenabian.

Yang kedelapan: Disebutkan dalam beberapa hadits bahwa Fatimah adalah pemimpin wanita penghuni surga kecuali Maryam binti Imran. Ini membatalkan pendapat tentang kenabian selain Maryam seperti ibu Musa dan Asiyah, karena Fatimah pasti bukan nabi dan hadits menyatakan dengan tegas bahwa dia lebih utama dari yang lain. Seandainya ibu Musa dan Asiyah adalah nabi, tentu mereka lebih utama dari Fatimah.

Yang kesembilan: Maryam digambarkan sebagai shiddiqah (orang yang sangat jujur) dalam konteks pujian kepadanya dan pemberitahuan keutamaannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Al Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan."** (Al-Maidah: 75). Seandainya ada sifat yang lebih tinggi dari itu, tentu Allah akan menyifatinya dengan itu. Tidak ada dalam nash Al-Qur'an maupun hadits nabawi yang sahih yang memberitahukan kenabian seorang wanita pun.

Qadhi Iyadh telah menyampaikan dari jumhur fuqaha bahwa Maryam bukanlah nabi. An-Nawawi menyebutkan dalam Al-Adzkar dari Imam Al-Haramain bahwa dia menyampaikan ijma' bahwa Maryam bukanlah nabi. Dia menisbatkannya dalam Syarh Al-Muhadzdzab kepada sekelompok ulama. Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri: "Tidak ada nabi di kalangan wanita dan tidak pula di kalangan jin."

"Dan hati mereka tidak tidur," diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya. Meskipun ini adalah perkataan Anas, namun hal seperti ini tidak dikatakan berdasarkan pendapat semata sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar. Hal ini telah diriwayatkan dari perkataan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Telah sahih dari beliau bahwa dia berkata: *"Kami para nabi, mata kami tidur tetapi hati kami tidak tidur."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam berkata tentang dirinya: *"Sesungguhnya mata-mataku tidur tetapi hatiku tidak tidur."*

4- Para nabi diberi pilihan saat kematian:

Salah satu kekhususan para nabi adalah mereka diberi pilihan antara dunia dan akhirat. Dari Aisyah radhiallahu 'anha berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Tidak ada nabi yang sakit melainkan dia diberi pilihan antara dunia dan akhirat."* Ketika beliau dalam sakitnya yang menyebabkan dia wafat, beliau diserang batuk yang keras. Aku mendengarnya berkata: **"Bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang saleh"** (An-Nisa: 69). Maka aku tahu bahwa beliau telah diberi pilihan.

Telah kami sebutkan sebelumnya hadits tentang malaikat maut memberi pilihan kepada Musa dan Musa memukul malaikat maut serta mencabut matanya.

5- Tidak ada nabi yang dikubur kecuali di tempat dia meninggal:

Di antara kekhususan para nabi setelah kematian mereka adalah hal-hal yang berkaitan dengan mereka di kubur, yaitu:

Pertama: Tidak ada nabi yang dikubur kecuali di tempat dia meninggal. Dalam hadits: *"Tidak ada nabi yang dikubur kecuali di tempat dia meninggal."* Karena itu para sahabat radhiallahu 'anhum mengubur Rasul shallallahu 'alaihi wasallam di kamar Aisyah tempat beliau wafat.

6- Tanah tidak memakan jasad mereka:

Salah satu bentuk pemuliaan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya adalah tanah tidak memakan jasad mereka. Betapapun lama waktu berlalu dan zaman berganti, jasad mereka tetap terpelihara dari pembusukan. Dalam hadits: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan tanah memakan jasad para nabi."*

Para ahli sejarah menyebutkan kisah yang menakjubkan dan aneh. Ibnu Katsir meriwayatkan dalam Al-Bidayah wan-Nihayah dari Yunus bin Bukair berkata: Ketika kami menaklukkan Tustar (sebuah kota di Persia), kami menemukan di baitul mal Hurmuzzan sebuah ranjang yang di atasnya terdapat seorang laki-laki yang telah meninggal dengan mushaf di samping kepalanya. Kami mengambil mushaf itu dan membawanya kepada Umar. Dia memanggil Ka'ab untuk menyalinnya ke dalam bahasa Arab. Akulah orang Arab pertama yang membacanya, aku membacanya seperti aku membaca Al-Qur'an ini.

Aku berkata kepada Abu Al-Aliyah: "Apa isinya?" Dia berkata: "Perjalanan kalian, urusan kalian, ragam bahasa kalian, dan apa yang akan terjadi setelahnya."

Aku berkata: "Apa yang kalian lakukan dengan orang itu?" Dia berkata: "Kami menggali untuknya di siang hari tiga belas kubur yang terpisah. Ketika malam tiba, kami menguburnya dan meratakan semua kubur agar orang-orang tidak tahu sehingga tidak menggalinya."

Aku berkata: "Apa yang mereka harapkan darinya?" Dia berkata: "Jika langit menahan hujan dari mereka, mereka membawa keluar ranjangnya, maka turunlah hujan."

Aku berkata: "Siapa yang kalian duga orang itu?" Dia berkata: "Seorang laki-laki yang disebut Daniel."

Aku berkata: "Sejak kapan kalian menemukannya?" Dia berkata: "Dia telah meninggal sejak tiga ratus tahun yang lalu." Aku berkata: "Apakah ada yang berubah darinya?" Dia berkata: "Tidak, kecuali beberapa helai rambut di tengkuknya. Sesungguhnya daging para nabi tidak dimakan tanah dan tidak dimakan binatang buas."

Ibnu Katsir berkata: "Ini sanad yang sahih sampai Abu Al-Aliyah."

Tampaknya ini salah satu nabi Bani Israil. Para sahabat menduga bahwa dia adalah Daniel, karena Daniel dibawa oleh raja Persia dan tinggal di sana sebagai tahanan. Tampaknya perkiraan mereka yang menemukannya tidak tepat, karena Daniel hidup delapan ratus tahun sebelum Islam. Jika perkiraan mereka benar, maka dia bukan nabi, karena tidak ada nabi antara Isa dan Rasul kami Muhammad 'alaihimas-shalatu was-salam. Jadi dia adalah hamba

saleh bukan nabi. Bahwa dia nabi lebih kuat kemungkinannya, karena yang terpelihara jasadnya adalah para nabi bukan yang lain. Hal ini diperkuat juga oleh kitab yang ditemukan di samping kepalanya. Tidak diragukan bahwa itu adalah kitab seorang nabi, karena hal-hal gaib yang terkandung di dalamnya tidak mungkin ada kecuali wahyu samawi. Kami menguatkan bahwa dia dari Bani Israil karena dua hal:

Pertama: Dugaan para sahabat bahwa dia Daniel, dan mereka pasti mengetahui hal itu dari petunjuk-petunjuk yang tidak disebutkan.

Kedua: Kitab yang ditemukan di samping kepalanya. Tampaknya ditulis dalam bahasa Ibrani, karena yang menterjemahkannya adalah Ubay bin Ka'ab, dan dia sebelum masuk Islam adalah seorang Yahudi.

7- Hidup di kubur mereka:

Telah sahih dari Nabi bahwa *"para nabi hidup di kubur mereka, mereka shalat."* Juga diriwayatkan bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Aku melewati Musa pada malam aku diisra'kan di bukit pasir merah dan dia berdiri shalat di kuburnya."*

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah dalam kisah Isra': *"Dan aku melihat diriku bersama sekelompok nabi. Maka Musa berdiri shalat..., dan Isa bin Maryam berdiri shalat, dan Ibrahim berdiri shalat."*

Kemakshuman Para Rasul

Apakah para rasul makshum (terpelihara) dari kesalahan dan maksiat, dan apakah itu kemakshuman umum yang menyeluruh? Inilah yang akan kami coba jelaskan dalam bab ini.

Pembahasan Pertama: Kemakshuman dalam Menerima dan Menyampaikan

Umat telah sepakat bahwa para rasul makshum dalam menerima risalah. Mereka tidak lupa sedikitpun dari apa yang Allah wahyukan kepada mereka kecuali sesuatu yang telah dinasakh. Allah telah menjamin kepada rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Dia akan membacakan kepadanya sehingga dia tidak lupa sedikitpun dari apa yang diwahyukan kepadanya, kecuali sesuatu yang Allah kehendaki untuk dilupakan: **"Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan**

lupa, kecuali kalau Allah menghendaki." (Al-A'la: 6-7). Dan Allah menjamin bahwa Dia akan mengumpulkannya di dadanya: **"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu."** (Al-Qiyamah: 16-18).

Mereka makshum dalam penyampaian. Para rasul tidak menyembunyikan sedikitpun dari apa yang Allah wahyukan kepada mereka. Hal itu karena menyembunyikan adalah khianat, dan para rasul mustahil seperti itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya."** (Al-Maidah: 67). Seandainya terjadi penyembunyian atau perubahan terhadap apa yang Allah wahyukan, maka siksa Allah akan menimpa yang menyembunyikan dan mengubah itu: **"Dan seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat jantungnya."** (Al-Haqqah: 44-46).

Termasuk kemakshuman adalah tidak lupa sedikitpun dari apa yang Allah wahyukan kepada mereka, sehingga tidak ada yang hilang dari wahyu. Tidak lupa dalam penyampaian termasuk dalam firman-Nya: **"Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa"** (Al-A'la: 6). Yang menunjukkan kemakshuman beliau dalam penyampaian adalah firman-Nya: **"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."** (An-Najm: 3-4).

Kemakshuman Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dari pembunuhan:

Allah melindungi rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dari pembunuhan hingga dia menyampaikan risalah Tuhannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah akan memelihara kamu dari**

(gangguan) manusia." (Al-Maidah: 67). Sufyan Ats-Tsauri berkata sebagaimana yang dinukil Ibnu Katsir dalam tafsir ayat ini: "Sampaikanlah risalah-Ku, dan Aku yang menjagamu, menolongmu, mendukungmu atas musuh-musuhmu, dan memenangkanmu atas mereka. Janganlah takut dan jangan bersedih, karena tidak akan ada seorang pun dari mereka yang sampai kepadamu dengan kejahatan yang menyakitimu."

Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya ayat ini hadits-hadits yang menunjukkan bahwa para sahabat menjaga Rasul shallallahu 'alaihi wasallam sebelum turunnya ayat ini. Ketika ayat ini turun, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meninggalkan penjagaan.

Orang-orang Yahudi telah membubuh racun dalam kambing panggang yang dihadiahkan seorang wanita Yahudi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk membunuhnya. Ketika beliau bertanya kepada mereka apa yang mendorong mereka melakukan itu, mereka berkata: *"Kami ingin jika engkau pendusta, kami terbebas darimu, dan jika engkau benar, itu tidak akan membahayakanmu,"* diriwayatkan Bukhari.

Ketika beliau bertanya kepada wanita itu, dia berkata: *"Aku ingin membunuhmu."* Maka beliau berkata: *"Allah tidak akan membiarkanmu menguasai hal itu,"* diriwayatkan Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud.

Allah telah melindungi rasul-Nya agar tidak terbunuh oleh racun itu. Ada beberapa sahabat yang makan bersamanya dan mereka meninggal sebagaimana disebutkan beberapa hadits yang meriwayatkan peristiwa itu.

Kemakshuman Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dari setan:

Allah melindungi rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dari setan. Allah telah menolong rasul-Nya atas qarin (pendamping) setannya sehingga dia masuk Islam dan tidak memerintahkan kecuali kebaikan. Dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Tidak ada seorang pun dari kalian melainkan telah ditugaskan kepadanya qarin dari jin." Mereka berkata: "Dan engkau juga?" Beliau berkata: "Dan aku juga, tetapi Allah menolongku atasnya sehingga dia masuk Islam, maka dia tidak memerintahkanku kecuali dengan kebaikan."* Dalam hadits Aisyah disebutkan bahwa beliau menyebut qarin itu setan.

Pembahasan Kedua: Tidak Makshum dari Sifat-sifat Manusiawi seperti Takut dan Lupa

Sifat-sifat manusiawi seperti takut, marah, dan lupa terjadi pada para rasul dan nabi, dan hal itu tidak bertentangan dengan kemakshuman mereka. Contoh-contohnya dalam Al-Kitab dan As-Sunnah banyak, di antaranya:

1- Ketakutan Ibrahim 'alaihis-salam terhadap tamunya:

Ibrahim 'alaihis-salam merasa takut dalam hatinya ketika melihat tangan-tangan tamunya tidak menyentuh makanan yang dia hidangkan untuk mereka. Dia tidak tahu bahwa mereka adalah malaikat yang menyerupai manusia: **"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menyentuh hidangan itu, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka dan merasa takut terhadap mereka. Malaikat-malaikat itu berkata: 'Jangan takut, sesungguhnya kami adalah utusan kepada kaum Luth.'"** (Hud: 70).

2- Ketidaksabaran Musa 'alaihis-salam terhadap tindakan hamba saleh:

Musa berjanji kepada Khidhr akan bersabar dalam menemaninya, tidak akan bertanya tentang sesuatu yang dilakukan hamba saleh itu hingga dia menceritakannya. Tetapi dia tidak dapat menahan diri ketika melihat tindakan-tindakan aneh. Setiap kali dia bertanya, keberatan, atau mengarahkan. Setiap kali hamba saleh itu mengingatkannya dan berkata: **"Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersamaku?"** (Al-Kahf: 75). Ketika dia mengungkapkan rahasia perbuatannya, dia berkata: **"Itulah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."** (Al-Kahf: 82).

3- Tindakan Musa 'alaihis-salam ketika melihat kaumnya menyembah anak lembu:

Musa marah dengan sangat, memegang kepala saudaranya dan menyeretnya kepadanya, melempar luh-luh padahal di dalamnya terdapat petunjuk - ketika dia kembali kepada kaumnya setelah selesai miiqat Tuhannya, lalu mendapati mereka menyembah anak lembu: **"Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: 'Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?' Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu**

dan memegang kepala saudaranya sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: 'Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira terhadapku dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim.'" (Al-A'raf: 150). Dalam hadits: *"Bukanlah berita seperti melihat langsung. Sesungguhnya Allah Ta'ala memberitahu Musa tentang apa yang diperbuat kaumnya dengan anak lembu, namun dia tidak melempar luh-luh. Ketika dia melihat langsung apa yang mereka perbuat, dia melempar luh-luh itu sehingga pecah."*

4- Lupa dan ingkarnya Adam:

Di antaranya adalah lupa dan ingkarnya Adam 'alaihis-salam. Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Ketika Allah menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya, maka keluarlah dari punggungnya setiap jiwa yang akan Dia ciptakan dari keturunannya hingga hari kiamat. Dia menjadikan di antara mata setiap mereka cahaya, kemudian menampilkan mereka kepada Adam. Dia berkata: 'Wahai Tuhanku, siapa mereka ini?' Allah berkata: 'Mereka keturunanmu.' Maka dia melihat seorang laki-laki di antara mereka yang dia kagumi cahaya di antara matanya. Dia berkata: 'Wahai Tuhanku, siapa ini?' Allah berkata: 'Ini seorang laki-laki dari umat terakhir dari keturunanmu, namanya Dawud.' Dia berkata: 'Tuhanku, berapa umur yang Engkau tetapkan untuknya?' Allah berkata: 'Enam puluh tahun.' Dia berkata: 'Wahai Tuhanku, tambahkan untuknya dari umurku empat puluh tahun.' Ketika umur Adam habis, datang malaikat maut kepadanya. Dia berkata: 'Bukankah masih tersisa dari umurku empat puluh tahun?' Malaikat berkata: 'Bukankah kamu telah memberikannya kepada anakmu Dawud?' Maka Adam mengingkari, keturunannya mengingkari. Adam lupa, keturunannya lupa. Adam berbuat salah, keturunannya berbuat salah."*

5- Seorang nabi membakar kampung semut:

Di antaranya adalah yang terjadi pada seorang nabi yang marah ketika disengat semut, lalu dia memerintahkan agar kampung semut itu dibakar. Allah menegurnya atas hal itu. Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Seorang nabi turun di bawah pohon, lalu dia disengat semut. Dia memerintahkan agar barang-barangnya dikeluarkan*

dari bawah pohon itu, kemudian memerintahkan agar sarang semut itu dibakar dengan api. Maka Allah mewahyukan kepadanya: 'Mengapa tidak seekor semut saja?'"

6- Kelupaan Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam ketika shalat Zuhur dua rakaat:

Di antaranya adalah kelupaan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal selain penyampaian wahyu, dan dalam hal selain urusan syariat. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Sirin dari Abu Hurairah yang berkata:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memimpin kami shalat, salah satu dari dua shalat sore (1), lalu beliau shalat dua rakaat, kemudian salam. Lalu beliau berdiri menuju sebatang kayu yang diletakkan di masjid, lalu bersandar padanya seolah-olah sedang marah. Beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya, menjalin jari-jarinya, dan meletakkan pipi kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya. Orang-orang yang terburu-buru keluar dari pintu-pintu masjid sambil berkata: 'Shalat telah diqashar (dipendekkan).' Di antara kaum tersebut ada Abu Bakar dan Umar, namun keduanya segan untuk berbicara dengan beliau. Di antara kaum tersebut ada seorang laki-laki yang disebut Dzul Yadain, lalu dia berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah engkau lupa ataukah shalat memang diqashar?' Beliau menjawab: 'Aku tidak lupa dan shalat tidak diqashar.' Lalu beliau bertanya: 'Apakah benar seperti yang dikatakan Dzul Yadain?' Mereka menjawab: 'Ya.' Maka beliau maju dan shalat apa yang tertinggal, kemudian salam, lalu takbir dan sujud seperti sujudnya atau lebih lama, kemudian mengangkat kepalanya dan takbir, lalu sujud seperti sujudnya atau lebih lama, kemudian mengangkat kepalanya dan takbir, kadang-kadang mereka bertanya kepadanya, kemudian salam, lalu beliau berkata: 'Aku diberitahu bahwa Imran bin Hushain berkata: kemudian salam.'"

Hadits ini disepakati (oleh Bukhari dan Muslim), dan Muslim tidak memiliki riwayat tentang meletakkan tangan di atas tangan dan menjalin jari.

Dalam riwayat lain, disebutkan: *"Ketika aku sedang shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada shalat Zuhur, beliau salam setelah dua rakaat. Lalu berdirilah seorang laki-laki dari Bani Sulaim dan berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah shalat diqashar ataukah engkau lupa?'"* Dan dia melanjutkan hadits tersebut. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim.

Ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi di hadapannya dan setelah keislamannya.

Dalam riwayat yang disepakati, ketika beliau berkata: *"Aku tidak lupa dan tidak diqashar,"* dia berkata: *"Tidak, engkau memang lupa."* Ini menunjukkan bahwa Dzul Yadain berbicara setelah mengetahui tidak adanya nasakh (pembatalan) dengan perkataan yang bukan merupakan jawaban atas pertanyaan (2).

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyatakan secara tegas bahwa kelupaan bisa menimpanya sebagaimana kebiasaan manusia. Dalam hadits Ibnu Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tetapi aku hanyalah manusia, aku lupa sebagaimana kalian lupa, maka jika aku lupa, ingatkanlah aku"* (1). Beliau berkata demikian setelah lupa dalam salah satu shalat.

Adapun hadits yang diriwayatkan dengan lafal: *"Sesungguhnya aku tidak lupa, tetapi aku dilupakan untuk menetapkan sunnah,"* maka tidak boleh dipertentangkan dengan hadits sebelumnya, karena hadits ini - sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar - tidak memiliki dasar, karena itu termasuk balaghat Malik yang tidak ditemukan bersambung setelah penelitian yang mendalam (2).

Pembahasan Ketiga: Batasan Kemaksuman dalam Mengenai Kebenaran dalam Peradilan

Para nabi dan rasul berijtihad dalam memutuskan perkara yang diajukan kepada mereka, dan mereka memutuskan sesuai dengan apa yang tampak bagi mereka. Mereka tidak mengetahui yang gaib, dan mungkin keliru dalam mengenai kebenaran. Di antaranya adalah ketidaktepatan Nabi Allah Daud dalam memutuskan perkara, dan petunjuk Allah kepada putranya Sulaiman dalam masalah tersebut.

Dari Abu Hurairah bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ada dua orang wanita bersama anak-anak mereka, datang serigala lalu membawa pergi anak salah satu dari mereka. Salah satunya berkata: 'Sesungguhnya yang dibawa adalah anakmu.' Yang lain berkata: 'Sesungguhnya yang dibawa adalah anakmu.' Maka keduanya berperkara kepada Daud, lalu dia memutuskan untuk yang lebih tua. Keduanya keluar menemui Sulaiman bin*

Daud, lalu memberitahukan kepadanya. Dia berkata: 'Bawalah pisau untukku, akan kubagi dia di antara kalian berdua.' Maka yang lebih muda berkata: 'Jangan lakukan itu, semoga Allah merahmatimua, itu anaknya.' Maka dia memutuskan untuk yang lebih muda" (3).

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan masalah ini dengan gamblang. Ummu Salamah, istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meriwayatkan: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar pertengkaran di pintu kamarnya, lalu keluar kepada mereka dan berkata: 'Sesungguhnya aku hanyalah manusia, dan datang kepadaku yang berperkara. Mungkin sebagian kalian lebih fasih dari sebagian yang lain, sehingga aku mengira dia benar, lalu aku memutuskan untuknya dengan itu. Barangsiapa yang aku putuskan untuknya dengan hak seorang muslim, maka sesungguhnya itu adalah sepotong api neraka, maka hendaklah dia mengambilnya atau meninggalkannya"* (4).

Mereka yang menafikan dari para rasul dan nabi sifat-sifat ini menyelisihi nash-nash:

Mazhab Syiah Imamiyah Itsna 'Asyariyah (1) berpendapat bahwa kemaksuman mengharuskan tidak terjadinya kelalaian, kelupaan, kesalahan, ketakutan, atau sifat-sifat kemanusiaan lainnya dari para nabi. Kami telah menyebutkan nash-nash dari Al-Quran dan Sunnah yang menunjukkan sebaliknya, dan itu adalah nash-nash yang tidak menerima perubahan atau takwil. Maka berpeganglah dengan Al-Quran dan Sunnah karena di dalamnya terdapat petunjuk.

Kemaksuman dari Syirik, Kemaksiatan, dan Dosa-dosa

Sub bab Pertama: Kemaksuman dari Dosa-dosa Besar

Umat Islam telah bersepakat tentang kemaksuman para nabi dan rasul dari dosa-dosa besar dan keburukan-keburukan yang memalukan, seperti zina, pencurian, penipuan, pembuatan berhala dan penyembahannya, sihir, dan sebagainya. Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya telah membebaskan para nabi dan rasul Allah dari apa yang dituduhkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani kepada mereka dalam kitab-kitab mereka yang telah diubah. Berikut sebagian dari apa yang mereka nisbatkan kepada mereka:

Pertama: Apa yang dinisbatkan orang Yahudi kepada para nabi dan rasul dari keburukan-keburukan:

1- Mereka mengklaim bahwa Nabi Allah Harun membuat anak sapi, dan menyembahnya bersama Bani Israil [Pasal (32) ayat (1) dari Kitab Keluaran].

Al-Quran telah menjelaskan kesesatan mereka ini ketika menceritakan kepada kita bahwa yang membuat untuk mereka anak sapi berupa jasad yang bersuara adalah As-Samiri, dan bahwa Harun telah mengingkari mereka dengan sangat keras.

2- Bahwa Ibrahim Khalilurrahman 'alaih wa 'ala nabiyyina afdhalush shalati was salam menyerahkan istrinya Sarah kepada Fir'aun agar memperoleh kebaikan karenanya [Pasal (12) ayat (14) dari Kitab Kejadian].

Mereka telah berdusta terhadap Khalilurrahman. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah menceritakan kepada kita kisah Ibrahim ini ketika masuk ke Mesir, dan di dalamnya bahwa raja Mesir adalah seorang penguasa zalim, dan apabila menemukan wanita cantik yang bersuami, dia membunuh suaminya dan mengambilnya untuk dirinya. Ketika Ibrahim ditanya tentangnya, dia berkata dia adalah saudarinya, maksudnya saudari dalam Islam. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan bahwa Allah menjaga Sarah ketika pergi kepada penguasa zalim tersebut, sehingga dia tidak menyentuhnya dengan gangguan.

3- Di antaranya bahwa Luth 'alaihis salam minum khamar hingga mabuk, kemudian mendatangi kedua putrinya dan berzina dengan keduanya satu per satu.. [Kitab Kejadian, Pasal (19) ayat (30)]. Maazallah bahwa Luth melakukan itu, dia yang menyeru kepada keutamaan sepanjang hidupnya, dan memerangi keburukan. Tetapi itulah dendam Yahudi yang meluas kepada manusia-manusia sempurna. Laknat Allah atas orang-orang zalim.

4- Dan bahwa Ya'qub 'alaihis salam mencuri ternak dari mertuanya, dan keluar bersama keluarganya secara diam-diam tanpa memberitahunya.. [Kitab Kejadian, Pasal (31) ayat (17)].

5- Dan bahwa Rubin berzina dengan istri ayahnya Ya'qub, dan bahwa Ya'qub 'alaihis salam mengetahui perbuatan keji ini dan diam.. [Kitab Kejadian, Pasal (35) ayat (32)].

6- Dan bahwa Daud 'alaihis salam berzina dengan istri seorang komandan pasukannya, kemudian merencanakan tipu daya untuk membunuh laki-laki tersebut, lalu dia terbunuh. Setelah itu Daud mengambil istrinya dan menggabungkannya dengan istri-istrinya, lalu melahirkan Sulaiman untuknya [Kitab Samuel Kedua Pasal (11) ayat (1)].

7- Dan bahwa Sulaiman murtad di akhir umurnya, dan menyembah berhala, serta membangun kuil-kuil untuknya.. [Kitab Raja-raja Pertama, Pasal (11) ayat (5)].

Ini sebagian dari aib-aib, keburukan-keburukan, dan dosa-dosa besar yang dinisbatkan oleh umat yang dimurkai ini kepada para nabi Allah yang suci. Mereka terbebas dari apa yang mereka sifatkan. Tetapi itulah jiwa-jiwa yang sakit menisbatkan kepada pilihan Allah dari makhluk-Nya berbagai keburukan, agar mudah bagi mereka mengatur dosa-dosa dan aib-aib mereka ketika ada yang mengingkari dan menentang mereka.

Kedua: Apa yang dinisbatkan orang Nasrani dari keburukan kepada para nabi:

Orang Nasrani tidak lebih baik dari orang Yahudi dalam hal ini. Mereka telah menisbatkan keburukan-keburukan kepada para nabi dan rasul, yaitu dengan membenarkan Taurat yang diubah dan diubah yang ada hari ini dan yang di dalamnya terdapat apa yang telah kami sebutkan, di samping apa yang ada dalam Injil yang diubah. Di antaranya:

1- Disebutkan dalam Injil (Matius) bahwa Isa dari keturunan Sulaiman bin Daud, dan bahwa kakek mereka Fares yang berasal dari keturunan zina dari Yehuda bin Ya'qub.. [Pasal Matius Pertama, ayat (10)].

2- Dan dalam Injil [Yohanes Pasal (2) ayat (4)] bahwa Yesus menghina ibunya di tengah kumpulan orang. Di manakah ini dari apa yang digambarkan Al-Quran tentangnya: **"dan berbakti kepada ibuku"** (Maryam: 32).

3- Dan bahwa Yesus bersaksi bahwa semua nabi yang bangkit di Bani Israil adalah pencuri dan perampok.. [Injil Yohanes, Pasal (10) ayat (8)].

Ini hanya setetes dari lautan apa yang tumpah dari Injil-injil yang diubah tersebut berupa penggambaran para nabi dan rasul dengan apa yang mereka

bebas darinya (1). Sesungguhnya para nabi dan rasul adalah manusia yang paling suci, paling bersih, dan paling utama. Demi Allah, sesungguhnya mereka benar-benar sesat dalam apa yang mereka sifatkan kepada para nabi Allah yang baik dan suci.

Oleh karena itu, umat Islam adalah pembela para nabi dan rasul, yang memuji jejak-jejak mereka. Mereka adalah pewaris para nabi, penegak agama mereka, berbeda dengan apa yang ada pada orang Yahudi dan Nasrani terhadap nabi-nabi mereka.

Tuntutan Kedua: Kemaksuman dari Dosa-dosa Kecil

Mayoritas ulama Islam berpendapat bahwa para nabi tidak maksum dari dosa-dosa kecil. Ibnu Taimiyah berkata: "Pendapat bahwa para nabi maksum dari dosa-dosa besar tanpa dosa-dosa kecil adalah pendapat mayoritas ulama Islam, dan semua golongan, bahkan itu pendapat mayoritas ahli kalam, sebagaimana disebutkan Abu al-Hasan al-Amidi bahwa ini adalah pendapat mayoritas Asy'ariyah, dan juga pendapat mayoritas ahli tafsir, hadits, dan fuqaha. Bahkan tidak dinukil dari salaf, imam-imam, sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in kecuali apa yang sesuai dengan pendapat ini.." (2).

Dalil-dalil:

Jumhur ulama telah berdalil atas klaim mereka dengan dalil-dalil:

1- Kemaksiatan Adam dengan memakan dari pohon yang Allah Ta'ala larang dia memakan darinya: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali Iblis; dia enggan - Maka Kami berfirman: 'Hai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka - Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang - dan bahwasanya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa terik matahari di dalamnya - Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?' - Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-**

daun surga. Dan telah durhaka Adam kepada Tuhannya, maka sesatlah dia" (Thaha: 116-121).

Ayat ini sangat jelas dan menunjukkan maksud yang dimaksud, karena telah menyatakan secara tegas kemaksiatan Adam kepada Tuhannya.

2- Dan Nuh berdoa kepada Tuhannya untuk anaknya yang kafir: **"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itu adalah benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya'"** (Hud: 45). Maka Tuhannya menegurnya atas perkataannya ini, dan memberitahukan bahwa dia bukan termasuk keluarganya, dan bahwa ini darinya adalah perbuatan yang tidak saleh: **"Allah berfirman: 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya itu adalah perbuatan yang tidak saleh, sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang jahil'"** (Hud: 46). Maka dia meminta ampun kepada Tuhannya dari dosanya dan bertaubat: **"Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. Dan kecuali Engkau ampuni aku dan Engkau rahmai aku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi'"** (Hud: 47).

Ayat ini tegas dalam hal bahwa apa yang terjadi darinya adalah dosa yang membutuhkan ampunan (*"dan kecuali Engkau ampuni aku dan rahmai aku.."*).

3- Dan Musa ingin menolong orang yang satu golongan dengannya, lalu memukul lawannya sehingga mematikannya: **"Musa berkata: 'Ini adalah perbuatan syaitan, sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata - Dia berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.' Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'"** (Al-Qashash: 15-16). Musa telah mengakui kezalimannya terhadap dirinya, dan meminta Allah mengampuninya, dan Allah memberitahukan bahwa Dia telah mengampuninya.

4- Dan Daud 'alaihis salam terburu-buru dalam memutuskan sebelum mendengar perkataan pihak kedua yang berperkara, maka dia segera bertaubat dan Allah mengampuni dosanya: **"Maka dia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat - Maka Kami ampuni kesalahan itu baginya"** (Shad: 24-25).

5- Dan nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ditegur oleh Tuhannya dalam beberapa perkara: **"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (At-Tahrim: 1). Ayat ini turun karena Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mengharamkan madu atas dirinya, atau mengharamkan Mariyah al-Qibtiyah.

Dan Tuhannya menegurnya karena bermuka masam kepada orang buta Ibnu Ummi Maktum, dan menyibukkan diri darinya dengan para penguasa kafir yang dia seru kepada Allah, padahal menghadapi orang buta yang menginginkan apa yang ada di sisi Allah itulah yang seharusnya dilakukan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling - karena telah datang seorang buta kepadanya - Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) - atau dia (ingin) mendapat pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya"** (Abasa: 1-4).

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menerima tebusan dari tawanan Badar, maka Allah Ta'ala menurunkan: **"Kalau tidaklah karena ketetapan yang telah ada dari Allah dahulunya, pastilah kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan apa yang kamu ambil (tebusan itu)"** (Al-Anfal: 68).

Ini adalah contoh-contoh yang kami cukupkan dengan menyebutkannya daripada yang lain, padahal dalam Al-Qur'an telah disebutkan kemarahan Yunus kepada kaumnya, dan keluarnya dia dari kaumnya tanpa izin dari Tuhannya, serta apa yang dilakukan anak-anak Ya'qub terhadap saudara mereka Yusuf dengan melemparkannya ke dalam dasar sumur yang dalam, kemudian Allah mewahyukan kepada mereka dan menjadikan mereka para nabi.

Para Penganut Kema'suman Para Nabi dari Dosa-dosa Kecil

Sebagian peneliti memandang terlalu besar bila dinisbatkan kepada para nabi dosa-dosa kecil yang telah diberitakan oleh nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah tentang terjadinya dari mereka. Mereka ini cenderung untuk melebih-lebihkan masalah tersebut, dan mengklaim bahwa pendapat tentang terjadinya hal seperti ini dari mereka mengandung celaan terhadap para rasul dan nabi. Kemudian mereka memaksa diri dalam menta'wil nash-nash, yaitu ta'wil yang sampai pada tingkat mengubah ayat-ayat Al-Kitab sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyah. Padahal yang lebih patut bagi mereka adalah memahami masalah tersebut pada hakikatnya, dan mengagungkan nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah, serta mengambil akidah dalam masalah ini dan setiap masalah dari Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasul, dan dengan demikian kita jadikan keduanya sebagai hakim dalam setiap perkara. Inilah yang diperintahkan kepada kita. Adapun ta'wil dan pengubahan ini setelah Al-Kitab dengan jelas menyebutkan terjadinya hal seperti itu dari mereka, maka sesungguhnya itu adalah mengikuti hawa nafsu, dan kami berlindung kepada Allah dari hal tersebut.

Telah tersebar ta'wil-ta'wil ini di kalangan penulis-penulis kontemporer, dan itu adalah ta'wil-ta'wil yang rusak dari jenis ta'wil-ta'wil kaum Bathiniyah dan Jahmiyah, sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyah.

Dua Keragu-raguan

Mereka yang melarang terjadinya dosa-dosa kecil dari para nabi mengemukakan dua keragu-raguan:

Pertama

Bahwa Allah memerintahkan untuk mengikuti para rasul dan meneladani mereka: **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu"** (QS. Al-Ahzab: 21). Dan ini adalah keadaan setiap rasul. Perintah mengikuti rasul mengharuskan bahwa akidah-akidah, perbuatan-perbuatan, dan ucapan-ucapannya semuanya adalah ketaatan tanpa kecuali, karena seandainya boleh terjadi dari rasul kemaksiatan kepada Allah Ta'ala niscaya akan terjadi kontradiksi dalam kenyataan, karena mengharuskan berkumpulnya dalam kemaksiatan yang terjadi dari rasul ini perintah untuk mengikutinya dan melakukannya dari segi kita diperintahkan untuk meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan larangan untuk

menyetujuinya dari segi ia merupakan kemaksiatan yang dilarang, dan ini adalah kontradiksi. Maka tidak mungkin Allah memerintahkan seorang hamba dengan sesuatu dalam keadaan Dia melarangnya darinya.

Ucapan mereka ini akan benar, seandainya kemaksiatan rasul tetap tersembunyi tidak tampak, sehingga bercampur bagi kita antara ketaatan dan kemaksiatan. Adapun Allah mengingatkan para rasul dan nabi-Nya kepada apa yang terjadi dari mereka berupa pelanggaran-pelanggaran dan memberi mereka taufik untuk bertobat darinya tanpa penundaan, maka apa yang mereka kemukakan itu tidak layak menjadi dalil. Bahkan meneladani mereka dalam hal ini tertuju pada mempercepat tobat ketika terjadi kemaksiatan, dan tidak menunda-nunda dalam hal ini, meneladani para rasul dan nabi yang mulia dalam mempercepat tobat tanpa penundaan.

Kedua

Mereka mengira bahwa dosa-dosa menafikan kesempurnaan, dan bahwa itu menjadi kekurangan meskipun pelaku tobat bertobat darinya. Ini tidak benar, karena tobat mengampuni dosa, dan tidak menafikan kesempurnaan, dan tidak tertuju kepada pelakunya celaan. Bahkan seorang hamba dalam banyak keadaan menjadi lebih baik setelah tobatnya dari kemaksiatannya daripada sebelum terjadinya kemaksiatan, yaitu karena apa yang ada di hatinya berupa penyesalan, takut, dan khasyah kepada Allah Ta'ala, dan karena apa yang dia perjuangkan dengan dirinya berupa istighfar dan doa, dan karena apa yang dia lakukan berupa amal-amal saleh, dia berharap dengan itu agar kebaikan-kebaikan menghapus keburukan-keburukan. Sebagian salaf berkata: "Dawud 'alaihis salam setelah tobat lebih baik darinya sebelum kesalahan". Yang lain berkata: "Seandainya tobat bukan perkara yang paling dicintai oleh-Nya, niscaya Dia tidak akan menguji dengan dosa makhluk yang paling mulia di sisi-Nya".

Telah tetap dalam hadis-hadis sahih: *"Sesungguhnya Allah lebih gembira dengan tobat hamba-Nya daripada seseorang yang tersesat untanya di tanah yang tandus, dan di atasnya makanan dan minumannya, lalu dia tidur sebentar kemudian bangun dan mendapati tunggangannya di atas kepalanya lalu berkata: 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Tuhanmu', dia salah karena sangat gembira"*.

Dan dalam Al-Kitab yang mulia: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri"** (QS. Al-Baqarah: 222). Allah Ta'ala berfirman menjelaskan pahala orang-orang yang bertobat: **"Kecuali orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka itu orang-orang yang Allah mengubah kejahatan mereka menjadi kebajikan..."** (QS. Al-Furqan: 70).

Dan di hari kiamat: *"Allah mendekatkan orang mukmin, lalu Dia meletakkan di atasnya perlindungan-Nya dan menutupinya, lalu berfirman: 'Apakah kamu mengingat dosa ini, apakah kamu mengingat dosa itu?' Dia berkata: 'Ya, wahai Tuhanku', hingga ketika Dia menetapkannya dengan dosa-dosanya, dan dia melihat dalam dirinya bahwa dia telah binasa, Dia berfirman: 'Aku menutupinya atasmu di dunia, dan Aku mengampuninya bagimu hari ini'"*.

Diketahui bahwa tidak ada dosa dari seorang nabi kecuali dia telah mempercepat tobat dan istighfar darinya. Yang menunjukkan kepada kita akan hal ini adalah bahwa Al-Qur'an tidak menyebutkan dosa-dosa para nabi kecuali disertai dengan tobat dan istighfar. Adam dan istrinya bermaksiat lalu mempercepat tobat dengan mengatakan: **"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi"** (QS. Al-A'raf: 23). Dan hampir saja pukulan Musa menjatuhkan orang Qibti itu terbunuh hingga dia mempercepat meminta ampunan dan rahmat dengan mengatakan: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, maka ampunilah aku"** (QS. Al-Qasas: 16). Dan Dawud hampir saja merasakan kesalahannya hingga dia tersungkur rukuk meminta ampun **"lalu dia meminta ampun kepada Tuhannya dan tersungkur rukuk serta bertobat"** (QS. Shad: 24).

Para nabi tidak menetap dalam dosa, dan tidak menunda-nunda tobat. Allah melindungi mereka dari hal itu, dan mereka setelah tobat lebih sempurna daripada sebelumnya.

Dengan demikian runtuhlah kedua keragu-raguan itu, dan tidak tetap dalam medan argumentasi dan diskusi, dan cukuplah bagi kita dalil-dalil yang jelas dan nyata yang memberi petunjuk kepada yang paling lurus.

Sebab Kema'suman Para Nabi dari Apa yang Mereka Dipelihara Darinya dan Ketidakkema'suman Mereka dari Apa yang Tidak Mereka Dipelihara Darinya

Para rasul dan nabi adalah manusia dari manusia, Allah memelihara mereka dalam memikul risalah dan menyampaikannya, sehingga mereka tidak lupa sesuatu pun, dan tidak mengurangi sesuatu pun, dan dengan demikian wahyu yang Allah turunkan sampai kepada mereka yang diutus kepadanya secara lengkap dan sempurna, sebagaimana Allah Jalla wa 'Ala kehendaki. Kema'suman ini tidak menyertai mereka dalam segala urusan mereka, karena bisa terjadi dari mereka pelanggaran kecil, karena hakikat mereka adalah manusia. Namun rahmat Allah mendahului mereka, maka Allah mengingatkan mereka kepada kesalahan mereka, dan memberi mereka taufik untuk tobat dan kembali kepada-Nya.

Syaikh Mustafa Al-Maraghi, Syaikh Al-Jami' Al-Azhar berkata: "Sesungguhnya wahyu tidak menyertai para nabi dalam setiap pekerjaan yang keluar dari mereka, dan dalam setiap ucapan yang terlontar dari mereka, maka mereka dapat terkenah kesalahan. Mereka berbeda dari seluruh manusia dengan bahwa Allah tidak menetapkan mereka dalam kesalahan setelah terjadinya, dan terkadang menegur mereka karenanya".

Memuliakan Para Nabi dan Menghormati Mereka

Dosa-dosa kecil ini yang terjadi dari para nabi tidak boleh dijadikan jalan untuk mencela mereka dan meremehkan mereka, karena itu adalah perkara-perkara kecil dan terhitung yang Allah ampuni bagi mereka, dan Dia maafkan, serta mensucikan mereka darinya. Seorang Muslim hendaknya mengambil pelajaran dan nasihat untuk dirinya dari hal ini, karena jika para rasul yang mulia yang Allah pilih dan pilih khusus ditegur Allah dan dicela-Nya atas perkara-perkara seperti ini, maka wajib kita berhati-hati dan takut dari dosa-dosa dan kemaksiatan kita, dan kita hendaknya meneladani para rasul dan nabi dalam mempercepat tobat dan kembali kepada Allah, dan memperbanyak menghadap kepada-Nya dan meminta ampun-Nya.

Kema'suman Para Imam Syiah Itsna 'Asyariyah

Kaum Syiah mengklaim bahwa kedua belas imam mereka ma'sum dari kesalahan, dan kema'suman yang mereka nisbatkan kepada mereka adalah

kema'suman yang mereka nisbatkan kepada para nabi. Salah seorang tokoh Syiah kontemporer berkata menjelaskan konsep kema'suman para imam menurut mereka: "Para imam tidak kita bayangkan pada mereka kelupaan atau kealpaan, dan kami yakini pada mereka penguasaan terhadap segala apa yang di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi kaum muslimin". Ibrahim Al-Musawi Az-Zanjani mengutip dari As-Saduq perkataannya: "Akidah kami tentang para nabi, rasul, imam, dan malaikat bahwa mereka ma'sum, disucikan dari segala kotoran, dan bahwa mereka tidak berdosa baik dosa kecil maupun besar, dan tidak bermaksiat kepada Allah dari apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka lakukan apa yang mereka perintahkan".

Dia mengkafirkan orang-orang yang tidak mengatakan kema'suman para imam, dia berkata setelah ucapannya di atas langsung: "Dan barangsiapa menafikan dari mereka kema'suman dalam sesuatu dari keadaan mereka maka sungguh dia telah menjahilkan mereka, dan barangsiapa menjahilkan mereka maka dia kafir". Kemudian dia berkata: "Dan akidah kami tentang mereka bahwa mereka ma'sum disifati dengan kesempurnaan dan kelengkapan serta ilmu dari awal-awal urusan mereka dan akhir-akhirnya, tidak disifati dalam sesuatu dari keadaan mereka dengan kekurangan atau kemaksiatan".

Al-Majlisi berkata: "Sahabat-sahabat kami dari golongan Imamiyah telah bersepakat tentang kema'suman para nabi dan imam dari dosa-dosa kecil dan besar baik dengan sengaja, salah, maupun lupa, sebelum kenabian dan imamah dan sesudahnya, bahkan sejak waktu kelahiran mereka hingga mereka bertemu Allah Ta'ala. Tidak ada yang menyelisihi dalam hal itu kecuali As-Saduq Muhammad bin Babawayh dan gurunya Ibnu Al-Walid, karena keduanya membolehkan kelupaan dari Allah Ta'ala bukan kelalaian yang berasal dari setan dalam selain apa yang berkaitan dengan penyampaian dan penjelasan hukum-hukum".

Kema'suman para imam menurut mereka adalah masalah akidah pokok, dan karena itu mereka mengkafirkan penentang mereka dalam hal ini, dan darinya timbul perkara-perkara banyak di antaranya: bahwa ucapan yang dinisbatkan kepada para imam mereka anggap sebagai dalil syar'i seperti Al-Qur'an dan

As-Sunnah. Karena itu penetapan syariat tidak berakhir menurut mereka dengan wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi terus berlanjut hingga masa ghaibnya imam kedua belas mereka. Bahkan mereka berpendapat bahwa mereka dapat menerima pesan-pesan dari imam yang ghaib melalui wakil-wakilnya.

Dari itu juga bahwa mereka lebih berhak atas khilafah daripada yang lain, maka mereka lebih berhak daripada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan yang lain dari para sahabat.

Rahasia Klaim Kema'suman

Para nabi dan rasul ma'sum dengan wahyu: **"Dan dia tidak berkata menurut hawa nafsunya. Itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan"** (QS. An-Najm: 3-4). Lalu apa rahasia kema'suman para imam? Para ulama Syiah Imamiyah berkata: Sesungguhnya Allah menjadikan dalam para imam ruh-ruh yang Dia beri petunjuk dengan mereka. Al-Kulaini dalam kitabnya Ushul Al-Kafi memberi judul untuk topik ini dengan mengatakan: "Bab yang di dalamnya disebutkan ruh-ruh yang ada dalam para imam" (1/271-272) dan "Bab ruh yang Allah beri petunjuk dengannya para imam" (1/273-274). Dalam bab ini ada enam berita di antaranya dari Abu Abdillah dia berkata tentang ruh yang ada dalam ayat ini **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami"** (QS. Asy-Syura: 52): "Makhluk dari makhluk Allah 'azza wa jalla yang lebih besar dari Jibril dan Mikail, dia bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahunya dan memberinya petunjuk, dan dia bersama para imam sesudahnya".

Dalam bab sebelumnya disebutkan dari Imam As-Shadiq bahwa ruh kudus khusus bagi para nabi, maka jika nabi wafat, ruh kudus berpindah dan menjadi bersama imam, dan ruh kudus tidak tidur, tidak lalai, tidak bermain-main, tidak sombong, dan imam melihat dengannya. Dijelaskan dalam catatan kaki tentang penglihatan dengan mengatakan: yaitu apa yang ghaib darinya di penjuru bumi, dan apa yang di langit, dan secara keseluruhan apa yang di bawah Arsy hingga apa yang di bawah tanah.

Dalam kitab Bihar Al-Anwar karya Maulana Muhammad Baqir Al-Majlisi (25/47-99) "Bab ruh-ruh yang ada pada mereka" yaitu "dalam para imam" dan bahwa mereka didukung dengan ruh kudus. Ibnu Babawayh Al-Qummi berkata

dalam "Risalah Li As-Saduq Fi Al-I'tiqadat" (hal. 108-109): "Akidah kami dalam berita-berita sahih dari para imam bahwa itu sesuai dengan kitab Allah, selaras maknanya, tidak berbeda-beda, karena diambil dari jalan wahyu dari Allah Subhanahu".

Ini adalah Al-Qummi pemilik kitab "Faqih Man La Yahdhuruhu Al-Faqih" salah satu dari empat kitab hadis yang diandalkan di kalangan Ja'fariyah berkata: "Para ulama Syiah berpendapat bahwa jika nabi tidak berwasiat maka sesungguhnya dia kurang kenabiannya dan risalahnya, dan bahwa dia telah menyia-nyiakan umatnya".

Yang menunjukkan batilnya klaim mereka tentang para imam adalah bahwa yang ma'sum wajib diikuti tanpa dalil, dan menyelisihi yang tidak ma'sum dibolehkan, bahkan menjadi wajib jika kita mengetahui bahwa dia menyelisihi nash. Allah telah memerintahkan kita untuk menaati-Nya dan menaati rasul-Nya, dan selain rasul-Nya ditaati jika memerintahkan ketaatan kepada rasul-Nya. Jika kita berselisih maka kita kembalikan perkara kepada kitab Allah dan sunnah rasul-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"** (QS. An-Nisa: 59). Seandainya para imam ma'sum niscaya lebih wajib pengembalian kepada Allah dan kepada Rasul dan para imam. Maka tidak diwajibkannya pengembalian kepada mereka ketika terjadi perselisihan menunjukkan ketidakkema'suman mereka.

Ali dan kedua anaknya serta yang lain pernah menyelisihi sebagian mereka terhadap sebagian yang lain dalam ilmu dan fatwa, sebagaimana seluruh ahli ilmu menyelisihi sebagian mereka terhadap sebagian yang lain. Seandainya mereka ma'sum niscaya penyelisihan yang ma'sum terhadap yang ma'sum tidak mungkin. Al-Hasan dalam perkara peperangan menyelisihi ayahnya, dan membenci banyak dari apa yang dia lakukan, dan Ali kembali pada akhir perkara kepada pendapatnya, dan menjadi jelas baginya pada akhir perkara bahwa seandainya dia melakukan selain yang dia lakukan niscaya itu yang benar. Dia memiliki fatwa-fatwa yang sebagiannya dia kembalikan dari

sebagian, dan yang ma'sum tidak mungkin memiliki dua pendapat yang bertentangan, kecuali jika salah satunya menasakh yang lain. Al-Hasan telah mewasiatkan saudaranya Al-Husain agar tidak menaati penduduk Irak, dan tidak menginginkan perkara ini, dan seandainya dia ma'sum niscaya tidak boleh bagi Al-Husain menyelisihinya.

Dalil-dalil Kenabian

Pendahuluan

Para nabi yang Allah utus kepada hamba-hamba-Nya berkata kepada manusia: Kami adalah utusan dari sisi Allah, dan kalian harus membenarkan kami dalam apa yang kami kabarkan kepada kalian, sebagaimana wajib atas kalian menaati kami dengan melakukan apa yang kami perintahkan kepada kalian, dan meninggalkan apa yang kami larang kalian darinya. Allah telah mengabarkan dalam surat Asy-Syu'ara bahwa Nuh menyapa kaumnya dengan mengatakan: **"Tidaklah kamu bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul yang dapat dipercaya (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku"** (QS. Asy-Syu'ara: 106-108). Dengan ucapan yang sama ini para rasul Allah: Hud, Saleh, Luth, dan Syu'aib menyapa kaum-kaum mereka. Bahkan itu adalah ucapan dan dakwah setiap rasul kepada kaumnya.

Jika perkara demikian, maka tidak ada pilihan lain bahwa Allah menegakkan dalil-dalil, hujjah-hujjah, dan bukti-bukti yang menjelaskan kebenaran para rasul dalam klaim mereka bahwa mereka adalah rasul-rasul Allah agar tegak hujjah atas manusia, dan tidak tersisa bagi siapa pun uzur dalam tidak membenarkan dan menaati mereka: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata"** (QS. Al-Hadid: 25), yaitu: dengan dalil-dalil dan ayat-ayat yang jelas yang menunjukkan kebenaran mereka.

Keragaman Dalil-dalil

Individu-individu dalil yang menunjukkan kebenaran setiap rasul banyak dan beragam. Mereka yang menulis tentang dalil-dalil kenabian Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah menghitung dalil-dalil kebenarannya, maka mencapai lebih dari seribu menurut sebagian mereka.

Kita dapat membagi dalil-dalil ini kepada bagian-bagian, setiap bagian darinya mencakup kelompok yang serupa. Kami kembalikan individu-individu dalil kepada lima perkara:

Pertama: Ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat yang Allah jalankan sebagai pembenaran bagi rasul-rasul-Nya. **Kedua**: Kabar gembira para nabi terdahulu tentang para nabi yang datang kemudian. **Ketiga**: Memperhatikan keadaan-keadaan para nabi. **Keempat**: Memperhatikan dakwah para rasul. **Kelima**: Pertolongan Allah dan dukungan-Nya bagi mereka.

Kita akan membahas setiap satu dari lima ini dengan sedikit penjelasan dan perincian dalam lima pembahasan.

Pembahasan Pertama: Ayat-ayat dan Mukjizat-mukjizat

Sub bab Pertama: Definisi Ayat dan Mukjizat

Ayat - dalam bahasa Arab - adalah tanda yang menunjukkan sesuatu, dan yang dimaksud dengannya di sini: apa yang Allah jalankan atas tangan para rasul dan nabi-Nya berupa perkara-perkara yang menakjubkan terhadap sunnah-sunnah alam yang biasa yang tidak ada kemampuan bagi manusia untuk mendatangkan yang serupa dengannya, seperti mengubah tongkat menjadi ular yang bergerak dan berjalan. Maka ayat yang menakjubkan terhadap sunnah alam yang biasa ini menjadi dalil yang tidak dapat dibantah dan dibatalkan, yang menunjukkan kebenaran mereka dalam apa yang mereka bawa.

Para ulama telah berurutan menamai ayat-ayat ini dengan mukjizat-mukjizat. Mukjizat - dalam bahasa - adalah isim fa'il yang diambil dari kata 'ajz yang berarti hilangnya kemampuan untuk mendatangkan sesuatu dari pekerjaan atau pendapat atau pengaturan.

Fakhr Ar-Razi mendefinisikan mukjizat dalam istilah: bahwa itu adalah perkara yang menakjubkan kebiasaan, disertai dengan tantangan, selamat dari perlawanan.

Ibnu Hamdan Al-Hanbali mendefinisikannya sebagai: apa yang menakjubkan kebiasaan dari ucapan atau perbuatan jika sesuai dengan klaim risalah dan menyertainya serta sesuai dengannya atas segi tantangan dari awal sehingga

tidak ada seorang pun yang mampu membuat yang serupa dengannya, dan tidak terhadap apa yang mendekatinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka hal-hal berikut ini tidak termasuk dalam kategori mukjizat:

1- Peristiwa-peristiwa luar biasa yang diberikan kepada para nabi namun tidak dimaksudkan untuk tantangan, seperti pancaran air dari sela-sela jari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, penggandaan makanan yang sedikit, tasbih kerikil di telapak tangannya, datangnya pohon kepadanya, tangisan batang kurma kepadanya, dan hal-hal serupa lainnya.

2- Peristiwa-peristiwa luar biasa yang Allah berikan kepada selain para nabi yang oleh ulama-ulama belakangan disebut karamah.

Dan yang membuat pembedaan ini adalah para ulama belakangan, adapun mukjizat dalam bahasa dan menurut istilah ulama-ulama terdahulu seperti Imam Ahmad, maka mukjizat mencakup semua hal tersebut.

Kami menyebutnya dengan nama "ayat" sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim, dan ini adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang Allah berikan kepada para nabi-Nya untuk menunjukkan kebenaran mereka, baik dimaksudkan untuk tantangan maupun tidak.

Pembahasan Kedua Jenis-jenis Ayat (Bagian Pertama)

Apabila kita menelaah ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat yang Allah berikan kepada para rasul dan nabi-Nya, kita dapati bahwa semuanya terbagi dalam tiga hal: ilmu, kekuasaan, dan kekayaan.

Pemberitaan tentang hal-hal gaib masa lalu dan masa depan, seperti pemberitaan Isa kepada kaumnya tentang apa yang mereka makan dan apa yang mereka simpan di rumah-rumah mereka, pemberitaan Rasul kita shallallahu 'alaihi wa sallam tentang berita-berita umat terdahulu, dan pemberitaannya tentang fitnah-fitnah dan tanda-tanda hari kiamat yang akan datang di masa depan - semua itu termasuk dalam kategori ilmu.

Mengubah tongkat menjadi ular, menyembuhkan orang buta dan penderita kusta, menghidupkan orang mati, membelah bulan dan hal-hal serupa - termasuk dalam kategori kekuasaan.

Dan perlindungan Allah terhadap rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari manusia, penjagaan-Nya terhadapnya dari orang yang bermaksud buruk kepadanya, kesinambungan puasanya tanpa mempengaruhi vitalitas dan aktivitasnya - termasuk dalam kategori kekayaan.

Ketiga hal ini: ilmu, kekuasaan, dan kekayaan, yang menjadi rujukan mukjizat-mukjizat, tidak layak ada secara sempurna kecuali bagi Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Allah memerintahkan rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berlepas diri dari klaim memiliki ketiga hal tersebut: **"Katakanlah: 'Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.'"** (Al-An'am: 50). Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berlepas diri dari klaim mengetahui yang gaib, memiliki perbendaharaan bumi, dan dari sifat malaikat yang tidak membutuhkan makanan, minuman, dan harta. Para rasul memperoleh dari ketiga hal yang menyalahi kebiasaan yang berlaku umum, atau kebiasaan kebanyakan manusia sesuai dengan apa yang Allah Ta'ala berikan kepada mereka, maka mereka mengetahui dari Allah apa yang Dia ajarkan kepada mereka, mereka mampu melakukan apa yang Dia beri kemampuan kepada mereka, dan mereka berkecukupan dengan apa yang Dia berikan kepada mereka.

Contoh-contoh dari Ayat-ayat Para Rasul:

Pertama: Ayat Nabi Allah Saleh: Saleh menyeru kaumnya untuk menyembah Allah Yang Maha Esa **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kaum Tsamud saudara mereka Saleh (yang berkata): 'Sembahlah Allah'"** (An-Naml: 45). Mereka mendustakannya dan meminta darinya suatu ayat yang menunjukkan kebenarannya **"Mereka berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah seorang dari orang-orang yang kena sihir. Kamu tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kami, maka datangkanlah suatu mukjizat jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'"** (Asy-Syu'ara: 153-154).

Ibnu Katsir berkata: "Para mufassir menyebutkan bahwa kaum Tsamud berkumpul pada suatu hari di tempat pertemuan mereka, lalu datanglah Rasulullah Saleh kepada mereka, menyeru mereka kepada Allah, mengingatkan mereka, memperingatkan mereka, menasihati mereka, dan

memerintah mereka. Mereka berkata kepadanya: Jika kamu dapat mengeluarkan untuk kami dari batu karang ini - dan mereka menunjuk kepada sebuah batu karang yang ada di sana - seekor unta betina, dengan sifat-sifat tertentu, dan mereka menyebutkan ciri-ciri yang mereka namakan, mereka gambarkan, dan mereka berlebih-lebihan dalam hal itu, dan unta itu harus bunting, tinggi, dengan sifat-sifat tertentu.

Nabi mereka Saleh 'alaihissalam berkata kepada mereka: Bagaimana pendapat kalian jika aku memenuhi apa yang kalian minta sesuai dengan cara yang kalian inginkan, apakah kalian akan beriman dengan apa yang aku bawa dan membenarkan aku dengan apa yang aku diutus dengannya? Mereka berkata: Ya. Maka dia mengambil janji dan perjanjian mereka atas hal itu, kemudian dia berdiri di tempat shalatnya dan shalat kepada Allah 'Azza wa Jalla sesuai takdir-Nya, kemudian berdoa kepada Tuhannya 'Azza wa Jalla agar mengabulkan apa yang mereka minta. Maka Allah 'Azza wa Jalla memerintahkan batu karang itu untuk terbelah mengeluarkan unta betina yang besar dan bunting sesuai dengan yang mereka minta, atau sesuai dengan sifat-sifat yang mereka gambarkan.

Ketika mereka menyaksikannya demikian, mereka melihat suatu perkara yang besar, pemandangan yang menakjubkan, kekuasaan yang cemerlang, dalil yang meyakinkan, dan bukti yang terang. Maka banyak di antara mereka yang beriman, namun kebanyakan mereka tetap dalam kekafiran mereka." Allah menyebutkan pengabulan-Nya terhadap permintaan ayat mereka **"Dia berkata: 'Ini seekor unta betina, baginya minum (dari sumur ini) dan bagi kamu minum pada hari yang tertentu.'"** (Asy-Syu'ara: 155), **"Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini seekor unta betina Allah sebagai mukjizat bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan sesuatu yang buruk"** (Al-A'raf: 73). Allah mengabarkan bahwa unta betina itu adalah ayat yang jelas dan nyata tanpa kesamaran di dalamnya, oleh karena itu Dia menyebutnya "mubshirah" (yang memberikan penglihatan) **"Dan Kami berikan kepada Tsamud unta betina yang dapat dilihat dengan jelas"** (Al-Isra: 59).

Kedua: Mukjizat Ibrahim 'alaihissalam: Ibrahim menghancurkan berhala-berhala kaumnya yang mereka sembah, maka mereka menyalakan api

untuknya dan melemparkannya ke dalamnya. Allah - Jalla wa 'Ala - memerintahkan api agar tidak menyakitinya dan agar menjadi dingin dan sejuk baginya **"Mereka berkata: 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.' Kami berfirman: 'Hai api, jadilah kamu dingin dan keselamatan bagi Ibrahim.' Mereka hendak berbuat makar terhadapnya, maka Kami jadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi"** (Al-Anbiya: 68-70).

Di antara ayat-ayat yang Allah jalankan melalui tangan Ibrahim adalah menghidupkan orang mati, dan Allah telah menceritakan kepada kita berita tentang hal itu: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.' Allah berfirman: 'Apakah kamu belum yakin?' Ibrahim menjawab: 'Aku telah yakin, akan tetapi agar hatiku tenang (mantap)' Allah berfirman: '(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, kemudian cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): 'Kemudian letakkan di atas tiap-tiap bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera."'** (Al-Baqarah: 260).

Maka Allah memerintahkannya untuk menyembelih burung-burung itu, kemudian memotong-motongnya, dan menyebarkannya di beberapa bukit, kemudian memanggilnya maka mereka memenuhi panggilan, bagian-bagian yang terpisah berkumpul, menyatu sebagaimana sebelumnya, kehidupan mengalir di dalamnya, dan mereka terbang melayang di angkasa. Maha Suci Allah, betapa agungnya urusan-Nya dan mulianya kekuasaan-Nya.

Ketiga: Ayat-ayat Nabi Allah Musa 'alaihissalam: Allah memberikan kepada Musa sembilan ayat yang jelas **"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata"** (Al-Isra: 101).

1- Dan yang paling agung dan besar dari ayat-ayat ini adalah tongkat yang berubah menjadi ular besar ketika dia melemparkannya ke tanah **"Dan apakah yang di tangan kananmu itu, hai Musa?' Musa menjawab: 'Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya.' Allah berfirman: 'Lemparkanlah tongkat itu, hai Musa!' Maka dilemparkannyalah tongkat itu, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular yang merayap dengan cepat.**

Allah berfirman: 'Ambillah dia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya yang semula'" (Thaha: 17-21).

Keadaan tongkat ini adalah bahwa ia menelan puluhan tali dan tongkat yang dibawa Fir'aun untuk melawan Musa, **"Mereka berkata: 'Hai Musa, adakah kamu yang akan melemparkan (lebih dahulu) ataukah kami yang pertama melemparkan?' Musa menjawab: 'Silakan kamu lemparkan.' Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang olehnya disebabkan sihir mereka seolah-olah merayap. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: 'Jangan takut, sesungguhnya kamu yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang'"** (Thaha: 65-69).

Ketika para tukang sihir menyaksikan apa yang dilakukan ular Musa, mereka mengetahui bahwa ini bukanlah buatan manusia, melainkan buatan Allah Pencipta manusia. Maka mereka tidak dapat menahan diri untuk tersungkur di hadapan orang banyak, bersujud kepada Allah Tuhan semesta alam **"Maka tersungkurlah tukang-tukang sihir dengan bersujud, mereka berkata: 'Kami beriman kepada Tuhan Harun dan Musa'"** (Thaha: 70).

2- Di antara ayat-ayat yang Allah utus melalui Musa adalah apa yang Allah sebutkan dalam firman-Nya: **"Dan kepitkan tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar putih bersih tanpa cacat sebagai mukjizat yang lain"** (Thaha: 22). Dia memasukkan tangannya ke dalam saku bajunya (kerah baju), kemudian mengeluarkannya, maka tiba-tiba tangannya berkilau seperti bulan, putih bersih tanpa cacat, yaitu tanpa kusta dan tidak berpenyakit kulit.

Allah menyebutkan tujuh ayat dalam surat Al-A'raf, Allah menyebutkan bahwa Dia menimpa mereka:

3- Dengan masa-masa sulit (as-sinin), yaitu apa yang menimpa mereka berupa kekeringan dan kemarau panjang karena sedikitnya air Sungai Nil dan tertahannya hujan dari tanah Mesir.

4- Kekurangan buah-buahan, yaitu bumi menahan kebaikannya, dan apa yang keluar terkena hama dan bencana.

5- Banjir yang merusak tanaman dan menghancurkan kota-kota dan desa-desa.

6- Belalang yang tidak meninggalkan tanaman hijau maupun yang kering.

7- Kutu (qummal), yaitu serangga yang menyakiti manusia pada tubuh mereka.

8- Katak-katak yang merusak kehidupan mereka karena banyaknya.

9- Darah yang mengenai makanan dan minuman mereka.

"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan masa paceklik dan kekurangan buah-buahan supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: 'Ini adalah karena (kebaikan) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan mereka berkata: 'Mukjizat apapun yang kamu datangkan kepada kami untuk menyihir kami dengannya, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu.' Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa" (Al-A'raf: 130-133).

Ayat-ayat lainnya: Inilah sembilan ayat yang Allah utus melalui Musa kepada Fir'aun, namun ayat-ayat yang Allah jalankan melalui tangan Musa lebih banyak dari itu. Di antaranya adalah pukulan Musa terhadap laut dengan tongkatnya sehingga terbelah, pukulannya terhadap batu sehingga terpancar dua belas mata air, turunnya manna dan salwa kepada Bani Israil di padang pasir Sinai, dan ayat-ayat lainnya.

Keempat: Mukjizat-mukjizat Nabi Allah Isa 'alaihissalam: Di antara mukjizat-mukjizatnya yang Allah kabarkan kepada kita adalah bahwa dia membuat dari tanah liat sesuatu yang menyerupai burung-burung kemudian meniupnya sehingga menjadi burung-burung dengan izin Allah dan kekuasaan-Nya, dia menyentuh orang buta sehingga sembuh dengan izin Allah, menyentuh penderita kusta sehingga Allah hilangkan kustanya, dan melewati orang-orang

mati lalu memanggilnya sehingga Allah menghidupkan mereka. Al-Qur'an telah menceritakan hal ini kepada kita dalam firman Allah Ta'ala yang ditujukan kepada Isa: **"Dan (ingatlah), ketika kamu membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu menjadi burung (yang benar) dengan seizin-Ku, dan kamu menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) ketika kamu mengeluarkan orang mati (dari kubur) dengan seizin-Ku"** (Al-Maidah: 110).

Di antara ayat-ayatnya adalah hidangan yang Allah turunkan dari langit ketika para hawari meminta kepada Isa untuk menurunkannya, dan hidangan itu sesuai dengan keadaan yang diminta Isa sebagai hari raya untuk generasi pertama dan terakhir mereka **"(Ingatlah), ketika hawari berkata: 'Hai Isa putra Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?' Isa menjawab: 'Bertakwalah kepada Allah jika kamu benar-benar orang yang beriman.' Mereka berkata: 'Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan supaya kami menjadi saksi atas hidangan itu.' Isa putra Maryam berdoa: 'Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami hidangan dari langit yang akan menjadi hari raya bagi kami, bagi orang-orang yang terdahulu di antara kami dan orang-orang yang terkemudian, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Baik.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan menurunkannya kepada kamu, maka barang siapa yang kafir di antaramu sesudah itu, niscaya akan Ku-siksa dia dengan siksa yang tidak pernah Ku-siksa kepada seorangpun di antara umat manusia.'"** (Al-Maidah: 112-115).

Jenis-jenis Ayat (Bagian Kedua)

Kelima: Ayat-ayat Penutup Para Nabi dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam: Allah menjalankan melalui tangan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mukjizat-mukjizat yang cemerlang dan ayat-ayat yang jelas. Apabila orang yang menginginkan kebenaran merenungkannya, hal itu akan menunjukkan kepadanya bahwa itu adalah kesaksian yang benar dari Allah untuk rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebagian ulama telah menghitungnya sehingga melebihi seribu mukjizat, dan telah disusun karya-

karya tentangnya, dan dibahas oleh para ulama tauhid, tafsir, hadits, dan sejarah dengan penjelasan dan keterangan.

1- Ayat Yang Agung: Dan yang paling agung dari ayat-ayat yang diberikan kepada Rasul kita shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan paling agung dari ayat-ayat semua rasul adalah Al-Qur'an Al-Karim dan Al-Kitab Al-Mubin. Ia adalah ayat yang berbicara kepada jiwa dan akal, ayat yang kekal dan abadi hingga hari kiamat, tidak mengalami perubahan atau penggantian **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu datang kepada mereka, (mereka pasti akan binasa), dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia, yang tidak datang kepadanya (kebatilan) baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (Fushshilat: 41-42).

Allah telah menantang dengan kitab ini para ahli pidato Arab, padahal kefasihan, keelokuan, dan keindahan tutur kata adalah keahlian orang Arab yang mereka ungguli. Orang-orang Arab telah memusuhi dakwah Islam dan Rasul Islam, dan yang dapat membunuh dakwah ini adalah jika para ahli pidato mereka dapat menandingi kitab ini dan datang dengan sesuatu yang serupa dengannya, namun mereka tidak mampu melakukan hal itu **"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya - peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir"** (Al-Baqarah: 23-24).

Pola Unik Mukjizat Nabi Muhammad ﷺ

1. Pola yang Unik dari Mukjizat-mukjizat:

Allah Ta'ala berkehendak agar mukjizat Muhammad shallallahu alaihi wasallam memiliki pola yang berbeda dari mukjizat-mukjizat para rasul. Allah mampu menurunkan mukjizat indrawi yang menakjubkan bagi siapa yang melihatnya: **"Jika Kami menghendaki, niscaya Kami turunkan kepada mereka**

dari langit suatu tanda, maka tunduk leher mereka kepadanya." (Asy-Syu'ara: 4). Seandainya Allah Ta'ala menghendaki, pasti Dia akan menurunkan dari langit tanda yang memaksa sehingga mereka tidak mampu berdebat dan tidak berpaling dari keimanan. Allah menggambarkan ketundukan mereka kepada tanda tersebut dalam bentuk gambaran indrawi: **"maka tunduk leher mereka kepadanya"** (Asy-Syu'ara: 4) terbelok dan terbungkuk, seolah-olah keadaan ini menjadi kondisi tetap bagi mereka yang tidak pernah berubah, dan mereka terus berada dalam keadaan tersebut. Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala berkehendak menjadikan mukjizat risalah terakhir ini sebagai tanda yang tidak memaksa. Dia menjadikan tandanya adalah Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup yang sempurna, yang mengandung mukjizat di setiap sisinya:

Mukjizat dalam struktur ungkapannya dan komposisi artistiknya, dengan konsistensinya pada karakteristik yang sama, dalam tingkatan yang sama, tidak berbeda dan tidak bervariasi, serta karakteristiknya tidak pernah gagal, sebagaimana yang terjadi pada karya-karya manusia. Karena dalam karya manusia tampak adanya naik-turun, kuat-lemah dalam karya satu individu yang selalu berubah keadaan, sementara karakteristik ungkapan Al-Qur'an ini tetap konsisten pada satu pola dan satu tingkatan yang tetap tidak pernah gagal, menunjukkan sumbernya yang tidak berubah keadaan terhadapnya.

Mukjizat dalam struktur internalnya dan keserasian serta keterpaduan bagian-bagiannya, tidak ada kekeliruan atau kebetulan di dalamnya. Semua petunjuk dan syariat-syariatnya bertemu, selaras, dan terpadu, mencakup kehidupan manusia, memahaminya, memenuhinya, dan mendorongnya, tanpa ada satu bagian pun dari manhaj menyeluruh yang besar itu yang bertentangan dengan bagian lainnya, dan tanpa ada satu pun yang bertabrakan dengan fitrah manusia karena gagal memenuhinya. Semuanya terikat pada satu poros, dalam keserasian yang tidak mungkin dapat dipahami oleh pengalaman manusia yang terbatas. Pasti ada ilmu mutlak yang tidak terikat oleh batasan waktu dan tempat yang mencakup semua ini dan mengaturnya dengan pengaturan tersebut.

Mukjizat dalam kemudahan jalannya menuju hati dan jiwa, menyentuh kunci-kuncinya, membuka gemboknya, membangkitkan tempat-tempat terpengaruh dan responsif di dalamnya, serta mengobati kompleks dan

masalah-masalahnya dengan kesederhanaan dan kemudahan yang menakjubkan, dalam mendidik dan mengarahkannya sesuai dengan manhajnya dengan sentuhan-sentuhan yang paling mudah, tanpa kerumitan, tidak berbelit-belit, dan tidak menipu.

Allah berkehendak menjadikan Al-Qur'an ini sebagai mukjizat risalah ini - dan Dia tidak berkehendak menurunkan tanda material yang memaksa yang melintir leher dan memaksa mereka tunduk dan dipaksa untuk menyerah - hal itu karena risalah terakhir ini adalah risalah terbuka untuk semua bangsa dan semua generasi, bukan risalah tertutup hanya untuk ahli zaman dan ahli tempat. Maka sepatutnya mukjizatnya juga terbuka untuk yang jauh dan dekat, untuk setiap bangsa dan setiap generasi. Sedangkan mukjizat-mukjizat memaksa hanya melintir leher orang-orang yang menyaksikannya, kemudian setelah itu hanya tinggal cerita yang diceritakan, bukan kenyataan yang disaksikan. Adapun Al-Qur'an, inilah dia setelah lebih dari tiga belas abad sebagai kitab terbuka dan manhaj yang tergambar jelas, dari mana ahli zaman ini dapat mengambil apa yang memperbaiki kehidupan mereka - seandainya mereka mendapat petunjuk untuk menjadikannya sebagai imam mereka - dan memenuhi kebutuhan mereka secara sempurna, kemudian membimbing mereka menuju dunia yang lebih baik, cakrawala yang lebih tinggi, dan nasib yang lebih baik. Orang-orang setelah kita akan menemukan di dalamnya banyak hal yang tidak kita temukan, karena dia memberikan kepada setiap pencari sesuai dengan kebutuhannya, dan persediaannya tetap tidak habis, bahkan terus diperbaharui.

2. Isra' dan Mi'raj:

Di antara tanda-tanda yang nyata dan mukjizat-mukjizat yang luar biasa adalah perjalanan malam Allah dengan nabi-Nya dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, di mana Allah mengumpulkan para nabi untuknya sehingga beliau shalat sebagai imam mereka: **"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami..."** (Al-Isra': 1). Dari sana beliau dinaikkan ke langit-langit yang tinggi, dan di sana beliau melihat tanda-tanda besar Rabbnya, melihat Jibril dalam bentuk aslinya yang Allah

ciptakan, naik bersamanya ke Sidratul Muntaha, melewati tujuh tingkat langit, dan Ar-Rahman berbicara dengannya serta mendekatkannya: "**Maka apakah kamu (hai orang-orang kafir) hendak membantahnya tentang apa yang dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.**" (An-Najm: 12-18).

Suku Quraisy menganggap besar klaim Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ini, karena kafilah-kafilah biasa memerlukan minggu-minggu untuk pergi ke Baitul Maqdis dan kembali darinya. Bagaimana mungkin seorang laki-laki bisa pergi dan kembali dalam sebagian dari satu malam! Itu hal yang menakjubkan, dan memang benar-benar menakjubkan, tetapi keheranan itu akan hilang jika kita mengetahui bahwa yang memperjalankannya adalah Allah Ta'ala, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Allah telah memperlihatkan kepada kita di masa-masa ini alat-alat yang mengangkut manusia di atas permukaan bumi ini dari satu tempat ke tempat lain dengan kecepatan yang dahsyat, yang dahulu orang-orang menganggapnya sebagai khayalan belaka.

3. Terbelahnya Bulan:

Di antara mukjizat beliau shallallahu alaihi wasallam adalah terbelahnya bulan. Penduduk Mekah meminta kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam suatu tanda, maka bulan terbelah menjadi dua bagian, hingga mereka melihat gunung Hira di antara keduanya. Bulan ketika terbelah itu dalam keadaan purnama.

Allah telah mencatat penyebutan tanda ini dalam kitab-Nya: "**Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.'**" (Al-Qamar: 1-2).

Ibnu Katsir menyebutkan ijma' (kesepakatan) kaum muslimin tentang terjadinya tanda ini, sebagaimana dia menyebutkan bahwa telah datang hadits-hadits yang menyebutkan terbelahnya bulan secara mutawatir dari berbagai jalur yang memberikan kepastian.

Mukjizat ini disaksikan oleh orang-orang di seluruh Jazirah Arab. Penduduk Mekah tidak mempercayainya dan berkata: "Muhammad telah menyihir kita," kemudian mereka menambahkan: "Lihatlah apa yang dibawa oleh para musafir, karena Muhammad tidak mampu menyihir semua orang." Pada hari berikutnya mereka bertanya kepada orang yang datang kepada mereka dari luar Mekah, maka mereka memberitahu bahwa mereka juga telah melihatnya.

Orang-orang juga menyaksikan terbelahnya bulan di luar Jazirah Arab. Ibnu Katsir berkata: "Terbelahnya bulan disaksikan di banyak tempat di bumi, dan dikatakan bahwa hal itu dicatat di beberapa negeri India, dan dibangun bangunan pada malam itu, dan diberi tanggal dengan malam terbelahnya bulan."

Mungkin dikatakan: "Sesungguhnya terbelahnya bulan bukanlah sesuatu yang mustahil, karena ilmu pengetahuan telah menyaksikan terbelahnya komet Brooks menjadi dua bagian pada tahun 1889 M, dan juga terbelahnya komet Biela menjadi dua bagian pada tahun 1846 M, sebagaimana disebutkan oleh astronom Spencer Jones dalam bab komet dan meteor dari buku 'Dunia-dunia Tanpa Batas'."

Dalam menjawab hal ini dikatakan: "Perbedaan antara terbelahnya bulan dan terbelahnya kedua komet tersebut adalah bahwa keduanya tidak menyatu kembali setelah terbelah, sedangkan bulan menyatu kembali. Inilah perbedaan yang diharapkan antara fenomena astronomi dalam fitrah dan mukjizat astronomi di tangan seorang rasul, karena mukjizat bersifat sementara yang hilang dengan hilangnya waktunya dan tercapainya tujuan darinya. Seandainya mukjizat terus berlanjut, maka akan menjadi fenomena alam murni dan keluar dari lingkaran mukjizat."

4. Memperbanyak Makanan - Shalawat dan Salam atas Beliau:

Hal ini terjadi dari beliau shallallahu alaihi wasallam lebih dari satu kali. Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Anas, dia berkata: Abu Thalhah

berkata kepada Ummu Sulaim, "Aku telah mendengar suara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lemah, aku mengenali di dalamnya rasa lapar, apakah kamu memiliki sesuatu?" Dia berkata: "Ya," lalu dia mengeluarkan beberapa roti dari gandum, kemudian dia mengeluarkan kerudungnya, membungkus roti dengan sebagiannya, kemudian memasukkannya ke bawah tanganku, dan menutupi aku dengan sebagiannya, kemudian mengirimku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dia berkata: "Maka aku pergi membawanya, dan aku mendapati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di masjid bersama orang-orang, lalu aku berdiri di depan mereka. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: 'Abu Thalhah yang mengutusmu?' Aku berkata: 'Ya.' Dia berkata: 'Dengan makanan?' Aku berkata: 'Ya.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada orang-orang yang bersamanya: 'Berdirilah!' Maka beliau berangkat, dan aku berangkat di depan mereka hingga aku datang kepada Abu Thalhah dan memberitahukannya. Abu Thalhah berkata: 'Wahai Ummu Sulaim, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah datang bersama orang-orang, sedangkan di tempat kita tidak ada yang bisa kita berikan kepada mereka.' Dia berkata: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'

Maka Abu Thalhah berangkat hingga bertemu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang bersama Abu Thalhah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *'Keluarkanlah wahai Ummu Sulaim, apa yang ada padamu?'* Maka dia membawa roti tersebut. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar roti itu diremah-remahkan, dan Ummu Sulaim memeras tempat minyak sehingga menjadi lauk. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata tentangnya apa yang Allah kehendaki untuk dikatakan. Kemudian beliau berkata: *'Izinkanlah sepuluh orang.'* Maka dia mengizinkan mereka, lalu mereka makan hingga kenyang, kemudian keluar. Kemudian beliau berkata: *'Izinkanlah sepuluh orang,'* maka dia mengizinkan mereka, lalu mereka makan hingga kenyang, kemudian keluar. Kemudian beliau berkata: *'Izinkanlah sepuluh orang,'* maka dia mengizinkan mereka, lalu mereka makan hingga kenyang, kemudian keluar. Kemudian beliau berkata: *'Izinkanlah sepuluh orang.'* Maka semua orang makan dan kenyang. Orang-orang itu berjumlah tujuh puluh atau delapan puluh laki-laki."

Dari Jabir bin Abdullah radhiallahu anhuma dia berkata: *"Ketika parit digali, aku melihat pada Nabi shallallahu alaihi wasallam kelaparan yang sangat. Maka aku pulang kepada istriku dan berkata: 'Apakah kamu memiliki sesuatu? Karena aku melihat pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kelaparan yang sangat.' Maka dia mengeluarkan untukku kantong yang berisi satu sha' gandum, dan kami memiliki hewan ternak jinak, maka aku menyembelihnya dan menggiling gandum. Aku selesai bersamaan dengan selesainya dia, dan memotong-motongnya dalam periuk, kemudian aku pergi kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Istriku berkata: 'Jangan mempermalukanku dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan orang-orang yang bersamanya.' Maka aku datang kepadanya dan berbisik kepadanya, aku berkata: 'Wahai Rasulullah, kami telah menyembelih hewan kami dan menggiling satu sha' gandum yang ada pada kami, maka datanglah engkau dan beberapa orang bersamamu.' Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berseru: 'Wahai ahli parit, sesungguhnya Jabir telah membuat jamuan, maka datanglah kalian!' Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: 'Jangan kalian turunkan periuk kalian dan jangan kalian panggang adonan kalian hingga aku datang.' Maka aku datang dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang memimpin orang-orang, hingga aku datang kepada istriku. Dia berkata: 'Karena kamu dan karena kamu.' Aku berkata: 'Aku telah melakukan apa yang kamu katakan.' Maka dia mengeluarkan adonan untuknya, lalu beliau meludah ke dalamnya dan memberkati. Kemudian beliau menuju periuk kami, meludah dan memberkati. Kemudian beliau berkata: 'Panggillah seorang tukang roti untuk memanggang bersamaku. Dan ambillah dari periuk kalian dan jangan turunkan,' dan mereka berjumlah seribu. Maka aku bersumpah demi Allah, mereka telah makan hingga meninggalkannya dan pergi, dan sesungguhnya periuk kami tetap mendidih sebagaimana adanya, dan sesungguhnya adonan kami tetap dipanggang sebagaimana adanya."*

5. Memperbanyak Air dan Memancarnya dari Antara Jari-jari Mulianya:

Banyak hal seperti ini terjadi dari Rasul shallallahu alaihi wasallam. Kami sebutkan sebagian darinya. Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, dia berkata: Orang-orang haus pada hari Hudaibiyah, sedangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di hadapannya ada rakwah (wadah air). Beliau berwudhu darinya, kemudian orang-orang mendatanginya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Apa yang kalian inginkan?"* Mereka

berkata: "Tidak ada air pada kami untuk berwudhu dan minum kecuali yang ada di rakwahmu." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam meletakkan tangannya dalam rakwah, lalu air mulai memancar dari antara jari-jarinya seperti mata air. Dia berkata: "Maka kami minum dan berwudhu." Dikatakan kepada Jabir: "Berapa jumlah kalian pada hari itu?" Dia berkata: "Seandainya kami seratus ribu, pasti akan mencukupi kami. Kami berjumlah lima belas ratus."

Di antaranya juga adalah memperbanyak air sumur Hudaibiyah pada hari Hudaibiyah. Al-Bara' bin Azib radhiallahu anhu meriwayatkan, dia berkata: *"Kami pada hari Hudaibiyah berjumlah empat belas ratus, dan Hudaibiyah adalah sumur. Kami menguras sumur itu hingga tidak meninggalkan setetes pun di dalamnya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam duduk di pinggir sumur, lalu meminta air, berkumur, dan meludah ke dalam sumur. Kami menunggu tidak lama, kemudian kami mengambil air hingga kami minum puas, dan unta-unta kami minum puas atau kembali."*

Dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: *"Kami menganggap tanda-tanda sebagai berkah, sedangkan kalian menganggapnya sebagai ancaman. Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perjalanan, lalu air menjadi sedikit. Beliau berkata: 'Carilah sisa air.' Maka mereka datang dengan bejana yang berisi air sedikit. Beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana, kemudian berkata: 'Datanglah kepada air suci yang diberkahi, dan berkah dari Allah.' Sungguh aku melihat air memancar dari antara jari-jari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan sungguh kami mendengar tasbih makanan ketika beliau memakannya."*

6. Menahan Musuh-musuh darinya:

Di antaranya adalah dikabulkannya doa nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau sedang berhijrah, dan Suraqah bin Malik mengejarnya. Kuda Suraqah tersangkut hingga perutnya di tanah yang keras. Suraqah berkata: "Aku melihat kalian berdua telah mendoakan keburukan untukku, maka doakanlah aku. Demi Allah untuk kalian berdua, aku akan mengalihkan pencarian dari kalian berdua." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mendoakan untuknya sehingga dia selamat. Dia tidak bertemu siapa pun kecuali berkata: "Kalian

sudah cukup, tidak ada apa-apa di sini," sehingga dia tidak bertemu siapa pun kecuali dia mengalihkannya. (Muttafaq alaih)

Dalam perang Hunain, kaum muslimin mundur dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tetap bertahan bersama sekelompok kecil orang-orang beriman, yaitu mereka yang berbaiat di bawah pohon. Ketika pertempuran semakin sengit, beliau shalawatullah wa salamuhu alaihi mengambil kerikil-kerikil, lalu melemparkannya ke wajah-wajah orang kafir, kemudian berkata: *"Mereka telah kalah demi Rabb Muhammad."* Abbas yang meriwayatkan hadits ini berkata: "Demi Allah, tidak lain kecuali ketika beliau melempar mereka dengan kerikil-kerikilnya, aku terus melihat ketajaman mereka menjadi tumpul dan urusan mereka menjadi mundur."

Dalam riwayat Salamah bin Al-Akwa', dia berkata: *"Kami berperang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Hunain. Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mundur. Ketika mereka mendekat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau turun dari bagal, kemudian menggenggam segenggam debu bumi, lalu menghadapkan ke wajah-wajah mereka dan berkata: 'Hancurlah wajah-wajah!' Maka Allah tidak menciptakan seorang pun dari mereka kecuali Allah memenuhi matanya dengan debu dengan genggaman itu. Mereka berbalik mundur, maka Allah mengalahkan mereka, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membagi rampasan perang mereka di antara kaum muslimin."*

Di antaranya juga adalah yang diriwayatkan Abu Hurairah bahwa Abu Jahal bersumpah demi Lata dan Uzza bahwa jika dia melihat Rasul shallallahu alaihi wasallam shalat di masjid di tempat berkumpulnya Quraisy, dia akan menginjak lehernya atau menggosokkan wajahnya ke tanah. Ketika dia melihat Rasul shallallahu alaihi wasallam sedang sujud, dia ingin melakukan apa yang dia sumpahkan. Ketika dia mendekatinya, *"tiba-tiba dia mundur ke belakang dan melindungi tangannya. Ditanyakan kepadanya: 'Ada apa denganmu?' Dia berkata: 'Sesungguhnya antara aku dan dia ada parit api, kengerian, dan sayap-sayap.'"*

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya dia mendekati aku, niscaya malaikat akan menyambarnya anggota demi anggota."*

Jenis-jenis Ayat (Bagian Ketiga)

Melanjutkan ayat-ayat khatam para nabi dan rasul, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya:

7- Dikabulkannya Doa Beliau:

a- Hidayah Ibu Abu Hurairah Melalui Doa Rasulullah ﷺ:

Dari Abu Hurairah, dia berkata: *Aku mengajak ibuku masuk Islam sementara dia masih musyrik. Suatu hari aku mengajaknya, lalu dia mengatakan tentang Rasulullah ﷺhal-hal yang aku benci mendengarnya. Maka aku datang kepada Rasulullah ﷺsambil menangis dan berkata: "Ya Rasulullah, aku telah mengajak ibuku masuk Islam, namun dia menolakku. Aku mengajaknya hari ini, lalu dia mengatakan tentang engkau hal-hal yang aku benci mendengarnya. Maka doakanlah Allah agar memberi hidayah kepada ibu Abu Hurairah." Maka beliau bersabda: "Allahumma ihdi umma Abi Hurairah (Ya Allah, berilah hidayah kepada ibu Abu Hurairah)." Aku keluar dengan gembira karena doa Nabi Allah ﷺ Ketika aku tiba dan sampai di pintu, ternyata pintu tertutup. Ibuku mendengar suara langkahku, lalu berkata: "Tunggu di tempatmu ya Abu Hurairah." Aku mendengar suara percikan air. Dia mandi, mengenakan bajunya, dan terburu-buru sehingga belum sempat memakai kerudungnya, lalu membuka pintu dan berkata: "Ya Abu Hurairah, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya." Maka aku kembali kepada Rasulullah dalam keadaan menangis karena gembira. Aku berkata: "Ya Rasulullah, bergembiralah! Allah telah mengabulkan doamu dan memberi hidayah kepada ibu Abu Hurairah." Maka beliau memuji Allah, menyanjung-Nya, dan berkata dengan baik.*

b- Menjadi Penunggang Kuda yang Mahir Berkat Doanya:

Dari Jarir bin Abdullah, dia berkata: *Rasulullah ﷺberkata kepadaku: "Tidakkah engkau membebaskanku dari (berhala) Dzul Khalasah?" Aku menjawab: "Tentu saja." Maka aku berangkat bersama seratus lima puluh penunggang kuda dari*

suku Ahmas. Mereka adalah para penunggang kuda, sedangkan aku tidak bisa duduk tegak di atas kuda. Aku menyebutkan hal itu kepada Nabi ﷺ maka beliau menepuk dadaku hingga aku melihat bekas tangannya di dadaku, dan berkata: "Allahumma tsabbithu waj'alhu hadiyan mahdiyyan (Ya Allah, teguhkanlah dia dan jadikanlah dia pemberi dan yang diberi petunjuk)." Setelah itu aku tidak pernah jatuh dari kuda lagi. Dzul Khalasah adalah rumah (kuil) di Yaman milik suku Khats'am dan Bajilah yang di dalamnya terdapat berhala-berhala yang disembah, yang disebut Ka'bah. Maka aku mendatanginya, membakarnya dengan api dan menghancurkannya.

c- Allah Menolong Manusia Melalui Doanya:

Dari Anas bin Malik, dia berkata: *Manusia tertimpa kekeringan pada masa Nabi ﷺ Ketika Nabi ﷺ sedang berkhutbah pada hari Jumat, seorang Badui berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah, harta binasa dan keluarga kelaparan, maka doakanlah kami kepada Allah." Maka beliau mengangkat kedua tangannya, sementara kami tidak melihat setitik awan pun di langit. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, beliau belum menurunkan tangannya hingga awan mengumpul seperti gunung-gunung. Kemudian beliau belum turun dari mimbarnya hingga aku melihat hujan bercucuran di jenggotnya. Kami diguyur hujan pada hari itu, esok harinya, dan hari setelahnya hingga Jumat berikutnya. Orang Badui itu - atau orang lain - berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah, bangunan roboh dan harta tenggelam, maka doakanlah kami kepada Allah." Maka beliau mengangkat tangannya dan berkata: "Allahumma hawalaina wa la alaina (Ya Allah, di sekitar kami dan jangan di atas kami)." Tidaklah beliau menunjuk dengan tangannya ke suatu arah awan melainkan awan itu terbelah, dan Madinah menjadi seperti lubang, sedangkan lembah mengalir sebulan penuh. Tidak ada seorang pun yang datang dari suatu arah melainkan menceritakan tentang hujan lebat.*

Dalam riwayat lain disebutkan: *"Ya Allah, di sekitar kami dan jangan di atas kami. Ya Allah, di atas bukit-bukit, gunung-gunung, rumpun pohon, lembah-lembah, dan tempat-tempat tumbuhnya pepohonan." Maka hujan berhenti dan kami keluar berjalan di bawah sinar matahari.*

Doa Mengenai Tangan Orang yang Sombong:

Dari Salamah bin Al-Akwa': *Seorang laki-laki makan di sisi Rasulullah ﷺ dengan tangan kirinya, maka beliau berkata: "Makanlah dengan tangan kananmu." Orang itu berkata: "Aku tidak bisa." Beliau berkata: "Semoga engkau tidak bisa." Tidak ada yang menghalanginya kecuali kesombongan. Sejak itu dia tidak pernah bisa mengangkat tangannya ke mulutnya.*

d- Berkah Doa Rasulullah ﷺ Mengenai Unta Jabir:

Dari Jabir, dia berkata: *Aku berperang bersama Rasulullah ﷺ Nabi ﷺ menyusulku sementara aku menunggangi unta pengangkut air kami yang sudah kelelahan sehingga hampir tidak bisa berjalan. Beliau bertanya kepadaku: "Ada apa dengan untamu?" Aku menjawab: "Dia kelelahan." Maka Rasulullah ﷺ mundur ke belakang, lalu memacu unta itu dan mendoakannya. Unta itu terus berjalan di depan unta-unta lainnya. Beliau berkata kepadaku: "Bagaimana menurutmu untamu?" Aku menjawab: "Baik, berkahmu telah mengenainya." Beliau berkata: "Maukah engkau menjualnya kepadaku?" Aku merasa malu karena kami tidak punya unta pengangkut air selain itu. Aku berkata: "Ya." Beliau berkata: "Maka juallah kepadaku." Aku menjualnya kepadanya dengan syarat aku boleh menunggganginya sampai Madinah... Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, aku datang kepadanya dengan unta itu. Beliau memberiku harganya dan mengembalikan unta itu kepadaku.*

8- Menyembuhkan Orang Sakit:

a- Menyembuhkan Orang yang Kakinya Patah:

Dari Al-Bara' bin Azib, dia berkata: *Nabi ﷺ mengutus sekelompok orang kepada Abu Rafi'. Abdullah bin Atik masuk ke rumahnya di malam hari saat dia tidur lalu membunuhnya. Abdullah bin Atik berkata: "Aku menusukkan pedang ke perutnya hingga tembus ke punggungnya, dan aku tahu bahwa aku telah membunuhnya. Aku mulai membuka pintu demi pintu hingga sampai ke tangga.*

Aku menaruh kakiku sambil mengira bahwa aku sudah sampai ke tanah, ternyata aku jatuh di malam yang terang bulan. Kakiku patah, lalu aku membalutnya dengan serban dan pergi kepada teman-temanku. Aku sampai kepada Nabi ﷺ dan menceritakan kejadiannya. Beliau berkata: 'Luruskan kakimu.' Aku meluruskan kakiku, lalu beliau mengusapnya. Seolah-olah aku tidak pernah merasakan sakit sama sekali."

b- Menyembuhkan Mata Ali bin Abi Thalib:

Dari Sahl bin Sa'd bahwa Rasulullah ﷺ berkata pada hari (perang) Khaibar: *"Sungguh aku akan memberikan bendera ini besok kepada seorang laki-laki yang Allah akan memberikan kemenangan melalui tangannya. Dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya mencintainya." Maka orang-orang menghabiskan malam mereka dengan menduga-duga siapa yang akan diberikan bendera itu. Ketika pagi hari, semua orang datang kepada Rasulullah ﷺ dengan berharap akan diberikan bendera itu. Beliau berkata: "Di mana Ali bin Abi Thalib?" Mereka berkata: "Dia sedang sakit mata, ya Rasulullah." Beliau berkata: "Utuslah seseorang kepadanya." Maka Ali didatangkan. Rasulullah ﷺ meludahi matanya dan mendoakannya, maka Ali sembuh seolah-olah tidak pernah sakit sama sekali. Kemudian beliau memberikan bendera kepadanya. Ali berkata: "Ya Rasulullah, apakah aku harus memerangi mereka hingga mereka menjadi seperti kami?" Beliau berkata: "Berjalanlah dengan perlahan hingga engkau turun di halaman mereka, kemudian ajaklah mereka masuk Islam dan beritahukanlah kepada mereka tentang kewajiban mereka terhadap hak Allah dalam hal itu. Demi Allah, sesungguhnya Allah memberi hidayah kepada seorang laki-laki melalui engkau itu lebih baik bagimu daripada memiliki unta merah."*

c- Kaki Salamah bin Al-Akwa':

Dari Yazid bin Abi Ubaid, dia berkata: *Aku melihat bekas luka di kaki Salamah, lalu aku bertanya: "Ya Abu Muslim, luka apa ini?" Dia berkata: "Ini luka yang mengenai diriku pada hari (perang) Khaibar. Orang-orang berkata: 'Salamah*

terluka.' Maka aku datang kepada Nabi ﷺ lalu beliau meniup lukaku tiga kali. Aku tidak pernah merasakan sakit di kaki itu hingga saat ini."

d- Mengeluarkan Jin dari Orang yang Kerasukan:

Dari Ya'la bin Murrah Ats-Tsaqafı, dia berkata: *Kami berjalan bersama Rasulullah ﷺ lalu kami melewati sebuah mata air. Seorang perempuan datang kepadanya dengan membawa anaknya yang kerasukan jin. Nabi ﷺmemegang hidung anak itu kemudian berkata: "Keluarlah! Sesungguhnya aku Muhammad Rasulullah." Kemudian kami melanjutkan perjalanan. Ketika kami kembali dan melewati mata air itu, beliau bertanya kepada perempuan itu tentang anak itu. Dia berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, kami tidak melihat gangguan apa pun darinya setelah kepergianmu."*

9- Memberitahukan Perkara-perkara Gaib:

Di antaranya adalah memberitahukan tentang Allah Ta'ala, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya; memberitahukan tentang malaikat dan sifat-sifat mereka; memberitahukan tentang alam jin; dan tentang surga dan neraka. Di antaranya juga memberitahukan tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, sebagaimana beliau memberitahukan tentang Adam, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Musa, Isa, dan nabi-nabi serta rasul-rasul lainnya, serta apa yang terjadi antara mereka dengan kaum-kaum mereka. Ini adalah cerita yang mengandung rincian dan penjelasan. Hal seperti ini tidak mungkin datang dari seorang laki-laki yang buta huruf, tidak bisa menulis dan tidak bisa membaca, serta tidak pernah bergaul dengan orang-orang yang mempelajari sejarah umat-umat dan mengetahui berita-berita mereka. Kemudian dia datang dengan berita-berita yang tidak pernah dicapai oleh pengetahuan umat-umat, dan berita-berita yang disembunyikan oleh para ulama Ahli Kitab, serta membenarkan banyak hal yang ada pada mereka. Semua itu adalah dalil bahwa dia hanya mendatangkan ilmu-ilmu ini dari Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

"Itu sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu. Kamu tidak mengetahuinya, tidak pula kaummu." (QS. Hud: 49)

Al-Qur'an telah menunjukkan dalil ini di beberapa tempat. Di antaranya firman-Nya dalam konteks kisah Maryam: **"Dan kamu tidak berada di sisi mereka, ketika mereka melemparkan anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak berada di sisi mereka ketika mereka bertengkar."** (QS. Ali Imran: 44)

Dan dalam konteks kisah Musa, Allah berfirman: **"Dan kamu tidak berada di sisi gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (kamu diutus) sebagai rahmat dari Tuhanmu untuk memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka seorang pemberi peringatan pun sebelum kamu, agar mereka ingat."** (QS. Al-Qashash: 46)

Beliau memberitahukan berita-berita gaib yang terjadi pada waktu itu juga. Beliau memberitahukan tentang gugurnya tiga pemimpin Muslim dalam perang Mu'tah, dan pengambilalihan bendera oleh Khalid bin Walid setelah mereka pada hari terjadinya peristiwa itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari.

Ketika Najasyi wafat, beliau memberitahukan kematiannya pada hari yang sama dengan wafatnya Najasyi. Begitu juga ketika Kisra wafat.

Jazirah Arab Dulunya Adalah Taman-taman dan Sungai-sungai, serta Peradaban 'Ad Iram yang Berpilar-pilar:

Rasulullah ﷺ memberitahukan kepada kami dalam hadits yang diriwayatkan

Muslim dalam Shahih-nya: *"Sesungguhnya tanah Arab akan kembali menjadi taman-taman dan sungai-sungai."* Hal ini menunjukkan bahwa Jazirah Arab dahulu adalah taman-taman yang rindang, mengalir sungai-sungai di bawahnya. Ini menunjukkan adanya peradaban-peradaban yang berdiri di taman-taman itu dan di tepi sungai-sungai tersebut. Al-Qur'an telah memberitahukan kepada kami tentang peradaban kaum 'Ad, yaitu kota "Iram" yang tidak pernah diciptakan yang sepertinya di negeri-negeri.

Kaum 'Ad, pemilik kota "Iram", tidak disebutkan dalam kitab-kitab Ahli Kitab, tidak dalam Taurat, tidak dalam Injil, dan tidak dalam kitab-kitab lainnya.

Banyak ahli sejarah meragukan keberadaan 'Ad sebagaimana mereka meragukan keberadaan ibu kota mereka "Iram".

Keadaan terus berlanjut seperti itu hingga terbuktilah kebenaran apa yang diberitahukan Rasulullah ﷺ bahwa tanah Arab dulunya adalah taman-taman dan sungai-sungai, dan kebenaran apa yang diberitahukan Al-Qur'an tentang 'Ad dan ibu kota mereka "Iram". Dalam salah satu perjalanan luar angkasa, pesawat ulang-alik dilengkapi dengan alat radar yang mampu menembus tanah hingga sepuluh meter. Ketika pesawat itu melewati gurun Rub' Al-Khali, radar memotret aliran dua sungai kering, satu mengalir dari barat ke timur dan yang lain dari selatan ke utara. Orang-orang Amerika tercengang dengan penemuan ini yang tidak pernah diketahui oleh para ilmuwan mereka.

Dalam perjalanan kedua, mereka melengkapi pesawat dengan radar yang memiliki kemampuan penetrasi lebih besar. Radar memotret aliran kedua sungai dan bahwa keduanya bermuara ke sebuah danau yang diameternya lebih dari empat puluh kilometer di tenggara Rub' Al-Khali. Pesawat juga memotret antara kedua muara sungai dan di tepi danau sebuah peradaban yang tidak pernah dikenal umat manusia yang setara dengannya dalam hal kebesaran. Maka mereka mengumpulkan para ahli sejarah, ahli purbakala, dan ahli agama, lalu berkata: "Apakah mungkin peradaban ini?" Mereka sepakat bahwa itu adalah istana-istana Iram yang digambarkan Al-Qur'an Al-Karim dengan firman Yang Maha Benar, Maha Suci: **"Iram yang berpilar-pilar, yang tidak pernah diciptakan yang sepertinya di negeri-negeri."** (QS. Al-Fajr: 7-8)

Mereka berkata dalam laporan mereka: Sesungguhnya umat manusia tidak pernah mengenal dalam sejarahnya yang panjang sebuah peradaban yang sebesar peradaban ini. Mereka menemukan ketika mulai menghilangkan pasir dari kota ini sebuah benteng segi delapan di atas tembok-tembok kota, yang berdiri di atas pilar-pilar besar yang banyak jumlahnya, yang digambarkan oleh Tuhan kita dengan firman-Nya: **"Iram yang berpilar-pilar, yang tidak pernah diciptakan yang sepertinya di negeri-negeri."** (QS. Al-Fajr: 7-8)

Laporan menyebutkan bahwa peradaban ini yang tidak ada tandingannya pada zamannya telah ditimbun oleh badai pasir yang luar biasa. Al-Qur'an

telah memperpanjang pembahasan tentang 'Ad dan ibu kota mereka "Iram", pendustaan mereka terhadap rasul mereka Hud, dan bagaimana azab menimpa mereka, yaitu Allah mengirimkan kepada mereka angin yang sangat dingin pada hari-hari sial, yang terus melanda negeri mereka selama tujuh malam dan delapan hari berturut-turut. Allah memelihara rumah-rumah mereka tetap berdiri agar para peneliti yang mencari yang tersembunyi di perut bumi datang, lalu alat-alat mereka menampakkan apa yang diceritakan Al-Qur'an lebih dari seribu empat ratus tahun yang lalu, sebagaimana yang diberitahukan-Nya.

Yang Maha Benar berfirman: **"Dan pada (kisah) 'Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak membiarkan sesuatu yang dilandanya melainkan dijadikannya seperti serbuk."** (QS. Adz-Dzariyat: 41-42)

Dan Dia berfirman: **"Adapun 'Ad, maka mereka menyombongkan diri di bumi tanpa hak dan berkata: 'Siapakah yang lebih kuat dari kami?' Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat dari mereka? Dan mereka mengingkari ayat-ayat Kami. Maka Kami kirimkan kepada mereka angin yang sangat dingin pada hari-hari sial, agar Kami rasakan kepada mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan azab akhirat lebih menghinakan lagi, dan mereka tidak akan ditolong."** (QS. Fushshilat: 15-16)

Dan Dia berfirman: **"Dan ingatlah saudara 'Ad ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al-Ahqaf, dan sungguh telah berlalu para pemberi peringatan sebelum dan sesudahnya (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar.' Mereka berkata: 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Dia berkata: 'Sesungguhnya ilmu (tentang itu) hanya ada pada Allah, dan aku menyampaikan kepada kamu apa yang aku diutus dengannya, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang tidak tahu.' Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang mendatangi lembah-lembah mereka, mereka berkata: 'Ini adalah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.'**

(Hud berkata): 'Bahkan itulah azab yang kamu minta segera didatangkan, yaitu angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya.' Maka jadilah mereka tidak tampak lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami membalas kaum yang berdosa. Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal yang Kami belum meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu, dan Kami anugerahkan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh azab yang dahulu mereka perolok-olokkan." (QS. Al-Ahqaf: 21-26)

Dan Dia berfirman: **"'Ad telah mendustakan (rasulnya), maka bagaimanakah azab-Ku dan peringatan-peringatan-Ku? Sesungguhnya Kami telah mengirimkan kepada mereka angin yang sangat dingin pada hari nahas yang berkelanjutan, yang mencabut manusia seakan-akan mereka bonggol kurma yang tumbang. Maka bagaimanakah azab-Ku dan peringatan-peringatan-Ku? Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah yang mengambil pelajaran?"** (QS. Al-Qamar: 18-22)

Dan Dia berfirman: **"Dan adapun 'Ad, mereka dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi keras, yang Allah mengirimkannya kepada mereka selama tujuh malam delapan hari berturut-turut; maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka bonggol kurma yang kosong. Maka adakah kamu lihat seorang pun yang tersisa di antara mereka?"** (QS. Al-Haqqah: 6-8)

Dan Dia berfirman: **"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap 'Ad? (Yaitu) Iram yang berpilar-pilar, yang tidak pernah diciptakan (kota) seperti itu di negeri-negeri lain."** (QS. Al-Fajr: 6-8)

Di antara hal gaib yang diberitahukan beliau adalah hal-hal gaib yang akan datang. Sebagian berita-berita ini terjadi dan terealisasi segera atau setelah waktu yang singkat.

Di antaranya adalah beliau memberitahukan tempat-tempat di mana para pembesar kafir akan terbunuh sebelum terjadinya perang Badr. Dari Anas ra,

dia berkata: *Rasulullah ﷺ mengajak orang-orang, lalu mereka berangkat hingga turun di Badr. Rasulullah ﷺ berkata: "Ini tempat terbunuhnya si fulan" sambil meletakkan tangannya di sini dan di sana. Tidak ada seorang pun dari mereka yang menyimpang dari tempat yang ditunjuk tangan Rasulullah ﷺ* (HR. Muslim)

Di antara hal gaib yang diberitahukan beliau dan terjadi setelah wafatnya adalah apa yang diriwayatkan Abu Hurairah ra, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apabila Kisra binasa, maka tidak ada Kisra setelahnya. Dan apabila Qaishar binasa, maka tidak ada Qaishar setelahnya. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, kalian pasti akan membelanjakan harta kekayaan mereka berdua di jalan Allah."* Peristiwa itu terjadi sebagaimana yang diberitahukan beliau.

Rasulullah ﷺ banyak memberitahukan hal-hal yang akan terjadi di masa mendatang. Hudzaifah bin Al-Yaman berkata: *Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami dan tidak meninggalkan sesuatu pun yang akan terjadi sejak berdirinya beliau itu hingga hari kiamat melainkan beliau ceritakan. Yang hapal menghafal dan yang lupa melupakan. Para sahabatku ini mengetahuinya. Terkadang terjadi sesuatu yang telah aku lupakan, lalu aku melihatnya dan aku ingat, sebagaimana seseorang mengingat wajah orang lain ketika dia tidak hadir, kemudian ketika melihatnya dia mengenalinya.* (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)

Di antaranya adalah apa yang diberitahukan beliau tentang fitnah-fitnah, tanda-tanda kiamat, dan lain-lain, yang telah disebutkan dalam kitab-kitab hadits.

10- Kerinduan Batang Pohon:

Dalam Shahih Bukhari dan lainnya: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berkhutbah dengan bersandar pada batang pohon. Ketika mimbar telah*

dibuat, beliau berpindah ke mimbar tersebut, maka batang pohon itu mengeluarkan suara kerinduan. Beliau kemudian mendatanginya dan mengusapnya." Dalam riwayat lain di Bukhari juga: *"Ketika mimbar diletakkan, kami mendengar dari batang pohon itu seperti suara unta betina yang kehilangan anaknya, hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam turun dan meletakkan tangannya di atasnya."*

11- Kepatuhan Pohon, Salam, dan Ucapannya:

Dari Jabir, ia berkata: *Kami berjalan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga kami turun di sebuah lembah yang luas. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pergi untuk buang hajat namun tidak menemukan sesuatu untuk berlindung. Ternyata ada dua pohon di tepi lembah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menuju salah satunya dan memegang salah satu cabangnya, lalu berkata: "Ikutlah aku dengan izin Allah." Maka pohon itu mengikutinya seperti unta yang patuh yang menuruti pemimpinnya, hingga beliau sampai ke pohon yang lain. Beliau memegang salah satu cabangnya dan berkata: "Ikutlah aku dengan izin Allah." Pohon itu pun mengikutinya seperti itu juga. Ketika beliau berada di tengah-tengah antara keduanya, beliau berkata: "Bertemulah di hadapanku dengan izin Allah." Maka keduanya bertemu. Aku duduk sambil berbicara dengan diriku sendiri, lalu aku menoleh sekilas, ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang mendekat, dan kedua pohon itu telah berpisah kembali, masing-masing berdiri di tempatnya.*

Dari Ya'la bin Murrah ats-Tsaqafi, ia berkata: *Kami berjalan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga kami singgah di suatu tempat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tertidur, lalu datanglah sebuah pohon yang membelah bumi hingga menutupi beliau, kemudian kembali ke tempatnya. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangun, aku menceritakannya kepada beliau. Beliau bersabda: "Itu adalah pohon yang meminta izin kepada Tuhannya untuk memberi salam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka diizinkan untuknya."*

Dari Anas, ia berkata: *Jibril datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau sedang duduk dengan sedih, pakaiannya ternoda darah karena perbuatan penduduk Makkah. Jibril berkata: "Wahai Rasulullah, apakah engkau ingin kami tunjukkan kepadamu sebuah tanda?" Beliau menjawab: "Ya." Lalu*

Jibril melihat ke arah sebuah pohon di belakangnya dan berkata: "Panggillah pohon itu." Maka beliau memanggilnya, pohon itu datang dan berdiri di hadapannya. Jibril berkata: "Perintahkanlah agar ia kembali." Beliau memerintahkannya, maka pohon itu kembali. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Cukup, cukup."

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Seorang Badui datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Dengan apa aku mengetahui bahwa engkau adalah nabi?" Beliau menjawab: "Jika aku memanggil tandan buah dari pohon kurma ini untuk bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilnya, tandan itu mulai turun dari pohon kurma hingga jatuh kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian beliau berkata: "Kembalilah." Maka tandan itu kembali, dan orang Badui itu pun masuk Islam.*

Dari Ma'n bin Abdurrahman, ia berkata: *Aku mendengar ayahku berkata: Aku bertanya kepada Masruq: "Siapa yang memberitahu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang jin pada malam mereka mendengarkan Al-Quran?" Ia menjawab: "Ayahmu - yaitu Abdullah bin Mas'ud - menceritakan kepadaku bahwa ia berkata: Yang memberitahu beliau tentang mereka adalah sebuah pohon."*

Dari Ibnu Umar, ia berkata: *Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perjalanan, lalu datanglah seorang Badui. Ketika ia mendekat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: "Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya?" Ia menjawab: "Siapa yang bersaksi atas apa yang engkau katakan?" Beliau menjawab: "Pohon salamah ini." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilnya padahal beliau berada di tepi lembah. Pohon itu mendekat sambil membelah bumi hingga berdiri di hadapannya. Beliau meminta kesaksiannya tiga kali, maka pohon itu bersaksi tiga kali bahwa memang seperti yang beliau katakan, kemudian kembali ke tempat tumbuhnya.*

12- Penghormatan Batu:

Dari Jabir bin Samurah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku mengenal sebuah batu di Makkah yang biasa*

memberi salam kepadaku sebelum aku diutus sebagai nabi. Sungguh aku mengenalnya sekarang."

13- Keluhan Unta:

Dari Ya'la bin Murrah ats-Tsaqafi berkata: *"Ketika kami sedang berjalan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba kami melewati seekor unta yang sedang dipakai untuk mengangkat air. Ketika unta itu melihat Nabi, dia merintih dan meletakkan dadanya ke tanah. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendatanginya dan berkata: 'Di mana pemilik unta ini?' Maka datanglah pemiliknya, lalu Nabi berkata: 'Juallah unta ini kepadaku.' Pemiliknya berkata: 'Bahkan kami berikan saja kepadamu wahai Rasulullah, dan sesungguhnya dia milik keluarga yang tidak punya penghidupan selain unta ini.' Nabi bersabda: 'Adapun karena kamu menyebutkan hal ini tentang keadaannya, maka sesungguhnya dia mengeluh tentang banyaknya pekerjaan dan sedikitnya makanan, maka berbuat baiklah kepadanya.'"*

Dan dari Abdullah bin Ja'far berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memboncengku di belakangnya pada suatu hari, lalu beliau membisikkan kepadaku sebuah hadits yang tidak akan aku ceritakan kepada siapa pun dari manusia. Dan adalah hal yang paling disukai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk bersuci ialah di balik tembok atau kebun kurma. Lalu beliau masuk ke kebun seorang laki-laki dari kaum Anshar, dan di sana ada seekor unta. Ketika unta itu melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dia merintih dan air matanya menetes. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendatanginya dan mengusap punggungnya hingga ke punuknya dan kedua sisi kepalanya. Lalu unta itu tenang. Kemudian Nabi bertanya: 'Siapakah pemilik unta ini? Milik siapa unta ini?' Maka datanglah seorang pemuda dari kaum Anshar dan berkata: 'Milikku wahai Rasulullah.' Nabi bersabda: 'Tidakkah kamu bertakwa kepada Allah terhadap binatang ini yang telah Allah berikan kepadamu sebagai milikmu? Karena sesungguhnya dia mengadukan kepadaku bahwa kamu membuatnya lapar dan melelahkannya.'"*

14- Stempel Kenabian:

Di antara tanda-tanda kenabian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah stempel kenabian di antara kedua bahunya. Dalam Shahih Muslim dari Jabir

bin Samurah berkata: *"Aku melihat stempel di punggung Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seperti telur merpati."*

Dan dalam riwayat lain darinya juga: *"Kemudian aku berdiri di belakang punggungnya lalu melihat stempelnya di antara kedua bahunya, seperti kancing baju."*

Dan Muslim juga meriwayatkan dari Abdullah bin Sarjas berkata: *"Kemudian aku berputar ke belakang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu melihat stempel kenabian di antara kedua bahunya, di dekat ujung bahu kirinya, berkumpul padanya tanda-tanda hitam, seperti kutil-kutil."*

Pembahasan Ketiga: Peristiwa-Peristiwa Luar Biasa dari Selain Para Nabi

Karamah Para Wali:

Termasuk dasar-dasar Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah membenarkan karamah para wali, dan apa yang Allah alirkan melalui tangan mereka berupa peristiwa-peristiwa yang melampaui kebiasaan dalam berbagai jenis ilmu dan penyingkapan (mukasyafah), serta berbagai jenis kekuatan dan pengaruh.

Telah mengingkari karamah para wali beberapa kelompok dari kaum muslimin, di antaranya adalah Mu'tazilah. Hujah mereka dalam klaim mereka bahwa jika pelanggaran terhadap kebiasaan benar-benar terjadi dari selain para nabi, maka akan bercampurlah nabi dengan wali, dan mukjizat tidak akan menjadi dalil atas kebenaran para nabi.

Perkataan mereka ini tertolak, karena di antara karamah para wali ada yang diceritakan oleh Al-Qur'an dan sahih disebutkan dalam hadits-hadits shahih, serta telah mutawatir pemindahannya, dan manusia menyaksikan sebagian darinya di setiap masa dan negeri.

Adapun syubhat (keraguan) yang mereka kemukakan, sesungguhnya hal itu baru benar jika wali itu mendatangkan hal yang luar biasa dan mengaku sebagai nabi. Dan ini tidak terjadi. Seandainya dia mengaku kenabian, maka dia bukanlah wali melainkan nabi palsu yang dusta. Dan Imam Ahmad telah mengingkari orang-orang yang menafikan karamah para nabi, dan tidak membenarkannya, serta menyesatkan mereka.

Hikmah Pemberian Karamah kepada Wali:

Allah memberikan kepada sebagian hamba-Nya hal-hal yang melampaui kebiasaan sebagai penghormatan kepada mereka karena kesalihan dan kekuatan iman mereka. Terkadang hal itu untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, dan keamanan. Dan terkadang Allah memberikan hal itu kepada mereka untuk menolong agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya, menegakkan kebenaran dan membatalkan kebatilan.

Di antara contoh itu adalah apa yang diceritakan kepada kita oleh Al-Qur'an al-Karim tentang keadaan Maryam. Sesungguhnya terdapat padanya buah-buahan musim dingin di musim panas, dan buah-buahan musim panas di musim dingin. **"Setiap kali Zakariya masuk ke tempat ibadah untuk menemuinya, dia mendapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: 'Wahai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab: 'Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan.'"** (QS. Ali Imran: 37)

Dan di antara contoh itu adalah apa yang terjadi pada Ashhabul Kahfi (penghuni gua) di mana Allah menutup telinga mereka di dalam gua selama tiga ratus tahun dan mereka tambah sembilan tahun, dan Allah memelihara tubuh-tubuh mereka sepanjang masa yang panjang itu sebagaimana yang diceritakan kepada kita dalam Surah al-Kahfi.

Dan di antara contoh itu adalah apa yang terjadi pada para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, di antaranya:

Contoh-Contoh dari Karamah Para Sahabat:

1- Cahaya pada Tongkat:

Di antara mereka adalah Usaid bin Hudlair dan Abbad bin Bisyr. Keduanya berbicara dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang suatu keperluan mereka, hingga berlalu beberapa saat dari malam dalam malam yang sangat gelap. Kemudian keduanya keluar dari sisi Rasulullah untuk pulang, dan di tangan masing-masing dari mereka ada sebatang tongkat. Lalu tongkat salah satu dari mereka bercahaya untuk mereka berdua sehingga mereka berjalan dalam cahayanya. Ketika jalan memisahkan mereka berdua, tongkat yang

satunya lagi bercahaya, maka masing-masing dari mereka berjalan dalam cahaya tongkatnya hingga sampai ke keluarganya.

2- Makanan yang Diberkahi:

Dan ini Abu Bakar ash-Shiddiq radiyallahu 'anhu datang bersamanya membawa tiga orang tamu dari Ahlush Shuffah, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan kaum muslimin untuk menjamu mereka. Abu Bakar meninggalkan mereka di rumahnya agar keluarganya menjamu mereka, dan dia pergi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dia datang pada waktu yang terlambat. Istrinya berkata kepadanya: "Apa yang menahan engkau dari tamu-tamumu?" Abu Bakar berkata: "Apakah kalian belum memberi makan malam kepada mereka?" Istrinya berkata: "Mereka menolak sampai engkau datang." Maka Abu Bakar marah dan berkata: "Demi Allah, aku tidak akan pernah memakannya." Lalu istrinya bersumpah bahwa dia tidak akan memakannya, dan para tamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memakannya. Abu Bakar berkata: "Ini dari setan." Lalu dia memanggil makanan, maka dia makan dan mereka pun makan. *Mereka tidak mengangkat satu suap pun kecuali bagian bawahnya bertambah lebih banyak daripadanya*. Abu Bakar berkata kepada istrinya: "Wahai saudari Bani Firas! Apa ini?" Istrinya berkata: "Demi kegembiraan mataku, sungguh sekarang makanan ini tiga kali lebih banyak daripada sebelumnya." *Maka mereka makan, dan Abu Bakar mengirimkannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan disebutkan bahwa beliau makan darinya*. Muttafaq 'alaih.

Sungguh ini adalah penghormatan dari Allah kepada Abu Bakar karena keutamaannya, dan karena dia tidak berlebihan dalam kemarahannya ketika bersumpah tidak akan makan dari makanan tersebut, dan dia melawan setan, maka Allah menghormatinyanya dengan hal itu.

3- Safinah dan Singa:

Dan ini Safinah, budak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, terpisah dari pasukan muslimin di tanah Romawi atau tertawan, lalu dia lari mencari pasukan. Tiba-tiba dia bertemu dengan singa. Dia berkata: "Wahai Abu al-Harits (panggilan untuk singa), aku adalah budak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kondisiku begini dan begini." *Maka singa itu mendekatinya dengan*

mengibas-ngibaskan ekor, hingga berdiri di sampingnya. Setiap kali mendengar suara, dia mendekat kepadanya, kemudian singa itu berjalan di sampingnya hingga mencapai pasukan, lalu singa itu kembali.

Teriakan di Madinah Bergema di Syam:

Dan ini Umar bin Khattab mengirim pasukan, dan mengangkat seorang laki-laki yang dipanggil Sariyah sebagai komandan mereka. Ketika Umar berkhutbah, dia berteriak: "Ya Sari al-Jabal (wahai Sari, ke gunung!)". Kemudian datang utusan dari pasukan dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sungguh kami bertempur dengan musuh kami dan mereka mengalahkan kami. Tiba-tiba ada yang berteriak: 'Ya Sari al-Jabal!', maka kami menyandarkan punggung kami ke gunung, lalu Allah Ta'ala mengalahkan mereka."

4- Kumpulan Karamah Para Wali:

Ibn Taimiyah telah menyebutkan sekumpulan karamah ini selain yang telah disebutkan sebelumnya, kami sampaikan sebagian kepadamu:

Di antaranya adalah Khubaib bin 'Adi yang menjadi tawanan kaum musyrikin di Makkah - semoga Allah memuliakan kota tersebut - dan dia didatangkan anggur untuk dimakan, padahal di Makkah tidak ada satu buah anggur pun.

Dan Umm Aiman keluar berhijrah, tidak membawa bekal dan air. Dia hampir mati kehausan. Ketika waktu berbuka puasa - dan dia sedang berpuasa - dia mendengar suara di atas kepalanya, lalu mengangkat kepalanya, ternyata ada ember tergantung. Dia minum darinya sampai kenyang, dan dia tidak pernah kehausan sepanjang sisa hidupnya.

Al-Bara' bin Malik jika bersumpah kepada Allah Ta'ala, Allah memenuhi sumpahnya. Ketika perang semakin sengit atas kaum muslimin dalam jihad, mereka berkata: "Wahai Bara', bersumpahlah kepada Tuhanmu!" Maka dia berkata: "Ya Tuhanku, aku bersumpah kepadaMu agar Engkau memberikan punggung mereka kepada kami." Maka musuh pun mundur. Ketika hari Qadisiyyah, dia berkata: "Aku bersumpah kepadaMu ya Tuhanku agar Engkau memberikan punggung mereka kepada kami, dan menjadikan aku syahid pertama." Maka mereka diberi punggung musuh dan Bara' terbunuh sebagai syahid.

Dan Khalid bin Walid mengepung benteng yang kuat. Mereka berkata: "Kami tidak menyerah sampai engkau meminum racun." Maka dia meminumnya dan tidak membahayakannya.

Dan ketika Zubairah disiksa karena Islam di jalan Allah, dia menolak kecuali Islam, dan penglihatannya hilang. Kaum musyrikin berkata: "Penglihatannya terkena (laknat) Latta dan Uzza." Dia berkata: "Sekali-kali tidak, demi Allah!" Maka Allah mengembalikan penglihatannya.

Dan Hasan al-Bashri bersembunyi dari Hajjaj, mereka masuk kepadanya enam kali, lalu dia berdoa kepada Allah 'Azza wa Jalla dan mereka tidak melihatnya. Dan dia mendoakan keburukan kepada sebagian kaum Khawarij yang menyakitinya, maka orang itu jatuh mati.

Dan ketika Uwais al-Qarni meninggal, mereka menemukan di pakaiannya kain kafan yang tidak ada bersamanya sebelumnya, dan mereka menemukan untuknya kubur yang tergali di dalamnya ada liang lahad di dalam batu, maka mereka menguburkannya di sana setelah mengafaninya dengan kain-kain tersebut.

Istiqamah adalah Karamah yang Paling Agung:

Karamah bukanlah dalil untuk mengutamakan orang yang diberi karamah atas yang lain, karena Allah mungkin memberikan karamah kepada orang yang lemah imannya untuk menguatkan imannya, dan kepada orang yang membutuhkan untuk memenuhi kebutuhannya, dan bisa jadi orang yang tidak diberi seperti itu lebih sempurna imannya dan lebih agung kewaliannya, dan dia karena itu tidak membutuhkan seperti apa yang diberikan kepada yang lain. Oleh karena itu, hal-hal luar biasa pada generasi tabi'in lebih banyak daripada pada para sahabat. Atas dasar ini, seseorang tidak sepatutnya menyibukkan dirinya dengan mengharapkan karamah, dan tidak sepatutnya dia bersedih jika tidak diberikan karamah. Sungguh benar dan tepat Abu Ali al-Jauzajani ketika berkata: *"Jadilah pencari istiqamah, bukan pencari karamah, karena jiwamu diciptakan untuk mencari karamah, sedangkan Tuhanmu menuntut darimu istiqamah."* Sebagian orang yang memahami perkataannya berkata: "Ini adalah pokok yang agung dan besar dalam bab ini, dan rahasia yang tidak diketahui hakikatnya oleh banyak ahli suluk dan para pencari."

Hal-hal Luar Biasa dan Keadaan Syaitaniah:

Banyak manusia tersesat ketika mereka menyangka bahwa setiap orang yang terjadi di tangannya hal-hal luar biasa maka dia termasuk wali Allah yang saleh. Sebagian manusia terbang di udara, berjalan di atas air, dan semacam itu, padahal mereka termasuk makhluk Allah yang paling fasik, bahkan mungkin mereka mengaku kenabian, seperti al-Harits ad-Dimasyqi yang keluar di Syam pada zaman Abdul Malik bin Marwan, dan mengaku kenabian. Dia telah menampakkan hal-hal yang luar biasa, yaitu mereka meletakkan belenggu di kakinya lalu dia mengeluarkannya, dipukul dengan senjata tapi tidak berpengaruh kepadanya, marmer bertasbih jika dia mengusapnya dengan tangannya, dan dia memperlihatkan kepada manusia laki-laki dan pasukan berkuda di udara, dan berkata: "Mereka adalah malaikat." Ini dan yang serupa adalah perbuatan setan. Oleh karena itu, jika sebagian orang saleh hadir dalam keadaan syaitaniah ini dan berdzikir kepada Allah dan membaca ayat Kursi atau sesuatu dari Al-Quran, maka keadaan mereka ini akan batal. Al-Harits ad-Dimasyqi yang pendusta ini ketika kaum muslimin menangkapnya untuk membunuhnya, seorang penombak menikamnya dengan tombak, tapi tidak tembus. Abdul Malik berkata kepadanya: "Engkau tidak menyebut nama Allah, sebut nama Allah!" Maka dia menyebut nama Allah lalu menikamnya dan membunuhnya.

Dan Dajjal terjadi di tangannya hal-hal luar biasa yang membuat tercengang orang yang melihatnya, padahal dia mengaku ketuhanan.

Maka hal-hal luar biasa bukanlah dalil bahwa pemiliknya adalah wali Allah Ta'ala, karena karamah sebabnya adalah iman, takwa, dan istiqamah dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. Jika hal luar biasa itu disebabkan oleh kekufuran, kesyirikan, kezaliman, dan kefasikan, maka itu termasuk keadaan syaitaniah, bukan karamah Rahmaniah.

Kabar Gembira Umat-umat Terdahulu

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apakah tidak cukup menjadi ayat bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?"** (QS. Asy-Syu'ara: 197)

Ayat ini menjelaskan bahwa di antara ayat-ayat yang jelas yang menunjukkan kebenaran Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan kebenaran apa yang

dibawanya adalah pengetahuan Bani Israil tentang hal itu, dan itu adalah pengetahuan yang tercatat, terpelihara, tertulis dalam kitab-kitab mereka yang mereka sebarkan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya (Al-Quran) itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang-orang terdahulu."** (QS. Asy-Syu'ara: 196)

Sub bab Pertama Al-Quran Berbicara tentang Kabar Gembira Para Nabi Terdahulu tentang Nabi Kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

Al-Quran yang diturunkan kepada kita dari Tuhan kita Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal memberitahu kita bahwa penyebutan Muhammad dan umatnya terdapat dalam kitab-kitab samawi terdahulu, dan bahwa para nabi terdahulu memberikan kabar gembira tentangnya. Sejumlah mufassir memahami dari firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah dan Aku pun menjadi saksi (pula) bersama kamu.'"** (QS. Ali 'Imran: 81) - bahwa Allah mengambil janji dan perjanjian dari setiap nabi, jika Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus pada masa hidupnya, hendaklah dia beriman kepadanya dan meninggalkan syariatnya untuk syariat Muhammad. Atas dasar itu, penyebutannya terdapat pada semua nabi terdahulu.

1- Doa Ibrahim:

Dari al-'Irbadh bin Sariyah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku di sisi Allah tertulis sebagai penutup para nabi, dan sesungguhnya Adam masih terbaring di tanah liatnya. Dan aku akan memberitahu kalian tentang awal perkaraku: doa Ibrahim, kabar gembira Isa, dan mimpi ibuku yang dilihatnya ketika melahirkanku, bahwa keluar untuknya cahaya yang menerangi untuknya istana-istana Syam."* Diriwayatkan dalam Syarh as-Sunnah.

Dan Allah telah memberitahu kita bahwa Khalilur Rahman Ibrahim dan anaknya Ismail sedang membangun Baitullah Haram sambil berdoa, dan di antara doa mereka adalah yang dikisahkan kepada kita dalam surat Al-Baqarah: **"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): 'Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara ibadah kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (QS. Al-Baqarah: 127-129)

Dan Allah telah mengabulkan doa Khalil-Nya Ibrahim dan anaknya Nabi Allah Ismail, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penafsiran dari pengabulan tersebut. Taurat yang ada hari ini - meskipun telah mengalami perubahan - masih membawa sesuatu dari kabar gembira ini. Kita dapati di dalamnya bahwa Allah mengabulkan doa Ibrahim tentang Ismail. Dalam Taurat di Kitab Kejadian pasal 17 ayat 20 disebutkan: "Dan tentang Ismail, Aku telah mendengarkan doamu untuknya. Sesungguhnya Aku akan memberkatinya dan membuatnya berbuah, dan memperbesarkannya dengan sangat besar. Dua belas pemimpin akan dilahirkannya, dan Aku akan menjadikannya bangsa yang besar."

Teks ini terdapat dalam Taurat Samaria dengan lafaz yang sangat dekat dengan apa yang kami tulis di sini, dan terjemahan harfiah Taurat Ibrani untuk teks ini: "Dan tentang Ismail, Aku telah mendengarkan doamu untuknya. Sesungguhnya Aku akan memberkatinya dan memperbesarkannya 'bi ma'ad ma'ad'." Ibn al-Qayyim menyebutkan bahwa sebagian naskah Taurat lama mencantumkan teks sebagaimana yang kami tulis di sini.

Dalilnya kabar gembira ini atas Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari beberapa segi:

Pertama: Umat yang agung di sisi Allah pasti umat yang berserah diri (muslim), dan umat ini tidak terdapat dari keturunan Ismail kecuali setelah diutusnya Rasul dan tersebar kaum muslimin di timur dan barat.

Kedua: Teks Ibrani "ma'ad ma'ad" tegas dalam nama Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, karena para penerjemah menerjemahkannya "sangat sangat atau besar besar" sedangkan yang benar adalah: Muhammad, karena diucapkan dalam bahasa Ibrani "mu'ad mu'ad" dan lafaz Ibrani dekat dengan bahasa Arab.

Ketiga: Perkataannya: dua belas pemimpin akan dilahirkannya, ini sesuai dengan berita Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa akan memimpin urusan umat ini dua belas khalifah semuanya dari Quraisy.

2- Kabar Gembira Musa:

Sungguh telah datang kepada Bani Israil berita yang yakin tentang Nabi yang ummi melalui Nabi Allah Musa sejak masa yang jauh. Datang kepada mereka berita yang yakin tentang diutusnya, tentang sifat-sifatnya, manhaj risalahnya, dan kekhususan agamanya. Dia adalah Nabi yang ummi, dia menyuruh manusia kepada yang ma'ruf dan mencegah mereka dari yang munkar, menghalalkan bagi mereka yang baik-baik dan mengharamkan atas mereka yang buruk-buruk, mengangkat dari orang-orang Bani Israil yang beriman kepadanya beban-beban dan belenggu-belenggu yang Allah ketahui akan dibebankan kepada mereka karena kemaksiatan mereka, maka Nabi yang ummi akan mengangkatnya dari mereka ketika mereka beriman kepadanya. Para pengikut Nabi ini bertakwa kepada Tuhan mereka, mengeluarkan zakat harta mereka dan beriman kepada ayat-ayat Allah... Dan datang kepada

mereka berita yang yakin bahwa orang-orang yang beriman kepada Nabi yang ummi ini, mengagungkannya, menghormatinya, menolongnya, mendukungnya, dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya, **"mereka itulah orang-orang yang beruntung."**

Allah Ta'ala berfirman: **"Azab-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki; dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa dan menunaikan zakat serta orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (QS. Al-A'raf: 156-157)

Sisa Kabar Gembira ini dalam Taurat:

Dan telah tersisa dari kabar gembira ini sisa dalam Taurat. Dalam Kitab Ulangan pasal 18 ayat 18-19 Allah berfirman kepada Musa: "Aku akan mengangkat bagi mereka [yakni Bani Israil] seorang nabi dari kalangan saudara-saudara mereka seperti engkau, dan Aku akan menaruh firman-Ku di dalam mulutnya, maka dia akan berbicara kepada mereka dengan segala yang Aku perintahkan kepadanya. Dan akan terjadi bahwa orang yang tidak mendengarkan firman-Ku yang dia ucapkan atas nama-Ku, Aku akan menuntutnya."

Dalil kabar gembira ini atas Rasul kita shallallahu 'alaihi wa sallam jelas, yaitu bahwa dia dari Bani Ismail dan mereka adalah saudara Bani Israil, karena kakek mereka adalah Ishaq, sedangkan Ismail dan Ishaq adalah bersaudara. Kemudian dia adalah orang Arab yang paling mulia nasabnya. Dan perkataannya: seperti engkau, yakni: pemilik syariat seperti Musa. Dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang Allah letakkan firman-Nya di mulutnya di mana dia adalah ummi yang tidak membaca dari

lembaran-lembaran, tetapi Allah mewahyukan kepadanya firman-Nya, lalu dia hafal dan melantunkannya. Dan dia adalah rasul yang diutus kepada seluruh manusia, dan Bani Israil dituntut untuk mengikutinya dan meninggalkan syariat mereka untuk syariatnya, dan barangsiapa tidak melakukan maka Allah akan mengazabnya ("Dan akan terjadi bahwa orang yang tidak mendengarkan firman-Ku yang dia ucapkan atas nama-Ku, Aku akan menuntutnya").

Dan yang mengenalkan kita bahwa kabar gembira ini adalah sisa dari kabar gembira agung yang Allah wahyukan kepada Musa dan diberitakan kepada kita oleh Al-Quran Al-Karim, bahwa kabar gembira ini datang dalam situasi tertentu. Ketika Musa memilih dari kaumnya tujuh puluh orang untuk mikat Allah, mereka dilanda goncangan karena meminta melihat Allah Jalla wa 'Ula, maka Musa berdoa kepada Tuhannya dan memohon kepada-Nya, lalu Allah menghidupkan mereka setelah kematian mereka. Allah berfirman setelah permohonan dan doa Musa: **"Azab-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki; dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan..."** ayat-ayat selanjutnya.

Dan jika engkau kembali kepada Taurat dalam Kitab Keluaran, engkau akan mendapati bahwa kabar gembira ini baru Allah wahyukan kepada Musa setelah dia pergi ke mikat Allah, dan Taurat membicarakan sesuatu yang dekat dengan goncangan ("Dan seluruh bangsa mendengar suara-suara dan suara terompet, dan mereka melihat kilat dan gunung berasap dan seluruh rakyat melihat, maka mereka tersebar dan berdiri dari jauh...") Kitab Keluaran, pasal 20 ayat: 18. ("Dan semua bangsa melihat guntur dan kilat, dan suara terompet dan gunung berasap, dan ketika rakyat melihat, mereka gemetar dan berdiri dari jauh...")

3- Kabar Gembira Isa:

Dan Allah - Subhanahu - memberitahu kita bahwa Isa memberikan kabar gembira tentang Rasul kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan (ingatlah) ketika Isa putera Maryam berkata: 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah untukmu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad.' Maka tatkala rasul itu**

datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: 'Ini adalah sihir yang nyata."' (QS. Ash-Shaff: 6)

Dan Ahmad adalah salah satu nama Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana thabit dalam Shahih Bukhari dari Jubair bin Muth'im dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku mempunyai nama-nama: aku Muhammad, aku Ahmad, aku al-Mahi yang Allah hapuskan denganku kekufuran, aku al-Hasyir yang manusia dikumpulkan di belakangku, dan aku al-'Aqib."*

Dua Perumpamaan dalam Taurat dan Injil:

Allah memberikan perumpamaan dalam Taurat dan Injil untuk Rasul kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya: **"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil: seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."** (QS. Al-Fath: 29)

Bagian Kedua Kabar Gembira dalam Taurat dan Kitab Para Nabi

Taurat yang ada di tangan manusia hari ini telah mengalami perubahan dan penyimpangan. Hal ini dapat diketahui dari perbedaan yang ditemukan dalam banyak hal antara berbagai salinan dan cetakannya. Terdapat tiga versi Taurat: Ibrani, Yunani, dan Samaria, dan setiap kelompok mengklaim bahwa versi mereka yang benar. Ada perbedaan jelas antara berbagai cetakan Taurat dan terjemahannya. Penyimpangan ini telah menyebabkan hilangnya banyak kabar gembira atau terhapusnya ciri-cirinya. Namun demikian, masih tersisa banyak kabar gembira ini, dan kabar gembira tersebut tidak tersembunyi bagi

siapa yang merenungkannya dan membandingkannya dengan sirah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan terlepas dari hawa nafsu.

1- Penyebutan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dengan Namanya dalam Taurat:

Beberapa kabar gembira ini telah menyebutkan nama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam secara tegas, dan beberapa ulama Muslim telah mengetahui nash-nash ini. Namun penyimpangan yang terus-menerus terhadap kitab ini telah menghilangkan nash-nash tersebut. Di antaranya adalah yang tercantum dalam Kitab Yesaya: "Sesungguhnya Aku telah menjadikan urusanmu Muhammad, wahai Muhammad wahai yang suci dari Tuhan, namamu ada sejak kekal."

Dan pernyataan bahwa nama Muhammad ada sejak kekal sesuai dengan sabda Rasul shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya aku tertulis di sisi Allah sebagai penutup para nabi sedangkan Adam masih berupa tanah liat."*

Dalam Taurat Ibrani pada pasal ketiga Kitab Habakuk: "Dan bumi dipenuhi dengan pujian Ahmad, ia memegang leher bangsa-bangsa dengan tangan kanannya."

Dalam edisi yang dicetak di London dahulu tahun 1848, dan yang lain yang dicetak di Beirut tahun 1884, serta salinan-salinan lama, ditemukan dalam Kitab Habakuk nash yang sangat tegas dan jelas: "Sungguh langit telah bersinar dari cahaya Muhammad, bumi dipenuhi dengan pujian-Nya... laranganmu di sungai-sungai, dan gelegar suaramu di lautan, wahai Muhammad mendekatlah, sungguh gunung-gunung telah melihatmu lalu takut."

2- Penyebutan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dengan Hal yang Berkaitan Dengannya:

Kadang-kadang disebutkan tempat diutusnya. Dalam Kitab Ulangan pasal tiga puluh tiga, ayat (2): "Tuhan datang dari Sinai, dan bersinar bagi mereka dari Se'ir, dan bercahaya dari gunung Paran." Sinai adalah tempat di mana Allah berbicara kepada Musa, Se'ir adalah tempat di mana Allah mewahyukan kepada Isa, dan Paran adalah gunung-gunung Makkah, tempat Allah mewahyukan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Bahwa

gunung-gunung Paran adalah Makkah, hal ini ditunjukkan oleh nash-nash dari Taurat. Allah telah mengumpulkan tempat-tempat suci ini dalam firman-Nya: **"Demi (buah) tin dan (buah) zaitun, dan demi bukit Tursina, dan demi negeri (Makkah) yang aman ini."** (Surat At-Tin: 1-3)

Taurat menyebutkan tempat wahyu kepadanya. Dalam Kitab Yesaya pasal (21) ayat (13): "Wahyu mengenai tanah Arab di padang belantara." Permulaan wahyu memang di tanah Arab di padang belantara di gua Hira.

Di tempat ini dalam Taurat ayat (14) terdapat pembicaraan tentang hijrah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan isyarat kepada arah yang ia hijrah ke sana: "Bawalah air untuk menemui yang haus wahai penduduk tanah Tema, dan temuilah yang melarikan diri dengan roti, karena mereka telah lari dari pedang, dari pedang yang terhunus, dari busur yang terentang, dan dari dahsyatnya perang." Tema termasuk wilayah Madinah Al-Munawwarah. Jika engkau perhatikan nash tersebut, akan jelas bagimu bahwa ia berbicara tentang hijrah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam.

Kelanjutan nash sebelumnya ayat (16) mengatakan: "Karena demikianlah firman Tuhan kepadaku: dalam masa satu tahun seperti tahun buruh upahan akan lenyap semua kemuliaan Kedar, dan sisa busur para pahlawan bani Kedar akan berkurang, karena Tuhan Allah Israel telah berfirman."

Nash ini berbicara tentang perang Badar. Setelah satu tahun seperti tahun buruh upahan sejak hijrah terjadilah peristiwa Badar, dan lenyaplah kemuliaan Kedar. Kedar adalah anak Ismail, dan anak-anaknya adalah penduduk Makkah. Busur anak-anak Kedar berkurang setelah perang Badar.

3- Isyarat Taurat kepada Salah Satu Ciri Tempat Hijrah Rasul:

Beberapa nash Taurat mengisyaratkan tempat hijrah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Dalam Kitab Yesaya pasal (42) ayat (11): "Biarlah padang belantara dan kota-kotanya menyuarakan suara, tempat-tempat tinggal yang didiami Kedar. Biarlah penduduk Sela bernyanyi dari puncak gunung-gunung, biarlah mereka bersorak, memberikan kemuliaan kepada Tuhan..."

Kedar adalah salah satu anak Ismail sebagaimana disebutkan dalam Kitab Kejadian pasal (25) nomor (13).

Sela adalah gunung Sal'a di Madinah Al-Munawwarah.

Nyanyian dan sorak-sorai itu adalah azan yang dahulu dan sekarang membelah angkasa setiap hari lima kali, dan takbir serta tahmid pada hari-hari raya dan di ujung-ujung siang serta malam hari yang disuarakan oleh mulut-mulut suci penduduk kota yang baik yang berada di samping Sal'a.

4- Isyarat Taurat kepada Hal-hal yang Terjadi Melalui Tangannya shallallahu 'alaihi wasallam:

Nash-nash kadang menyebutkan penyebaran dakwahnya dan sebagian hal yang terjadi dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Dalam Kitab Habakuk pasal ketiga ayat (3-6): "Allah datang dari Teman, dan Yang Kudus dari gunung-gunung Paran. Sela. Kemuliaan-Nya menutupi langit dan bumi, dipenuhi dengan pujian-Nya. Ada kilat seperti cahaya, dari tangan-Nya ada sinar, dan di sana kekuatan-Nya bersinar. Di hadapan-Nya pergilah wabah, dan di kaki-Nya keluarlah demam. Ia berdiri dan mengukur bumi, Ia memandang maka bergetarlah bangsa-bangsa, hancurlah gunung-gunung abadi, dan runtuh bukit-bukit kuno."

Dalam kabar gembira ini terdapat pemberitahuan tentang kemenangan besar yang diraih Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan para pengikutnya, pemberitahuan tentang penyebaran dakwahnya ke berbagai penjuru bumi, dan bahwa gunung-gunung abadi yaitu negara-negara kuat yang memiliki kemuliaan lama akan hancur, dan bukit-bukit kuno yaitu negara-negara yang lebih kecil akan runtuh. Semua itu telah terwujud. Kabar gembira ini mengisyaratkan dua hal yang dipahami oleh orang yang mengetahui sirah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan berita-beritanya, yaitu: kilat seperti cahaya dari tangan-Nya, dan hilangnya wabah dari hadapan-Nya, serta keluarnya demam dari kaki-Nya.

5- Kilat dan Cahaya yang Memancar dari Tangan-Nya:

Nash mengatakan: "Ada kilat seperti cahaya dari tangan-Nya, dan sinar, dan di sana kekuatan-Nya bersinar," kemudian mengatakan: "Ia berdiri dan mengukur bumi, memandang maka bergetarlah bangsa-bangsa..." Yang tampak bagiku bahwa nash ini berbicara tentang suatu peristiwa tertentu, yaitu yang terjadi dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam perang Khandaq, ketika para

sahabat tidak mampu menghadapi batu karang saat menggali parit. Rasul shallallahu 'alaihi wasallam datang lalu memukulnya dengan pukulan hebat yang menghancurkan sepertiganya, dan keluar darinya cahaya. Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bertakbir maka para sahabatnya ikut bertakbir. Kemudian pukulan kedua lalu ketiga. Rasul shallallahu 'alaihi wasallam memberitahukan bahwa dengan cahaya pertama ia melihat istana-istana Syam, dengan cahaya kedua istana-istana Persia, dan dengan cahaya ketiga pintu-pintu gerbang San'a.

An-Nasa'i dan Ahmad meriwayatkan dengan sanad hasan dari hadits Al-Bara' bin 'Azib, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami menggali parit, terdapat batu karang di sebagian parit yang tidak mempan dengan beliung. Kami mengadukan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau datang lalu mengambil beliung dan berkata: *"Dengan nama Allah,"* lalu memukul sekali dan menghancurkan sepertiganya, dan berkata: *"Allahu akbar, aku diberi kunci-kunci Syam. Demi Allah, sungguh aku melihat istana-istananya yang merah sekarang."* Kemudian memukul kedua kalinya dan memotong sepertiga yang lain, lalu berkata: *"Allahu akbar, aku diberi kunci-kunci Persia. Demi Allah, sungguh aku melihat istana Madain yang putih."* Kemudian memukul ketiga kalinya dan berkata: *"Dengan nama Allah,"* lalu memotong sisa batu, dan berkata: *"Allahu akbar, aku diberi kunci-kunci Yaman. Demi Allah, sungguh aku melihat pintu-pintu gerbang San'a dari tempatku ini sekarang."*

Dalam riwayat Ath-Thabrani: *"Ia memukul batu karang dan kilat menyambar darinya lalu bertakbir, dan kaum muslimin ikut bertakbir,"* dan di dalamnya: *"Sesungguhnya kilat pertama menerangi istana-istana Syam, maka Jibril memberitahuku bahwa umatku akan menang atas mereka..."*

Renungkanlah nash yang telah kami sebutkan sekali lagi: "kilat seperti cahaya dari tangan-Nya, dan sinar, dan di sana kekuatan-Nya bersinar... ia berdiri dan mengukur bumi memandang..."

Dan renungkanlah hadits-hadits yang telah kami sebutkan. Bukankah peristiwa ini adalah penafsiran kabar gembira tersebut?

6- Hilangnya Wabah dan Keluarnya Demam:

Kabar gembira ini mengatakan: "Di hadapan-Nya pergilah wabah, dan di kaki-Nya keluarlah demam." Ini - demi Allah - adalah kabar gembira yang tegas yang tidak memerlukan takwil. Madinah sebelum kedatangan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dikenal dengan demamnya. Dalam hadits dari Ibnu Abbas bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya ketika datang ke Makkah untuk umrah - yaitu umrah yang dikenal dengan umrah qadha - orang-orang musyrik berkata: "Sungguh yang datang kepada kalian adalah rombongan yang dilemahkan oleh demam Yatsrib." (HR. Bukhari)

Demam ini menimpa para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat pertama kali mereka datang ke Madinah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa kepada Tuhannya agar menghilangkan demam tersebut.

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang ke Madinah, Abu Bakar dan Bilal sakit demam. Ia berkata: Aku masuk kepada keduanya lalu bertanya: "Wahai ayahku bagaimana keadaanmu? Dan wahai Bilal bagaimana keadaanmu?" Ia berkata: Abu Bakar jika demam menyerangnya berkata:

Setiap orang dipagi hari bersama keluarganya /// Dan kematian lebih dekat dari tali sandalnya

Dan Bilal jika demam meninggalkannya mengangkat kepalanya dan berkata:

Alangkah baiknya jika aku tahu apakah aku akan bermalam /// Di lembah yang di sekelilingku ada idzkhir dan jalil

Dan apakah aku akan mendatangi suatu hari mata air Majannah /// Dan apakah akan tampak bagiku Syamah dan Thafil

Aisyah berkata: Aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu memberitahunya. Beliau berkata: *"Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah seperti kecintaan kami kepada Makkah atau lebih, sehatkanlah, berkahilah bagi kami sha' dan mudnya, pindahkanlah demamnya, jadikanlah di Juhfah."* (HR. Bukhari). Bukhari menambahkan di akhir kitab haji: *"Kemudian Bilal berkata: Ya Allah laknatilah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah dan Umayyah bin Khalaf sebagaimana mereka telah mengusir kami ke tanah wabah."*

Jadi Yatsrib memang mewabah dengan demam, hampir tidak ada yang memasukinya kecuali terkena demam.

Allah telah mengabulkan doa Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, memindahkan demam darinya, menyehatkannya, dan mencegah wabah dari Madinah. Dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad dalam Musnadnya dari Abu Asib maula Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jibril 'alaihissalam datang kepadaku dengan demam dan wabah. Aku menahan demam di Madinah dan mengirim wabah ke Syam."*

Menahannya demam di Madinah mungkin pada awal perkara, kemudian diperintahkan untuk mengirimnya ke Juhfah, atau yang dimaksud dengan menahannya di Madinah adalah wilayah yang di dalamnya terdapat Madinah, karena Juhfah terletak dekat Madinah. Bagaimanapun, kabar gembira itu jelas dan terjadi sebagaimana diberitakan Taurat.

7- Kabar Gembira yang Menyeluruh:

Kadang-kadang kabar gembira bersifat menyeluruh, menyebutkan sifat-sifat Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, wahyu Allah kepadanya, berita-berita umatnya, pertolongan yang diturunkan Allah kepada mereka, bantuan para malaikat, dan sebagian yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya seperti mi'raj ke langit dan sebagainya. Di antaranya adalah yang tercantum dalam kabar gembira Daniel.

Daniel berkata mengancam orang-orang Yahudi dan menggambarkan kepada mereka umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: "Sesungguhnya Allah akan menampakkan mereka atas kalian, mengutus di antara mereka seorang nabi, menurunkan kepada mereka sebuah kitab, dan menguasakan kepada mereka leher-leher kalian. Mereka akan mengalahkan kalian dan menghinakan kalian dengan kebenaran. Akan keluar orang-orang Kedar dalam kelompok-kelompok rakyat, bersama mereka para malaikat di atas kuda-kuda putih. Mereka akan mengepung kalian, dan akibat kalian adalah neraka. Kami berlindung kepada Allah dari neraka."

Anak-anak Kedar bin Ismail telah tersebar di bumi, menguasai Syam, Jazirah, Mesir, dan Irak. Telah mutawatir riwayat-riwayat bahwa para malaikat turun di

atas kuda-kuda putih sebagaimana turun pada hari Badar dan Ahzab. Daniel berkata dengan menyebutkan nama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam secara tegas: "Engkau akan menarik busurmu untuk menenggelamkan, dan anak panah akan puas dengan perintahmu wahai Muhammad."

Daniel juga berkata: "Aku memohon kepada Allah dan merendah kepada-Nya agar Ia menjelaskan kepadaku apa yang akan terjadi pada Bani Israil, apakah Ia akan menerima taubat mereka, mengembalikan kerajaan mereka, mengutus para nabi di antara mereka, ataukah Ia akan menjadikan itu pada selain mereka? Maka tampaklah kepadaku malaikat dalam bentuk pemuda yang tampan wajahnya. Ia berkata: Assalamu 'alaikum wahai Daniel, sesungguhnya Allah berfirman: Sesungguhnya Bani Israil telah membuatku murka dan memberontak kepada-Ku, menyembah selain Aku tuhan-tuhan yang lain, dan menjadi setelah ilmu kepada kebodohan, setelah kejujuran kepada kebohongan. Maka Aku tundukkan kepada mereka Bukhtanashar, ia membunuh laki-laki mereka, menawan anak-anak mereka, merobohkan masjid-masjid mereka, dan membakar kitab-kitab mereka. Demikian juga yang dilakukan orang setelahnya kepada mereka. Aku tidak ridha kepada mereka dan tidak akan memaafkan kesalahan mereka. Mereka akan senantiasa dalam kemurkaan-Ku sampai Aku mengutus Al-Masih putra perawan yang suci, dan Aku akhiri itu atas mereka dengan laknat dan kemurkaan. Mereka tidak akan berhenti terlaknat, atas mereka kehinaan dan kemiskinan, sampai Aku mengutus nabi Bani Ismail yang telah Aku beri kabar gembira kepadanya Hajar, Aku utus kepadanya malaikat-Ku dan memberi kabar gembira kepadanya. Aku akan mewahyukan kepada nabi itu, mengajarkan kepadanya nama-nama, menghiasinya dengan takwa, menjadikan kebajikan sebagai syiarnya, takwa sebagai batinnya, kejujuran sebagai perkataannya, menepati janji sebagai tabiatnya, pertengahan sebagai perjalanannya, petunjuk sebagai sunnahnya. Aku khususkan ia dengan kitab yang membenarkan apa yang ada sebelumnya dari kitab-kitab dan menghapus sebagian yang ada di dalamnya. Aku isra'kan ia kepada-Ku, naikkkan ia dari langit ke langit sampai ia tinggi, lalu Aku dekatkan ia, Aku beri salam kepadanya, dan Aku wahyukan kepadanya. Kemudian Aku kembalikan ia kepada hamba-hamba-Ku dengan kegembiraan dan kebahagiaan, menjaga apa yang diamanahkan, jujur dalam apa yang diberitakan, menyeru kepada

tauhid-Ku dengan kelembutan perkataan dan nasihat yang baik, tidak kasar, tidak keras, tidak berteriak di pasar-pasar, pengasih kepada yang mengikutinya, penyayang kepada yang memusuhinya. Ia akan menyeru kaumnya kepada tauhid-Ku dan penyembahan kepada-Ku, memberitahukan kepada mereka apa yang ia lihat dari ayat-ayat-Ku, maka mereka mendustakannya dan menyakitinya."

Ibnu Taimiyah berkata: "Kemudian Daniel menceritakan kisah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan apa yang didiktekan malaikat kepadanya sampai akhir umatnya dengan tiupan sangkakala dan berakhirnya dunia."

Kemudian ia berkata: "Kabar gembira ini sekarang ada pada orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka membacanya dan berkata: Pemiliknya belum muncul."

Sub bab Ketiga Kabar Gembira dari Injil

Dalam Injil Matius pasal (11) ayat (14): "Dan jika kamu mau menerima, maka inilah Elia yang akan datang, siapa yang mempunyai telinga untuk mendengar hendaklah dia mendengar".

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahukan kepada kita bahwa tidak ada nabi antara beliau dan Isa, maka Elia yang dikabarkan oleh Isa adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan Elia menurut perhitungan Jummal yang digemari orang Yahudi nilainya sama dengan Muhammad.

Dalam Injil Yohanes pasal (14) ayat (15): "Jika kamu mengasihi aku, lakukanlah perintah-perintahku, dan aku akan meminta kepada Bapa, maka Ia akan memberikan kepadamu seorang penolong yang lain supaya ia menyertai kamu selama-lamanya, dan dalam bahasa asing ((memberikan kepadamu Paraklytos)) supaya menyertai kamu selama-lamanya". Makna harfiah dari kata Yunani ((Paraklytos)) adalah Ahmad, dan ini adalah salah satu nama Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam pasal Yohanes (15) ayat (26): "Dan apabila Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang kepadamu, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku". "Dan bersaksi tentang Aku" karena Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersaksi untuk Al-Masih dengan

kenabian dan kerasulan, dan Roh Kebenaran adalah kiasan untuk Rasul Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Makna-makna yang terdapat dalam terjemahan modern ini tidak akurat, karena aslinya dalam bahasa Yunani - bahasa dari mana Injil-injil ini diterjemahkan - ditulis ((Periklytos)). Dalam terjemahan Arab yang dicetak tahun 1821, 1831, 1844 di London, kita dapati ((Faraqlit)) dan ini lebih dekat kepada ungkapan Yunani yang dimaksud. Adapun terjemahannya dalam cetakan modern menjadi "Penghibur" maka itu adalah dari penyelewengan yang Allah cela terhadap Ahli Kitab: **"Mereka mengubah kalimat dari tempat-tempatnya"** (QS. An-Nisa: 46). Dan diperhatikan bahwa ada kalimat yang hilang sebelum kalimat yang terdapat dalam ayat (26) dari pasal ini, hilang dari cetakan-cetakan modern, tetapi ada secara tegas dalam cetakan-cetakan lama Injil. Teks kalimat ini: "Maka apabila Al-Munhamana yang diutus Allah kepadamu telah datang". Makna harfiah Al-Munhamana dalam bahasa Syria adalah Muhammad.

Kabar Gembira Lain dari Injil:

1- Dari Injil (Matius):

Dalam (Injil Matius) pasal dua puluh satu: "42 Yesus berkata kepada mereka: Tidakkah kamu baca dalam Kitab Suci: Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru; hal itu terjadi dari pihak Tuhan, suatu keajaiban di mata kita. 43 Sebab itu Aku berkata kepadamu: Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu. 44 Dan barangsiapa jatuh di atas batu ini akan remuk, dan barangsiapa ditimpa batu ini akan hancur luluh".

Batu ini tidak lain adalah sayyidina Muhammad. Dalam (Shahih Bukhari dan Muslim) dari Abu Hurairah dan Jabir bin Abdullah radhiallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku seperti seorang laki-laki yang membangun rumah, lalu dia membuat dan memperindahnya kecuali tempat satu bata dari sudut, maka orang-orang berkeliling mengelilinginya dan mengaguminya sambil berkata: Mengapa tidak diletakkan bata ini? Maka akulah bata itu, dan aku adalah penutup para nabi"*.

Ibnu Qayyim berkata: "Dan perhatikanlah sabdanya [Al-Masih] dalam kabar gembira yang lain: Tidakkah engkau melihat batu yang ditinggalkan oleh

tukang-tukang bangunan menjadi kepala sudut, bagaimana engkau dapati itu sesuai dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku seperti seorang laki-laki yang membangun rumah lalu menyempurnakan dan menyelesaikannya kecuali tempat satu bata darinya, maka orang-orang berkeliling mengelilinginya dan mengaguminya sambil berkata: Mengapa tidak diletakkan bata itu, maka akulah bata itu.

Dan perhatikanlah sabda Al-Masih dalam kabar gembira ini: Sesungguhnya itu mengagumkan di mata kami. Dan perhatikanlah sabdanya dalam kabar gembira itu: "Sesungguhnya kerajaan Allah akan diambil dari kalian, dan diberikan kepada yang lain", bagaimana engkau dapati itu sesuai dengan firman-Nya: **"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh"** (QS. Al-Anbiya: 105), dan firman-Nya: **"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi"** (QS. An-Nur: 55).

Seperti teks ini adalah yang datang dalam (Injil Matius) pasal kedelapan: "11 Dan Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan datang dari timur dan barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga. Tetapi anak-anak Kerajaan itu akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi".

Dan ini adalah kabar gembira yang menunjukkan munculnya umat Islam yang datang dari timur dan barat, dan menjadi yang diridhai di sisi Allah bersama orang-orang yang Allah anugerahi dari para nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang saleh, dan mereka sebaik-baik teman.

Dalam (Al-Fariq) disebutkan: "Wahai orang Kristen jika engkau berlaku adil engkau akan memutuskan bahwa mereka yang akan datang dari timur dan barat bumi adalah umat Muhammadiyah, karena kalian adalah yang diajak bicara yang hadir saat itu, dan Al-Masih 'alaihis salam mengabarkan tentang suatu kaum yang akan datang di masa depan, dan dia telah mengeluarkan kalian dengan sabdanya: "Adapun anak-anak kerajaan"".

Seperti itu yang datang dalam (Injil Yohanes) pasal keempat: "20-24 Yesus berkata kepadanya: Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem".

Teks ini menunjukkan munculnya agama baru, dan bahwasanya pusatnya akan berpindah dari Yerusalem dan menunjukkan perpindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah yang mulia, kiblat para penganut agama baru, dan membenarkannya adalah firman Allah: **"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai, maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram, dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan"** (QS. Al-Baqarah: 144).

Kaum muslimin pada awal mula menghadap dalam salat mereka ke Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat yang mewajibkan mereka menghadap ke Baitullah Al-Haram di Makkah Al-Mukarramah.

2- Dari Injil Lukas:

Penulis kitab (Al-Injil wa Ash-Shalib) menyebutkan bahwa dalam (Injil Lukas) 2: 14 disebutkan: "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi, dan di bumi Islam, dan bagi manusia Ahmad".

Tetapi para penerjemah menerjemahkannya dalam Injil seperti ini: "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan di bumi sejahtera dan kepada manusia keberkenan".

Penulis kitab berpandangan bahwa terjemahan yang benar adalah yang disebutkannya.

Penulis mengatakan bahwa ada dua kata yang muncul dalam bahasa asli yang tidak ada seorangpun yang memahami apa yang dikandungnya dari makna-makna secara sempurna, maka tidak diterjemahkan kedua kata itu sebagaimana mestinya dalam terjemahan lama dari bahasa Syria.

Kedua kata itu adalah: Eirene - yang mereka terjemahkan: keselamatan. Dan: Eudokia - yang mereka terjemahkan: keberkenan yang baik.

Yang pertama dari kedua kata yang menjadi pokok bahasan kita sekarang adalah (Eirene), telah diterjemahkan dengan kata-kata (keselamatan) (perdamaian) (damai).

Penulis berpandangan bahwa terjemahan yang benarnya adalah (Islam). Dia berkata di halaman 40: "Dan diketahui bahwa lafazh (Islam) memberikan makna-makna yang sangat luas, dan mencakup apa yang dicakup oleh lafazh-lafazh (as-silm, as-salam) (ash-shulh, al-musalamah) (al-amn, ar-rahah).. dan mengandung makna tambahan dan takwil lain yang lebih banyak dan lebih umum dan lebih menyeluruh dan lebih kuat materi dan maknanya, tetapi perkataan malaikat: "di bumi damai" tidak benar maknanya perdamaian umum dan perdamaian, karena semua makhluk dan terutama yang hidup darinya, khususnya jenis manusia yang ada di bola bumi rumah kecil kita ini tunduk menurut sunnah-sunnah alam dan hukum-hukum sosial pada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian buruk seperti perbedaan-perbedaan dan peperangan-peperangan dan pertikaian-pertikaian.., maka mustahil manusia hidup di muka bumi dengan perdamaian dan damai".

Kemudian dia berdalil dengan perkataan Al-Masih: "Aku datang bukan untuk membawa damai di bumi, aku datang bukan untuk membawa damai tetapi pedang" (Matius 10: 34).

Dan berdalil dengan perkataan lain Al-Masih: "Aku datang untuk menyalakan api di bumi, maka apa yang kukehendaki jika menyala? Sangkakah kamu, bahwa Aku datang untuk membawa damai di bumi? Tidak, Aku katakan kepadamu, melainkan perpecahan" (Lukas: 12: 49-53).

Atas dasar ini maka terjemahan tidak sesuai dan risalah Al-Masih dan perkataan-perkataannya, dan yang benar "dan di bumi Islam". (Lihat penelitian dari hal. 38-44).

Sebagaimana dia berpandangan bahwa (Eudokia) bermakna (Ahmad) bukan (kesenangan atau keberkenan yang baik) sebagaimana diterjemahkan oleh pendeta-pendeta, dan itu karena tidak dikatakan dalam bahasa Yunani untuk keberkenan yang baik (Eudokia) tetapi dikatakan: (Thelema).

Dan berkata: Sesungguhnya kata (dokouthe), bermakna (pujian, keinginan, kerinduan, keinginan, penjelasan pikiran). Dan inilah sifat-sifat yang diturunkan dari kata kerja ini (doksa) yaitu (puji, terpuji, dipuji, berharga, diinginkan, diinginkan, mulia).

Dan berdalil dengan contoh-contoh banyak dari bahasa Yunani untuk itu. Dan berkata: Bahwasanya mereka menerjemahkan (mahmudiyyatu) dalam (Yesaya 64: 11) dengan (endoksahemon), dan menerjemahkan sifat-sifat darinya (Muhammad, Ahmad, Amjad, terpuji, terhormat, pemilik kewibawaan) dengan (endoksous).

Dan berdalil dengan penelitian yang berharga ini bahwa terjemahan sebenarnya yang benar untuk yang disebutkan Lukas adalah (Ahmad, Muhammad) bukan (kesenangan), maka jadilah terjemahan yang benar untuk ungkapan Injil: "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi, dan di bumi Islam, dan bagi manusia Ahmad".

3- Kabar Gembira Injil Barnabas:

Injil ini penuh dengan kabar-kabar gembira yang terang tentang Rasul yang terpilih lagi pilihan, dan yang terdapat di dalamnya (hal. 161): "Allah berfirman bersabarlah wahai Muhammad.." Dan di (hal. 162) "Sesungguhnya namanya yang diberkahi Muhammad.." (hal. 162): "Ya Allah utuslah kepada kami rasul-Mu, ya Muhammad datanglah segera untuk menyelamatkan dunia".

Pandangan tentang Injil Barnabas:

Tidak diragukan bahwa Injil ini adalah dari Injil-injil yang dikenal dahulu, dan telah disebutkan dalam kitab-kitab abad kedua dan ketiga Masehi, kemudian tidak disebutkan lagi setelah itu, hingga ditemukan satu naskah pada awal abad kedelapan Hijriah, dan naskah ini masih berada di perpustakaan istana (Vienna).

Ketika buku ini diterbitkan menimbulkan geger besar pada waktu itu di Eropa dalam klub-klub ilmu dan agama, dan telah dicetak terjemahan buku ini dua kali dalam bahasa Arab, cetakan kedua diterbitkan oleh Dar Al-Qalam di Kuwait.

Dan aku telah melihat buku ini, dan memperhatikannya dengan seksama, maka tampaklah bagiku di dalamnya satu pandangan yang tidak kutemukan seorangpun yang memperhatikannya, tampaklah bagiku bahwa buku ini meskipun memiliki asal tetapi telah dimainkan oleh tangan seorang muslim, lalu memasukkan ke dalamnya apa yang bukan darinya. Yang membuatku berpandangan demikian bukanlah komentar-komentar Arab yang ditemukan di pinggir naskah asli yang ada di (Vienna), tetapi berlebih-lebihan yang menggambarkan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Injil itu. Kami membenarkan bahwa Injil mengabarkan gembira tentang Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam tetapi kami sangat meragukan bahwa telah tersebar di kalangan Ahli Kitab khurafat-khurafat yang tersebar di kalangan kaum muslimin setelah diutusnya Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka menisbahkannya kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka kita dapati dalam Injil ini bahwa Allah memberikan kepada rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam segala sesuatu, dan menciptakan karena dia segala sesuatu, dan menjadikannya sebelum segala sesuatu, lihat hal. (91, 93, 110). Di halaman (111) berkata menceritakan perkataan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ya Tuhanku ingatlah bahwa ketika Engkau menciptakanku Engkau berkata: Bahwasanya Engkau ingin menciptakan dunia dan surga dan malaikat dan manusia karena cintaku agar mereka memuliakan-Mu melalui diriku, aku hamba-Mu".

Di halaman (161), bersabarlah ya Muhammad, karenamu Aku ingin menciptakan surga dan dunia dan sekumpulan besar makhluk yang akan Kuberikan kepadamu..".

Di halaman (266), "Inilah dia yang karenanya Allah menciptakan segala sesuatu".

Di halaman (152) berkata: "Dan karena itu ketika Allah menciptakan sebelum segala sesuatu rasul-Nya".

Perkataan-perkataan ini tanpa ragu tidak benar, dan bertentangan dengan kebenaran yang ada di tangan kita, maka Allah menciptakan manusia dan malaikat dan jin untuk beribadah kepada-Nya: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"** (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Dan yang pertama diciptakan adalah Qalam sebagaimana dalam hadits *"Yang pertama Allah ciptakan adalah Qalam"*. Perkataan-perkataan ini yang di dalamnya berlebih-lebihan tersebar di kalangan kaum muslimin, dan mereka membentuknya menjadi hadits-hadits yang dinisbahkan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Dari hadits-hadits lemah dan palsu ini adalah hadits *"Jika bukan karenamu niscaya tidak Aku ciptakan alam"* (Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah hadits nomor 282) dan hadits *"Aku telah menjadi nabi sedang Adam masih antara air dan tanah"* (hadits nomor 302, 303) dan hadits: *"Aku yang pertama dari para nabi dalam penciptaan dan yang terakhir dalam pengutusan"* (Kitab Al-Fawa'id Al-Majmu'ah oleh Asy-Syaukani hal. 326).

Dan hadits: *"Sungguh telah Aku ciptakan dunia dan penduduknya agar mereka mengenali kemuliaan engkau pada-Ku dan kedudukanmu di sisi-Ku, dan jika bukan karena engkau ya Muhammad niscaya tidak Aku ciptakan dunia"* (Tanzih Asy-Syari'ah Al-Marfu'ah 'an Al-Ahadits Adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah: hal. 325).

Dan dalam sumber ini hal. 337 hadits yang berkata: *"Allah menciptakanku dari cahaya-Nya dan menciptakan Abu Bakar dari cahayaku"*.

Jika engkau membandingkan antara yang kunukil dari Injil Barnabas dan hadits-hadits lemah dan palsu ini engkau akan menyadari bahwa yang memasukkan sifat-sifat ini adalah dari jenis yang bersarang hadits-hadits palsu semacam ini dalam benaknya.

Dan ada perkara-perkara yang dinisbahkan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam secara bohong, karena bertentangan dengan kebenaran yang ada di tangan kita. Dari itu yang tercantum (hal. 209) *"bahwa neraka bergetar karena kehadiran Rasul 'alaihis salam, maka ia tinggal tanpa menderita siksaan selama masa tinggalnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyaksikan neraka"*. Maka ini bertentangan dengan nash tegas Al-Quran: **"Sekali-kali tidak diperingan siksa itu dari mereka, dan mereka di dalamnya berputus asa"** (QS. Az-Zukhruf: 75).

Dan dari itu prenukilan buku ini dari Isa perkataannya di (hal. 92) *"Aku tidak layak melepas tali atau tali sepatu Rasulullah"* dan berkata dekat dari ini di hal. (96) dan hal. (160). Yang seperti ini jauh bahwa keluar dari rasul yang termasuk Ulul Azmi dari para rasul.

Namun demikian buku itu menggambarkan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dengan perkara-perkara yang merendahkannya. Di halaman (108) menggambarkan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa dia akan seperti orang gila, dan di halaman (105) berkata: *"Sesungguhnya Allah akan menanggalkan dari rasul-Nya Muhammad pada hari kiamat dari ingatan"*.

SUB BAB KEEMPAT

Kabar Gembira dari Kitab-kitab Dunia Lainnya

(Maulana Abdul Haq Qadiarti) menulis sebuah buku dalam bahasa Inggris dengan judul: "Muhammad dalam Kitab-kitab Dunia" dan ia memanfaatkan pengetahuannya dalam bahasa Persia, Hindi, Ibrani, Arab, dan beberapa bahasa Eropa dalam perbandingan dan perdebatannya. Ia tidak puas hanya dengan kitab Taurat dan Injil, tetapi memperluas penelitiannya pada kitab-kitab Persia, India, dan Babilonia kuno. Ia memiliki beberapa pernyataan yang tepat yang menyamai bukti-bukti terkuat yang dikemukakan oleh para penganut agama lainnya.

Profesor Abdul Haq mengatakan bahwa nama Rasul Arab (Ahmad) tertulis dengan lafaz Arabnya dalam Samavida dari kitab-kitab Brahmana, dan disebutkan dalam paragraf keenam dan paragraf kedelapan dari bagian kedua, yang bunyi teksnya adalah: "Ahmad menerima syariat dari Tuhannya", yang penuh dengan hikmah, dan aku telah mengambil cahaya darinya, sebagaimana cahaya diambil dari matahari..."

Di banyak tempat dalam kitab-kitab Brahmana, penulis melihat bahwa Nabi Muhammad disebutkan dengan sifat yang berarti pujian yang banyak dan keluasan yang jauh. Di antara nama-nama sifatnya adalah nama Sushrava yang terdapat dalam kitab Atharva Vida. Demikian pula yang ia lakukan dengan kitab-kitab Zarathustra yang terkenal dengan nama kitab-kitab Majusi, ia mengeluarkan dari kitab Zend Avesta ramalan tentang seorang rasul yang digambarkan sebagai rahmat bagi semua alam (Soeshyant), dan akan menghadapi musuh yang dalam bahasa Persia kuno disebut Abu Lahab (Angra Mainyu), dan menyeru kepada Tuhan yang Esa, yang tidak ada yang setara dengan-Nya (tidak ada yang menyamai-Nya), tidak ada awal dan akhir bagi-Nya, tidak ada bandingan dan rival, tidak ada teman dan ayah, tidak ada ibu, istri, dan anak, tidak ada tempat tinggal, tubuh, bentuk, warna, atau bau.

Inilah kumpulan sifat-sifat yang dengannya Allah SWT digambarkan dalam Islam: **Esa, Samad, tidak ada yang serupa dengan-Nya, Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya, Dia tidak mengambil istri dan anak.**

Ini diperkuat dengan banyak kutipan dari kitab-kitab Zarathustra yang meramalkan tentang dakwah kebenaran yang akan dibawa oleh nabi yang dijanjikan, dan di dalamnya ada isyarat kepada padang Arab. Ia menerjemahkan sebagian darinya ke dalam bahasa Inggris yang artinya tanpa perubahan: "Sesungguhnya umat Zarathustra ketika mereka meninggalkan agama mereka akan melemah, dan bangkitlah seorang laki-laki di negeri Arab yang para pengikutnya mengalahkan Persia, dan menaklukkan orang-orang Persia yang sombong. Setelah menyembah api di kuil-kuil mereka, mereka menghadapkan wajah mereka ke arah Ka'bah Ibrahim yang telah dibersihkan dari berhala-berhala. Pada hari itu mereka menjadi pengikut nabi yang merupakan rahmat bagi semua alam, dan pemimpin Persia, Midian, Tus, dan Balkh, yaitu tempat-tempat suci bagi orang Zarathustra dan tetangga mereka. Sesungguhnya nabi mereka adalah orang yang fasih berbicara dengan mukjizat-mukjizat."

SUB BAB KELIMA

Penyebaran Kabar Gembira Ini Sebelum Diutusnya Nabi

Kabar-kabar gembira ini telah tersebar sebelum kerasulan Nabi, dan ahli kitab tidak menyembunyikannya pada waktu itu, bahkan mereka menyebarkannya dan mengklaim bahwa mereka akan mengikuti pemiliknya ketika ia diutus. Kaum Muslim telah menyimpan untuk kita sebagian kabar gembira ini, dan kaum Anshar dari penduduk Madinah menyampaikan kepada kita pembicaraan-pembicaraan orang Yahudi sebelum diutusnya Nabi tentang kabar gembira ini. Sebagian ahli kitab telah mengenali Rasulullah ﷺ sejak kecil, dan sebagian ahli kitab memanfaatkan kabar gembira ini dan beriman.

1- Sifat Rasul Kami ﷺ dalam Taurat:

Bukhari meriwayatkan dalam Sahihnya dari Atha' bin Yasar, ia berkata: Aku bertemu Abdullah bin Amr bin al-Ash, aku berkata: Beritahu aku tentang sifat Rasulullah dalam Taurat. Ia berkata: Ya, "Demi Allah, sesungguhnya dia digambarkan dalam Taurat dengan sebagian sifatnya dalam Al-Qur'an: **'Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan'** [Al-Ahzab: 45], dan sebagai pelindung bagi orang-orang ummi. Engkau adalah hamba-Ku dan rasul-Ku, Aku namakan engkau al-Mutawakkil (yang bertawakkal). Bukan orang yang kasar, keras, atau berteriak-teriak di pasar [as-sakhb: berteriak], tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi memaafkan dan mengampuni. Allah tidak akan mencabutnya sampai ia menegakkan agama yang bengkok, dengan mengatakan: Laa ilaaha illa Allah, dan membuka mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang tertutup."

Ad-Darimi meriwayatkan dari Atha' dari Ibnu Salam yang serupa. Dan dari Ka'b

- yang merupakan salah satu ulama Yahudi yang beriman kepada Nabi ﷺ - ia

berkata: "Kami dapati tertulis dalam Taurat: Muhammad Rasulullah, hamba-Ku yang terpilih, bukan orang kasar, keras, atau berteriak di pasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi memaafkan dan mengampuni. Kelahirannya di Makkah, hijrahnya ke Thaibah, kerajaannya di Syam, dan umatnya adalah orang-orang yang memuji (al-hammadun), mereka memuji Allah dalam suka dan duka, memuji Allah di setiap tempat, dan bertakbir di setiap ketinggian, pengawal matahari, mereka mengerjakan shalat ketika waktunya tiba, mereka memakai kain di pinggang mereka, berwudhu pada anggota badan mereka, penyeru mereka menyeru di angkasa langit, barisan mereka dalam perang sama dengan barisan mereka dalam shalat, mereka memiliki dengung di malam hari seperti dengung lebah." At-Tabrizi berkata: Ini adalah lafaz al-Mashabih, dan ad-Darimi meriwayatkannya dengan sedikit perubahan.

Di Mana Kabar Gembira Ini dalam Taurat:

Kabar gembira ini tidak terdapat dalam Taurat yang tersebar hari ini di antara orang Yahudi dan Nasrani. Jika yang dimaksud dengan Taurat adalah Taurat tertentu, maka kabar gembira ini termasuk yang disembunyikan oleh orang

Yahudi, dan mungkin tersembunyi di antara mereka yang tidak diketahui kecuali oleh para pendeta mereka. Namun, Taurat mungkin disebutkan tanpa dimaksudkan Taurat Musa, tetapi dimaksudkan kitab-kitab yang diturunkan dari Allah. Kitab-kitab yang diturunkan juga mungkin disebut dengan nama Al-Qur'an, sebagaimana dalam hadis sahih: *"Diringankan bagi Dawud Al-Qur'an, maka antara ia menyiapkan tunggangannya hingga menunggganginya, ia membaca Al-Qur'an"* - yang dimaksud adalah Qur'annya yaitu Zabur. Dalam sebagian kabar gembira tentang umat ini disebutkan: "Injil-injil mereka di dalam dada mereka" - maka Al-Qur'an disebut Injil. Berdasarkan itu, kabar gembira ini terdapat pada mereka dalam nubuat Yesaya, disebutkan di dalamnya: "Hamba-Ku yang Aku ridhai, Aku turunkan wahyu-Ku kepadanya, maka ia menampakkan keadilan-Ku di antara bangsa-bangsa, dan mewasiatkan wasiat kepada mereka, ia tidak tertawa, suaranya tidak terdengar di pasar-pasar, ia membuka mata-mata yang buta dan telinga-telinga yang tuli, menghidupkan hati-hati yang tertutup. Apa yang Aku berikan kepadanya tidak Aku berikan kepada siapapun. Ia memuji Allah dengan pujian yang baru, datang dari ujung bumi, padang gurun dan penduduknya bergembira, mereka bertahlil di setiap ketinggian dan bertakbir di setiap bukit. Ia tidak lemah, tidak dikalahkan, tidak condong kepada hawa nafsu, tidak menghinakan orang-orang saleh yang seperti buluh yang lemah, bahkan memperkuat orang-orang yang benar, ia adalah sandaran orang-orang yang tawadhu', ia adalah cahaya Allah yang tidak padam, bekas kekuasaannya di atas bahunya."

2- Berita Ibnu Haiban:

Di antara yang disimpan untuk kita oleh kitab-kitab Sunnah dari ulama Yahudi sebelum Islam bahwa seorang laki-laki Yahudi yang disebut Ibnu Haiban datang ke Madinah dan tinggal di kalangan Yahudi Bani Quraizah beberapa tahun sebelum Islam. Perawi kisah berkata: Kami tidak pernah melihat seorang laki-laki yang tidak mengerjakan shalat lima waktu yang lebih baik darinya. Ia tinggal di antara kami, jika hujan tidak turun, kami berkata kepadanya: Keluarlah wahai Ibnu Haiban dan mohonkan hujan untuk kami. Ia berkata: Tidak demi Allah, sampai kalian mendahulukan sedekah sebelum keluar. Kami berkata: Berapa? Ia berkata: Satu sha' kurma atau dua mud gandum. Kami keluarkan, kemudian ia keluar bersama kami ke luar ladang

kami dan memohon hujan untuk kami. Demi Allah, ia tidak beranjak dari tempat duduknya sampai awan lewat dan menurunkan hujan. Ia telah melakukan itu bukan sekali, dua kali, atau tiga kali.

Kemudian ia menghadapi kematian di antara kami. Ketika ia tahu bahwa ia akan mati, ia berkata: Wahai golongan Yahudi, apa yang kalian lihat yang mengeluarkanku dari negeri anggur dan ragi ke negeri kesengsaraan dan kelaparan? Mereka berkata: Allah lebih tahu. Ia berkata: Sesungguhnya aku datang ke negeri ini menunggu keluarnya seorang nabi yang zamannya telah dekat, negeri ini adalah tempat hijrahnya. Aku berharap Allah mengutusnya, dan zamannya telah dekat bagi kalian. Jangan kalian didahului kepadanya wahai golongan Yahudi, karena ia diutus dengan pertumpahan darah dan menawan anak-anak dari orang yang menentangnya, jangan hal itu menghalangi kalian darinya.

Sekelompok pemuda Yahudi Bani Quraizah memanfaatkan wasiat Ibnu Haiban, mereka adalah Tsa'labah bin Sa'yah, Usaid bin Sa'yah, dan Asad bin Ubaid. Ketika Rasulullah ﷺ mengepung Bani Quraizah, para pemuda ini - yang masih muda - berkata: Wahai Bani Quraizah, demi Allah, dialah nabi yang Ibnu Haiban wasiatkan kepada kalian. Mereka berkata: Bukan dia. Mereka berkata: Bahkan, dialah, sesuai sifatnya. Maka mereka turun dan masuk Islam, sehingga terpelihara darah, harta, dan keluarga mereka.

3- Berita Yusya':

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam Dala'il an-Nubuwwah dengan sanadnya dari Muhammad bin Salamah, ia berkata: Tidak ada di Bani Abdul Asyhal kecuali seorang Yahudi yang disebut Yusya'. Aku mendengarnya berkata - sementara aku masih anak kecil memakai kain - telah dekat keluarnya seorang nabi yang diutus dari arah rumah ini, kemudian ia menunjuk dengan tangannya ke Baitullah. Barang siapa yang menemuinya hendaknya membenarkannya. Maka Rasulullah diutus dan kami masuk Islam sementara ia di antara kami, tetapi ia tidak masuk Islam karena hasad dan kedengkian.

4- Berita Abdullah bin Salam:

Abdullah bin Salam adalah pemimpin Yahudi dan orang paling alim di antara mereka serta anak pemimpin dan orang paling alim mereka. Ia berkata: Ketika aku mendengar tentang Rasulullah ﷺ dan mengetahui sifat, nama, keadaan, dan zamannya yang kami tunggu-tunggu (natawaqqaf: menanti), maka aku diam-diam menunggunya dengan gembira sampai Rasulullah ﷺ datang ke Madinah. Ketika ia datang, ia singgah di Quba di Bani Amr bin Auf. Datanglah seorang laki-laki memberitahukan kedatangannya, sementara aku di atas pohon kurma milikku sedang bekerja, dan bibiku Khalidah binti al-Harith duduk di bawahku. Ketika aku mendengar berita kedatangan Rasulullah ﷺ, aku bertakbir. Bibiku berkata ketika mendengar takbirku: Seandainya engkau mendengar tentang Musa bin Imran, engkau tidak akan lebih dari ini. Aku berkata: Wahai bibiku, demi Allah, ia adalah saudara Musa bin Imran dan diutus dengan agama yang sama dengannya.

Ia berkata: Wahai anak saudaraku, apakah ia yang kami diberitahu akan diutus menjelang hari kiamat? Aku berkata: Ya. Ia berkata: Kalau begitu itulah dia.

Bukhari menyebutkan kisah kedatangan Abdullah bin Salam kepada Rasulullah ﷺ dan keislamannya serta permintaannya kepada Rasulullah ﷺ agar memanggil orang Yahudi dan bertanya tentang dirinya sebelum mereka tahu tentang keislamannya. Ketika mereka datang, Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka: *"Wahai golongan Yahudi, celakalah kalian, bertakwalah kepada Allah. Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya, sesungguhnya kalian mengetahui bahwa aku benar-benar utusan Allah, dan aku datang kepada kalian dengan kebenaran, maka masuklah Islam."* Mereka berkata: Kami tidak mengetahuinya. Mereka mengatakan kepada Nabi ﷺ [ia mengatakannya tiga kali]. Ia berkata: *"Siapa di antara kalian Abdullah bin Salam?"* Mereka berkata: Itu pemimpin kami dan anak pemimpin kami, orang paling alim kami dan anak orang paling alim kami. Ia berkata: *"Bagaimana pendapat kalian jika ia masuk Islam?"* Mereka berkata: Berlindung kepada Allah, ia tidak akan masuk Islam

[ia bertanya tiga kali, dan mereka menjawab dengan jawaban yang sama]. Ia berkata: *"Wahai Ibnu Salam, keluarlah kepada mereka."* Ia keluar dan berkata: Wahai golongan Yahudi, bertakwalah kepada Allah, demi Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya, sesungguhnya kalian mengetahui bahwa ia utusan Allah dan ia datang dengan kebenaran. Mereka berkata: Engkau dusta. Maka Rasulullah ﷺ mengusir mereka.

5- Kesaksian Seorang Budak Yahudi:

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa seorang budak Yahudi biasa melayani Nabi ﷺ, lalu ia sakit. Rasulullah ﷺ datang menjenguknya dan mendapati ayahnya di dekat kepalanya membaca Taurat. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: *"Wahai Yahudi, aku minta engkau bersumpah demi Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa, apakah engkau mendapati dalam Taurat sifat dan tempat keluarku?"* Ia berkata: Tidak.

Pemuda itu berkata: Bahkan demi Allah wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mendapati dalam Taurat sifat dan tempat keluarmu, dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan engkau adalah utusan Allah. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad sahih.

6- Firasat Seorang Rahib:

Seorang rahib mengenali Rasulullah ﷺ ketika ia masih kecil, saat berdagang bersama pamannya Abu Thalib ke Syam. Abu Musa meriwayatkan: Abu Thalib pergi ke Syam, dan Nabi ﷺ ikut bersamanya bersama orang-orang tua Quraisy. Ketika mereka terlihat oleh rahib, mereka turun dan melepas barang-barang mereka. Rahib keluar kepada mereka, padahal sebelumnya mereka sering melewatinya tetapi ia tidak keluar. Sementara mereka melepas barang-barang mereka, rahib berkeliling di antara mereka sampai datang dan memegang tangan Rasulullah ﷺ. Ia berkata: Ini pemimpin semesta alam, ini

utusan Tuhan semesta alam, Allah mengutusnya sebagai rahmat bagi semesta alam.

Orang-orang tua Quraisy berkata kepadanya: Apa yang membuatmu tahu? Ia berkata: Sesungguhnya ketika kalian terlihat dari bukit, tidak tersisa pohon dan batu kecuali sujud, dan keduanya tidak sujud kecuali kepada nabi. Aku mengenalnya dengan stempel kenabian di bawah tulang rawan bahunya seperti buah apel. Kemudian ia kembali dan membuat makanan untuk mereka. Ketika ia membawanya kepada mereka, sementara ia sedang menggembalakan unta, ia berkata: Utus orang kepadanya. Ia datang dengan awan yang menaunginya. Ketika mendekati rombongan dan mendapati mereka telah mendahului ke tempat teduh pohon, ketika ia duduk, tempat teduh pohon condong kepadanya. Ia berkata: Lihatlah tempat teduh pohon condong kepadanya.

7- Pengetahuan Ulama Yahudi tentang Waktu Keluarnya Nabi ﷺ:

Ketika waktu keluarnya al-Mushthafa ﷺ mendekat, ahli kitab mengetahui hal itu dengan tanda-tanda yang ada pada mereka. Abu Zur'ah meriwayatkan dengan sanad sahih dari Usamah bin Zaid dari ayahnya Zaid bin Haritsah bahwa Rasulullah ﷺ bertemu dengan Zaid bin Amr bin Nufail sebelum diutus.

Di antara yang diceritakan Zaid kepada Rasulullah ﷺ adalah bahwa ia mengembara mencari agama yang benar, agama tauhid. Ia berkata seorang pendeta di Syam berkata kepadanya: Sesungguhnya engkau bertanya tentang agama yang kami tidak mengetahui seorangpun yang menyembah Allah dengannya kecuali seorang syekh di Jazirah.

Ia berkata: Maka aku pergi menemuinya dan memberitahukan maksud kedatanganku. Ia berkata: Sesungguhnya setiap orang yang kau lihat dalam kesesatan, engkau dari mana? Aku berkata: Aku dari ahli Baitullah dan dari ahli duri dan kulit kayu. Ia berkata: Sesungguhnya telah keluar di negerimu seorang nabi, atau akan keluar, bintangnya telah muncul. Kembalilah dan

percayailah serta ikutilah dia. Aku kembali tetapi tidak merasakan sesuatu setelah itu.

Zaid menceritakan ini kepada Rasulullah ﷺ sebelum diutus, dan ia tidak tahu

bahwa yang ia ajak bicara adalah Rasulullah ﷺ yang bintangnya telah muncul.

Zaid meninggal beberapa tahun sebelum diutusnya Nabi.

Telah disebutkan sebelumnya berita Ibnu Haiban yang keluar dari Syam ke Madinah. Ia berkata kepada orang Yahudi ketika kematiannya mendekat: "Yang mengeluarkanku adalah menunggu keluarnya seorang nabi yang zamannya telah dekat, negeri ini adalah tempat hijrahnya."

Dalam Sahih Bukhari: Ibnu an-Nathur adalah sahabat Iliya dan Heraklius adalah pemimpin umat Nasrani Syam, ia menceritakan bahwa Heraklius ketika datang ke Iliya, pada suatu hari bangun dengan hati yang buruk. Sebagian pembesar berkata: Kami heran dengan keadaanmu. Ibnu an-Nathur berkata: Heraklius adalah ahli nujum yang melihat bintang-bintang. Ia berkata kepada mereka ketika mereka bertanya: Aku melihat tadi malam ketika melihat bintang-bintang, raja orang yang berkhitan telah muncul. Heraklius berkata di akhir perkataannya: "Ini adalah raja umat ini yang telah muncul" - maksudnya orang Arab.

MELIHAT KEADAAN PARA NABI

Jika engkau ingin mendalami seseorang dan mengetahui kejujuran dan amanahnya, maka engkau melihat raut wajahnya, menghitung perbuatan dan perkataannya, mengawasi gerak dan diamnya. Orang-orang yang sulit bagimu untuk sampai pada keyakinan tentang mereka adalah mereka yang hanya kau temui sekilas saja, atau mereka yang menyembunyikan diri dan dibuat-buat dalam perkataan dan perbuatan sehingga tidak tampil secara alami.

Para nabi dan rasul bergaul dengan kaum mereka, duduk bersama dan hidup berdampingan, berurusan dalam berbagai hal. Dengan demikian orang-orang dapat mempelajari mereka dari dekat dan mengenal mereka secara langsung.

Quraisy menyebut Rasulullah ﷺ sebelum diutus dengan sebutan al-Amin

karena kejujuran dan amanahnya. Ketika Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka di awal dakwah: *"Jika aku memberitahu kalian bahwa di belakang lembah ini ada pasukan berkuda yang ingin menyerang kalian, apakah kalian akan membenarkanku?"* Mereka berkata: "Kami tidak pernah mengalami darimu kebohongan."

Al-Qur'an telah menunjukkan kepada jenis dalil ini: **"Katakanlah: Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepada kamu dan Allah tidak pula memberitahukannya kepada kamu. Sungguh aku telah tinggal bersamamu beberapa tahun sebelum ini. Maka apakah kamu tidak memahami?"** [Yunus: 16]

Ia berkata kepada mereka: Aku telah tinggal di antara kalian cukup lama sebelum aku memberitahu bahwa aku seorang nabi, bagaimana sirahku di antara kalian? Bagaimana kejujuranku kepada kalian? Apakah aku meninggalkan kebohongan kepada manusia lalu berbohong kepada Tuhan manusia? **(Maka apakah kamu tidak memahami?)** Tidakkah kalian menggunakan akal untuk membimbing kalian kepada kebenaran?!

Sesungguhnya logam yang baik menunjukkan dirinya dengan sendirinya, dan buah yang baik menunjukkan kebaikannya melalui warna, bentuk, aroma dan rasanya, dan pelita yang cemerlang cahayanya menunjukkan kepadanya **"hampir-hampir minyaknya menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki"** (QS. An-Nur: 35).

Sebagian orang tidak memerlukan bukti dan dalil untuk mengetahui kebenaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena pribadi, kehidupan dan riwayat hidupnya adalah bukti yang paling agung. Di antara orang-orang tersebut adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajaknya, dia tidak ragu-ragu. Abdullah bin Salam memandang wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan satu pandangan, tetapi itu cukup untuk menunjukkan kepadanya bahwa ini adalah wajah orang yang jujur, bukan pembohong. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang ke Madinah, dan Abdullah bin Salam, seorang ulama Yahudi, keluar bersama orang-orang yang keluar untuk melihat wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

sallam. Dia berkata: *"Ketika aku melihat wajahnya, aku tahu bahwa wajahnya bukanlah wajah seorang pendusta."*

Dan Khadijah yang mengenal Rasulullah sebagai suami dan bergaul dengannya secara dekat sebelum mengenalnya sebagai nabi dan rasul, tidak ragu bahwa Allah tidak akan menghinakannya selamanya, dan tidak akan menimpakan keburukan padanya. Hal itu karena sunnatullah terhadap orang-orang seperti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah memuliakan dan menghormat mereka. Oleh karena itu dia berkata kepadanya ketika beliau datang sambil berkata: *"Sungguh aku khawatir terhadap diriku"* - yaitu setelah wahyu mengejutkannya di gua Hira - dia berkata: *"Sekali-kali tidak! Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya. Sesungguhnya engkau menyambung silaturahmi, menanggung beban orang lemah, memberi kepada orang yang tidak punya, memuliakan tamu, dan membantu dalam urusan-urusan yang hak."*

Heraklius dan Abu Sufyan:

Heraklius, raja Romawi, menggunakan akal, pikiran dan pengetahuannya tentang keadaan para rasul dan sifat-sifat mereka, lalu dia mendapat petunjuk bahwa Muhammad adalah utusan dari Tuhannya, tetapi dia tidak beriman karena sayang akan kerajaannya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim surat kepada raja-raja bumi di zamannya untuk mengajak mereka masuk Islam, dan Heraklius raja Romawi termasuk di antara mereka yang dikirimi surat. Ketika surat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sampai kepadanya, dia meminta orang Arab yang ada di sana. Abu Sufyan telah datang bersama sekelompok orang Quraisy untuk berdagang ke Syam, dan dia bertanya kepada mereka tentang keadaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia bertanya kepada Abu Sufyan, dan memerintahkan yang lain untuk mendustakannya jika dia berbohong, maka dengan diam mereka menyetujuinya dalam memberikan keterangan.

Berikut dialog yang terjadi di antara mereka yang diceritakan oleh Abu Sufyan:

"Pertama kali dia bertanya kepadaku dengan berkata: Bagaimana nasabnya di antara kalian?

Aku jawab: Dia memiliki nasab yang mulia di antara kami.

Dia berkata: Apakah ada orang di antara kalian yang pernah mengatakan perkataan seperti ini sebelumnya?

Aku jawab: Tidak.

Dia berkata: Apakah ada di antara nenek moyangnya yang menjadi raja?

Aku jawab: Tidak.

Dia berkata: Apakah orang-orang mulia yang mengikutinya ataukah orang-orang lemah?

Aku jawab: Bahkan orang-orang lemah.

Dia berkata: Apakah mereka bertambah atau berkurang?

Aku jawab: Bahkan bertambah.

Dia berkata: Apakah ada di antara mereka yang murtad karena tidak suka dengan agamanya setelah masuk ke dalamnya?

Aku jawab: Tidak.

Dia berkata: Apakah kalian pernah menuduhnya berbohong sebelum dia mengatakan apa yang dikatakannya?

Aku jawab: Tidak.

Dia berkata: Apakah dia berkhianat?

Aku jawab: Tidak, dan kami sedang dalam masa perjanjian dengannya, kami tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Dia berkata: Dan aku tidak bisa memasukkan sesuatu dalam kata-kata kecuali kalimat ini.

Dia berkata: Apakah kalian pernah berperang dengannya?

Aku jawab: Ya.

Dia berkata: Bagaimana perang kalian dengannya?

Aku jawab: Perang antara kami dan dia berganti-ganti, dia menang atas kami dan kami menang atasnya.

Dia berkata: Apa yang diperintahkannya kepada kalian? Aku jawab: Dia berkata: Sembahlah Allah saja, jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, tinggalkanlah apa yang dikatakan nenek moyang kalian, dan dia memerintahkan kami shalat, zakat, kejujuran, kesucian dan silaturahmi.

Maka dia berkata kepada penerjemah:

Katakan kepadanya: Aku bertanya tentang nasabnya, kamu menyebutkan bahwa dia memiliki nasab yang mulia di antara kalian, demikianlah para rasul diutus dalam nasab kaumnya.

Dan aku bertanya apakah ada orang di antara kalian yang mengatakan perkataan ini? Kamu menyebutkan tidak, maka aku berkata: Seandainya ada orang yang mengatakan perkataan ini sebelumnya, aku akan berkata: Orang yang meniru perkataan yang dikatakan sebelumnya.

Dan aku bertanya apakah ada di antara nenek moyangnya yang menjadi raja? Kamu menyebutkan tidak, aku berkata: Seandainya ada di antara nenek moyangnya yang menjadi raja, aku akan berkata: Orang yang menuntut kerajaan bapaknya.

Dan aku bertanya apakah kalian menuduhnya berbohong sebelum dia mengatakan apa yang dikatakannya? Kamu menyebutkan tidak, maka aku tahu bahwa dia tidak akan meninggalkan kebohongan terhadap manusia, lalu berbohong kepada Allah.

Dan aku bertanya apakah orang-orang mulia mengikutinya ataukah orang-orang lemah? Kamu menyebutkan bahwa orang-orang lemah yang mengikutinya, dan mereka adalah pengikut para rasul. Dan aku bertanya apakah mereka bertambah atau berkurang? Kamu menyebutkan bahwa mereka bertambah, demikianlah urusan iman hingga sempurna.

Dan aku bertanya apakah ada yang murtad karena tidak suka dengan agamanya setelah masuk ke dalamnya? Kamu menyebutkan tidak, demikianlah iman ketika kegembiraan bercampur dengan hati.

Dan aku bertanya apakah dia berkhianat? Kamu menyebutkan tidak, demikianlah para rasul tidak berkhianat.

Dan aku bertanya tentang apa yang diperintahkannya? Kamu menyebutkan bahwa dia memerintahkan kalian menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, melarang kalian menyembah berhala, dan memerintahkan kalian shalat, kejujuran dan kesucian.

Jika apa yang kamu katakan benar, maka dia akan menguasai tempat kedua kakiku ini, dan aku telah tahu bahwa dia akan keluar, aku tidak menyangka bahwa dia dari kalangan kalian. Seandainya aku tahu bahwa aku bisa sampai kepadanya, aku akan menanggung kesulitan untuk menemuinya, dan seandainya aku bersamanya, aku akan membasuh kakinya."

Kezuhudan mereka terhadap harta duniawi:

Di antara yang menunjukkan kebenaran para rasul melalui perenungan terhadap perjalanan hidup mereka adalah bahwa para rasul adalah manusia yang paling zuhud terhadap harta dunia dan kemegahan yang fana, serta kemilau yang palsu. Mereka tidak meminta upah atau harta kepada orang-orang yang mereka ajak, mereka memberikan kebaikan kepada mereka tanpa mengharapkan balasan atau terima kasih. Rasul pertama berkata kepada kaumnya: **"Dan wahai kaumku, aku tidak meminta harta kepada kalian untuk itu. Upahku hanyalah dari Allah"** (QS. Hud: 29).

Dan rasul terakhir diperintahkan Allah seperti itu: **"Katakanlah: 'Aku tidak meminta upah kepada kalian untuk itu, kecuali bagi siapa yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya'"** (QS. Al-Furqan: 57).

Allah menceritakan kepada kita dalam surah Asy-Syu'ara sebagian kisah Nuh, Hud, Shalih, Luth dan Syu'aib, dan setiap mereka berkata kepada kaumnya: **"Dan aku tidak meminta upah kepada kalian untuk itu; upahku hanyalah dari Tuhan semesta alam"** (QS. Asy-Syu'ara: 109, 127, 145, 164, 180).

Dakwah Para Rasul

Memperhatikan dakwah para rasul adalah medan subur yang menunjukkan kepada kita sejauh mana kebenaran mereka. Para rasul datang dengan manhaj yang sempurna untuk memperbaiki manusia dan memperbaiki masyarakat manusia. Agama seperti ini yang dibawa oleh mereka dengan mengklaim bahwa itu diturunkan dari sisi Allah, pasti dalam kesempurnaan yang paling tinggi, bebas dari kekurangan dan cacat, tidak bertentangan

dengan fitrah manusia dan sunnatullah di alam semesta. Al-Quran telah mengarahkan kita kepada jenis dalil ini dengan berfirman: **"Dan sekiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan pertentangan yang banyak di dalamnya"** (QS. An-Nisa: 82).

Kenyataan bahwa ia merupakan kesatuan yang utuh yang saling membenarkan satu sama lain, tidak ada pertentangan dan perbedaan di dalamnya - adalah dalil yang jelas tentang kebenaran orang yang membawanya.

Memperhatikan tujuan-tujuan yang diajak oleh para rasul, dan keutamaan-keutamaan serta nilai-nilai yang mereka serukan, semua itu termasuk dalil terbesar tentang kebenaran mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus"** (QS. Al-Isra: 9).

Para ulama telah menyusun karya-karya dalam menjelaskan kesempurnaan agama ini dan kekomprehensivannya serta menjelaskan hikmah syariat, menjelaskan kaidah-kaidah dan dasar-dasar yang menjadikan agama ini bangunan yang kokoh, orang-orang mengulangi pandangan mereka terhadapnya namun tidak menemukan cacat dan kekurangan.

Allah telah mengistimewakan manusia dengan akal, dan menanamkan dalam akal mereka kemampuan menyadari kejelekan yang jelek dan kebaikan yang baik, namun rahmat-Nya Yang Maha Tinggi mengharuskan agar Dia tidak menyiksa makhluk-Nya karena meninggalkan kebaikan dan melakukan kejelekan selama Dia belum menegakkan hujjah kepada mereka dengan mengutus para rasul. Seorang badui pernah ditanya: Dengan apa kamu mengetahui bahwa Muhammad adalah rasul Allah? Dia menjawab: *"Tidak ada sesuatu yang diperintahkannya lalu akal berkata: andai dia melarangnya, dan tidak ada yang dilarangnya lalu akal berkata: andai dia memerintahkannya."*

Apa yang dijadikan dalil oleh orang badui itu sangat bagus, karena para rasul datang dari sisi Allah dengan ilmu dan syariat yang diketahui oleh orang yang berakal dan adil ketika merenungkannya bahwa itu tidak mungkin merupakan pendapat dan pemikiran manusia.

Dakwah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam:

Orang yang memperhatikan dakwah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam akan menjadi sangat keras kepala jika tidak mengambil pelajaran dan tidak beriman. Nabi kita 'alaihis salam datang dengan Al-Quran ini yang manusia dan jin tidak mampu mendatangkan yang semisal dengannya, dan ia mengandung berita-berita masa lalu dan yang akan datang, serta berbagai ilmu yang membuat orang yang adil tunduk dan membuatnya bertasbih memuji Allah dalam waktu yang lama.

Kitab ini dan ilmu-ilmu itu sampai kepada kita melalui seorang laki-laki yang ummi (buta huruf), tidak pernah memegang pena sehari pun, dan tidak pernah membaca apa yang ditulis para ulama dan penulis sebelumnya: **"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Quran) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; kalau (kamu pernah membaca dan menulis), tentulah ragu orang-orang yang mengingkari(mu)"** (QS. Al-Ankabut: 48).

Bukanlah hal yang biasa bahwa seorang laki-laki yang buta huruf dalam semalam berubah menjadi guru umat manusia, memberikan ilmu kepada manusia, meluruskan ilmu-ilmu orang terdahulu, dan menjelaskan apa yang ada padanya berupa penyelewengan dan perubahan.

Dalil ini telah berputar dalam jiwa penduduk Mekah, mereka mengenal Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum dia datang kepada mereka dengan apa yang dibawanya, dan mereka mengetahui kebuta hurufannya. Oleh karena itu, tidak ada dari mereka kecuali mencari-cari alasan dan mengingkari kebenaran setelah mengetahuinya: **"Maka sesungguhnya mereka bukan mendustakanmu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah"** (QS. Al-An'am: 33).

Kesembronoan mereka sampai pada tahap mengklaim bahwa yang datang kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan ilmu ini adalah seorang pandai besi Romawi yang ada di Mekah, dan itu adalah kebohongan yang menggelikan: **"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa ia yang mengajarkan Al-Quran) kepada Muhammad itu adalah bahasa 'Ajam, sedang Al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang"** (QS. An-Nahl: 103).

Dukungan Allah kepada para rasul-Nya dan pertolongan-Nya kepada mereka

Di antara yang menunjukkan kepada kita kebenaran para nabi dan rasul adalah pertolongan Allah kepada mereka dan penjagaan-Nya terhadap mereka. Sesungguhnya mustahil bagi Allah Ta'ala bahwa ada orang yang mengatasnamakan-Nya, lalu mengklaim bahwa dia adalah utusan dari sisi Allah padahal dia bohong dalam klaimnya, kemudian setelah itu Allah mendukung dan menolongnya, serta mengirim malaikat untuk menguatkan dan melindunginya. Seandainya seorang raja dari raja-raja bumi melakukan ini, lalu ada pengklaim yang mengklaim bahwa dia utusan dari sisinya dengan bohong dan palsu, dan raja yang diklaim palsu itu mengetahuinya, maka dia akan mengejarnya, dan jika berhasil menangkapnya maka dia akan menimpakan siksaan yang paling berat kepadanya. Bagaimana mungkin pantas bagi Pencipta alam semesta Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana untuk melihat dan mendengar seorang laki-laki berbohong kepada-Nya, mengklaim bahwa dia adalah rasul-Nya, menghalalkan dan mengharamkan atas nama-Nya, membuat syariat, memenggal leher, mengklaim bahwa dia melakukan itu dengan perintah Allah dan ridha serta kehendak-Nya, kemudian Allah mendukung dan menolongnya, dan tidak menimpakan hukuman dan siksa-Nya kepadanya? Ini tidak akan pernah terjadi. Jika hal seperti ini terjadi dari seorang pendusta yang murtad dan urusannya tampak, serta kekuatannya menguat pada suatu hari, maka itu tidak akan berlangsung lama, dan pasti Allah akan membuka urusannya, merobek tabir penutupnya, dan menguasakan kepadanya orang yang mengalahkannya, serta menjadikannya pelajaran bagi yang lain, sebagaimana yang Allah lakukan kepada Musailamah, Sajah dan Al-Aswad Al-Ansi sebelumnya.

Allah Ta'ala telah mengisyaratkan jenis dalil ini dengan berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung"** (QS. An-Nahl: 116). Maka Dia memvonis mereka dengan ketidakberuntungan, dan berfirman: **"Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya"** (QS. Al-Haqqah: 44-46). Maknanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seandainya mengada-adakan atas

nama Allah apa yang tidak Allah katakan, niscaya Allah akan membinasakannya.

Dalil ini memiliki pengaruh besar terhadap jiwa manusia. Sesungguhnya orang Arab ketika melihat kemenangan Islam, mereka membenarkan dan beriman serta masuk dalam agama Allah berbondong-bondong: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong"** (QS. An-Nasr: 1-2).

Syubhat:

Apa yang disebutkan oleh sebagian orang yang mendustakan risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa kemenangan telah terjadi untuk Firaun, Namrud, Jenghis Khan dan lain-lain dari raja-raja kafir di masa lampau dan modern, jawabannya jelas. Sesungguhnya orang-orang ini tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengklaim kenabian, dan bahwa Allah memerintahkannya untuk mengajak menyembah dan mentaati-Nya, siapa yang mentaatinya masuk surga, dan siapa yang mendurhakai masuk neraka, berbeda dengan orang yang mengklaim bahwa Allah mengutusnnya, kemudian Allah mendukung dan menolongnya, menolong pengikut-pengikutnya dan menjadikan akibat baik bagi mereka, maka dia tidak lain adalah rasul yang benar. Seandainya dia bohong, pasti Allah akan membalas dendamnya dan memutus akar-akarnya. Ambillah pelajaran dalam hal ini dari keadaan Musailamah, Al-Aswad Al-Ansi dan Sajah. Perhatikan ini dari keadaan Masih Dajjal, sesungguhnya dia memfitnah Allah dengan kebohongan dan mengklaim ketuhanan, maka Allah membuka tabir penutupnya, dan menampakkan urusannya bagi orang yang memiliki bashlrah. Dia adalah laki-laki buta sebelah mata, tertulis di antara kedua matanya "kafir", dan hanya orang yang tidak diberi cahaya iman yang akan bingung dengan urusannya.

Keutamaan Para Nabi dan Perbedaan Derajat Mereka

Pembahasan Pertama: Keutamaan Para Nabi atas Selain Mereka

Sub bab Pertama: Dalil-dalil tentang Keutamaan Ini

Allah menciptakan makhluk dan melebihkan sebagian mereka atas yang lain: **"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih."** (Al-Qashash: 68) Dan Dia telah memilih dari bumi-Nya Makkah, menjadikannya sebagai tempat Baitullah yang suci yang siapa saja yang memasukinya akan aman, menjadikan hati sebagian manusia tertarik kepadanya, mewajibkan haji kepada manusia yang mampu melakukannya, mengharamkan berburu di tanah haram dan memotong pohonnya, menjadikan amal saleh di dalamnya berlipat ganda, dan menjadikan niat berbuat kezaliman di dalamnya layak mendapat azab yang pedih: **"Dan barang siapa bermaksud melakukan kejahatan yang zalim di dalamnya, niscaya Kami rasakan kepadanya sebagian azab yang pedih."** (Al-Hajj: 25)

Dia memilih dari bulan-bulan yaitu bulan Ramadan, dari malam-malam yaitu lailatul qadar, dari hari-hari yaitu hari Arafah, dari hari-hari dalam seminggu yaitu hari Jumat. Allah melebihkan sebagian malaikat atas yang lain dan memilih dari mereka malaikat-malaikat yang membawa risalah-Nya kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya. Allah memilih dari Bani Adam para nabi. Maka para nabi adalah manusia yang paling utama, dan yang paling utama di antara para nabi adalah para rasul: **"Allah memilih utusan-utusan dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Al-Hajj: 75)

Umat telah sepakat tentang keutamaan para nabi atas selain mereka dari kalangan ash-shiddiqin (orang-orang yang benar), syuhada (para syahid), dan ash-shalihin (orang-orang saleh).

Yang menunjukkan keutamaan mereka adalah firman Allah: **"Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk (menghadapi) kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada**

sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas, semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing mereka telah Kami lebihkan atas semesta alam." (Al-An'am: 83-86)

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa: *"Matahari tidak terbit dan tidak tenggelam setelah para nabi dan rasul atas orang yang lebih utama dari Abu Bakar."*

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa para nabi dan rasul adalah makhluk yang paling utama, dan bahwa laki-laki yang paling utama setelah mereka adalah Abu Bakar ash-Shiddiq.

Mirip dengan hadis ini adalah sabda Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Abu Bakar dan Umar: *"Keduanya ini adalah pemimpin orang-orang dewasa penghuni surga dari kalangan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, kecuali para nabi dan rasul."*

Allah telah menyusun hamba-hamba-Nya yang bahagia yang diberi nikmat oleh-Nya dalam empat tingkatan. Allah berfirman: **"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."** (An-Nisa: 69)

Tingkatan pertama dan tertinggi dari tingkatan ini adalah para nabi, kemudian para shiddiqin, kemudian para syuhada, kemudian orang-orang saleh.

Tidak Ada Ruang untuk Kebetulan

Mungkin seseorang mengira bahwa ada ruang untuk kebetulan di sini, dan bahwa di antara para nabi ada yang mendapat kenabian padahal dia tidak pantas mendapatkannya. Ma'adzallah (semoga Allah melindungi dari hal itu), tetapi Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Mengenal telah melihat substansi hamba-hamba dan hati mereka, memilih dan memilah yang paling utama dan paling sempurna di antara mereka. Allah berfirman dengan benar: **"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya."** (Al-An'am: 124)

Sesungguhnya hikmah Allah dan ilmu-Nya menuntut agar kenabian dan kerasulan tidak diberikan kecuali kepada yang siap dan mampu memikulnya. Jika engkau merenungkan perjalanan hidup nabi-nabi Allah dan rasul-rasul-Nya, engkau akan melihat mereka sebagai manusia yang paling berbakti hatinya, paling dalam ilmunya, paling siap spontannya, paling kuat daya tahannya, paling halus budi pekertinya... Maka tidak mengherankan jika Allah memilih mereka untuk menjadi pemegang amanah wahyu-Nya dan pelaksana penegakan agama-Nya. Mereka adalah puncak-puncak tinggi yang tidak mampu dijangkau jiwa manusia.

Sub bab Kedua: Klaim Melebihkan Para Imam atas Para Nabi

Dalam masalah yang telah disepakati umat ini, kelompok-kelompok yang mengaku beragama Islam telah menyelisihinya. Di antara mereka adalah Syiah Imamiah Itsna 'Asyariyah (Dua Belas Imam). Seorang ulama terkemuka kontemporer mereka mengatakan dalam topik ini: "Sesungguhnya termasuk kemestian madzhab kami bahwa para imam kami memiliki kedudukan yang tidak dapat dicapai oleh malaikat yang muqarrab maupun nabi yang diutus." Dia juga berkata: "Diriwayatkan dari mereka (yaitu para imam): Sesungguhnya kami bersama Allah memiliki keadaan-keadaan yang tidak dapat ditampung oleh malaikat yang muqarrab, dan tidak pula nabi yang diutus, dan kedudukan seperti ini dimiliki oleh Fathimah az-Zahra."

Al-Alusi rahimahullah berkata dalam "Mukhtashar at-Tuhfah" halaman 100 menjelaskan pendapat Syiah dalam masalah ini: "Kaum Imamiah sepakat bahwa imam lebih utama dari selain Ulul 'Azmi dari kalangan rasul dan nabi, dan tidak lebih utama dari khatam an-nabiyyin 'alaihim as-salam. Adapun selain beliau dari sisa Ulul 'Azmi, sebagian mereka ragu-ragu seperti Ibnu al-Muthahhir al-Hilli dan lainnya. Sebagian mereka meyakini bahwa dia setara dengan mereka. Ini bertentangan dengan apa yang diriwayatkan dari para imam. Kulayni meriwayatkan dari Hisyam al-Ahwal dari Zaid bin Ali bahwa para nabi lebih utama dari para imam, dan barang siapa yang mengatakan selain itu maka dia sesat. Ibnu Babawayh meriwayatkan dari ash-Shadiq apa yang menyatakan bahwa para nabi lebih dicintai Allah daripada Ali."

Al-Alusi rahimahullah menolak pendapat mereka dengan nash-nash al-Kitab, dengan akal, dan dengan men-dla'if-kan nash-nash yang mereka jadikan

sandaran karena lemahnya para perawi dan karena bertentangan dengan nash-nash lain yang ada dalam kitab-kitab mereka. Ini adalah bantahan yang menyembuhkan bagi siapa yang ingin mengetahui kebenaran dan mengikutinya, maka kembalilah kepadanya.

Pernyataan-pernyataan yang melebihkan para imam atas para nabi ini sering terulang dalam kitab-kitab Syiah. Ali Musa al-Bahbahani dalam kitabnya "Misbah al-Hidayah fi Itsbat al-Wilayah" (hal. 62) menyebutkan bahwa imamah adalah tingkatan di atas kenabian.

Karena itu mereka memutuskan kafir orang yang mengingkari imamah para imam mereka atau imamah salah satu dari mereka. Ibnu Babawayh al-Qummi yang diberi gelar "ash-Shaduq" di kalangan mereka berkata: "Keyakinan kami tentang orang yang mengingkari imamah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan para imam setelahnya, bahwa dia seperti orang yang mengingkari kenabian semua nabi. Keyakinan kami tentang orang yang mengakui Amirul Mukminin tetapi mengingkari salah satu dari para imam setelahnya, bahwa dia seperti orang yang mengakui semua nabi tetapi mengingkari kenabian nabi kita Muhammad." (Risalahnya fi al-I'tiqad hal. 103)

Al-Mufid berkata: "Kaum Imamiah sepakat bahwa barang siapa yang mengingkari imamah salah satu dari para imam dan mengingkari apa yang diwajibkan Allah kepadanya berupa kewajiban taat, maka dia kafir, sesat, dan layak kekal di neraka." (Bahr al-Anwar karya al-Majlisi 23/390) Al-Majlisi menyebutkan perkataan al-Mufid untuk mendukung pendapatnya.

Sebagian mereka berpendapat bahwa mengingkari imamah lebih buruk daripada mengingkari kenabian. Al-Hilli yang diberi gelar "al-'Allamah" di kalangan Ja'fariyah berkata: "Imamah adalah luthf (rahmat) umum, sedangkan kenabian adalah luthf khusus, karena kemungkinan zaman kosong dari nabi yang hidup berbeda dengan imam. Mengingkari luthf umum lebih buruk daripada mengingkari luthf khusus." (Kitab al-Alfayn fi Imamah Amir al-Mukminin karya al-Hasan bin Yusuf al-Muthahhir al-Hilli 1/3) Salah seorang ulama mereka berkomentar: "Betul apa yang dikatakannya" dan menambahkan: "Inilah yang dimaksud ash-Shaduq dengan ucapannya tentang pengingkar imamah bahwa dia yang paling buruk dari ketiganya. Dari dia bahwa dia berkata: 'An-Nashibi lebih buruk dari orang Yahudi.' Ditanyakan:

'Bagaimana itu wahai cucu Rasulullah?' Dia menjawab: 'Sesungguhnya orang Yahudi mencegah luthf kenabian dan itu khusus, sedangkan an-Nashibi mencegah luthf imamah dan itu umum.'" (Lihat catatan kaki hal. 43 dari kitab an-Naf' Yaum al-Hasyr karya Jamal ad-Din al-Miqdad bin Abdullah as-Suyuri)

Sub bab Ketiga: Klaim bahwa Khatam al-Awliya Lebih Utama dari Khatam al-Anbiya

Sebagian kaum sufi mengklaim bahwa wilayah (kewalian) lebih utama dari kenabian, dan mereka mengklaim bahwa khatam al-awliya (penutup para wali) lebih utama dari khatam al-anbiya (penutup para nabi). Di antara mereka yang mengklaim klaim batil ini adalah al-Hakim at-Tirmidzi dan Ibnu Arabi yang berpendapat tentang wahdah al-wujud (kesatuan wujud). Mereka berdusta dalam apa yang mereka tuju, karena tidak ada dalam Kitab Allah maupun Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa ada khatam untuk para wali, dan tidak ada keterangan bahwa dia lebih utama dari yang lain dari para wali apalagi menjadi yang terbaik di antara mereka. Tidak ada yang membahas masalah ini dari orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu yang dapat dijadikan teladan dan panutan.

Asal kesalahan mereka adalah mereka melihat bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah khatam ar-rusul dan yang paling utama dari para rasul, lalu mereka berkata: "Dia paling utama karena dia yang terakhir." Ini salah karena keterlambatan dan kemajuan bukanlah poros keutamaan. Karena itu Ibrahim lebih dulu dan dia lebih utama dari Musa. Ibrahim dan Musa lebih dulu dan keduanya lebih utama dari Isa. Telah sahih dari Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa yang paling utama dari umat ini adalah para sahabatnya yang bersamanya. Seandainya seorang Muslim menginfakkan sebesar gunung Uhud emas, tidak akan mencapai satu mud salah seorang dari mereka atau setengahnya. Terbukti dari beliau bahwa dia bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka."*

Dalam ilmu-ilmu, mungkin yang terdahulu menonjol dengan kecemerlangan yang tidak dapat dicapai oleh yang kemudian. Perhatikanlah ini pada Sibawayh dalam ilmu nahwu. Mungkin ini terjadi dalam ilmu-ilmu yang berkembang di mana yang kemudian menyempurnakan yang terdahulu, itu

benar. Adapun dalam kenabian dan kerasulan, maka perkaranya berbeda. Kenabian dan ilmu-ilmunya adalah pemberian ilahi dan anugerah rabbani yang tidak diperoleh dengan usaha dan perjuangan.

Perkataan ini telah membuka pintu keburukan. Setiap orang yang mengira dalam dirinya kebaikan dan setiap orang yang menginginkan keburukan bagi umat ini mengklaim bahwa dia khatam al-awliya dan bahwa dia mengambil ilmu-ilmunya dari Allah tanpa perantara. Ini kesesatan besar. Tidak ada seorang pun dari umat ini yang boleh mengklaim bahwa dia lebih utama dari salah seorang nabi. Tidak ada yang mengaku saleh yang boleh beribadah kepada Allah dengan cara yang menyelisihi cara Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

Perbedaan Derajat Para Nabi dan Rasul

Yang Maha Benar Tabaraka wa Ta'ala telah mengabarkan kepada kita bahwa Dia melebihkan sebagian nabi atas sebagian yang lain, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud."** (Al-Isra: 55)

Umat telah sepakat bahwa para rasul lebih utama dari para nabi. Para rasul setelah itu saling berbeda derajat di antara mereka sebagaimana firman Allah: **"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata dengan dia dan Allah meninggikan sebagian mereka beberapa derajat, dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam tanda-tanda yang jelas serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus."** (Al-Baqarah: 253)

Sub bab Pertama: Ulul 'Azmi dari Para Rasul adalah Yang Paling Utama dari Para Rasul

Yang paling utama dari para rasul dan nabi adalah lima orang: Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Mereka inilah Ulul 'Azmi dari para rasul: **"Maka bersabarlah kamu sebagaimana orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar."** (Al-Ahqaf: 35) Allah menyebutkan mereka dalam kitab-Nya di lebih dari satu tempat: **"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang**

telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Asy-Syura: 13)

Dan dalam firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam."** (Al-Ahzab: 7)

Dengan Apa Para Nabi dan Rasul Saling Berbeda Derajat?

Orang yang merenungkan dua ayat yang mengabarkan tentang perbedaan derajat para nabi dan rasul akan mendapati bahwa Allah melebihkan siapa yang Dia lebihkan di antara mereka dengan memberikannya kebaikan yang tidak diberikan kepada yang lain, atau dengan mengangkat derajatnya di atas derajat yang lain, atau dengan bersungguh-sungguhnya dalam beribadah kepada Allah dan berdakwah kepada-Nya, serta melaksanakan tugas yang diserahkan kepadanya.

Daud 'alaihis salam, Allah melebihkannya dengan memberikan kepadanya Zabur: **"Dan Kami berikan kepada Daud Zabur."** (Al-Isra: 55) Allah memberikan kepada Musa Taurat: **"Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan kepada Musa al-Kitab dan al-Furqan, supaya kamu mendapat petunjuk."** (Al-Baqarah: 53) Al-Kitab adalah Taurat: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya."** (Al-Maidah: 44) Allah memberikan kepada Isa Injil: **"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya."** (Al-Maidah: 46)

Allah mengkhususkan Adam dengan bahwa dia "bapak manusia, Allah menciptakannya dengan tangan-Nya, meniupkan roh-Nya kepadanya, dan memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadanya."

Allah melebihkan Nuh dengan bahwa dia "rasul pertama kepada penduduk bumi, dan Allah menamakannya hamba yang banyak bersyukur."

Allah melebihkan Ibrahim dengan mengambilnya sebagai khalil: **"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi khalil-Nya."** (An-Nisa: 125) dan menjadikannya imam bagi manusia: **"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia."** (Al-Baqarah: 124)

Allah melebihkan Musa dengan risalah-risalah-Nya dan dengan kalam-Nya: **"Sesungguhnya Aku telah memilihmu melebihi manusia yang lain (pada masamu) dengan membawa risalah-risalah-Ku dan dengan kalam-Ku."** (Al-A'raf: 144) dan membuatnya khusus untuk diri-Nya: **"Dan Aku telah memilihmu untuk Ku."** (Thaha: 41)

Allah melebihkan Isa dengan bahwa dia rasul Allah, kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, dan dia berbicara dengan manusia sejak dalam buaian: **"Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya."** (An-Nisa: 171)

Para nabi berbeda derajat dari segi lain. Nabi mungkin hanya seorang nabi tidak lebih, mungkin nabi sekaligus raja, dan mungkin hamba rasul. "Nabi yang didustakan, tidak diikuti, dan tidak ditaati, ini adalah nabi dan bukan raja. Adapun yang dibenarkan, diikuti, dan ditaati, jika dia tidak memerintahkan kecuali dengan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, maka dia hamba nabi bukan raja. Jika dia memerintahkan dengan apa yang dia inginkan yang dibolehkan baginya, maka dia nabi raja," sebagaimana Allah berfirman kepada Sulaiman: **"Ini adalah karunia Kami, maka berilah (kepada siapa yang kamu kehendaki) atau tahanlah dengan tiada perhitungan."** (Shad: 39)

Nabi raja di sini adalah bandingan hamba rasul, sebagaimana dikatakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Pilihlah, apakah hamba rasul atau nabi raja."* Keadaan hamba rasul lebih sempurna daripada keadaan nabi raja, sebagaimana keadaan nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sesungguhnya dia adalah hamba rasul yang didukung, ditaati, dan diikuti. Dengan demikian dia memperoleh pahala seperti orang yang mengikutinya. Makhluk mendapat manfaat darinya, mereka dirahmati karenanya, dan dia merahmati mereka. Dia tidak memilih menjadi raja agar tidak berkurang, karena di dalamnya ada kenikmatan kepemimpinan dan harta, dari bagiannya di akhirat.

Hamba rasul lebih utama di sisi Allah daripada nabi raja. Karena itulah keadaan Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam lebih utama di sisi Allah daripada Daud, Sulaiman, dan Yusuf.

Sub bab Kedua: Keutamaan Rasul Penutup Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

Ketika Allah membangkitkan orang-orang terdahulu dan kemudian pada hari pembalasan, rasul kita yang terpilih shallawatullah wa salamuhu 'alaih adalah sayyid (pemimpin) anak-anak Adam, di tangannya panji pujian, dan para nabi dan rasul pada hari itu berada di bawah panjinya. Dari Ubay dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku adalah sayyid anak Adam pada hari kiamat dan bukan karena sombong, di tanganku panji pujian dan bukan karena sombong, tidak ada nabi pada hari itu, Adam dan selainnya, kecuali berada di bawah panjiku, dan aku yang pertama yang bumi terbelah untuknya dan bukan karena sombong."* (HR. Tirmidzi) Diriwayatkan Ibnu Majah dari Abu Hurairah dengan lafaz: *"Aku adalah sayyid anak Adam, yang pertama yang bumi terbelah untuknya, pemberi syafaat pertama, dan yang pertama diberi syafaat."*

Ketika kesulitan menimpa manusia pada hari itu, manusia meminta syafaat kepada para rasul agung agar mereka memberi syafaat kepada Allah agar Dia memutuskan di antara hamba-hamba-Nya. Para rasul saling melemparkan hal itu, masing-masing berkata: "Pergilah kepada selainku," hingga ketika mereka mendatangi Isa 'alaih wa 'ala nabiyyina afdhal ash-shalati was salam, dia berkata: *"Pergilah kepada Muhammad, hamba yang Allah ampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang."*

Inilah keutamaannya pada hari yang agung itu, dan itu tidak lain karena apa yang Allah anugerahkan kepadanya berupa sifat-sifat agung, akhlak mulia, berjihad di jalan Allah, dan melaksanakan perintah-Nya. Allah telah melebihkannya dalam diri, dakwah, dan umatnya dengan keutamaan-keutamaan. Di antaranya adalah Allah mengambilnya sebagai khalil sebagaimana Dia mengambil Ibrahim sebagai khalil. Dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dalam Sahihnya dan Abu 'Awanah: *"Sesungguhnya Allah mengambilku sebagai khalil sebagaimana Dia mengambil Ibrahim sebagai khalil."* Allah memberikan kepadanya al-Quran al-'Azhim yang tidak diberikan kepada seorang pun dari para nabi dan rasul sepertinya: **"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Quran yang agung."** (Al-Hijr: 87)

Allah mengkhususkannya tanpa yang lain dengan enam hal yang tidak diberikan kepada seorang pun dari para nabi sebelumnya. Dalam hadis dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku dilebihkan atas para nabi dengan enam hal: diberi jawami' al-kalim, dimenangkan dengan rasa takut, dihalalkan untukku ghanimah, dijadikan untukku bumi suci dan masjid, diutus kepada seluruh makhluk, dan ditutup denganku para nabi."* (HR. Muslim dan Tirmidzi)

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa Allah melebihkannya atas yang lain dengan enam hal:

Diberi jawami' al-kalim, yaitu menghimpun dalam perkataan ringkas makna-makna yang banyak.

Dimenangkan dengan rasa takut, yaitu dengan apa yang Allah lemparkan ke hati musuh-musuhnya berupa ketakutan terhadap rasul-Nya dan pengikut rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dihalalkan untuknya ghanimah, padahal ghanimah para rasul sebelum kita dan pengikut mereka dikumpulkan kemudian turun api dari langit membakarnya.

Dijadikan untuknya dan umatnya bumi sebagai masjid dan suci, maka di mana saja seseorang dari umat ini mendapati waktu salat, dia bisa berwudhu, jika tidak ada air bisa bertayamum, kemudian salat di tempat masjid, atau di rumah, atau di padang sahara.

Diutus kepada seluruh manusia, Arab dan 'Ajam, putih, kuning, dan merah, yang ada pada masa diutusnya dan yang akan datang setelahnya hingga hari kiamat: **"Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah untukmu sekalian."** (Al-A'raf: 158)

Dan Allah mengutusnya kepada jin sebagaimana mengutusnya kepada manusia, dan sesungguhnya utusan jin telah kembali setelah mendengarkan Al-Quran, dan beriman dengan apa yang telah diturunkan dari kebenaran. Mereka menyeru kaumnya kepada iman: **"Wahai kaum kami, penuhilah seruan Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosa kalian dan melindungi kalian dari azab yang pedih. Dan barangsiapa yang tidak memenuhi seruan Allah, maka dia tidak dapat**

melemahkan (Allah) di bumi dan tidak ada baginya pelindung selain-Nya. Mereka itu berada dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Ahqaf: 31-32).

Dan keutamaan keenam bahwa dia adalah penutup para nabi, maka tidak ada nabi sesudahnya **"tetapi (dia adalah) Rasul Allah dan penutup para nabi"** (QS. Al-Ahzab: 40). Dan jika rasul kita adalah penutup para nabi maka dia adalah penutup para rasul dari segi yang lebih utama, hal itu karena setiap rasul adalah nabi tidak diragukan lagi, maka jika kenabian setelah nabi kita terlarang dan terputus, maka kerasulan juga terlarang, karena rasul mestilah seorang nabi.

Dan makna dia sebagai penutup para nabi dan rasul adalah bahwa tidak akan diutus rasul setelahnya yang mengubah syariatnya dan membatalkan sesuatu dari agamanya, adapun turunnya Isa di akhir zaman maka itu adalah hak dan benar - sebagaimana yang diberitakan oleh yang terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam tetapi dia tidak turun untuk memerintah dengan syariat Taurat dan Injil, melainkan memerintah dengan Al-Quran, dan memecahkan salib, dan membunuh babi, dan mengumandangkan azan untuk shalat.

Sub bab Ketiga

Teks-teks yang Melarang Melebihkan antara Para Nabi

Telah datang hadits-hadits yang melarang kaum muslimin dari melebihkan sebagian nabi atas sebagian yang lain, di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Janganlah kalian memilih-milih di antara para nabi"* dan dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian melebihkan di antara nabi-nabi Allah"*. Artinya: janganlah kalian mengatakan: si fulan lebih baik dari si fulan, atau si fulan lebih utama dari si fulan, dikatakan: si fulan memilih antara si fulan dan si fulan, dan melebihkan di antara keduanya, jika dia mengatakan demikian.

Maka hadits-hadits ini tidak bertentangan dengan teks-teks Al-Quran yang menunjukkan bahwa Allah melebihkan sebagian nabi atas sebagian yang lain, dan sebagian rasul atas sebagian yang lain, dan sepatutnya larangan yang datang dalam hadits-hadits itu dibawa pada larangan dari melebihkan jika itu dengan cara fanatik dan ashabiyah dan merendahkan, atau jika kelebihan ini

menimbulkan permusuhan atau fitnah, yang menunjukkan kita pada hal ini adalah sebab hadits tersebut, maka dalam Shahih Bukhari dan lainnya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: *"Bertengkar seorang laki-laki muslim dan seorang laki-laki Yahudi, maka muslim itu berkata: Demi Dzat yang memilih Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam atas seluruh alam, maka Yahudi itu berkata: Demi Dzat yang memilih Musa atas seluruh alam, maka muslim itu mengangkat tangannya saat itu, lalu menampar wajah Yahudi tersebut, maka Yahudi itu pergi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu memberitahukan kepadanya tentang apa yang terjadi antara dirinya dengan muslim itu, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilnya dan bertanya kepadanya tentang hal itu lalu dia memberitahukan, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Janganlah kalian memilihku atas Musa, karena sesungguhnya manusia akan pingsan pada hari kiamat, maka aku pingsan bersama mereka, maka aku adalah orang pertama yang sadar, maka tiba-tiba Musa memegang sisi Arsy, maka aku tidak tahu apakah dia termasuk orang yang pingsan lalu sadar sebelumku, atau dia termasuk yang dikecualikan Allah"*.

Dan dalam riwayat di Bukhari: *"Janganlah kalian memilih-milih di antara para nabi"*.

Ibnu Hajar berkata dalam masalah ini: "Para ulama berkata tentang larangannya dari melebihkan di antara para nabi: Sesungguhnya dia melarang dari hal itu bagi orang yang berkata dengan pendapatnya, bukan orang yang mengatakannya dengan dalil, atau orang yang mengatakannya sehingga menimbulkan pengurangan terhadap yang dilebihkan, atau menimbulkan permusuhan dan perselisihan, atau yang dimaksud janganlah kalian melebihkan dengan semua jenis keutamaan sehingga tidak menyisakan keutamaan bagi yang dilebihkan".

Dan dinukil dari sebagian ahli ilmu bahwa dia berkata: "Berita-berita yang datang dalam larangan dari memilih-milih itu hanyalah dalam perdebatan dengan ahli kitab dan melebihkan sebagian nabi atas sebagian yang lain dengan cara memilih-milih, karena pemilihan jika terjadi antara ahli dua agama tidak aman bahwa salah satu dari keduanya keluar kepada meremehkan yang lain sehingga berujung kepada kekafiran, maka adapun jika

pemilihan itu berdasarkan pada perbandingan keutamaan-keutamaan untuk memperoleh kelebihan maka tidak masuk dalam larangan".

BAB KEDUA: RISALAH-RISALAH SAMAWI

Iman kepada Risalah-risalah:

Wajibnya Iman kepada Semua Risalah

Dari pokok-pokok iman adalah pembenaran yang pasti terhadap risalah-risalah yang Allah turunkan kepada hamba-hamba-Nya melalui perantara rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya, dan membenarkan bahwa mereka telah menyampaikannya kepada manusia, Allah Ta'ala berfirman kepada Musa 'alaihissalam: **"Wahai Musa, sesungguhnya Aku telah memilihmu di atas manusia dengan risalah-risalah-Ku dan dengan firman-Ku"** (QS. Al-A'raf: 144).

Dan Allah telah memuji rasul-rasul-Nya yang menyampaikan risalah-risalah-Nya dan tidak mengambil mereka dalam Allah celaan orang yang mencela **"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah dan takut kepada-Nya dan tidak takut kepada seorang pun selain Allah"** (QS. Al-Ahzab: 39).

Dan telah menjadi kebinasaan umat-umat karena mendustakan risalah-risalah Allah, lihatlah sikap Saleh setelah kebinasaan menimpa kaumnya: **"Maka dia berpaling dari mereka dan berkata: Wahai kaumku, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu risalah Tuhanku dan menasehati kalian tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang menasehati"** (QS. Al-A'raf: 79) dan sikap Syu'aib setelah kebinasaan kaumnya **"Maka dia berpaling dari mereka dan berkata: Wahai kaumku, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu risalah-risalah Tuhanku dan menasehati kalian, maka mengapa aku bersedih atas kaum yang kafir"** (QS. Al-A'raf: 93).

Dan yang diwahyukan Allah kepada rasul-rasul-Nya mungkin turun dari langit tertulis seperti Taurat yang diturunkan kepada Musa, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tulis untuknya pada luh-luh tentang segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu maka ambillah ia dengan kuat dan perintahkanlah kaummu mengambil yang terbaik darinya"** (QS. Al-A'raf: 145). Dan mungkin berupa kitab tetapi diturunkan kepada rasul dengan cara

dibacakan dan lisan seperti Al-Quran **"Dan Al-Quran yang Kami pisah-pisahkan agar engkau membacakannya kepada manusia dengan perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara berangsur-angsur"** (QS. Al-Isra: 106).

Dan yang diturunkan dari langit mungkin terkumpul dalam sebuah kitab seperti shuhuf Ibrahim dan kitab-kitab yang diturunkan kepada Musa, Daud, Isa dan Muhammad shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaihim, dan mungkin berupa wahyu yang disampaikan kepada rasul atau nabi, dan bukan kitab, dan itu seperti wahyu yang diturunkan kepada Ismail, Ishaq, Ya'qub dan suku-suku dan yang diwahyukan kepada nabi kita selain Al-Quran.

Dan wajib beriman kepada semua wahyu yang diturunkan **"Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan suku-suku, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa dan apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya berserah diri kepada-Nya"** (QS. Al-Baqarah: 136).

Dan Allah berfirman kepada rasul-Nya: **"Dan katakanlah: Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu"** (QS. Asy-Syura: 15) dan berfirman kepada orang-orang mukmin: **"Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan kitab yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya"** (QS. An-Nisa: 136). Maka apa yang diberitahukan Allah kepada kita secara rinci seperti kitab-kitab yang disebutkan-Nya, yaitu shuhuf Ibrahim, Taurat Musa, Zabur Daud, Injil Isa dan Al-Quran yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan seperti Allah berbicara kepada Musa, dan Allah mewahyukan kepada Saleh, Hud dan Syu'aib, dan wahyu Allah kepada rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam selain Al-Quran, dan telah tercakup dalam kitab-kitab sunnah - kami beriman kepadanya secara rinci sebagaimana Allah Ta'ala memberitahukan, dan kami beriman bahwa ada kitab-kitab dan wahyu selain itu yang tidak diberitahukan Allah Subhanahu kepada kita.

Bagaimana Iman kepada Risalah-risalah

Sub bab Pertama

Bagaimana Iman kepada Risalah-risalah Terdahulu

Dan kami beriman kepada apa yang datang dalam kitab-kitab samawi terdahulu, dan bahwa tunduk kepadanya, dan memutuskan perkara dengannya adalah wajib atas umat-umat yang diturunkan kepada mereka kitab-kitab itu, dan kami beriman bahwa kitab-kitab samawi membenarkan satu sama lain, dan tidak mendustakan satu sama lain, maka Injil membenarkan Taurat, Allah berfirman tentang Injil: **"membenarkan apa yang ada di hadapannya yaitu Taurat"** (QS. Al-Maidah: 46).

Dan barangsiapa yang mengingkari sesuatu dari yang diturunkan Allah maka dia kafir **"Dan barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, maka sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang jauh"** (QS. An-Nisa: 136) dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum"** (QS. Al-A'raf: 40).

Dan kami membenarkan penghapusan syariat yang datang kemudian terhadap syariat yang sebelumnya secara keseluruhan atau sebagian, maka Allah menghalalkan bagi Adam menikahkan anak-anak perempuannya dengan anak-anak laki-lakinya kemudian menghapusnya, dan di antara yang halal bagi Ya'qub bahwa laki-laki mengumpulkan dua saudara perempuan dalam pernikahan dan Ya'qub melakukannya, kemudian dihapus, dan Injil menghalalkan sebagian yang diharamkan dalam Taurat **"dan membenarkan apa yang ada di hadapanku yaitu Taurat dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang diharamkan atas kamu"** (QS. Ali Imran: 50).

Dan Al-Quran menghapus banyak hal yang ada dalam Taurat dan Injil **"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka"** (QS. Al-A'raf: 157).

Sub bab Kedua

Bagaimana Iman kepada Risalah Penutup

Iman kepada kitab-kitab samawi terdahulu adalah pembenaran yang pasti kepadanya, dan sekedar pembenaran tidak cukup dalam Al-Quran, maka tidak boleh tidak dengan pembenaran harus mengambilnya dan mengamalkan apa yang diperintahkannya dan meninggalkan apa yang dilarangnya **"Alif Laam Miim Shaad. (Ini adalah) kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada keraguan dalam hatimu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengannya, dan menjadi peringatan bagi orang-orang mukmin. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran"** (QS. Al-A'raf: 1-3).

Maka Al-Quran adalah kitab samawi satu-satunya yang menghubungkan kita dengan Allah setelah diutusnya Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada para sahabatnya: *"Bergembiralah, karena sesungguhnya Al-Quran ini di tangan Allah, dan ujungnya di tangan kalian, maka berpeganglah dengannya, karena kalian tidak akan binasa, dan tidak akan sesat setelahnya selamanya"* diriwayatkan oleh Thabrani dalam Al-Kabir. Maka Al-Quran adalah penjagaan dari kesesatan dan kebinasaan bagi orang yang berpegang teguh kepadanya, dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah banyak mendorong umat untuk berpegang teguh kepada kitab ini, dalam salah satu khutbahnya beliau bersabda: *"Amma ba'du, ketahuilah wahai manusia! Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, hampir datang utusan Tuhanku maka aku memenuhi panggilan, dan aku meninggalkan di antara kalian dua perkara berat: pertama kitab Allah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, barangsiapa berpegang teguh kepadanya dan mengambilnya maka dia berada di atas petunjuk, dan barangsiapa yang meleset darinya tersesat, maka ambillah kitab Allah Ta'ala, dan berpeganglah kepadanya, dan ahli baitku, aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahli baitku, aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahli baitku"*.

Dan fitnah-fitnah yang menimpa muslim dan mengguncang umat tidak ada jalan untuk selamat darinya kecuali dengan mengambil kitab ini, dan betapa indahnya gambaran tentang kitab Allah ini! *"Kitab Allah, di dalamnya berita*

tentang apa yang sebelum kalian, dan kabar tentang apa yang setelah kalian, dan hukum tentang apa yang di antara kalian, ia adalah pemisah, bukan main-main, barangsiapa yang meninggalkannya dari orang yang sombong Allah akan menghancurkannya, dan barangsiapa yang mencari petunjuk pada selainnya Allah akan menyesatkannya, dan ia adalah tali Allah yang kokoh, dan ia adalah dzikir yang bijaksana, dan ia adalah shirath yang lurus, dan ia yang tidak menyimpang karena hawa nafsu, dan tidak kacau karena lidah, dan tidak habis keajaibannya, dan para ulama tidak puas darinya, barangsiapa yang berkata dengannya benar, dan barangsiapa yang beramal dengannya diberi pahala, dan barangsiapa yang memutuskan dengannya adil, dan barangsiapa yang menyeru kepadanya diberi petunjuk kepada shirath yang lurus".

Perbandingan antara Risalah-risalah

Perbandingan antara risalah-risalah samawi akan dari beberapa segi, dan pembahasan ini adalah pembahasan panjang yang layak menjadi risalah ilmiah, dan kami akan datang di dalamnya pada kalimat yang mengumpulkan sisi-sisinya dengan pertolongan Allah, tetapi tidak menyeluruh semua sisinya.

Pembahasan Pertama

Sumbernya dan Tujuannya

Kitab-kitab samawi sumbernya satu **"Alif Laam Miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al Quran) menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa)"** (QS. Ali Imran: 1-4) dan semua kitab-kitab samawi diturunkan untuk satu tujuan dan satu sasaran, diturunkan untuk menjadi manhaj kehidupan bagi manusia yang hidup di bumi ini. Memimpin mereka dengan apa yang ada di dalamnya berupa ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk dan hidayah, diturunkan untuk menjadi ruh dan cahaya yang menghidupkan jiwa mereka dan meneranginya, dan menyingkap kegelapan mereka dan kegelapan kehidupan.

Dan Al-Quran Al-Karim telah menjelaskan dalam satu tempat tujuan yang Allah turunkan untuk Taurat, Injil dan Al-Quran, dan itu adalah kitab-kitab terbesar yang diturunkan dari sisi Allah, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, para rabbani dan para ahli kitab, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada qishaashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishaash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami berikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah kepadanya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-**

lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (QS. Al-Maidah: 44-50).

Sayyid Quthb rahimahullahu ta'ala berkata dalam tafsir ayat-ayat mulia ini: "Sesungguhnya setiap agama datang dari sisi Allah untuk menjadi manhaj kehidupan, manhaj kehidupan yang nyata, agama datang untuk mengambil alih kepemimpinan kehidupan manusia, dan mengaturnya, dan mengarahkannya, dan menjaganya, dan tidak datang agama dari sisi Allah untuk sekedar menjadi aqidah dalam hati nurani, dan tidak pula untuk sekedar menjadi syiar-syiar ibadah yang dilakukan di kuil dan mihrab. Maka ini dan itu - atas keperluan keduanya bagi kehidupan manusia dan pentingnya dalam mendidik hati nurani manusia - tidak cukup keduanya sendiri untuk memimpin kehidupan dan mengaturnya dan mengarahkannya dan menjaganya, kecuali jika berdiri atas dasarnya manhaj dan sistem dan syariat yang diterapkan secara praktis dalam kehidupan manusia, dan diambil dengannya dengan hukum undang-undang dan kekuasaan, dan manusia diminta pertanggungjawaban atas pelanggaran terhadapnya, dan mereka diambil dengan hukuman-hukuman.

Dan kehidupan manusia tidak lurus kecuali jika menerima aqidah dan syiar-syiar dan syariat-syariat dari satu sumber yang memiliki kekuasaan atas hati nurani dan rahasia, sebagaimana memiliki kekuasaan atas gerakan dan perilaku, dan membalas manusia sesuai dengan syariat-syariatnya dalam kehidupan dunia, sebagaimana membalas mereka sesuai dengan perhitungan-Nya dalam kehidupan akhirat."

Adapun ketika kekuasaan terbagi-bagi dan sumber-sumber penerimaan beraneka ragam... ketika kekuasaan adalah milik Allah dalam hati nurani dan syariat-syariat ibadah sementara kekuasaan-kekuasaan lainnya adalah milik selain-Nya dalam sistem dan undang-undang..., dan ketika kekuasaan adalah milik Allah dalam balasan akhirat sementara kekuasaan adalah milik selain-Nya dalam hukuman dunia..., maka pada saat itulah jiwa manusia terkoyak antara dua kekuasaan yang berbeda, dan antara dua arah yang berbeda, dan antara dua metode yang berbeda..., dan pada saat itulah kehidupan manusia menjadi rusak dengan kerusakan yang ditunjukkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai kesempatan: **"Seandainya pada langit dan bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa."** (Surat Al-Anbiya: 22) **"Dan seandainya kebenaran mengikuti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi beserta apa yang ada di dalamnya."** (Surat Al-Mu'minun: 71). **"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah mengikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui."** (Surat Al-Jatsiyah: 18).

Karena itulah setiap agama datang dari sisi Allah untuk menjadi manhaj (metode) hidup, dan baik agama itu datang untuk suatu kampung dari kampung-kampung, atau untuk suatu umat dari umat-umat, atau untuk seluruh umat manusia di semua generasinya, maka agama itu datang dengan membawa syariat tertentu untuk mengatur realitas kehidupan, di samping akidah yang menciptakan konsepsi yang benar tentang kehidupan, di samping syiar-syiar ibadah yang menghubungkan hati dengan Allah..., dan ketiga aspek inilah yang merupakan pilar agama Allah, di mana pun datang agama dari sisi Allah, karena kehidupan manusia tidak akan baik dan tidak akan lurus kecuali ketika agama Allah menjadi manhaj kehidupan.

Dan dalam Al-Qur'an Al-Karim terdapat berbagai bukti tentang dimuatnya agama-agama yang pertama, yang mungkin datang untuk suatu kampung dari kampung-kampung, atau untuk suatu suku dari suku-suku, atas keterpaduan ini, dalam bentuk yang sesuai dengan tahap yang dilalui oleh kampung atau suku tersebut..., dan di sini ditampilkan keterpaduan ini dalam tiga agama besar... Yahudi, Nasrani, dan Islam..

Dan dimulai dengan Taurat dalam ayat-ayat yang sedang kita bahas dalam paragraf ini:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, padanya terdapat petunjuk":

Maka Taurat - sebagaimana diturunkan oleh Allah - adalah kitab Allah yang datang untuk memberikan petunjuk kepada Bani Israil, dan menerangi jalan mereka kepada Allah, dan jalan mereka dalam kehidupan..., dan ia datang membawa akidah tauhid. Dan membawa syiar-syiar ibadah yang beragam, dan juga membawa syariat:

"Yang dengannya memutuskan hukum para nabi yang berserah diri kepada Allah terhadap orang-orang Yahudi, dan orang-orang rabbani, serta orang-orang alim, dengan apa yang diamanatkan kepada mereka dari Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya."

Allah menurunkan Taurat bukan hanya untuk menjadi petunjuk dan cahaya bagi hati nurani dan hati dengan apa yang terkandung di dalamnya berupa akidah dan ibadah saja, tetapi juga untuk menjadi petunjuk dan cahaya dengan apa yang terkandung di dalamnya berupa syariat yang mengatur kehidupan nyata sesuai dengan manhaj Allah, dan menjaga kehidupan ini dalam kerangka manhaj tersebut. Dan memutuskan hukum dengannya para nabi yang menyerahkan diri mereka kepada Allah maka tidak ada bagi mereka dalam diri mereka sesuatu melainkan semuanya untuk Allah, dan tidak ada bagi mereka kehendak dan kekuasaan serta klaim dalam satu pun dari kekhususan ketuhanan - dan inilah Islam dalam makna aslinya - mereka memutuskan hukum dengannya untuk orang-orang Yahudi - maka ia adalah syariat khusus mereka yang diturunkan untuk mereka dalam batasan ini dan dengan sifat ini - sebagaimana memutuskan hukum dengannya untuk mereka para rabbani dan ahbar, dan mereka adalah hakim-hakim dan ulama mereka, dan itu karena mereka telah ditugaskan memelihara Kitab Allah, dan ditugaskan untuk menjadi saksi terhadapnya, maka mereka menunaikan kesaksian untuknya dalam diri mereka, dengan membentuk kehidupan khusus mereka sesuai dengan petunjuk-petunjuknya, sebagaimana mereka menunaikan kesaksian untuknya di kalangan kaum mereka dengan menegakkan syariatnya di antara mereka...

Dan tanpa risalah langit, manusia akan tetap berbeda-beda dan tersesat tidak sepakat atas suatu jalan, **"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan, dan menurunkan bersama mereka Kitab dengan membawa kebenaran, agar Kitab itu memberikan keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."** (Surat Al-Baqarah: 213).

Risalah Umum dan Risalah Khusus

Risalah-risalah langit sebelumnya diturunkan untuk kaum-kaum tertentu, dan risalah penutup yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul adalah risalah umum untuk seluruh umat manusia bahkan umum untuk jin dan manusia, dan ini mengharuskan bahwa risalah ini dibedakan dari risalah-risalah lainnya dengan apa yang membuatnya layak untuk setiap zaman dan tempat, dan Allah telah menjadikannya demikian, dan menurunkan kepada rasul-Nya صلى الله عليه وسلم sebelum wafatnya **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."** (Surat Al-Maidah: 3).

Dan Sayyid Quthb rahimahullah telah menjelaskan makna ini dan memperjelas dalam tafsirnya terhadap ayat ini, dia berkata: "Sesungguhnya orang mukmin berdiri di hadapan kesempurnaan agama ini, mereview barisan keimanan, dan barisan risalah-risalah, dan barisan para rasul, sejak fajar umat manusia, dan sejak rasul pertama - Adam عليه السلام hingga risalah terakhir ini, risalah Nabi yang ummi kepada seluruh manusia.

Maka apa yang dia lihat? Dia melihat barisan yang panjang dan berkesinambungan ini sebagai barisan petunjuk dan cahaya, dan dia melihat petunjuk-petunjuk jalan sepanjang perjalanan, tetapi dia mendapati setiap rasul - sebelum penutup para nabi - hanya diutus kepada kaumnya, dan dia melihat setiap risalah, sebelum risalah terakhir - hanya datang untuk suatu masa dari zaman..., risalah khusus, untuk kelompok khusus, dalam lingkungan khusus..., dan karenanya risalah-risalah tersebut dikuasai oleh kondisi-kondisi ini, menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi ini, semuanya menyeru kepada Tuhan yang satu - maka inilah tauhid - dan semuanya

menyeru kepada penghambaan yang satu kepada Tuhan yang satu ini - maka inilah Islam - tetapi masing-masing dari mereka memiliki syariat untuk kehidupan nyata yang sesuai dengan keadaan masyarakat dan keadaan lingkungan dan keadaan zaman serta kondisi-kondisi.

Hingga ketika Allah berkehendak menutup risalah-Nya kepada manusia, Dia mengutus kepada seluruh manusia seorang rasul penutup para nabi dengan risalah ((untuk manusia)) bukan untuk kelompok dari manusia dalam lingkungan khusus, dalam zaman khusus, dalam kondisi khusus..., risalah yang menyapa ((manusia)) dari balik kondisi dan lingkungan dan zaman, karena ia menyapa fitrah manusia yang tidak berubah, dan tidak berubah bentuk, dan tidak terkena perubahan **"(Sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus."** (Surat Ar-Rum: 30), dan merinci dalam risalah ini syariat yang mencakup kehidupan ((manusia)) dari semua sisinya, dan dalam setiap aspek aktivitasnya, dan meletakkan untuknya prinsip-prinsip umum dan kaidah-kaidah dasar dalam apa yang berkembang dan berubah dengan perubahan zaman dan tempat, dan meletakkan untuknya hukum-hukum rinci dan undang-undang parsial dalam apa yang tidak berkembang dan tidak berubah dengan perubahan zaman dan tempat..., dan demikianlah syariat dengan prinsip-prinsip umumnya, dan dengan hukum-hukum rincinya, memuat semua yang dibutuhkan oleh kehidupan ((manusia)) sejak risalah tersebut hingga akhir zaman, dari aturan dan petunjuk dan undang-undang dan pengaturan, agar ia terus berlanjut, dan tumbuh, dan berkembang, dan memperbarui diri, mengelilingi poros ini dan di dalam kerangka ini."

Dan makna ini - yaitu kesempurnaan risalah dan keluasannya - ditunjukkan oleh Al-Qur'an di berbagai tempat seperti firman-Nya ta'ala: **"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu"** (Surat An-Nahl: 89) dan Dia berfirman jalla wa 'ala: **"Tidak ada sesuatupun yang Kami luputkan di dalam Kitab"** (Surat Al-An'am: 38).

Sesungguhnya syariat penutup telah mengumpulkan kebaikan-kebaikan risalah-risalah sebelumnya, dan mengungguli mereka dalam kesempurnaan dan keagungan, berkata Al-Hasan Al-Basri radhiyallahu 'anhu: *"Allah*

menurunkan seratus empat kitab, menyimpan ilmu-ilmunya dalam empat: Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Furqan (Al-Qur'an) kemudian menyimpan ilmu-ilmu ketiga yang lainnya dalam Al-Furqan."

Pemeliharaan Risalah-risalah

Ketika risalah-risalah sebelumnya terikat dengan waktu dan zaman maka ia tidak kekal dan tidak bertahan, dan Allah tidak menjamin pemeliharaannya, dan Dia telah menyerahkan pemeliharaannya kepada ulama umat yang diturunkan kepadanya, maka Taurat diserahkan pemeliharaannya kepada para rabbani dan ahbar, **"Dan orang-orang rabbani dan ahbar (memeliharanya) karena mereka diserahi pemeliharaan Kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya."** (Surat Al-Maidah: 44).

Dan para rabbani dan ahbar tidak mampu memelihara kitab mereka, dan sebagian dari mereka mengkhianati amanah maka mereka mengubah dan mengganti dan merusak, dan cukuplah bagimu membaca Taurat untuk melihat apa yang terjadi padanya berupa perubahan dan penggantian, bukan pada cabang-cabang, bahkan pada pokok-pokoknya, maka mereka menisbatkan kepada Allah apa yang membuat kulit merinding mendengarnya, dan menisbatkan kepada para rasul apa yang orang-orang rendah pun enggan menisbatkannya kepada mereka.

Adapun risalah penutup ini maka Dia telah menjamin pemeliharaannya, dan tidak menyerahkan pemeliharaannya kepada manusia, Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."** (Surat Al-Hijr: 9).

Dan lihatlah hari ini di dunia ini timur dan baratnya untuk melihat jumlah yang sangat besar yang menghafal Al-Qur'an di luar kepala, sehingga jika seorang ateis atau Yahudi atau Nasrani ingin mengubah satu huruf darinya maka seorang anak kecil, atau ibu rumah tangga, atau orang tua yang tidak dapat melihat jalannya - dapat membalasnya dan menjelaskan kesalahannya, dan kedustaan, belum lagi para ulama yang telah menghafalnya dan memahami maknanya, dan mendalami ilmu-ilmunya..

Dan lihatlah sejarah kitab ini dan betapa mendapat perhatian dan perawatan dalam penulisan dan tafsir dan i'rab dan kisah-kisah dan berita-berita dan hukum-hukumnya.

Hal itu tidak akan terjadi tanpa pemeliharaan Ilahi Rabbani tersebut, dan kitab ini akan tetap ada hingga Allah mengizinkan lenyapnya alam semesta ini dan kehancurannya.

Tempat-tempat Persamaan dan Perbedaan dalam Risalah-risalah Langit

Pembahasan Pertama: Tempat-tempat Persamaan

1- Agama yang Satu:

Risalah-risalah yang dibawa oleh para nabi semuanya diturunkan dari sisi Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, dan karena itu mereka merepresentasikan jalan yang satu yang dilalui oleh yang terdahulu dan yang kemudian, dan melalui tinjauan kita terhadap dakwah para rasul yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an kita dapati bahwa agama yang didakwahkan oleh seluruh rasul adalah satu yaitu Islam, **"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam."** (Surat Ali Imran: 19), dan Islam dalam bahasa Al-Qur'an bukanlah nama untuk agama khusus, melainkan nama untuk agama bersama yang diserukan oleh semua nabi, maka Nuh berkata kepada kaumnya: **"Dan aku diperintahkan agar menjadi termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim)."** (Surat Yunus: 72), dan Islam adalah agama yang diperintahkan Allah kepada bapak para nabi Ibrahim **"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Berserah dirilah!' Dia menjawab: 'Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.'"** (Surat Al-Baqarah: 131) dan masing-masing Ibrahim dan Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya dengan berkata: **"Maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan berserah diri (kepada Allah)."** (Surat Al-Baqarah: 132) dan anak-anak Ya'qub menjawab ayah mereka: **"Kami menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya berserah diri kepada-Nya."** (Surat Al-Baqarah: 133) dan Musa berkata kepada kaumnya: **"Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri."** (Surat Yunus: 84) dan para hawariyyun berkata kepada Isa: **"Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah**

diri." (Surat Ali Imran: 52) dan ketika sekelompok ahli kitab mendengar Al-Qur'an **"Mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya. Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar dari Tuhan kami. Sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang berserah diri.'"** (Surat Al-Qasas: 53).

Maka Islam adalah slogan umum yang berputar di lidah para nabi dan pengikut mereka sejak masa sejarah yang paling kuno hingga masa kenabian Muhammad.

Bagaimana Islam Terwujud:

Islam adalah ketaatan dan tunduk dan berserah diri kepada Allah ta'ala, dengan melakukan apa yang Dia perintahkan, dan meninggalkan apa yang Dia larang, dan karena itu Islam di masa Nuh adalah dengan mengikuti apa yang dibawa Nuh, dan Islam di masa Musa adalah dengan mengikuti syariat Musa, dan Islam di masa Isa adalah dengan mengikuti Injil, dan Islam di masa Muhammad صلى الله عليه وسلم adalah dengan berkomitmen pada apa yang dibawa oleh Rasul yang mulia صلى الله عليه وسلم.

Inti Dakwah Para Rasul:

Dan inti dakwah para rasul dan esensi risalah-risalah langit adalah dakwah untuk menyembah Allah saja tanpa sekutu, dan menolak apa yang disembah selain-Nya, dan Al-Qur'an telah menampilkan masalah ini dan menegaskannya di berbagai tempat, suatu kali menyebutkan dakwah para rasul maka Nuh berkata kepada kaumnya: **"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya."** (Surat Al-A'raf: 59), dan Ibrahim berkata kepada kaumnya: **"Dan (ingatlah) Ibrahim ketika dia berkata kepada kaumnya: 'Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya; yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.'"** (Surat Al-Ankabut: 16) dan Hud berkata kepada kaumnya: **"Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya."** (Surat Al-A'raf: 65) dan Salih berkata kepada kaumnya: **"Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya."** (Surat Al-A'raf: 73).

Dan suatu kali menyatakan bahwa Dia mengutus seluruh rasul dengan tugas satu ini: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Surat Al-Anbiya: 25). Dan suatu kali menceritakan sirah para nabi dan pengikut mereka mengatur mereka dalam satu barisan, dan menjadikan mereka satu umat yang memiliki satu Tuhan **"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku."** (Surat Al-Anbiya: 92), dan suatu kali menjadikan tanggapan kepada Allah dan realisasi penghambaan kepada-Nya adalah agama dan millah, dan menjadikan siapa yang menolaknya menghukumi dirinya sendiri dengan kebodohan dan kesesatan, **"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri."** (Surat Al-Baqarah: 130), dan millah

Ibrahim عليه السلام ditentukan dengan perkataannya: **"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)."** (Surat Al-An'am: 79).

Dan suatu kali menjelaskan bahwa itu adalah wasiat para rasul dan nabi untuk yang setelah mereka **"Adakah kamu menjadi saksi ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika dia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa...'"** (Surat Al-Baqarah: 133).

Dan suatu kali menyatakan kesatuan agama yang disyariatkan-Nya untuk para rasul agung: **"Dia telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya."** (Surat Asy-Syura: 13).

Risalah-risalah Sebelumnya Menjelaskan Sebab-sebab yang Mewajibkan Ibadah kepada Allah:

Dan risalah-risalah sebelumnya tidak puas dengan dakwah untuk menyembah Allah saja, bahkan menjelaskan sebab-sebab yang menjadikan dakwah ini adalah kebenaran yang tidak ada jalan untuk menghindarinya, yaitu dengan menyebutkan sifat-sifat ketuhanan, dan dengan membicarakan nikmat-nikmat Allah ta'ala yang Dia anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, dan dengan mengarahkan pandangan dan akal untuk melihat kerajaan langit dan bumi, maka Nuh berkata kepada kaumnya: **"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? - Padahal Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. - Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? - Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? - Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya. - Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat). - Dan Allah menjadikan untukmu bumi sebagai hamparan, - supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu."** (Surat Nuh: 13-20)

Dan makna ini berulang dalam lembaran Ibrahim dan Musa, dan telah terdapat di dalamnya sebagaimana memberitakan kepada kita Al-Qur'an **"Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu). - Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan (orang) tertawa dan menangis. - Dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan. - Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita. - Dari air mani, apabila dipancarkan. - Dan bahwasanya kepada-Nya-lah penciptaan yang kedua (kebangkitan). - Dan bahwasanya Dialah yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan. - Dan bahwasanya Dialah yang mempunyai (bintang) Syi'ra. - Dan bahwasanya Dialah yang membinasakan kaum 'Ad yang pertama. - Dan kaum Tsamud, maka Dia tidak menyisakan (seorangpun). - Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka."** (Surat An-Najm: 42-52).

2- Prinsip-prinsip Kekal: Masalah-masalah Akidah:

Seruan untuk beribadah kepada Allah semata bukanlah satu-satunya masalah yang disepakati oleh semua risalah. Titik-titik kesepakatan sangatlah banyak, di antaranya adalah masalah-masalah akidah yang membentuk satu konsepsi

dan satu dasar bagi semua rasul dan pengikut mereka. Rasul pertama, Nuh, mengingatkan kaumnya tentang kebangkitan dan pembalasan. Di antara yang beliau sampaikan kepada kaumnya: **"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya. Kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (pada hari kiamat)."** (Nuh: 17-18).

Beliau juga memberitahu mereka tentang malaikat dan jin. Karena itu, orang-orang kafir dari kaumnya berkata: **"Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang ingin melebihkan dirinya atas kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus malaikat-malaikat. Kami tidak pernah mendengar (seruan) ini dari nenek moyang kami yang terdahulu. Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila."** (Al-Mu'minun: 24-25).

Keimanan kepada hari akhir jelas dalam seruan Ibrahim: **"Dan berilah rezeki kepada penduduk negeri ini, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian." Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir akan Ku-beri kesenangan sedikit, kemudian akan Ku-paksa dia menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."** (Al-Baqarah: 126). Dan dalam seruan Musa lebih jelas lagi. Karena itu kita lihat para ahli sihir ketika mereka bersujud berkata kepada Firaun: **"Sesungguhnya kami beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang engkau paksa kepada kami mengerjakannya; dan Allah lebih baik (pahalanya) dan lebih kekal (nikmat-Nya). Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka baginya neraka Jahannam. Dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, lagi telah mengerjakan amal-amal yang saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga 'Adn, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya; mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan orang yang menyucikan diri (dari syirik dan maksiat)."** (Thaha: 73-76).

Dan terdapat dalam Lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa: **"Bahkan kamu lebih mementingkan kehidupan dunia. Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal."** (Al-A'la: 16-17). Semua rasul dan nabi memperingatkan umat mereka tentang Dajjal. Dalam hadits sahih dari Ibnu Umar bahwa Nabi

ﷺ menyebutkan Dajjal, lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku memperingatkan kalian tentangnya, dan tidak ada seorang nabi pun kecuali telah memperingatkan kaumnya tentangnya. Sungguh Nuh telah memperingatkan kaumnya tentangnya, tetapi aku akan mengatakan kepada kalian tentangnya suatu perkataan yang belum pernah dikatakan seorang nabi kepada kaumnya. Ketahuilah bahwa dia bermata satu, sedangkan Allah tidaklah bermata satu."*

3- Kaidah-kaidah Umum:

Kitab-kitab samawi menetapkan kaidah-kaidah umum yang harus dipahami umat manusia di berbagai zaman, seperti kaidah pahala dan hukuman. Yaitu bahwa manusia akan dihisab berdasarkan perbuatannya, dihukum karena dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya, tidak dipertanggungjawabkan atas kejahatan orang lain, dan diberi pahala karena usahanya, dan dia tidak mendapat usaha orang lain: **"Atau belumkah diberitakan kepadanya apa yang ada dalam Lembaran-lembaran Musa, dan Ibrahim yang menepati janji? (yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwa usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna."** (An-Najm: 36-41).

Di antaranya juga bahwa keberuntungan sejati tercapai dengan mensucikan jiwa dengan manhaj Allah dan menghambakan diri kepada-Nya, serta mengutamakan yang akan datang daripada yang segera: **"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia menyebut nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu lebih menyukai kehidupan duniawi, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa."** (Al-A'la: 14-19).

Di antaranya juga bahwa yang berhak mewarisi bumi adalah orang-orang saleh: **"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh."** (Al-Anbiya': 105).

Abu Dzar ra pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang isi Lembaran Ibrahim dan Lembaran Musa. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Hakim dari Abu Dzar, dia berkata: Aku berkata: "Ya Rasulullah, apa isi Lembaran Ibrahim?"

Beliau bersabda: *"Semuanya berupa perumpamaan: Wahai penguasa yang diuji dan tertipu! Sesungguhnya Aku tidak mengutusmu untuk mengumpulkan dunia sebagian di atas sebagian yang lain, tetapi Aku mengutusmu untuk menolak doa orang yang teraniaya dari-Ku, karena sesungguhnya Aku tidak akan menolaknya meskipun dari orang kafir.*

Dan wajib bagi orang yang berakal, selama dia tidak dikuasai oleh akalnya, hendaklah dia memiliki waktu-waktu: waktu untuk bermunajat kepada Tuhannya, waktu untuk menghisab dirinya, waktu untuk memikirkan ciptaan Allah Azza wa Jalla, dan waktu untuk menyendiri memenuhi kebutuhannya akan makanan dan minuman.

Dan wajib bagi orang yang berakal jangan melakukan perjalanan kecuali untuk tiga hal: mempersiapkan bekal untuk akhirat, atau untuk penghidupan, atau untuk kesenangan yang tidak haram.

Dan wajib bagi orang yang berakal agar memiliki wawasan tentang zamannya, fokus pada urusannya, menjaga lisannya. Dan barangsiapa yang menghitung perkataannya sebagai bagian dari amalnya, maka sedikit perkataannya kecuali dalam hal yang bermanfaat baginya."

Aku berkata: "Ya Rasulullah, lalu apa isi Lembaran Musa?"

Beliau bersabda: *"Semuanya berupa pelajaran: Aku heran terhadap orang yang yakin dengan kematian namun dia bergembira, aku heran terhadap orang yang yakin dengan neraka namun dia tertawa, aku heran terhadap orang yang yakin dengan takdir namun dia bersusah payah, aku heran terhadap orang yang melihat dunia dan perubahannya terhadap penghuninya namun dia merasa tenteram kepadanya, aku heran terhadap orang yang yakin dengan hisab esok hari namun dia tidak beramal."*

Al-Qur'an memberitahu kita bahwa semua rasul membawa timbangan keadilan dan keseimbangan: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-**

rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (Al-Hadid: 25). Dan bahwa mereka diperintahkan untuk mencari rezeki dengan cara yang halal: **"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh."** (Al-Mu'minun: 51). Banyak ibadah yang kita lakukan telah dikenal pada rasul-rasul terdahulu dan pengikut mereka: **"Dan Kami ilhamkan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat."** (Al-Anbiya': 73). Dan Ismail as: **"Dan dia menyuruh keluarganya untuk bershalat dan menunaikan zakat..."** (Maryam: 55). Allah berfirman kepada Musa as: **"Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."** (Thaha: 14). Dan Isa berkata: **"Dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup."** (Maryam: 31). Puasa diwajibkan kepada orang-orang sebelum kita sebagaimana diwajibkan kepada kita: **"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."** (Al-Baqarah: 183).

Haji diwajibkan oleh Ibrahim as, karena Allah memerintahkannya setelah membangun Ka'bah lalu dia mengumandangkan haji: **"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki..."** (Al-Hajj: 27). Setiap umat memiliki ritual dan ibadahnya: **"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka."** (Al-Hajj: 34). **"Untuk tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan."** (Al-Hajj: 67).

Di antara yang disepakati oleh semua risalah adalah bahwa mereka menjelaskan kemungkaran dan kebatilan serta menyeru untuk memerangi dan menghilangkannya, baik berupa penyembahan berhala, kesombongan di muka bumi, penyimpangan dari fitrah seperti perbuatan kaum Luth, atau agresi terhadap manusia dan keadaan mereka dengan merampok di jalan dan kecurangan dalam timbangan.

BAGIAN KEDUA: PERBEDAAN SYARIAT

Jika agama yang dibawa oleh para rasul adalah satu yaitu Islam, maka syariat para nabi berbeda-beda. Syariat Isa berbeda dengan syariat Musa dalam beberapa hal, dan syariat Muhammad ﷺ berbeda dengan syariat Musa dan Isa dalam beberapa hal. Allah berfirman: **"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."** (Al-Ma'idah: 48). Syir'ah adalah syariat yaitu sunnah, dan minhaj adalah jalan dan cara.

Ini bukan berarti bahwa syariat-syariat berbeda secara total. Orang yang memperhatikan syariat-syariat akan mendapati bahwa mereka sepakat dalam masalah-masalah pokok. Telah disebutkan sebelumnya nash-nash yang membicarakan tentang pensyariatan Allah kepada umat-umat terdahulu berupa shalat, zakat, haji, mengambil makanan dari yang halal dan lainnya. Perbedaan di antara mereka hanya dalam beberapa detail.

Jumlah shalat, syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, kadar zakat, tempat-tempat ibadah dan sebagainya mungkin berbeda dari satu syariat ke syariat lain. Allah mungkin menghalalkan sesuatu dalam satu syariat karena hikmah, dan mengharamkannya dalam syariat lain karena hikmah.

Kami berikan tiga contoh untuk ini:

Pertama: Puasa: Dahulu orang yang berpuasa berbuka ketika matahari terbenam, dibolehkan baginya makan, minum dan bersetubuh sampai fajar selama dia tidak tidur. Jika dia tidur sebelum fajar, maka haram baginya semua itu sampai matahari terbenam di hari kedua. Allah meringankan untuk umat ini dan menghalalkannya dari maghrib sampai fajar baik dia tidur maupun tidak. Allah berfirman: **"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar..."** (Al-Baqarah: 187).

Kedua: Menutup aurat saat mandi tidak wajib pada Bani Israil. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bani Israil mandi dalam keadaan telanjang, sebagian mereka melihat sebagian yang lain, sedangkan Musa mandi sendirian."*

Ketiga: Perkara-perkara yang diharamkan. Di antara yang Allah halalkan untuk Adam adalah menikahkan anak perempuannya dengan anak laki-lakinya, kemudian Allah mengharamkan ini setelah itu. Berselir di samping istri dibolehkan dalam syariat Ibrahim, Ibrahim telah melakukannya pada Hajar ketika dia berselir dengannya di samping Sarah. Allah telah mengharamkan yang seperti ini dalam Taurat kepada Bani Israil. Demikian juga menggabungkan dua saudara perempuan dibolehkan, dan Ya'qub as telah melakukannya - menggabungkan dua saudara perempuan, kemudian diharamkan kepada mereka dalam Taurat. Ya'qub mengharamkan untuk dirinya daging unta dan susu unta.

Sebabnya adalah sebagaimana ditetapkan dalam hadits: *"Sesungguhnya Israil (Ya'qub) sakit dengan sakit yang parah, dan penyakitnya berlangsung lama, maka dia bernazar kepada Allah jika Allah menyembuhkannya dari penyakitnya, dia akan mengharamkan makanan dan minuman yang paling dicintainya. Yang paling dicintainya dari makanan adalah daging unta, dan yang paling dicintai dari minuman adalah susunya."* Yang diharamkan Israil ini, Allah haramkan kepada Bani Israil dan diharamkan dalam Taurat: **"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil atas dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan."** (Ali Imran: 93).

Di antara yang Allah haramkan kepada orang Yahudi adalah yang diceritakan kepada kita dalam surah Al-An'am: **"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku, dan dari sapi dan kambing Kami haramkan atas mereka lemaknya, kecuali yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut atau yang bercampur dengan tulang. Demikian Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Maha Benar."** (Al-An'am: 146).

Allah mengharamkan kepada mereka semua yang berkuku yaitu hewan ternak dan burung yang tidak terbelah jari-jarinya seperti unta, burung unta, angsa

dan bebek. Dan mengharamkan kepada mereka lemak sapi dan kambing kecuali lemak yang di punggung sapi dan kambing, atau yang dibawa oleh perut yaitu yang terbungkus dalam perut yaitu tempat-tempat kotoran dan kandang, atau yang bercampur dengan tulang.

Pengharaman ini bukan karena najisnya yang diharamkan, melainkan karena komitmen dari ayah mereka Ya'qub dalam sebagian yang diharamkan, maka dia mewajibkan anak-anaknya setelahnya dengan yang serupa. Sebagian yang diharamkan penyebabnya adalah kezaliman Bani Israil: **"Demikian Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka"** (Al-An'am: 146). Dan Allah berfirman: **"Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah."** (An-Nisa': 160).

Kemudian datang Isa menghalalkan untuk Bani Israil sebagian yang diharamkan kepada mereka: **"Dan aku datang kepadamu membenarkan kitab yang sebelumku, yaitu Taurat, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu."** (Ali Imran: 50). Dan datang syariat penutup untuk menjadikan kaidah menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk.

Para Nabi adalah Saudara Seayah:

Rasulullah ﷺ telah memberikan perumpamaan untuk kesepakatan para rasul dalam agama yang satu dan perbedaan mereka dalam syariat, beliau bersabda: *"Para nabi adalah saudara seayah, ibu mereka berbeda-beda, tetapi agama mereka satu."*

Ibnu Hajar berkata: "Para nabi adalah anak-anak seayah, dan dalam riwayat Abdurrahman yang disebutkan" yaitu dalam sahih Bukhari: "Dan para nabi adalah saudara seayah." Al-'allat dengan fathah muhmalah: madunya, dan anak-anak al-'allat adalah saudara dari ayah sedangkan ibu mereka berbeda-beda. Makna hadits: bahwa pokok agama mereka satu yaitu tauhid meskipun berbeda cabang-cabang syariat."

Panjang dan Pendek serta Waktu Turun

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab samawi yang paling panjang dan paling komprehensif. Dalam hadits: *"Aku diberi pengganti Taurat berupa tujuh surat yang panjang, aku diberi pengganti Zabur berupa Mi'in, aku diberi pengganti Injil berupa Matsani, dan aku dilebihkan dengan Mufassal."* (diriwayatkan Thabrani dalam Al-Kabir).

Kitab-kitab samawi yang kita kenal semuanya diturunkan dalam bulan Ramadan. Disebutkan dalam hadits: *"Lembaran Ibrahim diturunkan pada malam pertama bulan Ramadan, Taurat diturunkan pada tanggal enam Ramadan, Injil diturunkan pada tanggal tiga belas Ramadan, Zabur diturunkan pada tanggal delapan belas Ramadan, dan Al-Qur'an diturunkan pada tanggal dua puluh empat Ramadan."* (diriwayatkan Thabrani).

Sikap Risalah Penutup terhadap Risalah-risalah Terdahulu

Allah menjelaskan ini dalam sebagian ayat dalam kitab-Nya. Allah berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu."** (Al-Ma'idah: 48).

Kenyataan bahwa Al-Qur'an membenarkan kitab yang ada sebelumnya terwujud dari beberapa segi:

Pertama: Kitab-kitab samawi terdahulu memuat penyebutan Al-Qur'an ini dan pujiannya, serta memberitahu bahwa Allah akan menurunkannya kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad ﷺ. Turunnya sesuai dengan sifat yang diberitakan kitab-kitab terdahulu adalah pembenaran terhadap kitab-kitab tersebut, yang menambah kebenarannya di sisi para pembawanya dari orang-orang yang memiliki pandangan yang mengikuti perintah Allah dan mengikuti syariat Allah, dan membenarkan rasul-rasul Allah, sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelum Al Quran diturunkan, apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: 'Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.'"** (Al-Isra': 107-108).

Yaitu jika apa yang dijanjikan Allah kepada kita dalam kitab-kitab-Nya terdahulu dan melalui lisan rasul-rasul-Nya berupa turunnya Al-Qur'an dan diutusnya Muhammad pasti terjadi, yaitu: pasti ada tanpa ragu dan pasti.

Kedua: Al-Qur'an datang dengan perkara-perkara yang membenarkan kitab-kitab samawi terdahulu, dengan menyepakatinya: **"Dan tidaklah Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menetapkan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya."** (Al-Muddatstsir: 31). Keyakinan orang-orang yang diberi kitab hanya karena pengetahuan mereka tentang ini dari kitab-kitab mereka.

Ketiga: Al-Qur'an memberitahu tentang turunnya kitab-kitab samawi, dan bahwa semuanya dari Allah, dan memerintahkan untuk beriman kepadanya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Al-Muhaymin dalam bahasa Arab digunakan dan dimaksudkan dengannya yang mengurus sesuatu. Dan itu adalah salah satu nama Allah ta'ala, karena Allah ta'ala mengurus urusan makhluk-Nya, pengaturan, pengelolaan dan pemeliharaan.

Al-Qur'an mengurus kitab-kitab samawi yang diturunkan sebelumnya, memerintahkan untuk beriman kepadanya, menjelaskan kebenaran yang ada di dalamnya, dan menolak tahripnya dan perubahan yang menimpanya. Dan dia adalah hakim atas kitab-kitab tersebut karena dia adalah risalah ilahiah terakhir yang wajib dikembalikan kepadanya, dirujuk kepadanya, dan dihakimi kepadanya. Setiap yang menyelisihinya dari yang datang dalam risalah-risalah terdahulu maka dia adalah sesuatu yang sudah diubah dan dirubah, atau sudah dinasakh.

Ibnu Katsir -rahimahullahu ta'ala- berkata setelah menyebutkan pendapat para salaf tentang makna kata muhaymin: "Pendapat-pendapat ini semuanya makna yang berdekatan, karena nama Al-Muhaymin mencakup semua ini. Dia adalah yang terpercaya, saksi dan hakim atas setiap kitab sebelumnya. Allah menjadikan kitab yang agung ini yang Dia turunkan sebagai kitab terakhir dan penutupnya, yang paling komprehensif, paling agung dan paling sempurna dimana Dia mengumpulkan di dalamnya kebaikan-kebaikan apa yang

sebelumnya, dan menambahkannya dengan kesempurnaan yang tidak ada pada yang lain. Karena itu Dia menjadikannya saksi, yang terpercaya dan hakim atas semuanya."

Ini mengharuskan menjadikan kitab ini sebagai rujukan pertama dan terakhir dalam mengenal agama yang dikehendaki Allah ta'ala, dan tidak boleh kita menghakimi Al-Qur'an kepada kitab-kitab samawi terdahulu sebagaimana yang dilakukan orang-orang sesat dari Yahudi dan Nasrani: **"Dan sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia, yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji."** (Fushshilat: 41-42).

Tidak Butuhnya Syariat Penutup kepada yang Lain:

Syariat ilahiah penutup tidak membutuhkan syariat yang mendahuluinya, dan tidak membutuhkan syariat yang datang setelahnya, berbeda dengan syariat Al-Masih. Al-Masih telah mengarahkan pengikutnya dalam sebagian besar syariat kepada Taurat, dan syariat Injil melengkapi syariat Taurat. Karena itu orang-orang Nasrani membutuhkan kitab-kitab kenabian yang mendahului Al-Masih seperti Taurat dan Zabur, dan umat-umat sebelum kita membutuhkan muhadditsin, berbeda dengan umat Muhammad, karena Allah telah mencukupkan mereka dengannya, maka mereka tidak membutuhkan bersamanya nabi atau muhaddits.